

RESILIENSI PENDIDIKAN ISLAM SALAFI PASCA ORDE BARU
(Studi pada Pondok Pesantren di Lombok)



Promotor:

Prof. Dr. H. Jamaludin, MA.
Dr. Khairul Hamim, MA.

Oleh:

MUHARIR
NIM.200701014

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapat gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

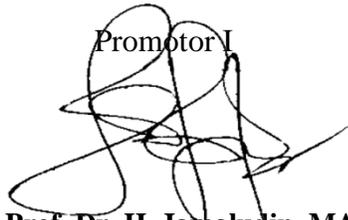
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi oleh: Muharir, NIM 200701014 dengan judul **Resiliensi Pendidikan Islam Salafi Pasca Orde Baru (Studi pada Pondok Pesantren di Lombok**, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: _____

Promotor I



Prof. Dr. H. Jamaludin, MA.
NIP.197412312000031005

Promotor II



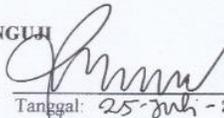
Dr. Khairul Hamim, MA.
NIP.197703222005011003

**PENGESAHAN
DEWAN PENGUJI VERIFIKASI NASKAH DISERTASI**

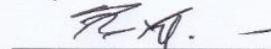
Disertasi oleh Muharir, Nim 200701014 dengan judul **Resiliensi Pendidikan Salafi Pasca Orde Baru (Studi Pada Pondok Pesantren Salafi di Lombok)**. Telah dipertahankan di depan dewan penguji verifikasi naskah disertasi Pascasarjana UIN Mataram pada Hari Kamis tanggal 14 Juli 2022.

DEWAN PENGUJI

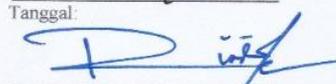
Prof. Moh. Abdun Nasir, PhD
Ketua Penguji


Tanggal: 25 Juli 2022

Dr. Fathurrahman Muhtar, MAg
Penguji

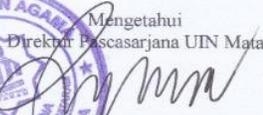

Tanggal: -

Dr Yudin Citradin, MPd
Penguji


Tanggal: 25 Juli 2022



Mengetahui
Pj. Direktur Pascasarjana UIN Mataram


Prof. Moh. Abdun Nasir, PhD
Nip. 197511042001121001

DEWAN PENGUJI DISERTASI

Disertasi oleh **Muharrir**, Nim 200701014 dengan **Judul Resiliensi Pendidikan Salafi Pasca Orde Baru (Studi pada Pondok Pesantren Salafi di Lombok)**. Telah dipertahankan di depan dewan penguji Pascasarjana UIN Mataram pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2022.

DEWAN PENGUJI

Prof .Dr. H. Fahrurrozi, MA
Ketua Sidang/Penguji


Tanggal: 30/08/2022

Prof .Moh. Abdun Nasir, PhD
Sekretarsi/ Penguji

Tanggal: 30-8-2022

Prof. Dr. Hj.Siti Fatimah, MPd
Penguji Utama 1

Tanggal: 24-08-2022

Dr. Riduan Mas'ud, M.Ag
Penguji Utama 2

Tanggal: 30-08-2022

Dr. Nuruddin, M.Si
Penguji Utama 3

Tanggal: 30-08-2022

Prof .Dr. H. Jamaluddin, MA
Promotor I/Penguji

Tanggal:

Dr. Khairul Hamim,MA
Promotor II/Penguji

Tanggal:



Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Mataram


Prof.Dr. H. Fahrurrozi, MA
Nip.197512312005011010

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muharir

NIM : 200701014

Program Studi : S3/PAI (Pendidikan Agama Islam)

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Doktor di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Mataram, Agustus 2022
Saya yang menyatakan,

Muharir
NIM 200701014

LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME

	UPT. TIPD UIN Mataram Plagiarism Checker Certificate	
NO: TIPD/01/PLGX/0598/2022		
Sertifikat ini diberikan kepada :		
MUHARIR (200701014)		
Dengan Judul Disertasi :		
<i>"Resiliensi Pendidikan Islam Salafi Pasca Orde Baru (Studi pada Pondok Pesantren di Lombok)"</i>		
Disertasi Tersebut telah Melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin		
Similarity Found: 4%		
Submission Date : 02-Jun-2022 05:42PM (UTC+0800)		
Submission ID : 1849016719		
		
	Dr. Wildan, M.Pd	NIP : 196812311998031014

**RESILIENSI PENDIDIKAN ISLAM SALAFI PASCA ORDE BARU
(Studi pada Pondok Pesantren di Lombok)**

Oleh
Muharir
NIM.200701014

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menemukan modal sosial utama yang dimiliki pendidikan Salafi, sehingga mampu berkembang di tengah resistensi dan keragaman Pendidikan Islam di Lombok. Resiliensi pendidikan Islam Salafi yang semakin menguat, dan dukungan masyarakat yang semakin meluas telah melahirkan corak baru pendidikan Islam di Lombok.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kerangka teori resiliensi *Reivich, Shattle* dan teori modal sosial Boerdou dijadikan sebagai alat analisis data temuan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, dengan tahapan meliputi; *pertama* pengumpulan data, *kedua*, reduksi data, *ketiga*, display data dan *keempat* verifikasi data.

Berdasarkan data hasil penelitian, bahwa modal sosial yang memperkuat daya resiliensi dan imunitas pendidikan Salafi dari ancaman pihak luar meliputi: modal finansial, sosial bonding, sosial linking, *Branding* Kurikulum, sistem *boarding school* dan digital subkultur. Penerimaan, apresiasi masyarakat dan semakin meluasnya medan dakwah kelompok Salafi di Lombok, merupakan indikasi kuat bahwa lembaga pendidikan Salafi memiliki prospek yang semakin baik, bahkan di masa-masa yang akan datang. Di lain sisi, perkembangan pesat pendidikan Salafi di Lombok telah menjadi wadah pembiakan *proponen* Salafi dengan semangat *purifikatif*. Dengan demikian, kenyataan ini tentu akan berpotensi meningkatkan ketegangan di masa-masa yang akan datang, terutama konflik ideologi keagamaan, di tengah masyarakat Lombok yang mayoritas menganut ideologi ‘*ahlussunah wāl-jamā’ah*’.

Kata Kunci: Pendidikan Salafi, Resiliensi, Modal Sosial, Sosial bonding & linking,

SALAFI'S EDUCATION RESILIENCE IN POST-NEW ORDER
(A Study at Islamic Boarding School of Lombok)

By:

Muharir
ID. 200701014

ABSTRACT

The study aimed to discover the primary social capital of Salafi education to keep developing amid the Islamic education resistance and diversity in Lombok. Their resilience got stronger, along with wide support from the community which has created a new color among Islamic education on the island.

This research was a descriptive qualitative study with a field research design in which the data were analyzed using the resilience theoretical framework from Reivich, Shattle, and Boerdou's social capital theory. Moreover, the data were collected through observation, interviews, and documentation. In addition, the data analysis was carried out once the data were collected which involved stages, such as data collection, data reduction, data display, and data verification.

The study found that social capital strengthened Salafism's resilience and ability from external threats including financial capital, social bonding, social linking, curriculum branding, and the boarding school system. Furthermore, acceptance and appreciation from the community along with its increasingly widespread da'wah in Lombok were enormous indications that this institution had better prospects, not to mention in the future. Besides, its rapid development has become a home for Salafi proponents with a purified spirit. As a result, this would potentially increase the tensions in the future, especially conflicts with religious ideologies among Lombok communities, who mostly adhered to the ideology of 'ahlussunah wal-jama'ah.

Keywords: *Salafi Education, Resilience, Social Capital, Social Bonding & Linking,*

(دراسة في المعاهد الإسلامية في لومبوك)

محرر

رقم التسجيل: 200701014

مستخلص البحث

الهدف البحثي لإيجاد رأس المال الاجتماعي الرئيسي الذي يمتلكه التربية السلفية، بحيث يكون قادرا على التطور في خضم مقاومة وتنوع التربية الإسلامية في لومبوك. تعزيز مرونة التربية الإسلامية السلفي بشكل متزايد والدعم المجتمعي الواسع النطاق أدى إلى ولادة نمط جديد من التعربية الإسلامية في لومبوك.

هذا البحث هو بحث ميداني مع التحليل النوعي الوصفي. استخدام إطار نظرية المرونة لرايفيتش، ونظرية شاتل وبوردو لرأس المال الاجتماعي كأدوات لتحليل بيانات النتائج. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق والبحث في وسائل التواصل الاجتماعي على كل من فيسبوك ويوتيوب والتلفزيون الرقمي. يتم تحليل البيانات من وقت جمع البيانات، مع مراحل تشمل؛ أولاً، جمع البيانات، ثانياً، الحد من البيانات، ثالثاً، إلغاء تشغيل البيانات، ورابعاً، التحقق من البيانات.

استناداً إلى البيانات في هذا المجال، وجد هذا البحث أن رأس المال الاجتماعي الذي يعزز مرونة ومناعة التربية السلفية من التهديدات الخارجية يشمل: رأس المال المالي، والترابط الاجتماعي، والربط الاجتماعي، والعلامة التجارية للمنهج، وأنظمة المدارس الداخلية. إن قبول المجتمع وتقديره وانتشار مجال التبشير المتزايد للجماعات السلفية في لومبوك مؤشرات قوية على أن المؤسسات التربوية السلفية لديها آفاق أفضل، حتى في الأيام المقبلة. من ناحية أخرى، أصبح التطور السريع للتربية السلفية في لومبوك منتدى لتربية أنصار السلفية بروح تطهيرية. وبالتالي، فإن هذه الحقيقة سيكون لها بالتأكيد القدرة على زيادة التوترات في المستقبل، وخاصة الصراعات الأيديولوجية الدينية، بين شعب لومبوك الذين يلتزمون في الغالب بأيديولوجية "أهل السنة والجماعة".

الكلمات المفتاحية: التربية السلفية، المرونة، رأس المال الاجتماعي، الترابط والربط الاجتماعي

HALAMAN MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح

“Memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Disertasi ini Saya persembahkan Kepada:

1. Seluruh keluarga Besar H. Muhammad Alwan, dan bil khusus Ibu ku yang dengan Ikhlas mendoakan Saya. Istri dan anak-anak (Himayatul Izzati, Shafwatun Naqiah, Nazifatul Izzah & Fatimah Marnisi) Semoga menjadi anak yang sholehah.
2. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang.
3. Jama'ah Tarekat Semesta.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Disertasi ini merupakan hasil diskursus panjang dengan beberapa teman di komunitas kajian 'Tarekat Semesta'. Diskusi tentang wacana Salafi Wahabisme (Salafibisme) merupakan respon terhadap semakin meluasnya ideologi Salafibisme di Lombok dengan semangat purifikatif. Kehadiran Salafibisme telah melahirkan masyarakat Lombok yang segregatif. Keresahan terhadap gejala sosial dan semakin meluasnya pengaruh dan lembaga pendidikan Salafi di Lombok, telah menjadi tema yang cukup serius di jejaring Tarekat Semesta. Tarekat Semesta yang beralamatkan di Kemmbang Kerang merupakan lembaga kajian yang fokus pada dunia literasi. Fokus kajian meliputi tema-tema, sosial, politik, keagamaan, Tasawuf dan kemanusiaan. Slogan 'Religiusitas Tanpa Kasta,' menandakan bahwa Tarekat Semesta dalam melakukan kajian, berbasis pada nilai universalitas kemanusiaan.

Hasil diskusi yang cukup provokatif, terutama tema tema Salafibisme, saya coba narasikan dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan pada mata kuliah gerakan Pendidikan Islam yang diampu oleh Prof Tib Raya dan Prof. H. Muhammad Taufik di program S3 PAI UIN Mataram. Di luar dugaan, makalah ini mendapat sambutan yang baik dari dosen dan teman-teman mahasiswa di ruang kelas. Pada Tanggal 27 Desember 2021 di Hotel Aston In Mataram, pada kegiatn Konfrensi Internasional makalah "kontestasi pendidikan Salafi VS NW di Lombok, menjadi salah satu makalah yang diberikan kesempatan untuk dipresentasikan. Setelah melewati beberapa ruang diskusi dan perdebatan, maka saya memantapkan diri untuk mengangkat tema Resiliensi Pendidikan Salafi di Lombok, sebagai tugas Akhir.

Dengan beberapa saran dari Prof. Tib Raya, dilakukan perbaikan dan diformat sesuai dengan panduan penulisan proposal Pascasarjana UIN Matarm menjadi sebuah proposal disertasi sebagai tugas akhir. Proposal disertasi kemudian diujikan pada tanggal 7 Desember 2021.

Selama melakoni riset lapangan, sikap eksklusif beberapa responden seringkali menjadi kendala untuk mendapatkan data lapangan. Untuk mengatasi problem ini, peneliti mencoba melakukan pendekatan lewat teman-teman saya yang menjadi tenaga pendidik di Sekolah Salafi ataupun teman-teman yang memiliki akses ke lembaga pendidikan Salafi agar bisa membantu mengkomunikasikan. Dengan cara ini peneliti dapat mengakses data-data yang menjadi kebutuhan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian disertasi dengan judul Resiliensi Pendidikan Islam Salafi Pasca Orde Baru (Studi Pada Pondok Pesantren Salafi di Lombok) tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan disertasi ini yaitu:

1. Kedua orang tua penulis, H. Muhammad Alwan (alm) dan Inaq Fahru yang telah membesarkan dan selalu mendoakan saya. Ibunda ku yang telah berjuang dan bekerja keras agar saya bisa bersekolah walaupun dengan penuh keterbatasan. sehingga sampailah penulis dititik ini. Semoga pencapaian ini bisa membuat orangtua penulis bahagia dan bangga. Begitu juga penulis ucapkan terimakasih kepada kakak saya, H. Zulhan, Siti Hajar, Inak suhaili, Inak Marhumah, istri tercinta Himayatul Izzati, yang selalu setia memberikan dukungan doa, materi selama menempuh studi. Anak-anaku Shafwatun Naqiah, Nazifatul Izzah, Fatimah Marnisi yang selama 2 tahun terakhir selalu setia menemani saya disaat membuat tugas kuliah sampai penulisan disertasi ini Selesai, semoga menjadi anak yang sholihah di dunia dan akhirat.

2. Prof. Dr. H. Jamaluddin, M.A. sebagai promotor I, dan Dr. Khairul Hamim, MA. sebagai promotor II yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan koreksi mendetail, tanpa bosan di tengah kesibukan akademik sehingga disertasi ini bisa diselesaikan;
3. Dr Iwan Fitriani, M.Pd selaku ketua Prodi S3 PAI UIN Mataram
4. Prof. Dr. H. Fahrurozi Dahlan, MA dan Prof. Abdun Natsir, PhD selaku Direktur dan wakil Direktur Pascasarjana UIN Mataram, yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan disertasi ini;
5. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai;
6. Dosen Penguji Verifikasi Naskah disertasi, Prof. Abdun Nasir, PhD, Dr Fathurrahman Muhtar, M.Ag dan Dr. Yudin Citardin, M.Pd
7. Dosen Penguji, ujian tertutup dan terbuka, Prof. Dr. H. Fahrurozi Dahlan, MA, Prof. Abdun Natsir, PhD, Prof. Dr. Hajjah Siti Fatimah, M.Pd, Dr. Ridwan Mas'ud, M.Ag, Dr. Nurudin, M.Si, Prof. Dr. H. Jamaluddin, MA dan Dr. Khairul Hamim, MA.
8. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Mataram yang berperan besar dalam proses pengembaraan intelektual penulis;
9. Terimakasih yang setinggi tinggi kepada *Murrabbi* Saya, TGH M. Ruslan Zain, pembina Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan moril sehingga saya dapat menyelesaikan Studi di UIN Mataram. Seluruh dewan guru di MA NW Kembang Kerang semoga tetap istoqomah berhidmat dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik;
10. Anggota "Tarekat Semesta" Dr. Al-Qusairi, Dr Muhammad Said, Dr Syamsul Wathoni, Muhammad Riadi, S.Si. Masrur SHi dan Munawir Haris MPd yang selama ini membantu saya dalam pengayaan disertasi dan pengadaan referensi

yang saya butuhkan. Terimakasih atas sumbangsih pemikiran semoga menjadi amal jariyah.

11. Ucapan penghargaan setinggi tingginya kepada Syazli Rais KLU, Faizun Husni dan Agus Kusnandi yang telah menjadi pembuka jalan untuk dapat mengakses data dan informasi selama penelitian ini berlangsung di tiga Pondok Pesantren Salafi yang menjadi lokasi Penelitian;
12. Teman-Teman S3 UIN Mataram angkatan tahun 2000, yang telah memberikan sumbangsihnya selama proses diskusi di ruang perkuliahan, untuk penyelesaian disertasi ini. Karena keterbatasan *space* penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah swt. Sehingga disertasi ini dapat segera diselesaikan untuk melengkapi persyaratan menyelesaikan studi di UIN Mataram.
13. Kepada Staf akademik UIN Mataram yang telah banyak membantu kelancaran administrasi selama proses perkuliahan di UIN Mataram.

Lombok Timur , Agustus 2022
Penulis,

Muharrir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā"	B	Be
ت	Tā"	T	Te
ث	Šā"	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ĥā"	ĥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā"	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Z	zet (dengan titik atas)
ر	Rā"	R	Er
ز	Zā"	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā"	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā"	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	„Ain	„	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā"	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El

DAFTAR ISI

KOVER LUAR

KOVER DALAM.....	i
PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI VERIFIKASI NASKAH	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI DISERTASI.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	18
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	19
F. Kerangka Teori	27
G. Metode Penelitian	36
1. Pendekatan Penelitian	36
2. Kehadiran Peneliti.....	39
3. Lokasi Penelitian.....	41
4. Sumber Data Penelitian.....	41

5. Teknik Pengumpulan Data.....	43
6. Teknik analisis Data.....	48
7. Pengecekan keabsahan data	50
H. Sistematika Pembahasan	51
BAB II. MODAL SOSIAL UTAMA PONDOK PESANTREN SALAFI DALAM MEMPERKUAT EKSISTENSINYA DI LOMBOK PASCA ORDE BARU	
A. Perkembangan Salafi di Arab Saudi	53
B. Geneologi Salafi di Indonesia.....	55
C. Gerakan Salafi di Lombok	68
D. Eksistensi Islam Salafi di Lombok.	83
1. Islam Salafi Pada Masa Orde Baru.	86
2. Islam Salafi Pasca Orde Baru	90
E. Setting Geografis Lombok.....	95
F. Terminologi Salafi dan Wahabi dalam Kajian Keislaman	100
G. Modal Sosial utama Pondok Pesantren Salafi di Lombok.	106
1. Modal Finansial	108
2. Modal Sosial <i>Bonding</i>	117
3. Modal Sosial <i>Linking</i>	120
4. Branding Kurikulum	122
5. Sistem Boarding School.....	130
H. Peta dan Setting Sosial Pondok Pesantren Salafi di Lombok.	135
BAB. III. STRATEGI MEMELIHARA MODAL SOSIAL UTAMA PONDOK PESANTREN SALAFI DI LOMBOK PASCA ORDE BARU	
A. Pemeliharaan Modal Sosial Pondok Pesantren Salafi.....	146
1. Pemeliharaan Modal <i>Financial</i>	146
2. Relasi Sosial (sosial Bonding-Sosial Lingking).....	147
3. Menjaga Brending Kurikulum	148
4. Memperkuat Pembinaan pada Sistem Boarding School.	150
B. Manajemen Pendidikan Salafi di Lombok.	152

1. Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Salafi	153
2. Ideologi Salafi dalam Kurikulum Pendidikan Islam Salafi.	158
3. Tenaga Pendidik (ustadz) Sebagai <i>Murabbi</i>	167
4. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Salafi di Lombok	173
5. Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Salafi di Lombok	177

BAB. IV. TANTANGAN YANG DIHADAPI PONDOK PESANTREN SALAFI PASCA ORDE BARU

A. Resistensi terhadap Ideologi Salafi	179
B. Pertumbuhan dan Kontestasi Sekolah Islam Terpadu (SIT): Trend Baru Pendidikan Islam di Lombok.	181
C. Peningkatan Mutu dan Kualitas Out put Pendidikan Salafi.....	184
D. Relasi Sosial Pondok Pesantren Salafi di Lombok.....	188
1. Relasi Pendidikan Islam Salafi dengan Partai Politik	188
2. Relasi Pendidikan Islam Salafi dengan Pemerintah.....	195
3. Relasi Pendidikan Islam Salafi dengan Organisasi Sosial Keagamaan.....	198
4. Relasi Pendidikan Islam Salafi dengan Tokoh Agama	203
E. Meneguhkan Identitas: Kontestasi Lembaga Pendidikan Salafi dan NW di Lombok.....	206
1. Lembaga Pendidikan.....	207
2. Kontestasi Teks	209
3. Media Sosial: Kontestasi Ruang Publik Muslim	215
F. Ideologis Salafi : Segregasi Sosial Masyarakat Lombok	228

BAB V. PROSPEK PONDOK PESANTREN SALAFI DI LOMBOK PASCA ORDE BARU

A. Strategi Pengelolaan Pondok Pesantren Salafi di Lombok.....	231
B. Program Pondok Pesantren Salafi di Lombok.....	233
C. Sustainibilitas Pondok Pesantren Salafi di Lombok.....	237

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	246
B. Implikasi Teoritis	247
C. Saran dan Rekomendasi	249
Daftar Pustaka	251
Lampiran-Lampiran	256

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1.1 Data Pondok Pesantren Salafi di Lombok	8
Gambar : 1.2 Komponen Analisa Model Flow Milles dan Huberman.....	49
Tabel. 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Lombok.....	99
Tabel. 2.2 Rincian Pembiayaan Pondok Pesantren.....	116
Gambar. 2.3 Grafik Data Jumlah Santri.....	138
Gambar . 2.4 Grafik Persebaran Pondok Pesantren Salafi di Lombok	144
Tabel 2.5. Data Pondok Pesantren & Jumlah santri di Lombok	245
Tabel 3.1. Karakteristik Pendidik.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru terhadap umat Islam dapat dipetakan menjadi dua yaitu: memajukan kesalehan pribadi dan menentang Islam politik. Menghadapi umat Islam, pemerintah Orde Baru meniru strategi Snouck Hugronje, dengan cara memisahkan Islam sebagai Agama dan Islam sebagai pandangan hidup politik.¹ Karena kebangkitan *islamisme* dicurigai akan mengancam stabilitas politik, ekonomi dan pembangunan nasional. Penyempitan ruang gerak umat Islam, termasuk Islam Salafi telah menghambat laju perkembangan *afaratus* dan lembaga pendidikan Islam Salafi di Indonesia termasuk Lombok.

Berdasarkan sebaran data perkembangan Pondok Pesantren Salafi pada masa Orde Baru, hanya terdapat Pondok Pesantren Jamaludin Al-Manar Bagik Nyake yang telah didirikan oleh TGH Abdul Manan pada tahun 1989, pada awalnya berafiliasi ke NU.² Setelah dipimpin oleh TGH. Husni Abdul Manan dan adiknya TGH Manar,³ ideologi⁴ Islam Salafi mulai didakwahkan di Lombok Timur.

¹ Savran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), 16.

² Ruhil Hayat, *Wawancara*, di Wanasaba, Tanggal 22 November 2021.

³ Din Wahid & Jamhari Makruf, *Suara Salafisme Radio Dakwah di Indonesia*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta Kerjasama Prenada Media Group, 2017), 186.

⁴ Pemakaian terhadap terminologi ideologi masih menjadi perdebatan diantara filsuf dan para Sosiolog. Masing-masing ilmuwan memberikan pemaknaan berdasarkan sudut pandang masing-masing, sehingga belum ditemukan definisi yang final tentang makna ideologi, dan ideologi itu sendiri memiliki beragam konsep yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan. Beberapa pandangan para ahli tentang pengertian ideologi diantaranya, Alex Sobur memaknai ideologi sebagai pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi. Jhon B. Thompson menjelaskan bahwa istilah ideologi digunakan dalam dua cara yang berbeda. Pada satu sisi, ideologi digunakan oleh beberapa peneliti sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif; sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Menurut Jorge Larrain, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan menurut Maliki, ideologi terdiri atas sejumlah keyakinan-keyakinan atau sistem keyakinan atau nilai yang dirumuskan untuk memberikan justifikasi

Pondok Pesantren Jamaludin Almanar Bagik Nyake merupakan Pondok Pesantren Salafi pertama di Lombok.⁵ Jejak perkembangan awal ideologi Islam Salafi di Lombok dapat dilacak keberadaan dan persebarannya dari Pondok Pesantren ini.

Perkembangan Pondok Pesantren Salafi di Lombok tidak bisa dilepas dari kontribusi TGH Husni Abdul Manan, baik itu di Lotim, Loteng, Lobar dan Kota Mataram.⁶ Dakwah Islam Salafi yang dimulai dari Lombok Timur telah bertransformasi ke berbagai wilayah yang ada di Lombok.⁷ Persebaran ideologi Islam Salafi diikuti dengan pendirian lembaga pendidikan Salafi seperti Pondok Pesantren Abu Hurairah yang didirikan oleh Abdurrahman Hizam bersama Fauzi Athar pada tahun 2002. Abu Zar al Gifari di Lobar, Ma'had Islah Bina al-ummah dan Pondok Pesantren as-Sunnah di Lotim, Pondok Pesantren Anas Bin Malik di Wanasaba.⁸ Muhammad Said menjelaskan bahwa gelombang Salafisasi di Lombok dimulai sejak tahun 1984 yang dibawa oleh alumni Timur tengah yaitu TGH Husni Abdul Manan.⁹

Reformasi 1998, telah membuka ruang ekspresi yang begitu luas untuk berkembangnya berbagai pemikiran dan ideologi keagamaan *transnasional*¹⁰ di

dan legitimasi tindakan, dan sekaligus membangkitkan emosional. Dalam konteks penelitian ini, konsepsi ideologi Karl Mannheim akan dijadikan sebagai rujukan untuk menjelaskan makna ideologi yang tertulis pada hasil penelitian ini. Karl Mannheim mendefinisikan bahwa, ideologi merupakan sistem berpikir seseorang yang mempengaruhi sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari, Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta:Kansius,1991). 2.

⁵Yusup Tantawi, *Mengurai Konflik Sunnah VS Bid'ah di Pulau Seribu Masjid*, dalam *Agama Dan Pergeseran Representasi Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*,(Jakarta:TheWahid Institut,2009),17.

⁶Faizun Husni, *Wawancara*, di Aikmel, tanggal 30 Desember 2021. .

⁷Husunun Munif, *Wawancara*, di Aikmel, tanggal 19 Januari 2022.

⁸Hasbialloh, *Eksistensi Pendidikan Salafi di NTB (Kajian Resistensi Dan Konflik Keyakinan Serta Motivasi Masyarakat Memilih Lembaga Pendidikan Salafi)*, (Disertasi UIN Mataram),60.

⁹Muhammad Said, *Dinamika Wahabisme di Lombok Timur Problem Identitas, Kesalehan dan kebangsaan*, *Fikrah Jurnal ilmu aqidah dan Studi Keislaman*, Vol.7 (Nomor 1.2019),178.

¹⁰Secara generik terminologi Islam transnasional dapat dimaknai meliputi tiga hal, *pertama*; pergerakan yang melintasi demografis, adalah mobilitas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok sebagai akibat gelombang globalisasi yang tidak bisa terbendung. *Kedua*; Mobilisasi Lembaga atau organisasi keagamaan transnasional, sebagai perangkat instrument kelembagaan organisasi sosial keagamaan di Negara lain. *Ketiga*, transformasi gagasan atau ide dari seseorang atau kelompok tertentu di satu Negara ke Negara lain. Istilah transnasional meruapakan wacana yang cukup hangat untuk di bahas dikalangan akademis maupun di ruang publik. Seiring dengan penguatan wacana

Indonesia. Terbukanya ruang-ruang demokratisasi berdampak positif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun di sisi lain demokrasi dan keterbukaan arus informasi telah melahirkan persoalan baru yakni munculnya gerakan Islam *transnasional* yang cenderung eksklusif dan membenturkan agama dengan tradisi lokal dan Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keterbukaan arus informasi dan demokrasi telah memberikan ruang ekspresi seluas-luasnya untuk tumbuh-kembang lembaga pendidikan Islam dengan beragam ideologi, tidak terkecuali Pondok Pesantren Salafi. Pasca Orde Baru pertumbuhan ideologi Islam Salafi yang semakin massif di Lombok, hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Legitimasi Negara.

Pasal 29 UUD 1945 secara jelas menegaskan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing. Berdasarkan ketentuan pasal 29 UUD 1945, bahwa negara berkewajiban memberikan jaminan untuk tumbuh kembang keyakinan keagamaan di Indonesia. Beragama merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejak disahkan dan diberlakukannya undang-undang No 9 Tahun 1998, tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum. Secara

bid'ah, syirik, Khalifah atau Negara Islam yang diusung oleh kelompok Islam Puritan. Baca juga, Masdar Hilmy, *Membaca Agama Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta: Impulse kerjasama Kansius, 2009), 130. Dalam konteks Indonesia terminologi Salafi pada awalnya digunakan untuk membedakan pesantren, yaitu pesantren Salaf yang hanya fokus kegiatan pendidikan agama dan pengembangan karakter dan pesantren khalaf yang menintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dan keterampilan. Sementara pesantren Salafi, fokus pada pembelajaran untuk penguatan *manhaj Salafi*, Saparudin dkk, *Infiltrasi Ideologi Transnasional Dalam Pendidikan Islam, Studi Pada Madrasah dan Sekolah Salafi di Lombok*, Laporan Penelitian Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Tahun 2015, 26.

konstitusional negara telah memberikan ruang kepada seluruh warga negara untuk berkumpul dan berserikat untuk mengekspresikan beragam keyakinannya. Landasan konstitusional inilah menjadi pintu masuk bagi beragam ideologi keagamaan *transnasional* Salafi ke Indonesia kemudian melakukan *infiltrasi* ke masjid dan merambah pada lembaga pendidikan untuk memperluas medan dakwah dalam rangka meneguhkan eksistensinya di Lombok.

Jaminan perlindungan dari undang-undang di atas keberadaan ideologi Islam Salafi di Lombok telah mendapatkan ruang ekspresi keagamaan yang semakin luas. Tersedianya ruang ekspresi untuk penguatan identitas ideologi Islam Salafi telah dimanfaatkan dengan baik untuk mengembangkan dakwah Salafi di Lombok.

2. Pergulatan panjang dua arus utama Islam di Indonesia, tradisional dan modernis atau dalam bahasa Deliar Noer disebut Islam modern,¹¹ telah melahirkan ekspresi keagamaan di Indonesia yang berbeda.¹² Kelompok Islam tradisional, cukup akomodatif dengan praktik populer ataupun tradisi Islam lokal seperti maulidan, branzanji, zikiran dan ziarah kubur. Sementara arus modernis terus menyuarakan ekspresi keagamaan Islam puritan, dengan cara membersihkan ajaran agama Islam dari unsur-unsur yang tidak memiliki dasar di dalam al-Qur'an dan hadits yang autentik. Deliar Noer menyebut kelompok yang mengusung gerakan pemurnian Islam seperti Muhammadiyah, Persis, Sumatra Thawalib, dan dalam konteks Lombok termasuk Salafi-Wahabi. Eksistensi Islam modernis memiliki akar historis yang cukup panjang dan telah membentuk imajinasi keagamaan muslim Indonesia dengan semangat puritanisme.

¹¹Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta:LP3ES, 1966).

¹²Lukman Santoso, *Sejarah Terlengkap gerakan Sparatis Islam*, (Jakarta:Palapa, 2014), 8.

Berkembangnya wacana Islam liberal yang digagas oleh para Sarjana muslim Indonesia,¹³ kemudian disemai ke dalam institusi pendidikan tinggi Islam. Kondisi ini telah mendorong kebangkitan kembali Islam modernis-fundamental sebagai antitesa terhadap wacana liberalisme pemikiran Islam.

Seorang peneliti Islam Indonesia, Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan penguatan arus konservatisme di kalangan muslim Indonesia- *the conservative turn*.¹⁴ Hal ini disebabkan oleh meningkatnya arus balik pelajar dari Arab Saudi dengan menyebarkan Islam dengan semangat puritanisme. Semakin terdevaluasinya pengaruh pandangan Islam liberal-progresif di dalam sanubari masyarakat muslim Indonesia.¹⁵ Fenomena ini ditandai dengan semakin meningkatnya gejala intoleransi' baik sesama muslim ataupun dengan kalangan non-muslim.¹⁶ Kebangkitan gerakan ideologi Islam Salafi saat ini memiliki korelasi dengan pemahaman Islam modernis yang berkembang pada masa pra kemerdekaan.

Dakwah ideologi Islam Salafi yang dilakukan di masjid, lembaga pendidikan, dauroh, media Sosial, radio, televisi, penerbitan, dan majalah, telah berhasil menyasar berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran ideologi Islam Salafi yang semakin meluas, pada kadar tertentu telah mereduksi otoritas keagamaan ormas Islam di Lombok, seperti, NW, NU dan Muhammadiyah.

3. Penetrasi teknologi informasi, telah melahirkan ruang publik muslim yang semakin luas. Hal ini menyebabkan otoritas keagamaan tidak lagi bersifat

¹³Greg Barton, *Gagasan Islam liberal di Indonesia : Pemikiran Neo Modernisme, Nurcholish Madjid, Djoko Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*,(Jakarta:Paramadina,1999).

¹⁴Martin van Bruinessen,(Ed) *Conservative Turn; Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamental*,(Bandung:Mizan,2014),56.

¹⁵Supriyanto Abdi, Civil Islam, Tantangan Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi Indonesia, Dalam Azyumardi Azzra, dkk, *Islam Indonesia 2020*,(Yogyakarta:UIN Press, 2020),211.

¹⁶ Azyumardi Azzra, Islam Nusantara: Paradigma Ortodoksi dan Tradisi, Makalah untuk International Webinar on Islam Nusantara: Religious Tolerance, Humanity and World Peace Organized by Islam Nusantara Foundation Jakarta 26 Sya'ban 1443AH/29 Maret 2022.

tunggal. Munculnya otoritas keagamaan (tuan guru) di beragam ruang publik muslim, telah memberikan berbagai pilihan terhadap ideologi keagamaan.

Sebelum kedatangan ideologi Islam Salafi, masyarakat Lombok mayoritas beragama Islam, dengan ekspresi keagamaan yang khas ‘*aḥlussunah waljamā’ah*. Model pemahaman keagamaan yang didasarkan pada fiqih Syafi’iyah, teologi Asy’ariyah-Maturidiyah dan tasawuf al-Gazali.¹⁷ Penganut paham ‘*aḥlussunah waljamā’ah* cenderung berafiliasi pada organisasi Islam, seperti Nahdlatul Wathan,¹⁸ dan Nahdlatul Ulama¹⁹.

Meluasnya ideologi Islam Salafi Pasca Orde Baru di Lombok, menunjukkan masih melemahnya internalisasi ideologi Islam ‘*aḥlussunah waljamā’ah* disetiap *proponen* organisasi keagamaan, baik itu NW, dan NU. Tentu ini akan menjadi tugas berat para *tuan guru* di tengah meluasnya arus Salafisasi yang didukung oleh Arab Saudi dan Kuwait. Memperkuat ideologi Islam ‘*aḥlussunah waljamā’ah* untuk membentengi jama’ah dari pengaruh ideologi Islam Salafi yang semakin menggejala di Lombok, merupakan sebuah keniscayaan. Pada titik tertentu berkembangnya ideologi Salafi akan menedevaluasi otoritas keagamaan para *tuan guru* di Lombok.

Perkembangan ideologi Islam Salafi yang semakin merata diberbagai daerah di Lombok merupakan bukti bahwa ideologi tidak berhenti di tempat lahirnya, melainkan terus berekspansi untuk merebut ruang dominasi dalam rangka meneguhkan eksistensinya sebagai sebuah ideologi keagamaan. Hal ini

¹⁷Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan Refleksi Keislaman Kebangsaan dan Keummatan*, (Mataram:Harmain Lombok 2019). dan lihat juga Irfan Abu Bakar & Idris Hemay (ed), *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisasi social Bonding, Sosial Bridging Sosial Linking*, (Jakarta: CSCR UIN Jakarta:2020),24.

¹⁸ AD/ART NW, Bab II, Asas dan Tujuan, Pasal 2 menjelaskan, Islam ‘*Ahlusunnah wal Jamā’ah* ‘Ala Mazhabil Imamisy-Syafi’i r.a.

¹⁹ AD/ART, NU Bab II, Pedoman akidah dan Asas, Pasal 5 Menyebutkan Nahdlatul Ulama beraqidah Islam menurut faham *Ahlusunnah wal Jamā’ah* dalam bidang aqidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari Madzhab Empat (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali); dan dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

sejalan dengan teori *travelling* Edward Said, yang menempatkan bahwa ide-ide atau gagasan keagamaan mengalami transformasi seiring dengan proses translokasi gagasan ke berbagai penjuru dunia.²⁰

Kehadiran ideologi Islam Salafi di Lombok telah menambah semarak dinamika keagamaan. Pertumbuhan masjid, lembaga pendidikan sebagai sarana penguatan ideologi Islam Salafi, telah menjadi kompetitor baru yang siap berkontestasi dengan organisasi keagamaan NW, NU, dan Muhammadiyah.

4. Sikap akomodatif

Sikap akomodatif komunitas Salafi terhadap pendidikan formal sebagai upaya untuk mendapat legitimasi dari pemerintah Indonesia dan perluasan medan dakwah. Menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan mengadopsi kurikulum Dinas pendidikan dan kebudayaan sebagai upaya untuk mendapatkan izin operasional dari pemerintah Indonesia. Dengan izin operasional tersebut lembaga pendidikan Salafi telah mendapatkan dukungan dan legitimasi negara terhadap keberadaannya.

Legitimasi negara terhadap pendidikan Islam Salafi berimplikasi positif pada bantuan keuangan seperti BOS, PIP, insentif guru (IG) dan bantuan operasional lainnya. Tentu, bantuan ini secara nominal tidak begitu besar jika dibandingkan dengan dukungan dana dari Saudi dan Kuwait.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia.²¹ Pondok Pesantren dengan tradisi *sorogan* dan *bandongan* tidak akan ditemukan di negara lain. Pengamatan peneliti, di dalam tradisi Lombok penamaan Pondok Pesantren akan selalu diikuti dengan nama pendiri atau tuan guru yang dianggap cukup berjasa, hal ini sebagai upaya untuk

²⁰Edward W. Said, *Covering Islam*, Terj. Apri Danarto, (Yogyakarta:Jendela,2002),214.

²¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta:LKiS,2001). Lihat juga, Zamaksyari Dofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta:LP3ES,1982). Mampred Zimek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta:P3M,1983).

memperkuat identitas ketuan guru-an yang khas Lombok, misalnya Pondok Pesantren Syeikh Zainudin di Anjani, dan Pondok Pesantren Darul Kamal di Kembang Kerang Lombok Timur.

Seiring dengan penetrasi gerakan *transnasional* seperti ideologi Islam Salafi ke dalam dunia pendidikan. Penamaan Pondok Pesantren mengalami pergeseran. Di satu sisi komunitas Salafi mengakomodasi sistem Pondok Pesantren, di sisi lain penamaan Pondok Pesantren akan disandarkan dengan nama para *Ṣalāfus Ṣhālih*, seperti Pondok Pesantren Imam muslim, Pondok Pesantren Abu Hurairah, Pondok Pesantren Anas bin Malik, Pondok Pesantren Abu Zar al-Gifari dan Pondok Pesantren as-Sunah di Bagik Nyake. Fenomena Pondok Pesantren seperti ini, telah menjadi pembeda sekaligus sebagai identitas bagi Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

Pertumbuhan dan persebaran Pondok Pesantren Salafi Pasca Orde Baru mengalami perkembangan cukup pesat di Lombok, hal ini dapat dilihat dari persebaran data Pondok Pesantren Salafi dibawah ini:

Tabel1.1

Data Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

No	Wilayah	Pondok Pesantren Salafi
1	Lombok Timur	Pondok Pesantren Assunah Bagik Nyake
		Pondok Pesantren Anas Bin Malik di Bebidas Wanasaba
		Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dan Dirasat Islam Ibnu Abbas, di Suralaga
		Pondok Pesantren Al-Islah Bina al-Ummah di Aikmel
		Pondok Pesantren Darul Palah di Toya
		Pondok Pesantren Wadi al- Qur'an di Desa Suntalangu
		Pondok Pesantren Jamaludin al- Manar di Bagik Nyake
		Pondok Pesantren Utsman Bin Affan di Dasan lekong
2	Lombok Tengah	Pondok Pesantren Arrisalah di semparu
		Pondok Pesantren Imam Syafi'i Praya.
		Pondok Pesantren Abu Darda di Landah
3	Kota Mataram	Ponpes Abu Hurairah Mataram.
		Pondok Tahfiz Ubay Bin Ka'ab di Cakranegara

		Ponpes Umar Bin Khattab di Karang Pule Sekarbela
		Pondok Pesantren As-Sunnah Dasan Tapen
4	Lombok Barat	Ponpes Abu Dzar Al Ghifari di Montong Are Kediri
		Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud di Labu Api.
5	Lombok Utara	Pondok Pesantren Muadz Bin Jabal di Pemenang
		Pondok Pesantren Minhajus Sahabah di Gondang
		Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i KLU.

Data Pondok Pesantren Salafi di Lombok, Observasi 21-23 Desember 2021.

Pasca Orde Baru, kehadiran ideologi Islam Salafi,²² kemudian melakukan *infiltrasi* ke lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan ideologi Islam Salafi. Pada titik ini, Pondok Pesantren telah mengalami proses reduksi sedemikian rupa, dijadikan sebagai instrumen indoktrinasi²³ ideologi keagamaan tertentu, dan wadah reproduksi kader Salafi untuk meneguhkan eksistensinya di Lombok.

Pemanfaatan ruang-ruang publik muslim untuk diseminasi ideologi keagamaan Salafi semakin intens. Semarak ruang-ruang media digital seperti facebook, youtube, dan TV sebagai sarana publikasi kajian keislaman dan dakwah Salafi semakin tak terbendung.²⁴ Ruang digital publik muslim telah melahirkan otoritas keagamaan baru di tengah masyarakat muslim dewasa ini. Dakwah pada ruang

²²Istilah Salafi atau Wahabi seringkali disandarkan kepada para pengikut Muhammad Ibn Abd Wahab bin Sulaiman An-Najdi yang lahir di Uyainah Saudi Arabia dekat Kota Riyadh Tahun 1115H/1703M, Wafat pada Tahun 1206/1792 M. Dia belajar ilmu Agama pada Ayahnya yang bermazhab Hambali, dan berkedudukan sebagai *qadi*. Abdul Wahab juga belajar ilmu Agama di Makkah dan Madinah, dan bertemu dengan beberapa ulama yang banyak mempengaruhi pemikiran keagamaannya, seperti Syeikh Muhammad Ibn Sulaiman al-Kurdi dan Syeikh Muhammad Hayat al-Sindi. Setelah itu dia kembali ke Uyainah, kemudian berangkat ke Bagdad. Setelah itu melanjutkan pengembaraannya ke Huraymala dan menyebarkan dakwahnya untuk menyerukan ajaran Tauhid dengan semangat pemurnian Islam sembari menggaungkan slogan kembali ke Al-Qur'an dan Hadits. Syaikh Idaram, *Sejarah Berdarah Sekte Salaf iWahabi* (Yogyakarta: PT.LKiS,2011)30-31.

²³Berdasarkan KBBi Indoktrinasi ber-arti; Pemberian ajaran secara mendalam (tanpa kritik) atau penggemblengan mengenai suatu paham atau doktrin tertentu dengan melihat suatu kebenaran dari arah tertentu saja. <https://kbbi.web.id/indoktrinasi>.

²⁴Wahabi dengan jargon "*arruju' ilā al-Qur'ān wā as-Sunnāh*" dan semangat menjaga kemurnian Islam, telah banyak mengalami perubahan. Saudi tahun 1940-an tidak membolehkan radio, antena radio yang dipasang saat itu di kota Madinah terpaksa dibongkar lagi. Bahkan lampu listrik yang mau menyinari Makkah lama sekali prosesnya, karena dianggap barang-barang itu tak pernah ada di zaman Rasul.lebih lengkap mengenai hal ini lihat Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid II* (Jakarta: Yayasan Bung Karno, cet-V, 2005), 391

digital dilakukan untuk mempengaruhi kesadaran dan opini masyarakat tentang ideologi Islam Salafi. Pilihan terhadap media digital sebagai sarana dakwah virtual merupakan alternatif yang cukup rasional dan efektif.

Studi mengenai keberadaan kelompok Islam *transnasional* termasuk ideologi Islam Salafi tidak begitu marak selama masa Orde Baru. Kajian mengenai kelompok Islam di masa itu selalu dihubungkan dengan sengketa politik yang terjadi sejak demokrasi terpimpin dan hubungan tidak harmonis antara Islam dengan rezim Orde Baru. Namun, kehadiran kelompok *transnasional*, seperti kelompok Salafi seringkali luput dari perhatian para sarjana muslim di Indonesia.²⁵

Kehadiran Pondok Pesantren Salafi di Lombok tentu saja tidak lepas dari program globalisasi Salafi yang disponsori Arab Saudi. Di dalam banyak literatur menjelaskan, bahwa Arab Saudi telah menggelontorkan dana lebih dari USD 90 milyar, yang disalurkan melalui lembaga *Rabithah al-'alam al-Islami*, dan *International Islamic Relief Organization* (IIRO) ke berbagai penjuru dunia untuk mensukseskan gerakan globalisasi Salafi. Di Indonesia, *Rabithah al-'alam al-Islami* dan *International Islamic Relief Organization* (IIRO) telah mendistribusikan bantuannya lewat agennya yang bernama Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII), dan LIPIA²⁶ kemudian disalurkan ke lembaga pendidikan, yayasan atau perorangan yang mendukung kegiatan penyebaran ideologi Islam Salafi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh tim PPIM-UIN Jakarta menemukan bahwa resiliensi ideologi keagamaan Salafi ditentukan oleh bantuan *financial* dari Arab Saudi. Pada konteks ini, peneliti telah melakukan penelusuran lebih jauh, bahwa bantuan *financial* dari Arab Saudi bukanlah faktor tunggal, tetapi masih banyak

²⁵Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 92.

²⁶ Sampai tahun 2003 Pemerintah Saudi, telah membelajakaan uang sekitar US\$ 70 M. untuk menopang program penyebaran paham Salafi-Wahabi ke berbagai Negara, lebih jelas baca, Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Kerjasama Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institut, Ma'arif Institut, 2009), 75.

faktor pendukung lain yang menjadi modal sosial utama Pondok Pesantren Salafi di Lombok. Penelitian ini masih perlu kajian yang lebih mendalam dan komprehensif untuk mendapatkan petunjuk, apa modal sosial utama yang menjadi daya tarik Pondok Pesantren Salafi di Lombok. .

Terminologi bahasa, Salafi berarti pendahulu, sementara dalam konteks Islam, istilah Salafi²⁷ merujuk pada para pendahulu yang berada pada periode nabi, sahabat dan tabi'in.²⁸ Dalam lintasan Sejarah Islam, terminologi Salafi disandarkan kepada tahapan sejarah yang merujuk pada masa 3 abad pertama tahun Hijriah. Tiga abad pertama tahun hijriah merupakan zaman yang penuh dengan keutamaan, karena pada abad itulah lahir generasi Islam awal yang memiliki keunggulan dalam memahami teologi Islam seperti *ṣahabat*, *tābi'īn*, *tābi'tābi'īn* yang dikenal dengan *Ṣalāfus ṣhāleh*.

Untuk menopang program Salafisasi di Lombok, kelompok Salafi mendirikan masjid²⁹ kemudian merambah ke Pondok Pesantren yang manaungi Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan kurikulum yang terintegrasi (kurikulum Dikbud dan kurikulum agama). Kurikulum agama yang berorientasi pada

²⁷Berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Mas'ud Nabi Muhammad bersabda, "*Sebaik-baik manusia adalah yang hidup dimasaku, kemudian yang mengikuti Tabi'in, kemudian yang mengikuti Tabi' al-tabi'in, kemudian datang suatu kaum yang mana kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya*". (HR. Bukhari Muslim). Berdasarkan Hadits ini, istilah salaf mengacu pada 3 generasi awal Islam, Masa nabi dan para Sahabat, *Tābi'īn* dan *Tābi' al-Tābi'īn*, masa ketiga generasi ini sering disebut dengan istilah '*al-qurun 'al-mufāddalāh*' (masa yang memiliki kebaikan dan keutamaan). Adapun keutamaan yang diberikan kepada ketiga generasi awal dalam Islam disebabkan karena ketiga generasi tersebut bagaikan mata rantai yang saling berhubungan. Generasi sahabat secara langsung belajar dan menerima penjelasan keagamaan langsung dari Nabi, generasi *Tabi'in* menerima penjelasan dari para sahabat, dan *Tabi' al-tabi'in* menerima penjelasan dari *tabi'in*.

²⁸Khaled Abu El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta:Serambi,2005),94.

²⁹Pendirian Masjid Salafi di beberapa Desa di Lombok, sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pengajian atau kajian keagamaan berdasarkan ideology keagamaan *Salafi*, dengan dukungan dana yang besar dari Kuwait dan Saudi Arabia, Mereka dengan sangat leluasa dapat membebaskan lahan untuk pembangunan masjid *as-Sunnah*. Keberadaan masjid tersebut tersebar disetiap desa yang ada di Lombok Timur, secara arsitektur model dan bentuk masjid *as-Sunnah* atau *Salafi* persis sama, dan ini menjadi penanda sekaligus ciri yang melakat yang dapat dijadikan sebagai identitas keberagaman yang puritan. Keberadaan masjid tersebut dapat ditemukan di, Aikmel, Toya, Dasan Lian, Kalijaga, Suralaga, Kembang Kerang Lauk dan daya, Bagik Manis, Dasan Bagik, Keroya, Karang Baru, Jinang, Jorbat, Suntalangu, Batu Cangku-Sapit dll. Observasi, tanggal 20 Desember 2020.

penguatan ideologi Islam Salafi yang memiliki relasi dengan Universitas Madinah di Arab Saudi.³⁰

Pasca Orde Baru laju pertumbuhan Islam Salafi di Lombok semakin pesat meskipun mendapat resistensi dari masyarakat, ormas keagamaan seperti NU dan NW. Pendirian Pondok Pesantren untuk memperluas wadah seamaian ideologi Islam Salafi,³¹ dalam rangka meneguhkan eksistensinya di Lombok.

Kehadiran Pondok Pesantren Salafi, telah memberikan warna tersendiri terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam di Lombok. Dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk Sekolah Islam Terpadu (SIT) seperti SD IT, SMP IT dan SMA IT. Hal ini sejalan dengan ungkapan Karen Bryner³² bahwa, tumbuh kembang lembaga pendidikan Islam Salafi, seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT), menandakan *trend* baru dalam dinamika pendidikan Islam.

Perkembangan Pondok Pesantren Salafi di Lombok berjalan pada alur kemajuan dengan menekankan pada penguatan *tahfidz al- Qur'an*, bahasa Arab dan *al-turats*, kemudian dijadikan sebagai *breeding*. Pasca Orde Baru, Pondok Pesantren Salafi memiliki relasi kuat dengan gerakan dakwah.³³ Gerakan dakwah

³⁰Pondok Pesantren dengan lembaga Pendidikan baik madrasah ataupun SIT, merupakan sarana yang paling efektif, sebagai tempat untuk menanamkan ideologi atau ajaran agama tertentu, sehingga pendirian lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Salafi selalu disesuaikan dengan kebutuhannya. Lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren yang berhaluan Salafi, mendirikan SIT dengan menggabungkan pelajaran umum dan Agama seperti TK-IT, SD -IT, SMP-IT dan SMA-IT, walaupun ada madrasah, itupun jumlahnya sangat terbatas. Kurikulum dan mata pelajaran umum mengikuti kurikulum Dikbud, sedangkan untuk mata pelajaran Agama dirancang sendiri dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan untuk menguatkan ideologi Islam Salafi. Ketika mendirikan Madrasah, maka konsekuensinya mereka harus mengikuti kurikulum yang sudah disusun oleh Kementerian Agama, sementara kurikulum mapel agama yang dirancang oleh kemenag mengacu pada Ideologi Islam *'ah-lussunah waljamā'ah*. Kurikulum Kemenag ini mempersempit ruang infiltrasi ajaran Salafi, sehingga dengan mendirikan Sekoah Islam terpadu memberikan ruang yang sangat luas untuk mengembangkan kurikulum agama berdasarkan kebutuhannya.

³¹Saparudin dkk, *Infiltrasi Ideologi Transnasional Dalam Pendidikan Islam Studi Pada Madrasah dan Sekolah Salafi di,4*.

³²Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case In Indonesia* (New York:Routledge,2011),43.

³³Terminologi "*Gerakan Dakwah*" menurut penulis memiliki dua makna yang mengalami pergeseran wacana; *pertama*, pada awal abad XX dalam konteks Indonesia telah banyak lahir kelompok sosial keagamaan yang bergerak di bidang dakwah, sosial dan Pendidikan. NU, NW, dan Muhammadiyah bisa disebut melakukan Gerakan keagamaan demikian, dimana mereka juga

dalam konteks keislaman Salafi memiliki makna yang eksklusif,³⁴ merujuk pada kelompok keislaman tertentu yang memiliki agenda penetrasi ideologi dengan semangat ingin menghidupkan kembali Islam yang pernah berjaya di masa klasik.³⁵ Maka, Pondok Pesantren Salafi dan gerakan dakwah Islamiyah menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan, terlebih ketika gerakan Salafi Timur Tengah melakukan ekspansi ideologi sampai ke Indonesia.

Penetrasi gerakan Islam Salafi Arab Saudi, turut mempengaruhi keragaman gerakan dakwah dan pendidikan Islam Salafi di Lombok.³⁶ Kondisi ini telah menimbulkan persaingan dan perebutan otoritas kuasa keagamaan di Indonesia. Hadirnya ideologi keagamaan Salafi³⁷ sebagai gerakan *transnasional* tidak hanya melahirkan kompetisi, namun juga tensi dan benturan kultural. Kondisi ini seringkali menimbulkan sentimen teologis dari kelompok mainstream, bahkan pada titik tertentu menimbulkan resistensi yang berujung *chaos*.³⁸

melakukan dakwah menuju kebaikan melalui penanaman nilai keislaman-. *Kedua*, pada awal abad XXI, terminologi “Gerakan Dakwah” mengalami pergeseran dan penyempitan makna, di dilabelkan pada kelompok-kelompok Islam Transnasional seperti: Jamaah Islamiyah, gerakan Tarbiyah, Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir dan gerakan Salafi. Dalam konteks penelitian disertasi ini, penulis memasukkan pemaknaan kelompok gerakan dakwah tersebut kedalam kelompok ideology Islam Salafi.

³⁴Karena kecenderungan kelompok yang bersikap eksklusif, Faizah “Gerakan Salafi di Lombok”, dalam HARMONI Oktober - Desember 2012, 56.

³⁵Tipologi Gerakan Islam memang ada yang bercorak pada gerakan organisasi dakwah dan bercorak filantropis (*charitable organizations and dakwah organizations*). Gerakan transnasional di Asia Selatan dan Tenggara kontemporer memiliki empat bentuk, antara lain: “*Sufi brotherhoods, renewalist/piestic movements, Islamist parties and groups, charitable organizations and da’wa organizations*”. Edi Amin, “Konsep Komunitas dalam Pemikiran dan Gerakan Dakwah Said Nursi”, TAJDID Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2014, 518-519.

³⁶Edi Amin, “Konsep Komunitas,” 518-519.

³⁷Pelabelan istilah Salafi terhadap gerakan Wahabi di polpulerkan oleh Muhammad al-Nasr al Din al-Bani yang lahir di Albania pada tahun 1914. Keluarga al-Bani berpegang teguh pada Mazhab Imam Hanafi. Pada tahun 1923 Al-Bani dan keluarganya pindah ke Damaskus-Syiria. Karena keluasan ilmunya dalam bidang Hadits, Al-Bani membuka Halaqah pengajian Hadits, pada tahun 1950 Al-Bani semakin Populer di Damaskus-Syiria. Karena ketenaran dan pemahaman terhadap ilmu Hadits yang tinggi, pada tahun 1960 Al-Bani di tawari oleh kerajaan Saudi Arabia untuk mengajar di Universitas Madinah, Al-Bani Pindah ke Saudi Arabia dan diterima oleh wakil raja yaitu Abd Aziz Ibn Baz. Roel Meijer, *Global Salafism Islam New Religious Movemant* (London: C.Husrt &Co,209),58.

³⁸Konflik keagamaan yang melibatkan kelompok Salafi dengan non-Salafi. Tahun 2005 konflik terjadi di dusun Kebon Talo Desa Labuan Tereng Kabupaten Lombok Barat. Pada bulan

Studi yang dilakukan Noorhaidi Hasan menunjukkan bahwa alasan dibalik tumbuh kembangnya sekolah Islam *transnasional* adalah kekecewaan terhadap sistem pendidikan Nasional yang dianggap tidak mampu merespon kebutuhan kekinian. Rendahnya penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai akibat dari kualitas pembelajaran dan fasilitas yang masih terbatas. Kegagalan dalam membentuk moralitas siswa merupakan ancaman yang dapat merusak peserta didik, kondisi ini menjadi keprihatinan yang perlu ditemukan jalan keluarnya.³⁹

Jika dibandingkan dengan keberadaan organisasi seperti NW, NU, dan Muhammadiyah dengan ideologi '*aḥlussunāh waljamā'ah*', eksistensi ideologi Salafi tergolong baru. Sebagai pendatang baru dengan semangat puritanisme, dakwah Salafi selalu melahirkan konflik dengan komunitas maistream di berbagai tempat di pulau Lombok. Kasus terbaru adalah penolakan masyarakat Pringgasela, Pringgabaya dan Mamben Daya terhadap pendirian masjid oleh komunitas Salafi.⁴⁰ tidak berhenti sampai di sana, pada Januari 2022, terjadi gelombang protes, penolakan dari ormas Islam dan masyarakat terhadap ideologi Salafi di Lombok.

Secara teoritik, peningkatan dan pertumbuhan Pondok Pesantren yang pesat tentu didukung oleh berbagai komponen, baik itu masyarakat mayoritas, tokoh agama, dan pemerintah. Dalam konteks Pondok Pesantren Salafi di Lombok

November 2005 muncul kembali konflik, dimana warga Desa Sesela menyerbu Yayasan Pondok Pesantren Ubay bin Kaab di Dusun Kebon Lauk. Kemudian konflik warga di Dusun Mesangguk, Gapuk, Kecamatan Gerung, Lombok, menyerang jamaah Salafy dengan lemparan batu. Pada 2006 disusul konflik di pesantren Ihyaussunnah di Dusun Repok Gapuk Desa Sekotong tengah kecamatan Sekotong Barat Kabupaten Lombok Barat. Berselang dua bulan yaitu pada 16 Juni 2006 kemudian muncul lagi konflik di antara warga Salafi dengan warga masyarakat di Dusun Beroro, Desa Jembatan Kembar, Kabupaten Lombok Barat. Pada tahun 2016 di Wanasaba, Masbagik dan Suela Lombok Timur, pembangunan Masjid Salafi dirusak masyarakat setempat. Pada tahun 2015 di Batukliang Lombok Tengah, tujuh jama'ah Salafi diusir dari kampung halamannya. Lebih jelas Lihat, *Saparudin, Ideologi Keagamaan Dalam Pendidikan*, 284-286. Dan Lihat Juga, Hasbially, *Eksistensi Lembaga Pendidikan Salafi di NTB (Kajian Resistensi Dan Konflik Keyakinan Serta Motivasi Masyarakat Memilih Lembaga Pendidikan Salafi)*, Disertasi UIN Mataram, 6-8.

³⁹Noorhaidi Hasan, *Education Young Islamists and Integrated Islamic School In Indonesia*, Studi Islamica, Vol, 19, no 1 Juni 2011

⁴⁰Makinudin, *Wawancara*, di Selong, Hari Senin Tgl 15 November 2021, ,

mendapat perkecualian. Dia mampu tumbuh dan berkembang dengan baik di tengah masyarakat yang berbeda. Bahkan pada masyarakat yang menegasikan keberadaannya pun masih mampu untuk membangun Pondok Pesantren sembari berkontestasi dengan lembaga pendidikan Islam NW dan NU.

Di tengah tensi–konflik dan penolakan masyarakat terhadap ideologi Islam Salafi, lembaga pendidikan Salafi semakin berkembang. Perkembangan di tengah resistensi menjadi kajian yang cukup menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

Kondisi ini telah melahirkan beragam pertanyaan seputar Pondok Pesantren Salafi, mulai dari penopang dan modal sosial yang dimiliki. Sehingga mereka mampu bertahan di tengah penolakan masyarakat yang berbeda. Mungkinkah sentimen ideologi keagamaan tidak berbading lurus dengan pilihan pendidikan masyarakat Lombok, atau betulkah, dukungan *financial* Arab Saudi dan Kuwait yang menjadi peneguh eksistensi Salafi di Lombok. Untuk mengurai pertanyaan ini diperlukan penelusuran terhadap data dan fakta secara mendalam tentang resiliensi, dan modal sosial utama yang dimiliki pendidikan Salafi di Lombok.

Kajian akademik dengan fokus pada resiliensi Pondok Pesantren Salafi Pasca Orde Baru, telah menjadi tema besar penelitian ini. Dalam konteks ini, peneliti telah melakukan elaborasi secara lebih mendalam agar bisa menemukan faktor penopang utama resiliensi Pondok Pesantren Salafi dalam mempertahankan eksistensi di tengah komunitas *mainstream* yang berbeda di Lombok.

Pondok Pesantren Salafi sebagai bagian dari realitas pendidikan Islam di Lombok, tentu tidak sunyi dari persoalan konflik, kontestasi dengan lembaga pendidikan Islam mainstream (lembaga pendidikan NU, NW dan Muhammadiyah) yang terlebih dahulu eksis dan keberadaannya didukung penuh oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat.

Pada konteks penelitian ini, Pondok Pesantren Salafi diposisikan sebagai *holding institution*, menaungi lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Maka ketika menyebutkan Pondok Pesantren,

termasuk juga di dalamnya lembaga pendidikan formal karena antara Pondok Pesantren dengan pendidikan formal merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks sekarang ini.

Jika ditempatkan dalam konteks fenomena di atas, penelitian disertasi ini telah difokuskan pada modal sosial utama resiliensi Pondok Pesantren Salafi Pasca Orde Baru di Lombok.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Fokus penelitian ini telah dinarasikan lebih detail menjadi beberapa rumusan masalah, sehingga dalam penelitian ini akan mendapatkan sudut kajian yang lebih komprehensif dan mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk mendapatkan ketajaman analisis, maka fokus kajian disertasi ini telah dirumuskan dalam poin-poin berikut :

1. Apa modal sosial utama Pondok Pesantren Salafi dalam memperkuat eksistensinya di Lombok Pasca Orde Baru?
2. Bagaimana strategi memelihara modal sosial utama Pondok Pesantren Salafi di Lombok Pasca Orde Baru?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Salafi Pasca Orde Baru?
4. Bagaimana prospek Pondok Pesantren Salafi di Lombok Pasca Orde Baru?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Beberapa fokus penelitian yang dinarasikan dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

- a. Untuk menemukan modal sosial utama Pondok Pesantren Salafi dalam memperkuat eksistensinya di Lombok Pasca Orde Baru.
- b. Untuk menemukan strategi yang digunakan dalam memelihara modal sosial utama Pondok Pesantren Salafi di Lombok Pasca Orde Baru.
- c. Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Salafi di Lombok Pasca Orde Baru.
- d. Untuk menemukan gambaran prospek dan keberlangsungan Pondok Pesantren Salafi era kontemporer di Lombok.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pengelola Pondok Pesantren Salafi dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan tentang pendidikan Islam yang lebih berkualitas.
- b. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait Pondok Pesantren Salafi di Lombok. Resiliensi Pondok Pesantren Salafi sebagai wadah semaian untuk meneguhkan ideologi Islam Salafi merupakan sebuah keniscayaan untuk meneguhkan eksistensinya.
- c. Untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh komunitas Salafi dalam pengembangan Pendidikan Islam Salafi dalam rangka memperkuat eksistensinya di Lombok.
- d. Adapun kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga kepada UIN Mataram, masyarakat Lombok, dan peneliti sendiri tentang modal sosial Pondok Pesantren Salafi baik secara formal maupun non formal.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai basis pengambilan kebijakan dalam membuat regulasi terhadap pengembangan Pondok Pesantren di Lombok. Pondok Pesantren Salafi bukanlah realitas tunggal, harus dilihat sebagai sebuah perpanjangan dari lembaga pendidikan di Arab Saudi.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

Penelitian ini telah difokuskan pada lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren Salafi yang tersebar di beberapa tempat di pulau Lombok. Terutama Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Utara yang mengelola pendidikan formal seperti madrasah ataupun Sekolah Islam Terpadu (SIT). Lombok sebagai sebuah pulau yang memiliki sentuhan religiusitas yang kuat, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Lembaga pendidikan madrasah dan sekolah tersebar luas di Lombok termasuk Pondok Pesantren Salafi yang mengelola pendidikan formal. Beberapa dekade terakhir bisa dibilang mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Untuk mendalami modal sosial utama resiliensi Pondok Pesantren Salafi di Lombok, maka peneliti telah mengkaji berbagai indikasi yang diduga berkontribusi terhadap perkembangan Pondok Pesantren Salafi di Lombok, seperti, modal *financial*, modal sosial bonding dan Linking, Branding kurikulum dan sistem boarding School. Pemanfaatan media digital, penerapan kurikulum transnasional dan solidaritas komunitas Salafi dalam menjaga eksistensinya.

Modal sosial utama yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Salafi telah dikaji secara lebih mendalam sehingga mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang penopang perkembangan Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

Pondok Pesantren Salafi, telah dijadikan sebagai sumber data lapangan dengan meneliti, memahami dan menganalisis poin yang menjadi fokus penelitian disertasi ini. Pemilihan lokasi ini sebagai pusat penelitian tentu didasari oleh argumentasi bahwa Lombok sebagai lokasi awal munculnya ideologi Islam Salafi dengan pusat penyebarannya Pondok Pesantren as-Sunah di Bagik Nyake Kecamatan Aikmel dan Pondok Pesantren Abu Hurairah di Mataram. Pasca Orde Baru, gelombang Salafisasi di Lombok berkembang semakin pesat. Hal ini berbanding lurus dengan perkembangan dan pertumbuhan Pondok Pesantren Salafi di beberapa wilayah di Lombok Timur, Lombok Tengah, Kota Mataram

Lombok Barat dan Lombok Utara. Dewasa ini pusat gerakan Salafi berada di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake dengan Masjid Sulaiman bin Pauzan sebagai sentrum kajian keagamaan komunitas Salafi di Lombok Timur. Sementara di Lombok Barat dan Kota Mataram berpusat di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

Persebaran Pondok Pesantren Salafi di Lombok telah melahirkan kontestasi secara massif dengan lembaga pendidikan komunitas mainstream. Keberadaan Pondok Pesantren Salafi dengan memberikan nuansa baru dalam penyelenggaraan sistem pendidikan Islam di Lombok, baik kurikulum, tata tertib ataupun cara berpakaian menjadi daya tarik tersendiri.

Setting penelitian ini terdiri atas dua situasi, yaitu situasi formal dan informal. Situasi formal dilakukan pada berbagai kegiatan seperti ritual keagamaan KBM, pengajian, rapat dan aktivitas lainnya yang menjadi kegiatan pada Pondok Pesantren Salafi di Lombok. Sedangkan situasi informal dalam berbagai kegiatan yang tidak terikat pada situasi tertentu dan cenderung lebih bebas seperti kajian, dauroh, pembicaraan antara pimpinan Pondok Pesantren, Kepala sekolah, dan para ustadz. Pemanfaatan media digital sebagai sarana publikasi serta wacana yang berkembang di masyarakat tentang Pondok Pesantren Salafi akan dijadikan sebagai bagian dari upaya menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti telah melakukan survei literatur yang mengkaji tentang Pondok Pesantren Salafi dalam skop penelitian di Lombok. Pemetaan terhadap hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dipetakan ke dalam beberapa pola kajian yang pernah dikembangkan:

1. Riset tentang Pandangan Kalam dan Dakwah Salafi.

Riset tentang Salafi dalam konteks Lombok dengan fokus pada pandangan kalam dan dakwah Salafi, dapat ditemukan pada hasil kajian yang

pernah dilakukan oleh Faizah dengan judul, Gerakan Salafi di Lombok. Eksplorasi tulisan ini tidak dapat digambarkan sesuai judul, sebab isi tulisan ini banyak menelisik pandangan teologis (*kalamiyah*) dari Salafi di Lombok ketimbang gerakannya. Antara lain mengeksplorasi: konsep Tuhan, manusia dan Alam, peran akal dan faham keagamaannya.⁴¹ Tulisan ini tidak meneliti konsepsi pendidikan keislaman di Pondok Pesantren Salafi di Lombok, melainkan penelitian pada dataran *state of mind*, konsepsi pemikiran dan teologis keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif- naratif dengan setting penelitian di Lombok.

Oki Setiana Dewi,⁴² disertasi UIN Jakarta (2020) dengan judul Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2019-2000) Respon atas Dakwah Jama'ah Salafi dan Jama'ah Tabligh. Hasil penelitian menjelaskan bahwa beragam respon kaum selebritas terhadap dakwah Salafi dan jama'ah tabligh, mulai dari penerimaan secara total sampai pada penolakan. Penggunaan sistem pengajian kelompok sebagai sarana pembinaan dan penanaman nilai agama pada komunitas Selebritas hijrah dengan materi yang difokuskan pada persoalan tauhid, fiqih, adab dan sejarah Islam. Sementara jama'ah tabligh menggunakan metode *hurruj* dalam berdakwah. Mereka diajak untuk *hurruj* 3 hari dalam seminggu dan 40 hari dalam setahun dan 4 Bulan dalam seumur hidup. Fokus dakwah jamaah tabligh mengajak orang berjamaah ke Masjid dan pembinaan kepribadian.

Penelitian ini menggabungkan antara data kepustakaan dan data lapangan. Penelitian merupakan penelitian etnografis, dengan fokus kajian pada dakwah kelompok Salafi dan Jemaah tabligh bagi kalangan selebritas di Indonesia.

⁴¹ Faizah, Gerakan Salafidi Lombok, 57-62 . Tulisan ini telah dimuat di Jurnal Harmoni, Vol 11 Tahun 2012.

⁴² Oki Setiana Dewi, *Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019) Respon atas Dakwah Jama'ah Salafi dan Jama'ah Tabligh*, (Disertasi UIN Jakarta,2020).

Emawati dan Saparudin, melakukan riset yang cukup mendalam tentang Masjid dan Fragmentasi Sosial: Pencarian eksistensi Salafi di tengah Maistream Islam di Lombok.⁴³ Kajian ini fokus pada peran dan penggunaan masjid oleh komunitas Salafi. Bagaimana masjid Salafi tumbuh dan digunakan sebagai tempat pembentukan identitas ideologis, dan implikasinya terhadap fragmentasi sosial dan eksistensi Salafi itu sendiri di Lombok.⁴⁴ *Skup* penelitian ini lebih menganalisis masjid yang telah mengalami perluasan peran untuk tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembentukan identitas dan persaingan ideologis. Pencarian dan penguatan otoritas keagamaan elit kelompok keagamaan yang berimplikasi terhadap terjadinya penguatan simbol fragmentasi sosial, dimana antar kelompok saling menegasikan.

Penelitian ini merupakan riset lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan sosiologi dijadikan sebagai *cognitive framework* dalam proses penelitian. Agar penelitian ini dapat menggali data secara utuh dan holistik, maka teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi digunakan secara simultan. Relevansi metode kualitatif karena menitikberatkan pada fenomena sosial yang melibatkan interpretasi, pengalaman, perasaan dan persepsi dari subyek yang diteliti. Dengan *skup* demikian, maka penelitian ini mengambil masjid Salafi di Lombok sebagai titik tolak penelitian.

Sabirin, Tesis Universitas Indonesia, dengan judul Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan guru: Respon Pemikiran Tuan guru terhadap penetrasi Ajaran Wahabi pada Etnis Sasak di Pulau Lombok. Tesis ini mengkaji tentang model penolakan tuan guru terhadap ajaran Wahabi. Hasil tesis ini

⁴³ Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang telah di tuangkan dalam laporan penelitian yang disampaikan kepada Pusat penelitian dan Publikasi Ilmiah Lembaga penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat UIN Mataram tahun 2018.

⁴⁴ Saparudin dan Emawati “Masjid dan Fragmentasi Sosial, 4-5.

menunjukkan bahwa ada tiga model respon tuan guru. *pertama*, mendukung paham Wahabi dan gerakan puritanisme di Lombok. Kedua, penerimaan tuan guru terhadap paham Wahabi sebagai bentuk sikap akomodatif, penerimaan mereka tidak didasari oleh kesamaan paham. Ketiga, tuan guru dengan reaksi penolakan terhadap paham Salafi dengan semangat pemurnian. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif, pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini difokuskan di Lombok.

2. Riset Salafi Haraki

Pasca Orde Baru, kajian tentang Salafi haraki mengalami peningkatan di Indonesia. Seiring dengan penguatan *islamisme*, wacana khilafah, NKRI bersyari'ah dan tindakan kekerasan atas nama Agama. Fenomena ini telah menjadi pemicu lahirnya beragam kajian tentang Salafi haraki dan Jihadis. Krismono dalam tulisannya yang berjudul, *Salafisme di Indonesia: Ideologi Politik Negara dan Pragmentasi*,⁴⁵ juga menjelaskan bahwa, penyerangan gedung pencakar langit WTC pada 11 September 2001 telah menginspirasi aksi-aksi serupa di Indonesia, seperti aksi bom Bali pertama (2001), peledakan di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton (2003), kedutaan besar Australia (2004), serta aksi bom Bali kedua (2005). Nama Salafisme pun semakin mencuat atas berbagai tuduhan yang selalu dialamatkan kepadanya. Kemiripan ideologi dan simbol identitas yang dikenakan oleh para oknum pelakunya menjadi sebab akan hal tersebut

Riset Noorhaidi Hasan yang berjudul, *Laskar Jihad, Islam Militansi dan Pencarian Identitas Pasca Orde Baru di Indonesia*.⁴⁶ Tulisan ini mengelaborasi kemunculan ideologi Islam Salafi di negara-negara muslim untuk memperkuat pengaruhnya, lebih dari itu adalah untuk membendung

⁴⁵Krismono, *Salafisme di Indonesia: Ideologi Politik Negara dan Pragmentasi*, Jurnal Millah Vol.XVI, No 2, 2017, 174.

⁴⁶Nurhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia* (Jakarta:LP3ES, 2008).

arus pergerakan Syi'ah yang datang dari Iran. Kajian ini mencoba mengelaborasi makna jihad dengan mengambil sampel pada organisasi yang didirikan oleh Jafar Umar Thalib Yaitu Laskar Jihad. Lebih lanjut tulisan ini menjelaskan bahwa radikalisme keagamaan bukanlah entitas tunggal yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan realitas yang kompleks yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah perpolitikan Islam yang kental dengan nuansa doktrin keagamaan pada waktu itu. Penerapan Negara Syari'ah dengan model keagamaan yang pernah dipraktekkan oleh tiga generasi muslim awal, merupakan bentuk Islam ideal yang harus dipraktekkan dan diperjuangkan sekarang ini misalnya, Penggunaan jubah bagi laki-laki, Niqob bagi perempuan, dll.

Kajian ini menggabungkan riset teoritis dan empirik, sumber data penelitian dikumpulkan melalui kajian bibliografis dan studi lapangan. Fokus penelitian ini pada perkembangan gerakan Laskar Jihad yang didirikan oleh Jafar Umar Talib. Riset ini dilakukan selama 11 bulan, dengan mengambil data di kota Jakarta, Bandung Jogjakarta, Semarang, Cirebon, Salatiga, Semarang, Solo dan Semarang dengan focus pada gerakan Salafi haraki.

Muhammad Said, dengan tema Dinamika Wahabisme di Lombok Timur, problem identitas kesalehan dan kebangsaan, secara makro tulisan ini mencoba mengelaborasi, bahwa kehadiran Wahabi di Lombok Timur dengan segala dinamikanya telah melahirkan keragaman model keber-agama-an masyarakat Sasak. Semarak keberagaman ditandai dengan tumbuh kembang Masjid di setiap kampung yang semakin massif dengan mengusung semangat pemurnian Islam. Kontestasi ideologi untuk merebut ruang eksistensi semakin tidak terhindarkan.⁴⁷ Elaborasi lebih jauh, kontestasi ideologi, strategi dakwah yang dikembangkan di Lombok Timur serta pandangan Nasionalisme dan kebangsaan jama'ah Salafi di Lombok menjadi narasi yang cukup kuat

⁴⁷Muhammad Said, Dinamika Wahabisme di Lombok Timur, problem Identitas Kesalehan dan Kebangsaan, Fikrah, Jurnal Aqidah,179.

pada penelitian ini. Dalam tulisan ini tidak sedikitpun berbicara tentang modal sosial pendidikan Islam Salafi di Lombok.

Pemetaan terhadap tren isu Salafisme di Indonesia dalam kajian yang terpublikasi di jurnal yang dimuat dalam Artikel yang ditulis oleh Nurdiana Abhiyoga, Gonda Yumitro, Shannaz dan Mutiara dengan judul *Bibliometric Analysis of Studies on Salafism in Indonesia*.⁴⁸ Riset ini menganalisis perkembangan Salafisme di Indonesia dengan menggunakan pendekatan bibliometrik. Kajian ini, mencoba mengelaborasi tren publikasi Salafisme di Indonesia; berdasarkan, distribusi Geografis; Jumlah Dokumen Per Penulis; Jumlah dokumen berdasarkan bidang subjek; Dokumen berdasarkan negara kutipan Salafisme Indonesia. Penelitian ini menggunakan Mesin Pencari Scopus sebagai alat dalam pengumpulan data dalam bentuk publikasi yang berkaitan dengan tema Salafisme di Indonesia. Pengumpulan data menggunakan software visualisasi VOS dan Nvivo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari tahun 2005 hingga 2021, terdapat 68 dokumen tentang kajian Salafisme di Indonesia di Basis data Scopus. Indonesia adalah negara yang paling signifikan penyumbang tulisan Salafisme di Indonesia sebanyak 23 dokumen. Selain itu, publikasi tertinggi adalah di bidang sosial dan jurnal sains sebesar 60,8%. Jika dilihat melalui dokumen per penulis, menurut artikel ini, Noorhaidi Hasan adalah memiliki rating yang paling tinggi dalam kajian isu salafisme di Indonesia, dengan empat dokumen

3. Riset Pendidikan Salafi

Hasil riset terhadap Pendidikan Salafi di Lombok tidak begitu banyak dilakukan oleh para peneliti. Kajian tentang Salafi selama ini lebih fokus

⁴⁸Nurdiana Abhiyoga, Gonda Yumitro, Shannaz Mutiara Deniar, *Bibliometric Analysis of Studies on Salafism in Indonesia*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 5, No 1, (February 2022).1384. www.bircu-journal.com/index.php/birci DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3741>

pada, dakwah dan dan pandangan kalam Salafi. Ada beberapa riset tentang pendidikan Salafi yang telah dilakukan oleh Saparudin, yang mengkaji tentang gerakan keagamaan dan peta afiliasi ideologi Pendidikan keagamaan Islam di Lombok. Kontribusi tuan guru dan upaya komunitas Salafi dalam melakukan pengembangan pendidikan Salafi sebagai wadah diseminasi untuk mengembangkan ideologi gerakan di Lombok.⁴⁹ Kajian ini juga difokuskan pada kecenderungan dinamika Islam Lombok yang direpresentasikan oleh tiga gerakan keagamaan, masing-masing seperti Nahdlatul Wathan, Muhammadiyah dan Salafi serta dampaknya terhadap keragaman corak ideologis pendidikan yang ditawarkan masing-masing.⁵⁰ Tulisan ini juga fokus pada kajian wacana pendidikan Islam global yang menekankan pada aksentuasi afiliasi ideologis pada lembaga pendidikan.

Riset ini merupakan penelitian lapangan dengan fokus pada gerakan keagamaan dan implikasinya terhadap corak ideologis pendidikan Islam di Lombok. Berangkat dari fokus kajian ini, metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dijadikan sebagai *framework* melakukan analisis hasil penelitian. Pendekatan sosiologi untuk melihat pola interaksi dan konstruksi sosial, dalam mengkonstruksi identitas ideologis masing-masing melalui dan dalam pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengkaji dinamika dan eksistensi Wahabisme di Lombok Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan telaah dokumen.

Irfan Abu Bakar, Idris Hemay (ed). Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap radikalisme, sosial bonding, sosial bridging, Sosial linking. Buku ini berasal dari hasil riset yang dilaksanakan pada tahun 2019 yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta bekerjasama dengan CSRC. Riset ini dilakukan di 8

⁴⁹ Saparudin, "Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi, 220-224.

⁵⁰ Saparudin, "Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi, 220-222.

Provinsi dengan melibatkan 42 Pesantren dengan berbagai tipologinya, mulai dari yang tradisional, modernis hingga yang Salafi. Penelitian ini mencoba mengkaji dan mengeksplorasi tentang ketahanan Pondok Pesantren dalam menghadapi tantangan arus paham radikalisme dan ekstrimisme kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pesantren membangun resiliensi melalui 4 strategi: *pertama*, Mencegah komunitas pesantren melakukan kontak dengan komunitas radikalisme. *Kedua*: mendeligitimasi ideologi radikalisme. *Ketiga*, meningkatkan toleransi dan keempat, mengatasi isu-isu umat Islam di zolimi.

Hasbially, Disertasi 2021, Eksistensi Lembaga Pendidikan Salafi Di NTB (Kajian Resistensi Dan Konflik Keyakinan Serta Motivasi Masyarakat Memilih Lembaga Pendidikan Salafi. Hasil riset ini memberikan kesimpulan bahwa Motivasi utama memilih lembaga pendidikan Salafi sebagai wadah pembelajaran disebabkan karena pemahaman Salaf yang diajarkan oleh Pondok Pesantren, hafalan al-Qur'an, lingkungan Pondok Pesantren yang aman, kurikulum, kredibilitas tenaga pengajar dan sistem boarding atau asrama. Penelitian ini tidak menjelaskan secara detail hal-hal yang menjadi daya tarik pendidikan Salafi. hasil penelitian ini terkesan apologis dan Normatif.⁵¹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan berupaya mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan. penelitian ini difokuskan di Ponpes Abu Hurairah Mataram, Ponpes as-Sunnah Lombok Timur dan Pondok Pesantren Imam Bukhari Dompu. Adapun teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara simultan, dengan teknik: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas dan validitas data secara internal dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi

⁵¹Hasbially, *Eksistensi Pendidikan Salafi di NTB (Kajian Resistensi Dan Konflik Keyakinan Serta Motivasi Masyarakat Memilih Lembaga*, 17.

metode, adapun uji validitas eksternal dengan membuat laporan dan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.⁵²

Hasil pemetaan beberapa karya yang penulis jadikan rujukan pada survei literatur (*previous study*), tampak masih belum memberikan penjelasan detail dan mendalam terkait dengan modal sosial untuk menguatkan resiliensi Pondok Pesantren Salafi di Lombok. Penelitian sebelumnya lebih menekankan wacana teologis, wacana sosial-perebutan masjid sebagai sarana penguatan identitas keagamaan Salafi. Dinamika keberagaman, tentang nasionalisme kebangsaan serta wacana pendidikan Islam dalam tiga organisasi keagamaan di Lombok, yang memfokuskan pada afiliasi ideologis. Dengan demikian, ada banyak ruang kosong yang belum disentuh sebagaimana yang penulis sampaikan di rumusan masalah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, terletak pada pendekatan, kerangka teori dan focus kajian dalam penelitian. Penelitian ini akan mencoba mengelaborasi secara mendalam tentang modal sosial utama Pondok Pesantren Salafi di Lombok dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake, Pondok Pesantren Ma'had al-islah Bina al-ummah di Aikmel dan Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i di Lombok Utara, sehingga tetap eksis di tengah Pondok Pesantren *mainstream* yang menganut paham '*ahlussunāh wāljamā'ah*', seperti NW dan NU.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini telah menggunakan dua kerangka teori, pertama, teori resiliensi dan teori modal sosial .

1. Teori Resiliensi Reivich dan Shattle.

⁵²Hasbialloh, *Eksistensi Pendidikan Salafi di NTB (Kajian Resistensi Dan Konflik Keyakinan Serta Motivasi Masyarakat Memilih Lembaga*,19.

Resiliensi (ketahanan) sebagai kerangka teori dalam kajian ketahanan Pondok Pesantren Salafi di tengah resistensi, merupakan hal yang baru. Sebelumnya teori ini digunakan pada bidang Psikologi, manajemen, bencana alam, perubahan iklim dan resiliensi masyarakat melawan radikalisme. Dewasa ini setiap persoalan yang muncul memiliki relasi keterkaitan dengan disiplin ilmu yang lain. Sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih kolaboratif dan terintegratif-interkoneksi dalam studi keilmuan kontemporer.⁵³ Resiliensi merupakan tawaran konseptual yang telah digunakan untuk menepohkan ketahanan Pondok Pesantren Salafi di Lombok di tengah konflik dan resistensi masyarakat muslim lainnya.

Penelitian ini telah menggunakan kerangka teori *resiliensi* Reivich dan Shattle untuk mengkaji modal sosial utama Pondok Pesantren Salafi sebagai penopang keberadaannya di Lombok⁵⁴. Menurut Reivich dan Shattle resiliensi merupakan kemampuan individu atau komunitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan persoalan dan tekanan agar dapat mengelola tekanan dengan baik. Resiliensi merupakan *mind set* yang akan membentuk pengalaman manusia sehingga lebih tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan. Sedangkan resiliensi dalam pandangan Muhammad Taufiq Amir, resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit dari kesulitan dan tumbuh di tengah tantangan yang dihadapi.⁵⁵ Secara psikologis resiliensi sebuah komunitas ditentukan oleh kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan, sehingga dapat berkontribusi secara positif untuk memperkuat keberadaannya.

⁵³Amin Abdullah, *Islamic Studies di perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010) dan lihat juga, Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama Islam di Era Kontemporer*,(Yogyakarta:IB Pustaka Cahaya Bangsa,2021),29.

⁵⁴Menurut Reivich dan Shattle, *7 Keys To Finding Your Inner Strength and Overcoming Lifes's Hurdles, The Resilience Factor*, (New York :River Press,2022), 27.

⁵⁵M. Taufiq Amir, *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh Dalam tantangan*, (Jakarta:Kompas,2021),4.

Terminologi resiliensi telah digunakan dalam beragam disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti Psikologi, Ekologi, Kesehatan dan penanggulangan bencana.⁵⁶ Dalam bidang Psikologi resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang menghadapi guncangan kejiwaan tanpa mengalami kesulitan.⁵⁷ Dalam bidang ekologi, resiliensi dimaknai sebagai kapasitas sebuah sistem untuk menghadapi guncangan sembari menjalani perubahan guna mempertahankan fungsi, struktur dan identitas. Singkatnya resiliensi merupakan ketahanan seseorang atau komunitas dalam menghadapi setiap kesulitan.⁵⁸

Kajian kebencanaan konsep resiliensi tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat personality, kompleksitas persoalan yang dihadapi pada setiap peristiwa bencana alam maka perlu dikembangkan “resiliensi komunitas”, unsur yang cukup penting dalam mengatasi persoalan kebencanaan berupa koneksitas sosial dan jaringan sosial.⁵⁹

Konteks penelitian pendidikan Islam Salafi di Lombok, kerangka teori resiliensi telah difokuskan pada modal sosial utama yang dimiliki Pondok Pesantren Salafi di Lombok, sehingga tetap resilien di tengah tantangan dan resistensi dari muslim Sasak lainnya. Pondok Pesantren Salafi merupakan corak baru dalam konfigurasi pendidikan Islam di Lombok. Kebaruan tersebut ditunjukkan dengan pendirian Sekolah Islam Terpadu (SIT). Di samping itu juga, penamaan Pondok Pesantren Salafi selalu disandarkan dengan nama ulama *Ṣālafus Ṣḥāliḥ* dan memiliki akar tradisi keilmuan yang dengan ideologi keagamaan Saudi Arabia. Penamaan tersebut sebagai penanda sekaligus identitas untuk membedakan diri dengan Pondok Pesantren lokal yang lebih dahulu tumbuh dan berkembang di Lombok.

⁵⁶Irfan Abu Bakar, Idris helmy (ed), *Riseliensi Komunitas Pesantren*,11.

⁵⁷Nellaneva, *Resilience Remi's Rebellion*,(Jakarta: Bhuana Sastra,2018),325.

⁵⁸Irfan Abu Bakar, Idris helmy (ed), *Riseliensi Komunitas Pesantren*,14.

⁵⁹Irfan Abu Bakar, Idris helmy (ed), *Riseliensi Komunitas Pesantren*,12.

Menurut Reivich dan Shattle, resiliensi sebuah komunitas dapat dilihat dari 7 kemampuan dasar yang dimiliki, yaitu: regulasi emosi, pengendalian Impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empatik efikasi diri dan kemampuan meraih aspek positif dari tekanan.⁶⁰

Dalam konteks penelitian ini, indikator resiliensi pendidikan Salafi dapat dilihat dari :

1. Perkembangan lembaga pendidikan Salafi yang semakin bertambah di tengah keragaman pendidikan NW, NU dan Muhammadiyah di Lombok.
2. Kemampuan mengelola konflik menjadi peluang untuk mempertahankan pendidikan Salafi di tengah penolakan komunitas mainstream.
3. Keyakinan kebenaran ideologi Islam Salafi, menjadi motivasi utama untuk mengembangkan Salafisme lewat pendidikan.
4. Pendidikan Salafi telah menjadi wadah *proliferasi* proponent Salafi di Lombok.
5. Pendidikan Salafi mampu bertahan bahkan berkembang di tengah resistensi.
6. Membangkitkan semangat dan militansi terhadap ideologi Islam Salafi, di tengah keragaman masyarakat Lombok.
7. Semakin meningkatnya dukungan masyarakat terhadap pendidikan Islam Salafi di Lombok.

8. Teori Modal Sosial Priere Bourdieu.

Gagasan tentang modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Lidya Judson Hanifan yang mengkaji tentang keberhasilan kepala sekolah dalam

⁶⁰Najahan Musyafak, dan Lulu Chairun Nisa, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme Aksi Damai Dalam Konflik Agama*, (Semarang: CV Lawwana,2020),47-49.

mengembangkan pendidikan di Negara Amerika Serikat.⁶¹ Menurut Hanifan kesuksesan kepala sekolah ditentukan oleh modal sosial yang meliputi niat baik, persahabatan, sikap simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk komunitas sosial. Beragam modal sosial yang dapat dijadikan sebagai instrumen untuk memperkuat eksistensi sebuah organisasi ataupun lembaga pendidikan seperti kepercayaan (*trust*), norma dan jaringan yang dapat membantu organisasi ataupun masyarakat.⁶²

Secara historis terminologi modal sosial mulai menjadi perbincangan akademik ketika buku Pierre Bourdieu yang berjudul *The Forms of Capital* mulai beredar dikalangan akademik. Bourdieu menyatakan bahwa struktur dan fungsi sosial hanya bisa dipahami lewat modal sosial dan modal ekonomi yang dimiliki. Teori modal sosial Bourdieu dipengaruhi oleh kekuasaan, sehingga dalam pemikirannya dipengaruhi oleh dominasi kuasa terhadap kapital.⁶³ Bourdieu menjelaskan definisi dari modal sosial merupakan keseluruhan sumberdaya baik aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan, hubungan kelembagaan yang tetap dibangun berdasarkan pada sikap saling kenal dan saling mengakui.⁶⁴ Klasifikasi modal sosial menurut Bourdieu⁶⁵ meliputi:

1. Modal Ekonomi.

Modal ekonomi merupakan faktor produksi yang dapat menjadi sarana produksi untuk menghasilkan finansial. Pada dasarnya modal ekonomi merupakan tradisi Marxian yang mempengaruhi konsepsi ekonomi

⁶¹Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*, (Surabaya: Pustaka Saga,2020),1.

⁶²Thomas Santoso, *Memahami Modal*,3.

⁶³Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014),108.

⁶⁴Jhon Scott, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, terj. Ahmad Lintang Lazawardi,(Yogyakarta;Pustaka Pelajar,2012), 242.

⁶⁵Piere Bourdieu, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Agama*, terj.Yudi Sentosa (Yogyakarta: Kreasi Wacana,2015),73.

Bourdieu. Modal didefinisikan mengacu pada penguasaan alat produksi ekonomi.⁶⁶ Bourdieu menganggap bahwa modal ekonomi merupakan modal yang bisa ditukar secara langsung, dijadikan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah lain serta dapat diwariskan pada keturunannya. Modal ekonomi merupakan elemen penting untuk menjaga eksistensi dan keberlangsungan setiap orang, masyarakat ataupun organisasi.⁶⁷

2. Modal Kultural.

Boerdeiu mendefinisikan modal kultural sebagai bentuk pengetahuan yang diakumulasi lewat lembaga pendidikan yang terlembagakan.⁶⁸ Dalam pandangan Boerdeiu, modal kultural merupakan kualifikasi intelektual yang telah didapat lewat pendidikan formal ataupun diwariskan, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, koleksi benda budaya yang memiliki nilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, gelar kesarjanaan. Modal kultural merupakan representasi kemampuan intelektual yang memiliki relasi dengan aspek logika, etika, maupun estetika.⁶⁹

3. Modal Sosial.

Studi yang dilakukan oleh Boerdeiu menunjukkan bahwa negara yang memiliki modal sosial yang kuat, dominasi negara terhadap sosial kapital telah berhasil menyelesaikan beragam persoalan yang dihadapi. Modal sosial tersebut meliputi, norma sosial, kepercayaan dan jaringan sosial.⁷⁰

⁶⁶Piere Bourdieu, *Arena Produksi Kultural sebuah kajian Sosiologi*,74.

⁶⁷ Piere Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*.77.

⁶⁸Piere Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*,XX.

⁶⁹Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur*, 110.

⁷⁰Thomas Santoso, *Memahami Modal*,176.

Norma sosial perlu dibangun untuk menjembatani hubungan masyarakat dengan pemerintah berupa akuntabilitas, kepercayaan, kemitraan, partisipasi dan responsibilitas. Sedang norma sosial antar masyarakat berupa, solidaritas, toleransi dan kerjasama.⁷¹ Jaringan masyarakat dapat berupa, paguyuban, asosiasi dan organisasi lokal. Untuk meneguhkan eksistensi sebuah komunitas atau organisasi, perlu memperkuat modal sosial yang dibangun berdasarkan ikatan kebersamaan. Menurut Michael Wollcock, modal sosial tersebut dapat berupa relasi sosial antar identitas yang sama yang disebut dengan *social bonding*. Relasi sosial antar identitas yang berbeda disebut dengan *social bridging* dan relasi dengan pemerintah disebut dengan Sosial linking.⁷²

4. Modal Simbolik.

Modal simbolik merupakan kekuasaan simbolik yang melekat pada diri seseorang seperti simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, gelar, status tinggi, dan keluarga terhormat. Modal simbolik dalam konteks ini merupakan pengakuan seseorang atau kelompok, baik secara kelembagaan atau non-institusional.⁷³ Simbol itu sendiri sebagai sumber kekuatan untuk mengkonstruksi cara pandang seseorang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang kondisi seseorang. Pada titik ini, Bourdieu menyebut konsep *heterodoksa*, sebagai gagasan yang disampaikan secara eksplisit untuk mempertanyakan keabsahan persepsi dan apresiasi yang tengah berlaku. Sedangkan ortodoksi merujuk pada situasi dimana seseorang dikenali dan diterima oleh kelompok dominan yang memiliki kuasa.⁷⁴

⁷¹Thomas Santoso, *Memahami Modal*,177.

⁷²Najahan Musyafak, dan Lulu Chairun Nisa, *Resiliensi*,124.

⁷³George Ritzer, *Teori Sosial Modern*, terj. Muhammad Taufik,(Yogyakarta:Tiara Wacana,2003),270.

⁷⁴Piter Burke,*Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2001)93.

Robert D. Putnam, mencoba memberikan pengertian bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat atau organisasi seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi dan bertindak secara bersama agar lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.⁷⁵ Lebih lanjut Putnan menjelaskan ada beberapa elemen penting modal sosial yang akan mempengaruhi perkembangan organisasi: kepercayaan (trust), upaya kooperatif antar anggota, mutual *afection*, penciptaan jaringan sosial.⁷⁶

Teori modal Bourdieu di atas erat kaitannya dengan konsep dominasi lainnya, yakni konsep *habitus dan arena*. Term habitus dalam Sosiologi dimaknai sebagai kondisi struktur mental-kognitif yang menghubungkan manusia dengan dunia sosialnya. Dalam konteks ini, manusia dianggap memiliki serangkaian skema ter-internalisasi yang kemudian digunakan untuk melahirkan persepsi, pemahaman, apresiasi, dan evaluasi atau kemampuan menilai terhadap dunia sosial.⁷⁷ Dalam kaitannya dengan riset ini, habitus berfungsi untuk melihat bagaimana struktur mental dan kognisi kelompok Salafi dalam mempersepsikan dunia sosialnya, yakni bagaimana mereka menilai kelompok lain, misalnya terhadap Islam *'ahlussunah wal jamā'ah* di Lombok, bagaimana pula mereka mengkritik tradisi masyarakat setempat, dan hal-hal lainnya yang berkaitan persoalan agama dan moral.

Teori *habitus* ini juga menjelaskan bahwa manusia akan bertindak secara wajar dan objektif dalam merefleksikan dirinya di dalam struktur kelas tertentu. Misalnya seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Dengan demikian, *habitus* sering disebut sebagai upaya

⁷⁵Thomas Santoso, *Memahami Modal*,7.

⁷⁶Putnan, RD.et.al, *Making Democracy Work Civic Traditions in Modern Italy*,(New York:Princeton University Press,1993),37.

⁷⁷George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 581

menstrukturkan struktur dalam dunia sosial⁷⁸ Dalam hal ini, *habitus* kelompok Salafi tentu akan mengelompokkan dirinya dengan sesama, membangun solidaritas dan kekompakan, karena mereka merasa memiliki ikatan ideologis dan pandangan yang sama secara keagamaan. Dengan cara ini, kelompok Salafi hendak mesnstrukturkan dirinya dan dunia sosial yang mereka imajinasikan sebagai yang paling ideal (*arruju' ila al-qur'an dan sunnah*).

Kemudian teori modal juga terkait dengan teori arena (*field*). Bourdieu menjelaskan arena sebagai sebuah jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Relasi tersebut bukanlah interaksi atau ikatan inter subjektif antar individu.⁷⁹ Dalam pengertian yang lebih sederhana, arena dapat dianalogikan ibarat arena pertempuran dan perjuangan. Karena di dalam “arena” orang-orang memiliki strategi untuk menempatkan diri dalam suatu ruang sosial, yakni baik mengamankan posisinya, atau meningkatkan posisi kekuasaan, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling relevan.⁸⁰

Dalam konteks penelitian ini, pulau Lombok sebagai “arena” yang di dalamnya terdapat kelompok kelompok yang berbeda, seperti NU, NW, dan Salafi. Ketiga kelompok tersebut masing-masing memiliki modal yang digunakan dalam menempatkan diri dalam struktur sosial. Bagaimana misalnya kelompok Salafi menggunakan modal yang dimiliki dalam upaya resilensinya terhadap tekanan dua kompetitornya, yakni NU dan NW di Lombok. Singkatnya, *habitus* dan arena ini serupa pasar kompetitif yang melahirkan konsep modal dalam strateginya. Jika dalam modal ekonomi bisa secara gamblang diidentifikasi, maka dalam hal

⁷⁸George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi*, 583.

⁷⁹George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi*, 584.

⁸⁰George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi*, 584.

kategorisasi modal tersebut yakni modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik.⁸¹ *Habitus* dan *arena* juga merupakan produk kekuatan-kekuatan yang ada di tengah masyarakat. Misalnya kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Di dalam setiap ranah menuntut untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.⁸²

Di dalam *arena*, “pertarungan” sosial merupakan hal yang lazim terjadi. Orang yang memiliki modal dan *habitus* yang sama dengan banyak individu lainnya, maka ia tentu lebih mampu mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki modal. Dengan demikian, modal merupakan instrumen paling penting dalam meraih atau memapankan eksistensi dan kekuasaan.⁸³

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.⁸⁴ Peneliti telah berupaya untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam proses pengambilan data, sikap tertutup dan kehati-hatian komunitas Salafi terhadap *out sider* menjadi

⁸¹George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi*, 585

⁸²Richard Harker, dkk., (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), xx

⁸³Richard Harker, dkk., (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, xx

⁸⁴Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kondisi riil dan pandangan responden sebagai *Insider*, serta melakukan studi pada situasi yang alami. Creswell, J. W. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. (Sage Publications, Inc: California, 1998), Penelitian kualitatif atau disebut metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan dalam sebuah penelitian. Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Method*, (boston: Allyn and Bacon Inc. 1982), 35

kendala dalam melakukan akses informasi. Peristiwa pengrusakan di Pondok Pesantren as-Sunnah dan peningkatan resistensi masyarakat pada awal tahun 2022, telah meningkatkan kewaspadaan komunitas Salafi terhadap orang di luarnya. Posisi peneliti sebagai *out sider* sudah teridentifikasi, sehingga cukup sulit untuk mendapatkan informasi yang diharapkan. Kondisi ini mengharuskan peneliti untuk mencari cara agar mendapatkan data yang diperlukan.

Peneliti mencoba untuk masuk lewat jaringan pertemanan, agar bisa dapat mengakses data-data yang valid dari narasumber untuk mendukung kegiatan penelitian ini. Lewat jalur pertemanan, peneliti dapat mengakses data dan mewawancarai beberapa dewan guru di ketiga Pondok Pesantren Salafi yang menjadi Lokasi penelitian. Dengan penuh kehati-hatian peneliti berusaha untuk mengkaji dan menafsirkan fenomena sosial berdasarkan data empiris pada Pondok Pesantren Salafi di Lombok. Penelitian ini merupakan *field research* yang dilakukan pada latar alamiah dengan fokus pada modal sosial utama Pondok Pesantren Salafi untuk menopang keberadaannya di tengah Pondok Pesantren NW,NU dan Muhammadiyah yang terus berkembang.

Karakteristik utama penelitian kualitatif, sifat analisisnya yang mendalam dan holistik-integratif serta wawancara yang dilakukan secara terbuka. Peneliti harus memahami paradigma berfikir, kebudayaan komunitas Salafi dan gerakan dakwah serta perkembangan Pondok Pesantren Salafi di Lombok.⁸⁵

Pendekatan kualitatif dengan kerangka teori resiliensi dan modal sosial Boerdoeu telah dijadikan kerangka berpikir dalam melakukan penelitian ini. Metode kualitatif lebih menekankan pada fenomena sosial yang melibatkan

⁸⁵ Koeswinarno, Memahami Etnografi ala Spradley, Jurnal SMaRT, Volume 1, Nomor 2 Desember, 2015, 259.

interpretasi, pengalaman dan persepsi dari subjek yang diteliti.⁸⁶ Penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menafsirkan fenomena sosial yang selama ini dijadikan sebagai modal sosial utama oleh pendidikan Salafi, yang didasarkan data empiris pada objek yang telah diteliti.⁸⁷ Pendekatan ini meniscayakan antara peneliti dengan subjek yang dikaji untuk melakukan intraksi komunikatif,⁸⁸ pemilihan pendekatan ini tentu saja berkaitan dengan objek yang diteliti menyediakan data yang bersifat faktual dan empiris.

Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada pertimbangan, bahwa peneliti ingin memahami secara lebih mendalam tentang modal sosial utama Pondok Pesantren Salafi di Lombok. Proses penelitian ini diawali dengan observasi ke bebrapa Pondok Pesantren yang akan dijadikan sebagai lokasi Penelitian, seperti Pondok Pesantren as-Sunnah di Bagik Nyake, Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i (TIS) di Lombok Utara dan Pondok Pesantren Ma'had al-Islah Bina al-Ummah Aikmel, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang keberadaan Pondok Pesantren tersebut.

Untuk memperkaya data, peneliti juga melakukan penelusuran guna mendapatkan informasi serta petunjuk tentang program dan kegiatan Pondok Pesantren Salafi, di media sosial seperti facebook, TV dan youtube. Komunitas Salafi termasuk gerakan ideologi keagamaan yang paling aktif menggunakan platform media sosial untuk publikasi program, kegiatan Pondok Pesantren dan kajian keagamaan.

⁸⁶Saparudin, *Ideologi Keagamaan Dalam Pendidikan, Diseminasi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok* (Jakarta: Onglam Book,2017),49.

⁸⁸Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin,2007),25.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka instrumen utama adalah peneliti sendiri yang sekaligus bertindak sebagai *observer* dan *interpreter*.⁸⁹

Kehadiran peneliti sangatlah penting, karena peneliti merupakan instrumen utama pengumpul data dari berbagai sumber, sekaligus untuk mengungkap makna yang terselubung dari setiap data yang diperoleh. Untuk memahami realitas dan pola intraksi objek penelitian, diperlukan keterlibatan peneliti secara langsung dalam aktivitas kehidupan di lingkungan Pondok Peasantren. Karena itu dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data, mulai dari Observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Untuk menjaga objektivitas peneliti, kehadiran peneliti bukanlah bagian dari obyek yang akan dikaji, sehingga peneliti akan menempatkan diri sebagai *outsider*.⁹⁰ Sebagai *outsider* dengan posisi *observer participant*, peneliti akan mengedepankan objektivitas dan kejujuran akademik dalam menarasikan data-data temuan dalam penelitian ini. Sebagai *observer participant* peneliti telah melakukan observasi langsung, wawancara dan mendokumentasikan data yang menjadi kebutuhan penelitian. Sedangkan untuk dakwah virtual yang dilakukan secara Live di Facebook, MQH TV,

⁸⁹Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 127.

⁹⁰Kajian insider-outsider banyak digunakan dalam studi agama, termasuk studi Islam, baca Richard Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Oxford: Oneworld, 2001). Dalam artikelnya dalam editing volume ini, Abdul Rauf mengkritik keras metode studi Islam di Barat yang menempatkan Islam sebagai kajian kritis, karena hal itu tidak akan mampu dicapai kecuali dengan mengkajinya secara jujur. Dia juga mengkritik kajian outsider yang tidak mungkin pernah bisa memahami Islam secara penuh karena status mereka sebagai pengkaji/pengamat disemangi oleh kolonialisme. Meski kecenderungan studi Islam masih bias kepentingan, banyak sarjana Barat yang kini mengkaji Islam dengan empati dan mampu menggambarkan subyek kajian mereka yang lebih jujur (*observer as participant*).

Rinjani TV dan beberapa media online lainnya, peneliti telah melakukan kegiatan penelusuran dan pengamatan pada media dakwah yang digunakan.

Sebagai *outsider* peneliti menyadari problematika utama yang sering dihadapi oleh persoalan subyektifitas-obyektifitas terhadap individu ataupun komunitas yang sedang diteliti (*insider*). Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan akan terjadi silang pendapat antara peneliti (*outsider*) dengan komunitas di Pondok Pesantren Salafi yang akan menjadi objek penelitian (*insider*). Bagi peneliti *insider* dan *outsider* merupakan sudut pandang dalam membaca data dan fakta yang ditemukan di lapangan selama melakukan penelitian.

Pemetaan posisi peneliti, penting dilakukan sebagai upaya untuk menegaskan posisi *emik-etik* dalam melakukan penelitian. Secara antropologis dan ilmu sosial emik dan etik digunakan untuk melakukan pemetaan terhadap posisi seorang peneliti. *Emik* mengacu pada sudut pandang yang diperoleh dari komunitas Salafi/subjektif. Sedangkan *etik* merupakan perspektif peneliti. Terminology *emik* sepadan dengan *Insider*, sedangkan *etik* diidentikan dengan *Outsider*.⁹¹

Secara geografis, lingkungan tempat tinggal peneliti, kebetulan bertetangga dengan komunitas Salafi. sehingga keberadaan mereka dapat peneliti amati, identitas fisik jama'ah salafi, kegiatan dakwah, materi dakwah, afiliasi pendidikan, pola intraksi intern komunitasnya dan komunitas di luarnya.

Kepentingan utama saya, sebagai *outsider* adalah murni kebutuhan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan serta wawasan secara kritis. Memahami dan menganalisis dengan berbagai perspektif atau disiplin ilmu tertentu terhadap Pondok Pesantren Salafi, dan lembaga pendidikan Salafi

⁹¹M. Arifin Mu'amar, *Religius Studies perspektif Insider/Outsider: Membaca Gagasan Kim Knot*, dalam M. Arifin Mu'amar, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider-Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2017), 91.

dengan modal sosial yang di miliki telah menjadi fokus utama dalam penulisan disertasi ini.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di beberapa Pondok Pesantren Salafi yang ada di Lombok, yaitu Pondok Pesantren As-sunah Bagik Nyake, Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i (TIS) di Lombok Utara dan Pondok Pesantren Ma'had al-Islah Bina al ummah di Aikmel.

Pemilihan tiga Pondok Pesantren Salafi tersebut dilandasi oleh beberapa pertimbangan. **Pertama**, afiliasi ideologi keagamaan, Hal ini dapat dilihat dari afiliasi pendiri dan tenaga pendidik di lembaga pendidikan tersebut, serta model pakaian yang digunakan yang selama ini menjadi identitas komunitas Salafi. **Kedua**, adanya *transfer* ideologi Islam Salafi dalam bentuk pengajaran, tata tertib, kurikulum lembaga pendidikan, dan sistem *boarding school*. **Ketiga**, lahirnya Pondok Pesantren Salafi di Lombok, Pasca reformasi dan merepresentasikan ideologi Islam Salafi yang semakin menguat. **Keempat**, Pondok Pesantren Salafi menggunakan system *fulday School* dan *Boarding School*. Pondok Pesantren Salafi telah melahirkan para santri dan alumni dengan corak pemahaman yang puritan, sebagai akibat dari perkembangan ideologi keagamaan Salafi yang telah merambah ke dalam dunia Pendidikan Islam.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini telah dikalsifikasikan menjadi dua yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer meliputi hasil observasi, wawancara dengan narasumber. Sedangkan data skunder adalah data hasil dokumentasi, berupa dokumen pendukung seperti, visi misi dan profil sekolah, data Pondok Pesantren Salafi, Lapor bulan, brosur PPDB, tata tertib sekolah dan refrensi yang relevan dengan kajian penelitian ini.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan kepentingan penelitian. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa sumber data memiliki informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan fokus penelitian ini.⁹²

Sumber data penelitian ini berasal dari hasil observasi langsung, dan dokumentasi terhadap data yang ada di lapangan. Data temuan bisa berupa perilaku kehidupan, proses belajar, dokumen ta'lim, tata tertib, brosur PPDB, profil Pondok Pesantren, dan kurikulum, atau hal lainnya mengenai tema terkait penelitian ini. Sesuai dengan metode dan kerangka teori yang digunakan, maka penelitian terhadap objek dan subjek penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mengamati dan memahami serta menginterpretasikannya sesuai dengan metode penelitian yang telah digunakan oleh peneliti.

Pengambilan data, selain dilakukan pengamatan dan observasi langsung, telah dilakukan wawancara dengan pola pemilihan sampel berdasarkan pada pertimbangan tertentu (*purposive*). Sedangkan data tentang program sosial keummatan peneliti juga mengakses *platform* digital media sosial yang digunakan sebagai saluran publikasi, seperti, website www.assunahpeduli.com. Kajian MQH TV, as-Sunah Lombok dan rinjani TV. Untuk mendapatkan data dari informan, guna memahami *point* yang menjadi fokus penelitian ini. Pondok Pesantren Salafi yang menjadi objek dan subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*.⁹³ Selain itu juga akan dilakukan wawancara dengan *Insider* dan *Outsider* untuk

⁹²Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan, Diseminasi dan Kontestasi*,52.

⁹³Purposive Sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu, teknik ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif. lebih jelas lihat, Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan* (Bandung:Alfabeta,2019),153

menggali menelaah pandangan *etik* dan *emik*⁹⁴ mengenai modal social utama Pondok Pesantren Salafi Pasca Orde baru yang menjadi fokus penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data .

Data-data yang telah dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini bisa berupa orang, kejadian/peristiwa, benda, dokumen, kitab-kitab yang dijadikan rujukan, buku, hasil riset terdahulu, gambar, foto, arsip dan informasi di platform digital seperti facebook dan youtube.⁹⁵ Untuk mendapatkan sumber data tersebut diperlukan teknik dan strategi tertentu yang sesuai, guna mendapatkan data yang valid.⁹⁶ Ada beberapa teknik yang telah digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung telah dilakukan di lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Salafi di Lombok yaitu Pondok Pesantren as-Sunah di Bagik Nyake, Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'I (TIS) di Lombok Utara dan Pondok Pesantren Ma'had Al-Islah Bina al Ummah Aikmel, telah dilakukan penelitian mulai dilakukan pada tanggal 21 Desember 2021. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap temuan-

⁹⁴Untuk meneliti persoalan ini, maka saya harus menjelaskan posisi saya dalam melihat etik dan emik. Saya tumbuh dalam tradisi keagamaan yang moderat. Hal ini sedikit banyak berpengaruh terhadap cara memahami nilai-nilai keagamaan. Sebagai orang luar (outsider), Saya merupakan bukan bagian dari komunitas Salafi, sehingga peneliti akan memposisikan diri pada posisi etik dengan mengkonstruksi data penelitian dengan objektif. Namun peneliti juga tidak bisa lepas dari persentuhan dengan emik, karena perkembangan ilmu –ilmu sosial yang semakin maju. Etik merupakan pandangan komunitas Salafi terhadap keyakinannya/perspektif subjek. Sedangkan etik merupakan pandangan peneliti terhadap komunitas salafi. Terminology yang sepadan dengan emik adalah Insider, dan sedang etik adalah outsider. Baca. Abdul Wahid Hasan dkk, *Studi islam Kontemporer perspektif Insider /outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2017),91. Lihat juga Rawa El Amady, Etik dan Emik Pada karya Etnografi. Direktur Padi Institut www.mrawaelmady.com.

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan penelitian*,430.

⁹⁶Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2001), 166.

temuan yang diselidiki.⁹⁷ Dalam melakukan observasi peneliti tidak bersifat pasif, melainkan bersifat aktif untuk mencermati, dan mencatat peristiwa yang memiliki korelasi dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Pencatatan sangat penting untuk dilakukan karena daya ingat manusia sangat terbatas untuk merekam semua informasi yang telah diobservasi dari hasil pengamatannya.⁹⁸

Secara teknis, implementasi pelaksanaan observasi telah dilakukan dengan cara membuat pedoman observasi terlebih dahulu sebelum turun ke lokasi penelitian. Menurut Sandjaja & Albertus Heriyanto merinci bahwa alat yang dapat dipergunakan dalam observasi berupa pedoman observasi, catatan, check list, alat perekam seperti: kamera, tape recorder, video, dan sebagainya⁹⁹

Kegunaan pedoman observasi untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan. Data hasil observasi dikaji kemudian hasilnya disusun secara sistematis. Observasi dilakukan untuk memahami gambaran umum lokasi penelitian, kondisi bangunan, kegiatan akademik, proses kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, kondisi perpustakaan kegiatan keagamaan dan pelacakan terhadap pemanfaatan ruang digital sebagai sarana publikasi program Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

Dalam melakukan observasi telah diarahkan untuk menggali data tentang setting sosial yang menjadi fokus penelitian, proses pembelajaran, aktivitas ekstrakurikuler, buku teks, sumber dan bahan ajar keagamaan, media, metode, majalah, maupun bulletin, program sosial (filantropi), kegiatan sosial dan keagamaan, seperti kajian dan daurah, serta berbagai aktivitas di luar sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Di samping

⁹⁷Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),123.

⁹⁸Sandjaja & Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian* (Jakarta: Prestasi Pustaka,2006),141.

⁹⁹Sandjaja & Albertus Heriyanto, *Panduan*,141.

itu juga observasi telah mengamati lingkungan sekolah dan pola interaksi antar komponen di Pondok Pesantren Salafi menjadi bagian yang penting dalam diobservasi ini.

Gerakan Islam Salafi, termasuk komunitas yang paling aktif dan berhasil memanfaatkan teknologi informasi (internet) sebagai media publikasi dakwah dan program lembaga pendidikan Islam Salafi di Lombok. Perkembangan media internet sebagai basis lahirnya beragam media sosial seperti, facebook, whatsapp, Youtube dan Twiter, telah melahirkan pendidikan di ruang publik muslim (*public space*).¹⁰⁰

Penelusuran data di media sosial, penulis lakukan dengan bergabung dengan beberapa group facebook komunitas Salafi, seperti group as-Sunah Lombok Timur, as-Sunah Lombok, Dakwah Salaf, MQH TV, Rinjani TV-Media Dakwah as-Sunah Lombok Timur, Manhaj Salaf 01, dan Group Ustadz Mizan Qudsiah. Sehingga setiap postingan yang akan di publikasi di group tersebut akan terinformasi juga di baranda peneliti. Sepanjang penelitian ini dilakukan, ketika penulis mencoba meminta data tambahan di beberapa narasumber, peneliti dikirim alamat facebook dan youtube, agar penulis mengakses sendiri data yang dibutuhkan, seperti, <http://smp-ia.sch.id/www.assunnahpeduli.com>,

b. Wawancara

Wawancara mendalam (*In-depth interview*) merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan secara intensif, dekat, mendalam sehingga informan mengungkapkan pengalaman, perasaan, ide, nilai, secara lengkap dan jujur. Guna memudahkan kerja, wawancara dilakukan secara semi terstruktur dimana peneliti akan menggunakan pedoman wawancara secara garis besar sesuai tema penelitian untuk mengelaborasi nilai, makna, dan pandangan informan. Wawancara dilakukan secara berkesinambungan dan

¹⁰⁰Din Wahid & Jamhari (ed), *Suara Salafisme Radio Dakwah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), 5.

menjadi satu-kesatuan bersamaan proses observasi partisipatif karena wawancara berfungsi untuk mengelaborasi makna dan penjelasan mendalam mengenai perspektif obyek riset yang terekam ataupun dibuktikan melalui observasi.¹⁰¹

Teknik wawancara telah diterapkan untuk memperoleh informasi dari para *key informan* dalam penelitian ini. Adapun informan yang telah di wawancara terdiri dari pengurus Pondok Pesantren yang menjadi lokasi penelitian, kepala madrasah, dan dewan guru. Teknik wawancara yang telah digunakan adalah wawancara semi terstruktur karena memiliki watak kualitatif-naratif dan fleksibilitas dalam penerapannya. Dalam proses wawancara peneliti menunggu kesiapan informen, sehingga tidak mengganggu waktu dan kegiatannya.

Lewat jalur pertemanan ini peneliti dapat mewawancarai, pengurus, beberapa guru, waka kurikulum, kesiswaan, pembina tahfidz, dan pembina kesantrian yang memahami informasi yang dibutuhkan. Proses wawancara dilakukan berdasarkan kesepakatan tempat dan waktu yang disepakati, sehingga wawancara kadang kadang dilakukan di rumah makan, di rumah dan di Pondok Pesantren. Pada saat wawancara, peneliti juga dibantu dengan perekam elektronik dan pedoman wawancara untuk menghindari keterluputan dari permasalahan yang seharusnya diwawancarakan dan untuk tetap menjaga sistematika kegiatan wawancara sesuai dengan target informasi yang dibutuhkan. Namun dalam beberapa kasus ada informan yang tidak ingin direkam dan di foto selama proses wawancara. Sehingga alat bantu tersebut tidak dapat digunakan.

¹⁰¹Chatrine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, (London: Sage Publications, 2006), 317.

Teknik penentuan informan yang telah dijadikan sumber data. Peneliti telah menggunakan teknik *purposive sampling*.¹⁰² Dalam konteks penelitian ini, informan merupakan orang yang berada pada lingkup penelitian dan dapat memberikan informasi tentang gambaran objektif dan hal-hal yang menjadi modal sosial utama penopang Pondok Pesantren Salafi di Lombok. Mereka dapat memberikan pandangannya secara objektif dari dalam tentang perkembangan, strategi pengelolaan, tantangan yang dihadapi serta sustainability Pondok Pesantren Salafi kedepan yang akan menjadi objek dalam penelitian ini.¹⁰³

Sehubungan dengan definisi di atas, peneliti telah memilih beberapa orang informan yang mampu mewakili obyek penelitian. Informan yang dimaksud adalah mudir Pondok Pesantren, kepala Sekolah dan, Waka kurikulum kesiswaan dan guru di tiga Pondok Pesantren Salafi yang menjadi lokasi penelitian. Untuk memperkuat data temuan, telah dilakukan wawancara dengan tokoh Salafi lainnya yang memiliki realasi dan pemahaman tentang Pondok Pesantren Salafi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menggali data dalam bentuk, dokumen, profil Pondok Pesantren, kurikulum, tata tertib, kegiatan ekstra,, buku teks, dan sumber belajar keagamaan serta foto maupun gambar kegiatan. Kitab-kitab yang menjadi referensi dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi.¹⁰⁴ Dalam pengumpulan data, peneliti telah menggunakan metode dokumentasi dengan dibantu alat, seperti kamera, video, dan ceklist. yang dapat digunakan sebagai informasi pendukung data

¹⁰²lebih jelas lihat, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D*,153.

¹⁰³Lexi J Maleong, *Metode Penelitian*,165.

¹⁰⁴Lexsy JMoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

utama.¹⁰⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa walaupun fokus penelitian modal sosial Pondok Pesantren Salafi, namun objek dan subjek penelitian telah ditentukan. Berbagai hal lainnya dapat dikembangkan selama berjalannya proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Kondisi ini menegaskan bahwa peneliti merupakan instrumen utama, maka pengumpulan dan interpretasi data penelitian dilakukan melalui peneliti.

6. Teknik analisis Data.

Pasca data terkumpul dengan baik, kemudian dilakukan analisis dengan tujuan untuk melihat dan mengidentifikasi isu dan ide pokok. Analisis data bertujuan untuk menafsirkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan mengidentifikasi data tersebut dengan mengacu pada tujuan dan pertanyaan penelitian yang telah digunakan sebagai petunjuk.

Prosedur analisis data yang telah digunakan pada penelitian ini telah mengacu pada prosedur Milles dan Haberman. Menurut Milles dan Haberman, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pada periode tertentu.¹⁰⁶ Tahapan analisis data meliputi *Pertama* pengumpulan data, dengan menelusuri data yang relevan dari berbagai literatur dan dokumen. *kedua*, reduksi data merupakan proses memilah, menyederhanakan, membuat abstraksi data hasil dari catatan lapangan, interview, sebagai dokumen dan catatan lapangan.¹⁰⁷ *Ketiga*, display data,¹⁰⁸ data yang telah disajikan secara naratif, berdasarkan variabel yang diteliti, yaitu faktor yang menjadi penopang Pondok Pesantren Salafi di

¹⁰⁵ Ruslam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 120.

¹⁰⁶Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourecbook Of New Methods* (Bavery Hills: Sage Publication, 1986), 16. Dan lihat juga Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian*,442.

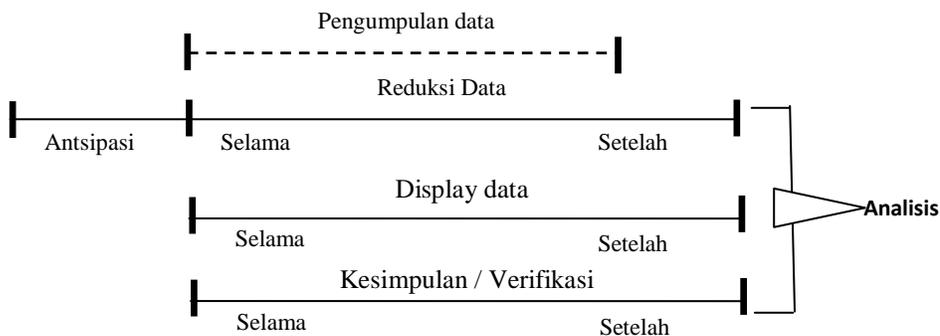
¹⁰⁷Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif*,447

¹⁰⁸Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif*,442.

Lombok.

Melalui penyajian tersebut data diorganisasikan, dan disusun dalam bentuk hubungan sehingga lebih mudah dipahami. *Keempat*, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Menurut Milles dan Haberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data.¹⁰⁹ Untuk mendapatkan kesimpulan yang memiliki derajat realibilitas, maka harus didukung oleh data yang valid. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Kesimpulan dapat menjadi *novelty* untuk penemuan sebuah teori baru.

Peneliti telah menganalisis dan mengorganisasikan data yang didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten. Penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak desain proposal penelitian. Skema analisis data (*flow model*) model Miles and Haberman digambarkan sebagai sebagai berikut.¹¹⁰



Gambar. 1.2. Komponen analisis Model Flow Milles dan Huberman¹¹¹

Analisis data telah dilakukan dengan menggunakan analisis data deduktif, yaitu suatu cara berfikir yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian kepada hal-hal yang bersifat khusus atau mengambil kesimpulan

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif*,446.

¹¹⁰Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif*,438.

¹¹¹ Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman , *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, (California:sage,1994),13.

secara khusus. Kaitannya dengan analisis data ini juga dijelaskan bahwa analisis deduktif merupakan suatu teknik analisis data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian kepada hal-hal yang bersifat khusus.¹¹²

Untuk memperoleh data yang valid, akurat dan meyakinkan, maka peneliti telah melakukan pengorganisasian data, dan mengurutkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun dokumen-dokumen lainnya.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Data merupakan komponen yang fundamental dalam sebuah penelitian, data inilah yang telah menjadi sumber utama dalam melakukan analisis data, kemudian telah dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan. Sehingga data yang diperoleh selama melakukan kegiatan penelitian memiliki validitas dan realibilitas yang tinggi.

Pengujian validitas dan realibilitas (dependability) data yang diperoleh, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber¹¹³ dan triangulasi metode¹¹⁴ untuk mengecek keabsahan data tersebut.

Secara operasional, triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data-data yang terkumpul dari berbagai sumber, seperti data dari guru, pengurus Pondok Pesantren, dan wali santri. Data dari ketiga sumber tersebut diklasifikasikan untuk menentukan pandangan yang sama dan yang berbeda. Sehingga mendapatkan kesimpulan dari kesepakan (*member chek*)

¹¹²Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 181.

¹¹³Triangulasi sumber merupakan, kegiatan pengecekan validitas data yang didapat dari sumber yang berbeda. Bahtiar S. Badri, *Meyakinkan Validitas Data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif*, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol, 10, No 1, April 2010, 56.

¹¹⁴Kegiatan mengecek keabsahan data atau temuan yang dilakukan dengan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, dengan cara cek dan ricek, Bahtiar S. Badri, *Meyakinkan Validitas Data melalui triangulasi*, 57.

dari ketiga sumber data tersebut.¹¹⁵ Triangulasi teknik, pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, untuk memastikan validitas data.¹¹⁶

Penggunaan teknik triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun kedalaman interpretasi data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.¹¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pemhasan disertasi dapat dibagi dalam beberap bab dan sub bahasan. Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang telah mengantarkan pembaca untuk lebih melihat fokus kajian dan tema yang akan diangkat dalam disertasi ini, dibagian ini juga akan dijelaskan bagaimana penelitian ini secara prosedural bekerja dengan metodologi dan kerangka teori yang telah ditentukan.

Bab dua, pada bab ini telah membahas, dinamika Salafi di Arab Saudi, geneologi Islam Salafi di Indonesia yang memiliki relasi keyakinan dengan Islam Salafi di Arab Saudi. Kemudian akan mengelaborasi gerakan Salafi di Lombok serta eksistensinya di tengah keragaman ideologi keagamaan masyarakat Lombok pada masa orde Baru dan Pasca Orde Baru, kemudian pembahasan setting Geografis Lombok. Kemudian penggunaan terminologi Salafi dan Wahabi dalam kajian keislaman di Lombok. Pada bagian ini telah dijabarkan beberapa modal sosial utama Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

Bab tiga, pada bab ini telah mengelaborasi tentang, strategi pemeliharaan beberapa modal sosial utama Pondok Pesantren Salafi. Manajemen Pendidikan Salafi di Lombok mencoba memotret pola pengelolaan kelembagaan. Dinamika

¹¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif*,495.

¹¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif*,496.

¹¹⁷Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Citapustaka Media; 2016),9.

Lembaga Pendidikan Salafi di Lombok, ideologi *Salaf* dalam kurikulum pendidikan Islam Salafi, tenaga Pendidik (ustadz) Sebagai *Murabbi*, Metode pembelajaran pendidikan Islam Salafi di Lombok, dan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

Bab empat, tantangan yang dihadapi Pondok Pondok Pesantren Salafi di Lombok, pada bab ini akan mengkaji beberapa hal yang menjadi tantangan dalam mengembang pendidikan Salafi seperti; resistensi terhadap ideologi Salafi yang semakin menguat, Pertumbuhan dan kontestasi sesama Sekolah Islam Terpadu (SIT): Trand baru Pendidikan Islam di Lombok, peningkatan mutu dan kualitas out put Pendidikan Salafi di Lombok. kemudian dilanjutkan dengan relasi sosial pendidikan Salafi dengan politik, pemerintah, organisasi sosial keagamaan dan tokoh keagamaan. Pembahasan tentang upaya meneguhkan identitas: Kontestasi lembaga pendidikan Salafi dan NW di Lombok, yang diimplementasikan lewat kontestasi lembaga pendidikan, teks keagamaan, media sosial: kontestasi ruang publik muslim. Kemudian bab ini ditutup dengan pembahasan tentang ideologi Salafi : pragmentasi sosial pada masyarakat Lombok.

Bab lima, pada bagian ini telah mencoba memberikan analisis berdasarkan data dilapangan untuk memberikan gambaran tentang masa depan lembaga pendidikan Salafi di Lombok dengan segala dinamikanya. Pada bab ini akan dimulai dengan pembahasan strategi pengelolaan Pondok Pesantren Salafi di Lombok, kemudian program Pondok Pesantren Salafi di Lombok, dan sustainibilitas Pondok Pesantren Salafi di Lombok. **Bab enam**, penutup. terdiri dari kesimpulan, implikasi teoritis, saran-saran dan rekomendasi.

BAB II

MODAL UTAMA PONDOK PESANTREN SALAFI DALAM MEMPERKUAT EKSISTENSINYA DI LOMBOK PASCA ORDE BARU

A. Perkembangan Salafi di Arab Saudi

Arab Saudi, di dalamnya terdapat wilayah Hijaz (Makkah dan Madinah). Kedua kota ini merupakan pusat kajian keislaman ulama Nusantara. *Sanad* keilmuan ulama Nusantara dengan Hijaz pada abad 17 dan 18 digambarkan secara jelas oleh Azyumardi Azzra.¹¹⁸ Peran penting Hijaz sebagai pusat politik, spiritual (Ka'bah dan makam Nabi) dan ilmu keislaman, telah menjadi daya tarik tersendiri bagi seluruh umat Islam di dunia. Kondisi inilah kemudian membentuk jaringan keilmuan yang semakin kuat dengan pelajar dari Nusantara. Dewasa ini, jaringan keilmuan Hijaz-Lombok telah membentuk relasi keilmuan dengan corak Salafisme. Sehingga relasi atas dasar ideologi keagamaan menjadi ikatan yang sangat kuat untuk membentuk jaringan keilmuan.

Hijaz sebagai sentrum pengkajian keislaman memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan dan persebaran ilmu-ilmu keislaman ke berbagai penjuru dunia. Perubahan corak keilmuan di Hijaz akan mempengaruhi corak keilmuan di daerah lainnya. Fenomena perubahan ideologi keagamaan di Hijaz telah banyak mempengaruhi praktik keagamaan di negara-negara sekitarnya. Pergeseran paradigma keagamaan di Hijaz dari Sunni yang sudah mengakar kuat ke Salafisme kemudian menjadi lebih dominan sampai saat ini.

Secara politik, ketika Arab Saudi sebelum dikuasai oleh Salafisme-Wahabi, daerah tersebut berada di bawah kekuasaan Turki Usmani.¹¹⁹ Turki Usmani

¹¹⁸Azyumardi Azzra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2008)

¹¹⁹Pada awal abad ke 16 M. Setelah Turki Usmani menguasai negeri –negeri Arab termasuk Hijaz, Mesir menjadi salah satu propinsinya. Ketika itu penguasa Hijaz merasa bahwa Turki Usmani adalah pewaris kepemimpinan Islam, dan dipandang sebagai penjaga agama untuk melawan orang kafir. Sehingga *Syarif* Makkah sebagai penguasa Hijaz tidak keberatan untuk menyerahkan kunci Ka'bah kepada Sultan usmani, salim 1, sebagai bukti bahwa mereka bersedia menyerahkan kepemimpinan Hijaz kepada Turki Usmani. Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Makkah dan Madinah 1800-1925*, (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999). 2-3.

memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ideologi Sunni di Hijaz.¹²⁰ Hubungan baik antara Syarif Makkah dengan Turki Usmani terganggu akibat bangkitnya gerakan keagamaan ideologi Salafi yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Ketika mencapai kemenangan politik dan keagamaan pada tahun 1923, secara sistematis gerakan Wahabi melakukan pengrusakan terhadap segala sesuatu yang dipandang sebagai penyebab berkembangnya bid'ah dan kesyirikan.¹²¹

Pembacaan terhadap situasi politik Arab Saudi sebelum berkuasa Salafi-Wahabi cukup penting untuk dilakukan. Perjalanan panjang kolaborasi Abdul Aziz bin Saud dengan Abdul Wahab dalam menyebarkan ideologi Islam Salafi sampai berdirinya Dinasti Arab Saudi, merupakan sesuatu yang berjalan dengan dialektika sosial pada waktu itu.¹²²

Berdirinya kerajaan Arab Saudi 1923, menandai berdirinya kerajaan yang menjadi penopang utama perkembangan Salafisme di Timur Tengah, sekaligus sebagai aktor pengekspor ideologi Salafi ke penjuru dunia.¹²³ Menurut Badri Yatim, perubahan paradigma keagamaan di suatu negara muslim memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perubahan politiknya.¹²⁴ Perubahan aliran keagamaan juga ditentukan oleh afiliasi pemerintahan yang berkuasa di negeri tersebut.

Sejarah awal munculnya gerakan Salafi di Arab Saudi pada tahun 1707-1787 M. Abdul Wahab berkolaborasi dengan Ibnu Sa'ud penguasa Nejed pada waktu itu,¹²⁵ kerjasama antara Ibnu Sa'ud dengan Abdul Wahab telah melahirkan kolaborasi yang saling menguntungkan, untuk saling bahu membahu dalam

¹²⁰Tati Rohayati, Kebijakan Politik Turki Usmani di Hijaz 1512-1566 M, al-Turats Vol.XII, No 2 Juli 2015. 365.

¹²¹Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Makkah dan Madinah*, 6.

¹²²Nur Khalik Ridwan, *Kajian Kritis dan Komprehensif Sejarah Lengkap Wahhabi Perjalanan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliah dan pergulatannya*, (Yogyakarta:IrCisoD,2020).245.

¹²³Nur Khalik Ridwan, *Kajian Kritis dan Komprehensif Sejarah Lengkap Wahhabi*, 441.

¹²⁴Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Makkah dan Madinah*, 72.

¹²⁵Nur Kholik Ridwan, *Agama Borjuis Kritik Atas Nalar Islam*, 50.

menyebarkan Salafi di Arab Saudi. Ibnu Su'ud sebagai penguasa Makkah, memerlukan figur tokoh ulama untuk menopang kekuasaan dengan legitimasi agama.

Sebaliknya Abdul Wahab dengan gerakan purifikasi agama, membutuhkan perlindungan penguasa untuk menjinakkan masyarakat dan meredam resistensi dari berbagai kalangan. Metode penyebaran ideologi Salafi yang cukup keras secara verbal, seringkali menghakimi keyakinan orang lain yang berbeda, dengan klaim kebenaran sepihak, telah melahirkan penolakan dari masyarakat setempat. Arab Saudi menganut paham Salafisme sebagai ideologi tunggal yang diakui keberadaannya. Dengan dukungan kekuasaan yang begitu besar, ideologi Salafi berkembang pesat di Arab Saudi. Hijaz sebagai pusat kajian keislaman dunia yang kosmopolitan, telah menjelma menjadi kota Salafi, dimana kajian-kajian keilmuan keislaman bertumpu pada ideologi Salafi.

Gelombang pelajar Lombok ke Arab Saudi yang semakin meningkat setiap tahunnya, telah membentuk relasi keilmuan yang semakin kuat. Arus balik pelajar dari Arab Saudi dengan corak pemahaman keilmuan yang puritanisme, telah menyebar keberbagai penjuru seiring dengan kembalinya para pelajar ke kampung halaman masing-masing. Begitu pula dalam kasus Lombok, persebaran Salafisme di Lombok tidak lepas dari keterlibatan para alumni Timur tengah terutama Arab Saudi. Arab Saudi sebagai corong ideologi Salafisme dan dukungan *financial* yang sangat besar, memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran ideologi Salafi ke berbagai belahan dunia.

B. Geneologi Ideologi Salafi di Indonesia

Agar kajian tentang geneologi Islam Salafi di Lombok tidak *a historis*, maka dipandang perlu untuk mengelaborasi tentang jejak awal ideologi Islam Salafi di Indonesia. Secara makro, proyek globalisasi Salafi semakin massif ke berbagai

penjuru dunia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.¹²⁶ Keberhasilan revolusi Iran 1979 dan sosialisme Gamal Abdul Nasser di Mesir, telah melahirkan kekhawatiran tersendiri bagi Arab Saudi.¹²⁷ Untuk menghambat laju perkembangan Syi'ah Iran dan pengaruh Sosialisme Nasser di Mesir, Arab Saudi mendirikan lembaga filantropi seperti *Rabitah 'al ālam al Islami* dan *Hai'at 'al-Ighatshāh al Islamiyah 'al'alamīyah (IIRO)* untuk mendanai gerakan Salafisasi di berbagai belahan dunia.¹²⁸

Sejarah awal ideologi Salafi masuk ke Indonesia pada abad 18 M. melalui para jema'ah haji, hal ini dapat dilacak pada gerakan Padri di Sumatera Barat yang dimotori oleh Haji Piabang, Haji Sumanik dan haji Miskin yang pulang dari Makkah pada tahun 1803.¹²⁹ Intraksi mereka dengan ideologi Salafi di Arab Saudi telah melahirkan pandangan keagamaan yang puritan. Dengan semangat puritanisme mereka melakukan pembaruan pemikiran keagamaan untuk membumikan tauhid dan memberantas segala bentuk kesyirikan dan praktik bid'ah yang dianggap berkembang subur di Sumatera Barat, gerakan ini disebut sebagai gerakan Padri.¹³⁰

Menurut Abu Mujahid, pelabelan gerakan Padri sebagai gerakan Wahabi pertama kali dilakukan oleh Pieter Johannes Veth (1819-1895), dalam pandangan Pieter Johannes Veth, ada kesamaan pola pemahaman keagamaan dan metode

¹²⁶Roel Meijer (ed), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London/New York: Hurst/Columbia University Press,2009).

¹²⁷¹²⁷Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta:LP3ES &KITLV,2008).43.

¹²⁸Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia*.27.

¹²⁹Khaled Abou El Fadl, *Sejarah Wahabi & Salafi Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita*, (Jakarta: Serambi,2005),68.

¹³⁰Secara umum, Hampir semua buku yang membahas tentang Salafi Wahabi Indonesia, akan menyebutkan bahwa jejak awal Salafi-Wahabi berada di Sumatra Barat pada abad 18, Kelompok Padri oleh Hamka dan Mangaradja Onggang Palindungan disebut sebagai kelompok Salafi-Wahabi. dan beberapa buku Mislanya, Buku yang di tulis oleh Ridwan Nur Kholik, Agama Borjuis, Kritik terhadap Nalar Islan Murni, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2004), Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca*,7. Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Kerjasama Gerakan Bhineka Tunggal Ika,The Wahid Institut, Ma'arif Institut, 2009).

kekerasan yang digunakan untuk mencapai tujuan antara kelompok Padri dengan gerakan Wahabi di Jazirah Arab . Pendapat Veth ini, kemudian dibantah oleh Betrand Johaness Otto Scherieke (1890-1945), bahwa kelompok Padri bukanlah pengikut Wahabi dengan argumentasi, *pertama*: kaum Padri tidak menentang praktik ziarah kubur. *Kedua*: kaum Padri ikut melaksanakan maulid nabi. Kedua praktik ini sangat ditentang oleh Abdul Wahab dan para pengikutnya.¹³¹

Intensifikasi perluasan pengaruh Salafi ke Indonesia lewat Yayasan *Rabithāth al-‘Alam al-Islāmi* yang membuka kerjasama dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).¹³² Arab Saudi lewat lembaga filantropi menyediakan dana besar untuk membantu program Salafisasi di Indonesia dan pemberian bantuan beasiswa penuh kepada Mahasiswa Indonesia yang akan belajar ke Universitas Madinah di Arab Saudi. Bantuan finansial tersebut disalurkan lewat agennya di Indonesia yaitu, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikan oleh tokoh Masyumi pada tahun 1967.¹³³ Para alumni Arab Saudi di kemudian hari menjadi agen transformasi paham Salafi ke Indonesia. Dengan dukungan dana yang sangat besar dari Arab Saudi, DDII dan Muhammad Natsir menjadi penggagas pendirian lembaga Ilmu pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta yang merupakan cabang dari Universitas Islam Muhammad Ibnu Sa’ud di Riyadh. LIPIA¹³⁴ merupakan pusat perkembangbiakan kader-kader Salafi, dan gerakan Tarbiyah di Indonesia. Para alumni LIPIA kemudian memainkan peran penting dalam menggerakkan dakwah Salafi di Indonesia.¹³⁵

¹³¹ Abu Mujahid, *Sejarah Salafi di Indonesia*, (Bandung: Tobagus Publising, 2012), 113-114.

¹³² Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam, Militansi dan Pencarian identitas di Indonesia*, 45.

¹³³ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam, Militansi dan Pencarian identitas di Indonesia*, 46.

¹³⁴ LIPIA memiliki peranan penting dalam pengembangan dakwah *Salafibisme* di Indonesia, persebaran Alumni LIPIA di berbagai daerah, termasuk Lombok sebagai agen Salafi telah menumbuhkan subur gerakan Salafi. DDII dan Muhammad Natsir sebagai motor utama pendirian LIPIA yang kemudian menjadi wadah pembiakan afaratus Salafi di Indonesia. Lebih Jelas, Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*, 90.

¹³⁵ Lebih Jelas, Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*, 95.

Pemerintah Indonesia memberikan izin pendirian LIPIA, karena akan dapat membantu memperkuat relasi bilateral antara Indonesia dengan Arab Saudi, sekaligus memperbaiki citra pemerintahan Orde Baru terhadap Islam pada waktu itu. Salah satu dampak paling nyata dari kampanye Islam Salafi ala Arab Saudi adalah munculnya muslim puritan dengan tampilan menggunakan jubah ala Arab Saudi, Jenggot, celana cingkrang dan *niqop*.

Menurut Nur Kholik Ridwan, transformasi awal pemikiran ideologi Islam *Salafi* di Indonesia, sejak munculnya gerakan Padri di Minangkabau di Sumatera Barat. Kemudian perserikatan Muhammadiyah di Jogjakarta yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Persis di Bandung yang didirikan oleh H. Zam-Zam dan H. Muhammad Yunus pada tanggal 12 September tahun 1923.¹³⁶ Al-Irsyad yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Surkati Al-Anshori, pada tahun 1914. Ketiga organisasi tersebut dalam melaksanakan fungsi dakwahnya mengambil jalur gerakan pemurnian Islam, kuatnya pengaruh pemikiran Abduh dan Rasyid Ridho dalam ketiga organisasi ini, dapat dilacak dari pola pemahaman keagamaan, dan model pembaruan yang ber-orientasi pada pemurnian ajaran Islam dari praktik *bid'āh*, *khurafāt* dan *tahāyyul* dengan slogan untuk menyerukan kembali kepada *al-Qur'ān* dan Hadits.

Ketika KH. Ahmad Dahlan berangkat ke Makkah pada tahun 1890 dan 1903. Ahmad Dahlan belajar di Syeikh Akhmad Khatib yang secara pemikiran sudah terinspirasi oleh gerakan pemikiran Abdul Wahab, sehingga semangat pemurnian Islam ala Wahabi sudah mulai tertanam dalam diri KH Ahmad Dahlan. Ketertarikan KH. Ahmad Dahlan terhadap majalah *al-Urwatul Wustqa* dan *Al-Manar* sejak menjadi anggota *Jami'at Khair*, di dalam majalah ini memuat gagasan Abduh dan Rasyid Ridho tentang gerakan pembaruan Islam, bahkan KH. Ahmad Dahlan berlangganan secara khusus dengan majalah *al-Urwatul Wustqa* dan *Al-Manar* yang terbit di Mesir pada waktu itu.

¹³⁶Nur Kholik Ridwan, *Agama Borjuis Kritik Atas Nalar Islam Murni* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media),49-53.

Perkenalan Ahmad Dahlan dengan pemikiran Abduh dan Rasyid Ridho yang mengilhami nilai-nilai dasar perjuangan Muhammadiyah yang puritan. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam-modernis-refomis, sejak berdiri tahun 1912 Muhammadiyah mencoba menawarkan model keIslaman yang tidak ternodai oleh budaya-budaya *sinkritis*. Ekspresi keber-agama-an Muhammadiyah yang *tekstual dan kaku*, dengan agenda pemberantasan terhadap model keberagamaan yang telah dikotori oleh *tahayyul, bid'ah* dan *khurafat* (TBC).¹³⁷

Semangat awal perjuangan Muhammadiyah untuk menegakkan Islam murni di bumi Nusantara, dengan pola perjuangan yang seperti ini Muhammadiyah sering dilabelkan sebagai organisasi Muhammadiyah-Wahabi. Namun sekarang ini Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan terus berevolusi untuk merumuskan kembali gagasan keber-agama-an yang telah dikembangkan dan gerakan sosial-intelektual¹³⁸ untuk merspon persoalan kebangsaan yang semakin kompleks.

Kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia tidak cukup direspon secara parsial, akan tetapi memerlukan pembacaan yang lebih komprehensif dan objektif agar dapat memberikan tawaran secara konseptual terhadap segudang persoalan yang semakin pelik, korupsi, dekadensi moral, pluralitas, kemiskinan yang semakin bertambah, HAM, ketidakadilan, isu sara, konflik horizontal dan hoax yang masih perlu dipikirkan oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan.

Muhammadiyah perlu melakukan revitalisasi paradigma dan peran sosial keagamaan. Perubahan paradigma dalam melihat realitas sosial, dari model pemahaman teologis-fatalistik menuju pemahaman teologis antroposentime-

¹³⁷Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni abad XX*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2020),29. Lihat Juga Nur Kholik Ridwan, *Agama Borjuis Kritik Atas Nalar Islam Murni*,(Yogyakarta:Arruzz Media,2004),89.

¹³⁸Hilman Latif, *Post Puritanisme Pemikiran dan Arah Baru Gerakan Modernis di Indonesia 1995-2015*,(Yogyakarta:UMY Press, 2017),20.

rasional, sehingga setiap persoalan yang terjadi di negeri ini mampu dilihat dalam bingkai rasionalitas dan tidak hanya pasrah terhadap nasib semata.

Terpilihnya Amin Rais pada muktamar Muhammadiyah di Aceh tahun 1995. Periode ini dianggap cukup penting, penataan dan pergeseran paradigma berfikir gerakan Muhammadiyah ke depan. Perubahan nomenklatur berbagai lembaga dan majlis yang berada di dalam struktur Muhammadiyah, untuk mendorong lahirnya pemikiran baru dikalangan muslim Indonesia dalam merespons modernitas.¹³⁹

Perubahan nomenklatur telah membuka jalan bagi para aktivis Muhammadiyah untuk lebih berani bereksplorasi wacana keislaman kontemporer, sehingga Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar tidak hanya terkungkung pada wacana gerakan Islam puritan. Diskursus keagamaan yang sebelumnya dianggap tabu dan sensitif seperti wacana pluralisme agama, dialog antar Iman, sudah mulai menjadi kajian dalam diskusi-diskusi aktivis muda Muhammadiyah.¹⁴⁰ Penguatan wacana keagamaan dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial menjadi sebuah keharusan, agar Muhammadiyah sebagai organisasi Islam dapat menjadi “tenda kultural” untuk menaungi seluruh umat Islam tanpa dibatasi oleh sekat-sekat ke-mazhaban.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar kedua di Indonesia pada saat ini sudah mulai menggeser *paradigma* berpikir dan perjuangannya, keterbukaan Muhammadiyah terhadap arus modernitas dan sikap responsif terhadap berbagai persoalan kebangsaan, menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan mainset perjuangan. Tampilnya Amin Rais, Safi'i Ma'rif, dan Din Syamsudin, sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah, memberikan kontribusi yang besar terhadap pergeseran dinamika pemikiran kader-kader muda dan

¹³⁹Perubahan Nomenklatur tersebut meliputi perubahan dari Majelis Tarjih menjadi Majelis Tarjih dan pengembangan Pemikiran Islam (MTPPI) yang di pimpin oleh Amin Abdullah, lebih jelas Baca, Hilman Latif, *Post Puritanisme Pemikiran dan Arah Baru Gerakan Modernis di Indonesia*, 22-23.

¹⁴⁰Hilman Latif, *Post Puritanisme Pemikiran dan Arah Baru Gerakan Modernis di Indonesia*, 23.

sayap organisasi Muhammadiyah seperti Jaringan Islam Muda Muhammadiyah (JIMM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) mulai membuka pemikiran dengan wacana-wacana keislaman kontemporer.¹⁴¹

Untuk menjawab berbagai kritikan terhadap kejumudan Muhammadiyah dalam memahami agama. Muhammadiyah menggagas dan mengembangkan konsep “dakwah kultural”, untuk menunjukkan akan adanya upaya yang serius untuk mendekatkan Muhammadiyah dengan budaya populer yang berkembang di masyarakat.

Selama ini Muhammadiyah diidentikkan dengan gerakan puritan, kehadirannya dianggap sebagai “buldoser” terhadap budaya lokal, seiring dengan laju perkembangan zaman dan diikuti dengan pergeseran paradigma pemikiran di kalangan elit Muhammadiyah yang notabene akademisi. Tidak menutup kemungkinan kesan-kesan “buldoser” akan hilang dalam imajinasi masyarakat seiring dengan perubahan yang dilakukan oleh Muhammadiyah di tengah kehidupan masyarakat.

Misalnya, dalam kasus yang sangat sensitif, elit Muhammadiyah terpolarisasi menjadi dua. Kasus dugaan penistaan Agama yang dilakukan oleh Basuki Cahaya Purnama (Ahok) Calon Gubernur DKI Jakarta, petinggi dan Jama’ah Muhammadiyah mengatakan, bahwa pernyataan Ahok terkait surat Al-Maidah 51 dikepulauan seribu dianggap telah menistakan agama, namun Buya Ahmad Syafi’i Ma’arif¹⁴² selaku mantan ketua PP Muhammadiyah, mengambil jalan berbeda dengan koleganya yang lain di Muhammadiyah, dalam beberapa

¹⁴¹ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin Yang membantu*, (Jakarta:Kompas,2021) dan Lihat Juga, M.S. Ending, *Muhammadiyah di Dua Matahari Sinergitas Dakwah dan Politik*, (Mataram:Jaringpena,2005)

¹⁴² Ahmad Syafi’i Ma’arif terpilih sebagai ketua umum PP Muhammadiyah pada Muktamar Jakarta tahun 2000, telah berperan penting dalam mengembangkan tradisi intelektualisme Muhammadiyah. Pada masa ini majlis yang berada di dalam Muhammadiyah berkembang pesat dan mendorong para aktivis Muhammadiyah untuk memperkuat intelektualisme. Pada masa kepemimpinan Syafi’i Ma’arif juga, dibentuk lembaga pendampingan Buruh Tani dan Nelayan (LBPTN) yang dipimpin oleh Muslim Abdurrahman, cendekiawan yang selama ini cukup konsen pada wacana islam yang berpihak pada kaum papa (Islam Pembebasan), Hilman Latif, *Post Puritanisme Pemikiran dan Arah Baru Gerakan Modernis di Indonesia*, 23.

pernyataan Syafi'i Ma'arif mengatakan Ahok tidak menistakan Agama, bahkan Syafi'i Ma'arif juga mengkritik fatwa MUI yang menganggap Ahok menistakan Agama Islam. sikap yang ditunjukkan oleh Syafi'i Ma'arif menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pemikiran secara revolusioner di kalangan kader-kader Muhammadiyah.

Seiring dengan laju perkembangan zaman Muhammadiyah harus mampu tampil sebagai tenda kultural untuk seluruh lapisan umat manusia, bukan lagi sebagai organisasi Islam yang hanya sibuk mengurus persoalan *tahayyul, bid'ah dan khurafat* (TBC). Masih banyak persoalan masyarakat bangsa yang perlu respons, agar organisasi sosial keagamaan berkontribusi terhadap bangsa Indonesia untuk membentuk masyarakat yang berkeadaban.

Persatuan Islam (Persis) yang didirikan pada tanggal 12 September 1923 di Bandung. Gagasan pendirian Persis ini adalah H. Zam-zam dan H. Muhammad Yunus, secara kultural kedua orang ini sama-sama Alumni Arab Saudi, tulisan Muhammad Abduh yang dimuat dalam majalah *Al-Manar* yaitu "*Al-Islam mahjūbun bil muslimin.*" Ungkapan ini sangat mempengaruhi mereka dan menghendaki umat Islam memiliki cara berpikir dan corak hidup yang lebih maju dengan semangat kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Menurut Deliar Noor, Persis juga banyak dipengaruhi oleh majalah *al-Manar, al-Iman* dan *al-Munir*.¹⁴³ Majalah *al-Manar* yang diterbitkan oleh Rasyid Ridho di Mesir merupakan corong pembaruan Islam yang lebih dekat dengan Abdul Wahab. Rasyid Ridho secara terbuka menyatakan diri sebagai pengikut Ibnu Taimiyah dan Abdul Wahab adalah penerus dari tradisi Salafi, Hambali - Ibnu Taimiyah.¹⁴⁴

Dinamika pemikiran Islam di Timur Tengah, sangat mudah mempengaruhi kondisi keber-agama-an di Indonesia. Terjadinya interaksi pemikiran ke-agama-

¹⁴³ Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, LP3ES, 1996), 99.

¹⁴⁴ Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjusi Islam Proletar Konstruksi baru Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 2014. Dan lihat juga, Nur Kholik Ridwan, *Agama Borjuis Kritik Atas Nalar Islam Murni*, (Yogyakarta; Arruz Media :2004), 75.

an Salafi¹⁴⁵ sebagai akibat dari hubungan personal jama'ah haji dan para pelajar Indonesia dengan gagasan pembaruan Islam.

Gerakan Salafi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, Salafi puritan; kedua, Salafi haraki; ketiga, Salafi jihadi.¹⁴⁶ Untuk memahami ketiga model Salafi tersebut dapat diidentifikasi melalui sikap mereka terhadap kebijakan pemerintah Indonesia. Dalam konteks Indonesia, Salafi puritan cukup mendominasi. Berdasarkan pola pemahamannya persebaran Salafi di Lombok dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua) yaitu Salafi puritan dan Salafi puritan moderat. Salafi puritan membangun slogan dengan kembali pada al-Quran dan al-Hadits, dengan pemahaman yang sangat tekstual. Menolak Praktik-praktik keagamaan yang dianggap berbau *syirik, bid'ah, khurafat, dan tahayyul*.¹⁴⁷

Salafi puritan lebih fokus pada kegiatan dakwah dan pendidikan untuk membumikan Islam yang sesuai dengan pemahaman para *Salāfus Shāleḥ*, lewat masjid dan lembaga pendidikan. Salafi puritan-moderat, juga lebih berorientasi pada penguatan dakwah lewat jalur pendidikan dan masjid, akan tetapi mereka masih mau menerima perbedaan pandangan keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Iqbal Raihan di menjelaskan:

Bahwa perbedaan dalam memahami agama merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, masing-masing memiliki dalil untuk dijadikan landasan

¹⁴⁵Pelabelan istilah *Salafi* terhadap gerakan Wahabi dipopulerkan oleh Muhammad al-Nasr Aldin Al-Bani yang lahir di Albania pada tahun 1914. Keluarga al-Bani berpegang teguh pada Mazhab *Imam Hanafi*. Pada tahun 1923 Al-Bani dan keluarganya pindah ke Damaskus –Syiria. Karena keluasan ilmunya dalam bidang Hadits, Al-Bani membuka Halaqah pengajian Hadits, pada tahun 1950 Al-bani semakin populer di Damaskus-Syiria. Karena ketenaran dan pemahaman terhadap ilmu Hadits yang tinggi, pada tahun 1960 Al-Bani ditawarkan oleh kerajaan Saudi untuk mengajar di Universitas Madinah, Al-Bani Pindah ke Saudi dan diterima oleh wakil raja yaitu Abd Aziz Ibn Baz. Roel Meijer, *Global Salafism Islam New Religious Movemant* (London: C.Husrt &Co,209),58.

¹⁴⁶Din Wahid, 2014 “Book Review Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia.” *Studia Islamika* 21(2): 375–90

¹⁴⁷Irham, Pesantren Manhaj Salafi : Pendidikan Islam Model baru di Indonesia, Ulul Albab Volume 17, No.1 Tahun 2016,7. Lihat Juga Syamsu Syaouqani, *Sejarah dan Doktrin Salafi Dirosah al-Naqdiyah dari Perspektif Pemikiran Islam*, dalam Rendra Khaldun (ed),*Pengantar Studi Islam, Epistimologi, Ontologi, Aksiologi*,(Mataram :IAIN Press,2013), 236-237.

dalam menjalankan agama, misalnya dalam perkara qunut Subuh, ziarah Qubur.¹⁴⁸

Salafi puritan lebih menekankan pada gerakan dakwah dengan menempatkan bid'ah dan syirik sebagai isu sentral. Dan keberadaan mereka tidak terikat pada organisasi ataupun partai politik tertentu. Secara politik Salafi puritan selalu mendukung kebijakan Pemerintah, karena mengkritik atau menolak kebijakan pemerintah merupakan bentuk pembangkangan terhadap '*ulil amri*'.¹⁴⁹

Sementara Salafi haraki, secara politis gerakan mereka lebih bersifat ideologis dengan tujuan formalisasi Syari'at Islam atau pendirian negara syari'ah. Salafi haraki menolak segala bentuk pemerintahan yang tidak berdasarkan syari'ah. Kelompok ini merupakan gerakan pemikiran yang hanya bermain pada tataran wacana, dan tidak melakukan perjuangan bersenjata atau pemberontakan. sempalan Salafi haraki di Indonesia seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jama'ah Islamiah (JI), dan Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).¹⁵⁰

Gagasan formalisasi syari'at Islam yang diperjuangkan oleh kelompok ini, lebih didorong oleh motivasi politik dari pada agama.¹⁵¹ Namun pemaknaan Salafi dalam tulisan ini lebih ditunjukkan kepada gerakan Wahabi¹⁵² atau *ahl al-*

¹⁴⁸Iqbal Raihan, *Wawancara*, di Aikmel 22 Januari 2022.

¹⁴⁹Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam, Militansi dan Pencarian Identitas*, 50.

¹⁵⁰Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004). 25.

¹⁵¹Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*, 106.

¹⁵²Terminologi Salafi-Wahabi disandarkan kepada para pengikut Muhammad Ibn Abd Wahab bin Sulaiman An-Najdi yang lahir Uyainah Arab Saudi dekat kota Riyadh Tahun 1115 H/1703M, Wafat pada Tahun 1206/1792 M. Abdul Wahab belajar ilmu Agama pada ayahnya yang bermazhab Hambali, dan berkedudukan sebagai *qadi*. Abdul Wahab juga belajar ilmu Agama di Makkah dan Madinah, dan bertemu dengan beberapa ulama yang banyak mempengaruhi pemikirannya, seperti Syaikh Muhammad Ibn Sulaiman al-Kurdi dan Syaikh Muhammad Hayat al-Sindi. Setelah itu dia kembali ke Uyainah, kemudian dia berangkat ke Bagdad, kemudian dia pergi ke Huraymala dan menyebarkan dakwahnya untuk menyerukan ajaran tauhid dan gerakan pemurnian Islam dengan selogan kembali ke al-Qur'an dan al-Hadits. Syaikh Idaram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* (Yogyakarta: PT.LKiS, 2011) 30-31.

Sunnah,¹⁵³ tanpa diikuti oleh kata *al-Jamā'ah* yang selanjutnya akan disebut dengan Salafi.

Salafi jihadis, selain bergerak pada tataran pemikiran juga melakukan penyerangan terhadap *instrumen* negara beserta perangkat pendukungnya. Menurut kelompok Salafi Jihadis, melakukan gerakan teror (radikalisme) atas nama jihad menegakkan negara yang berdasar syari'at Islam, memerangi orang kafir, syirik merupakan jihad yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Jihad dimaknai dengan *qital* yang lebih dekat dengan perang dan pembunuhan sering dijadikan alasan untuk melegitimasi tindakan kekerasan yang dilakukan. Tafsir tekstual terhadap ayat-ayat jihad telah melahirkan monopoli tafsir dan dijadikan sebagai landasan teologis untuk melegitimasi tindakannya.¹⁵⁴

Selama pergaulan peneliti dengan komunitas Salafi. Kelompok Salafi, menolak keras untuk disebut sebagai Wahabiyah atau pengikut Abdul Wahab, mereka lebih suka disebut sebagai *as-Sunnah* atau Salaf. Merujuk pada pola pemikiran dan model gerakan yang dikembangkan gerakan Salafi, Fazlurrahman dan Basam Tibi menyebutnya dengan istilah *fundamentalisme*,¹⁵⁵ Jhon L-Espito

¹⁵³Salafi-Wahabi disebut juga dengan *as-Sunnah* karena pengamalannya terhadap Hadits Shahih yang mereka miliki dengan kriteria tertentu, terutama yang sudah ditentukan oleh Al-Bani. Syaikh Idaram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi*, 27. Secara umum ciri yang melekat pada kelompok ini, bersifat rigid dan literalis, kedua cirri ini berimplikasi pada sikap tidak toleran, radikal, militan, dan cenderung menggunakan kekerasan baik secara verbal ataupun fisik untuk mencapai tujuannya, namun mereka tidak menyadari, secara tidak langsung dakwah dengan cara kekerasan telah menodai gerakan dakwah *Salafisme* dengan cara-cara yang tidak baik.

¹⁵⁴Muhammad Abdullah Daraz,(Ed), *Reformulasi Ajaran Islam Jihad, Khalifah, dan Terorisme*, (Bandung: Ma'arif Institut dan Mizan,2017).334-335. Dan Lihat juga, Ali Imron, *Ali Imron Sang Pengebom Kesadaran & Ungkapan Penyesalan*,(Jakarta: Republika,2007),259.

¹⁵⁵Terminologi *fundamentalis* sebenarnya bukan berasal dari Islam, istilah ini pertama kali digunakan dilingkungan agama Kristen di Amerika Serikat, aliran pemikiran keagamaan cenderung menafsirkan teks keagamaan secara literalis dan kaku, fundamentalisme lahir dilatar belakangi oleh konflik antara budaya perkotaan dengan budaya di pedesaan akibat dari industrialisasi dan urbanisasi. Fundamentalisme juga lahir sebagai reaksi terhadap Modernisme. Menurut Espito Istilah fundamentalisme terkesan peyoratif dan provokatif, fundamentalisme diidentikan dengan gerakan ekstrimisme dan fanatisme dalam agama. Di samping itu fundamentalisme lahir sebagai respon terhadap modernitas. Fundamentalisme memiliki beberapa ciri-ciri,; mengidealkan masa lalu, sehingga dengan semangat yang tinggi ingin kembali ke masa lalu yaitu masa Nabi sahabat dan tabi,in. Baca, Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Rajawali Press,2000),49.

menyebutnya sebagai gerakan kebangkitan Islam (*revivalisme Islam*), Khaled Abou El Fadl menyebutnya dengan gerakan Puritan.¹⁵⁶

Penetrasi gerakan Salafi ke Indonesia dilakukan lewat jema'ah haji dan para pelajar yang menimba Ilmu di Arab Saudi, pola pemahaman keagamaan yang tekstual -puritan di transformasi secara masif ke Indonesia lewat mahasiswa yang belajar di Arab Saudi. Saat ini gerakan Salafi semakin tumbuh subur di negeri berpenduduk Islam terbesar di dunia.¹⁵⁷ Interaksi awal gerakan Salafi di Indonesia terjadi pada abad 19 ketika Arab Saudi di kuasai oleh gerakan Salafi Wahabi.¹⁵⁸

Sebelum kedatangan Salafi ke Minangkabau, masyarakat Minangkabau telah menganut Islam dengan corak tasawuf, tarekat Satariyah¹⁵⁹ dan tarekat Naqsabandiyah¹⁶⁰ yang sudah terlebih dahulu berkembang dengan pesat pada waktu itu. Keberadaan tarekat Syatariah dan Naqsabandiah yang terus mengalami perkembangan di Minangkabau tidak sepi dari perseteruan dan perebutan ruang dominasi untuk mempertahankan eksistensinya. Perbedaan ideologi keagamaan menjadi pemicu utama lahirnya perseteruan diantara keduanya, tarekat Naqsabandiyah lebih menekankan pada *syari'ah* dan

¹⁵⁶Khaled Abu El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta:Serambi,2005)

¹⁵⁷M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS dari Masjid Kampus Ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta:LKiS,2008),59.

¹⁵⁸Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*,93.

¹⁵⁹Islam yang masuk ke Minangkabau diduga Islam yang lebih bercorak tarekat, terutama tarekat Syatariah. Nama Tarekat Syatariah disandarkan pada nama pendirinya yaitu Syeikh Abdullah al-Syattar (w.1485 M). Pendiri tarekat Syatariah, secara geneologis berhubungan dengan Abu Yazid Al-Ishaqi, Abu Yazid Al-Bustami dan Imam Jafar Sadiq. Tarekat Syatariah, dibawa ke Nusantara oleh Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Jawi (1615-1693 M). Tarekat Syatariah dibawa ke Nusantara kira-kira sekiatar tahun 1661 M. Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Jawi memiliki Murid Syeikh Burhanuddin dari Ulakan padang Pariaman Sumatra Barat. Syeikh Burhanuddin menyebarkan tarekat Syatariah di Minangkabau sekitar Tahun 1656 M. lebih Jelas; Baca Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai*, 122-123.

¹⁶⁰Tarekat *Naqsabandiyah* di bawa ke Nusantara oleh Syeikh Yusup Makasari. Tarekat Naqsabandiyah disebar di Minagkabau oleh Syeikh Jalaluddin Cangking pada tahun 1850. Tarekat Naqsabandiyah lebih modern dan bertujuan untuk melakukan pemurnian ajaran Islam, sementara Tarekat Syatariah lebih konservatif dan bersifat akomodatif terhadap budaya lokal, tidak jarang diantara kedua pengikut tarekat tersebut terjadi konflik secara terbuka. Baca Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai*, 128-129.

pelaksanaan kewajiban Islam lebih utama, sementara kelompok tarekat *syatariah* kurang mementingkan *syarī'ah* dan lebih dekat kepada konsepsi tarekat falsafi yaitu *wahdātul wujūd*.¹⁶¹

Pemahaman tasawuf dianggap sebagai tradisi keagamaan yang penuh dengan takhayul, khurafat dan Bid'ah yang harus diluruskan.¹⁶² Penguatan gerakan Salafi di Minangkabau juga menyuburkan sikap *takfir* dan pemurtadan terhadap kelompok lain. Dari kelompok inilah lahir gerakan pembaharuan Islam yang bermula dari daerah Agam pada tahun 1780-an yang kemudian dikenal dengan gerakan Padri.¹⁶³

Pada tahun 1813, Imam Bonjol bergabung dengan kelompok Padri untuk melakukan purifikasi di Minangkabau, tensi tindakan kekerasan semakin meningkat. Karena tidak tahan dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Padri, maka para tokoh tarekat Syatariah minta bantuan ke Belanda. Dengan kompensasi tertentu, maka Belanda mengirim bala tentaranya ke Minangkabau untuk memerangi kelompok Padri. Kekerasan atas nama agama terhadap masyarakat yang dilakukan oleh kelompok Padri telah melahirkan sikap antipati masyarakat, nalar kekerasan menjadi mainstream utama kelompok Salafi dalam menyebarkan dakwahnya.

Berdasarkan gambaran di atas, jaringan ideologi Salafi di Indonesia dapat dilacak dari gerakan Padri, Muhammadiyah al-Irsyad dan Persis, memiliki hubungan yang sangat kuat dengan gagasan pemurnian Abdul Wahab yang memiliki relasi keilmuan dengan Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauzi, kemudian Abduh dan Rasyid Ridho pada Abad ke 20.¹⁶⁴ Transformasi gagasan gerakan pemurnian Islam Arab Saudi dan Mesir, telah sampai ke Islam Indonesia lewat

¹⁶¹<http://izzkimoni.blogspot.co.id/2015/04/ajaran-tarekat-sattariyah.html>, di unduh Tanggal 09/02/2021.

¹⁶²Abdurrahman Wahid (Ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transasional*, 93

¹⁶³Gerakan pemurnian Islam di Minangkabau disebut dengan Padri karena pemimpin mereka berasal dari Pidari Aceh,

¹⁶⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan Besar Para ilmuan Muslim*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar,2020),31.

para jama'ah haji, pelajar yang bermukim di Arab Saudi, majalah al Manar dan al- Urwatul Wustsqa.

Peningkatan jumlah komunitas Salafi Indonesia, telah memacu kemunculan yayasan dan lembaga pendidikan yang ditopang oleh dana dari Arab Saudi dan Kuwait. Abu Nida mendirikan yayasan as-Sunah dan Islamic Center dan lembaga pendidikan Bin Baz di Bantul Yogyakarta, Yusup Harun mendirikan Yayasan al-Shafwah, Ahmad Zawawi mendirikan *Lajnah 'al-khairīyāh al-Musyārakah*, Jafar Umar Thalib mendirikan Pondok Pesantren Ihya' as-Sunnah di Degolan Sleman Yogyakarta.¹⁶⁵

C. Gerakan Salafi di Lombok

Dalam konteks Lombok, Sebelum kedatangan ideologi Salafi dari Arab Saudi. Masyarakat Lombok telah menganut agama Islam dengan bermazhab '*ahlussunah Waljamā'ah*, yang berafiliasi pada organisasi NW dan NU. TGH. Abdul Manan (alm) merupakan tokoh *kharismatik* NU dan memiliki pengikut yang cukup banyak. TGH. Abdul Manan mendirikan Yayasan Jamaludin di Bagik Nyake, dengan menaungi beberapa lembaga pendidikan madrasah, mulai dari Tingkast dasar (MI) sampai Tingkat atas (Aliyah), keberadaan Madrasah tersebut tidak hanya berada di Bagik Nyake, akan tetapi tersebar di beberapa tempat di sekitar Kecamatan Aikmel, seperti Kembang Kerang Lauq, Aikmel, dan Gapuk.¹⁶⁶

Jejak awal kedatangan Islam ke Lombok masih menjadi perdebatan dikalangan sejarawan. Hary J Banda, menyebutkan Islamisasi di wilayah kepulauan Indonesia terjadi pada abad ke 13.¹⁶⁷ Riset Erni Budiwanti menjelaskan Islamisasi awal di Lombok terjadi pada awal abad ke 13 dengan corak sufisme,

¹⁶⁵Noorhaidi Hasan,*Laskar Jihat Islam, Militansi dan Pencarian Identitas*,70-72.

¹⁶⁶ *Observasi* di Kecamatan Aikmel, tanggal 15 September 2021.

¹⁶⁷ Harry J Banda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang*, Terj.Daniel Dakhidae, (Jakarta: Pustaka Jaya,1980,49.

Seiring dengan melemahnya kekuasaan Majapahit.¹⁶⁸ Sementara Muhammad Yunus menyebutkan bahwa Islamisasi awal di Lombok terjadi pada abad ke 16 berasal dari arah Timur (Goa dan Sumbawa).¹⁶⁹ Sumber yang otentik yaitu Babad Lombok menyebutkan Islam masuk ke Lombok berasal dari Jawa yang disebar oleh Sunan Prapen dan diduga abad 16 M. Keragaman pandangan tentang Islamisasi di Lombok cukup sulit untuk dinegosiasikan, sehingga perbedaan pendapat sebagai proses yang berkesinambungan.¹⁷⁰

Kemunculan awal ideologi Islam Salafi di Lombok dapat dilacak keberadaannya di Bagik Nyake Kec. Aikmel Lombok Timur. Namun pada tahun 2011 Desa Kembang Kerang melakukan pemekaran sehingga terbagi menjadi berapa Desa bagian, yaitu, Keroya, Bagik Nyake Santri dan Kembang Kerang Daya kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat ke wilayah lain. H Mahrarni menjelaskan bahwa :

Sebenarnya dakwah awal Salafi di Lombok telah dimulai secara terbuka sejak kepulangan kedua TGH Husni pada tahun 1988, kemudian menetap di Bagik Nyake Lombok Timur. Pada awal dilakukan dakwah secara bersama-sama dengan saudara TGH Husni, yaitu TGH Manar dan TGH Lutfi, dengan mengajarkan Tafsir, Balaghah, Kitab Hadits seperti Bukhari Muslim. Jadi dakwah Salafi di mulai dari Bagik Nyake Lombok Timur¹⁷¹

Pondok Pesantren Jamaludin Bagik Nyake menjadi pusat kajian dan penyebaran ideologi Islam Salafi, kemudian meluas ke beberapa desa di Lombok.¹⁷² Sementara penelitain Yusup Tantawi, menjelaskan bahwa Salafisasi

¹⁶⁸ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Vs Wetu Lima*, (Yogyakarta:LKis,2000),9.

¹⁶⁹ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta:Mutiar,1979)

¹⁷⁰ Muhammad Harfin Zohadi, *Geneologi Islam Lombok Jaringan Islam Nusantara*,(Mataram:Sanabil,2020),10.

¹⁷¹ Kepulangan Pertama TGH Husni Kelombok Pada tahun 1987. Kemudian kembali Lagi ke Saudi Arabia. Kepulangan Kedua tahun 1988 setelah Orang tua Kami meninggal dan kemudian menetap di Lombok. Mahrarni adik dari TGH Husni, *Wawancara*, di Bagik Nyake, tanggal 22 Februari,2022.

¹⁷² Mahrarni, *Wawancara*, di Bagik Nyake, tanggal 22 Februari,2022

di Lombok mulai dilaksanakan pada tahun 1990.¹⁷³ Dan Muhammad Said menuliskan bahwa dakwah Salafi telah dimulai sejak tahun 1984 oleh TGH Husni di Lombok Timur. Bersamaan dengan gelombang arus balik santri Indonesia dari Timur Tengah.¹⁷⁴

Data di atas sekaligus membantah temuan Hasbiallyh yang menyatakan bahwa Salafisasi di Lombok mulai dilakukan pada tahun 1995, oleh TGH Husni setelah bertemu dengan Yazid Jawwas, Fauzi Athar dan Abdurrahman bin Hizam.¹⁷⁵ Sebenarnya dakwah Salafi telah dimulai sejak tahun 1988, dan pada tahun ini kepulangan kedua TGH Husni dari Makkah, kemudian menetap di Lombok.¹⁷⁶ Kemudian perkembangannya yang semakin pesat terjadi pasca reformasi 1998.

TGH. Husni Abdul Manan menuntut ilmu di madrasah al-Falah Makkah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas, kemudian melanjutkan pendidikan dengan mengambil jurusan bahasa di Universitas al-Azhar Mesir.¹⁷⁷ Sekembalinya dari Makkah tahun 1988, TGH. Husni Abdul Manan diminta oleh orang tuanya TGH. Abdul Manan agar memimpin lembaga pendidikan madrasah yang berada di bawah Yayasan Jamaludin Bagik Nyake.¹⁷⁸ Lewat Pondok Pesantren yang telah didirikan oleh Ayahnya, TGH. Husni Abdul Manan menyebarkan ideologi Islam Salafi kepada masyarakat, yang sebelumnya merupakan jamaah pengajian bapaknya. Ketika orang tuanya masih hidup, gerakan dakwah Salafi tidak dilakukan secara terbuka, disebabkan karena model pemahaman ideologi keagamaannya yang syarat dengan nuansa puritanisme. Pola

¹⁷³Yusup Thantawi, *Mengurai Konflik Sunnah Vs Bid'ah di Pulau Seribu Masjid*, dalam Alamsyah M.Dja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi : Konflik dan Rekonsiliasi*, 29.

¹⁷⁴Muhammad Said, *Dimnamika Wahabisme di Lombok Timur: Problem Identitas, kesalehan dan kebangsaan*, 176.

¹⁷⁵Hasbiallyh, *Eksistensi Lembaga Pendidikan Salafi Di NTB (Kajian Resistensi Dan Konflik Keyakinan Serta Motivasi Masyarakat Memilih Lembaga)*, 99.

¹⁷⁶H. Mahrarni, *Wawancara*, di Bagik Nyake, tanggal 22 Februari 2022.

¹⁷⁷H. Mahrarni, *Wawancara*, di Bagik Nyake, tanggal 22 Februari 2022.

¹⁷⁸Yusup Thantawi, *Mengurai Konflik Sunnah Vs Bid'ah di Pulau Seribu Masjid*, dalam Alamsyah M.Dja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi : Konflik dan Rekonsiliasi*, 30.

pemahaman seperti ini berbeda dengan keyakinan orang tuanya yang berpegang teguh pada tradisi keagamaan ‘*ahlussunah waljamā’ah* yang berafiliasi dengan NU.

TGH. Abdul Manan Memiliki Sembilan orang anak diantaranya: TGH. Husni, TGH. Lutfi, TGH. Manar, H. Suharni Lc, H. Tarfi, H.Mahrarni, Ustadz, Zamharir, Zamjabil dan Zamjamil.¹⁷⁹ Diantara kesembilan anaknya, beberapa orang yang pernah belajar di Arab Saudi, sementara TGH. Lutfi tidak pernah belajar di Makkah. Dia hanya belajar ilmu agama pada orang tuanya, dan meneruskan tradisi NU yang pernah diajarkan oleh bapaknya, sementara saudaranya yang pernah belajar di Makkah menganut paham Salafi walaupun dengan kadar penghayatan yang berbeda-beda.¹⁸⁰

Bagik Nyake merupakan pusat dakwah dan penyebaran paham Salafi ke berbagai penjuru daerah di Lombok, TGH Husni merupakan tokoh sentral awal penyebaran ideologi Salafi ke berbagai penjuru Lombok, baik itu Lombok Timur, Lombok Tengah maupun Lombok Barat.¹⁸¹ Pada awalnya dakwah Salafi hanya dilakukan di beberapa desa yang berada di Kec. Aikmel Lombok Timur, kegiatan pengajian yang dipimpin oleh TGH. Husni Abdul Manan dengan memobilisasi jama’ah ke Bagik Nyake untuk menghadiri pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Rabu.¹⁸² Dalam pengamatan peneliti pengajian setiap malam Rabu dengan memobilisasi jama’ah masih terus ditradisikan sampai saat ini oleh murid dan anaknya.

Sementara pengajian di daerah-daerah yang menjadi basis Salafi dilakukan secara berkala dan berkesinambungan untuk memperkuat keyakinan dan militansi jama’ah terhadap ideologi Islam Salafi. Pasca meninggal TGH. Abdul Manan

¹⁷⁹Ruhil Hayat, *Wawancara*, di Wanasaba tanggal 15 November 2021.

¹⁸⁰Lebih Jelas baca, Yusup Thantawi, *Mengurai Konflik Sunnah Vs Bid’ah di Pulau Seribu Masjid*, dalam Alamsyah M. Dja’far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi : Konflik dan Rekonsiliasi*, 31.

¹⁸¹Ustadz Riyan, Lalu Nazri dan Ustad Mansyur , *Wawancara*, di Aikmel, tanggal, 17 Januari, 2022.

¹⁸²Rohil Hayat, *Wawancara*, di Wanasaba, Tanggal 23 Januari 2022.

pada tahun 1987,¹⁸³ madrasah dan Jama'ah yang ditinggalkannya, dijadikan sebagai basis dakwah oleh TGH. Husni untuk penyebaran paham ideologi Islam Salafi secara terbuka.

Secara geneologis TGH. Husni memiliki garis keturunan dari seorang *tuan guru kharismatik* yang memiliki jama'ah pengajian dan jaringan keilmuan yang mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat Lombok Timur waktu itu. Kondisi ini membuat TGH Husni lebih mudah diterima oleh sebgayaan murid-murid bapaknya. Kedalaman ilmu agama yang dimiliki oleh TGH. Husni walaupun bersifat purifikatif menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian murid bapaknya, kemudian menjadi pengikutnya, sementara sebagian murid bapaknya yang lain mengikuti adiknya TGH. Lutfi yang tetap konsisten meneruskan ajaran bapaknya dengan berafiliasi ke Nahdlatul Ulama (NU) sampai saat ini.

Selama gerakan Salafi berada dibawah kepemimpinan TGH. Husni, gerakan dakwah terus dilakukan secara massif ke berbagai penjuru Lombok, dibantu oleh muridnya yang telah dipersiapkan untuk menjadi corong dakwah. Secara kuantitas dibeberapa desa pengikut Salafi tidak begitu besar walaupun demikian, dengan jumlah yang terbatas mereka memiliki militansi group yang kuat. Militansi jama'ah dan penguatan jaringan antar pertemanan untuk mempengaruhi orang lain dianggap cukup efektif untuk melakukan proses penyebaran Salafi di Lombok Timur.

Gerakan dakwah Salafi pada mulanya dilakukan lewat kajian di masjid yang telah didirikan,¹⁸⁴ kemudian meluas ke lembaga pendidikan Islam.¹⁸⁵ Pada

¹⁸³Mahrarni adik dari TGH Husni, *Wawancara*, di Bagik Nayake, tanggal 22 Februari, 2022

¹⁸⁴Pendirian Masjid di berbagai desa sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pengajian atau kajian berdasarkan paham *Salafi*, dengan dukungan dana yang besar dari Kuwait dan Saudi Arabia, mereka dengan sangat leluasa dapat membebaskan lahan untuk pendirian masjid *as-Sunnah*. Keberadaan masjid tersebut tersebar disetiap desa yang ada di Lombok Timur, secara arsitektur model dan bentuk masjid *as-Sunnah* atau *Salafi* persis sama, dan ini menjadi penanda sekaligus ciri yang melakat yang dapat dijadikan identitas keberagamaanya yang puritan. Keberadaan masjid tersebut tersebar di, Aikmel, Toya, dasan Lian, Kalijaga, Suralaga, Kembang Kerang Lauk dan daya, dasan bagik, Keroya, Karang Baru, Jinang, Jorbat, Suntalangu, Batu Cangku-Sapit dll.

lembaga pendidikan kurikulum agama diformat sesuai kebutuhan, untuk mendukung perkembangan ideologi Islam Salafi. Bantuan keuangan dari Arab Saudi dan Kuwait, untuk pembangunan infrastruktur pendukung penyebaran ideologi Salafi, seperti Masjid, Sekolah, madrasah, dan penerjemahan buku yang bernuansa Salafi semakin gencar dilakukan untuk mendorong penguatan ideologi Salafi. Program kegiatan globalisasi Salafi telah memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan buat negara Arab Saudi. Sejak 30 tahun yang lalu, negara Arab Saudi telah memberikan bantuan keuangan lebih dari USD 90 milyar. Dana tersebut telah disalurkan lewat *Rabithah al-'alam al-Islami*, dan *International Islamic Relief Organization* (IIRO) ke berbagai penjuuru dunia untuk menopang agenda globalisasi Salafi. dalam konteks Indonesia, *Rabithah al-'alam al-Islami*, dan *International Islamic Relief Organization* (IIRO) memiliki agen yang bernama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesai (DDII),¹⁸⁶ sebagai distributor bantuan keuangan ke lembaga pendidikan, dan yayasan untuk mendukung gerakan penyebaran ideologi Salafi di Indonesia.

Pasca meninggalnya TGH. Husni Abdul Manan pada tahun 2003 di Makkah,¹⁸⁷ dakwah Salafi semakin gencar dilakukan, sebagai upaya untuk mempercepat akselerasi ideologi Islam Salafi di Lombok. Pengiriman pelajar ke lembaga pendidikan atau Pondok Pesantren yang berideologi Salafi di Jawa,

¹⁸⁵Lembaga pendidikan merupakan sarana yang paling efektif, sebagai tempat untuk menanamkan ideologi tertentu atau ajaran agama tertentu, sehingga pendirian lembaga pendidikan dilingkungan *Salafi* selalu disesuaikan dengan kebutuhannya. Lembaga pendidikan dilingkungan Yayasan yang berhaluan *Salafi*, mendirikan sekolah dengan menggabungkan umum dan Agama seperti TK-IT, SD -IT, SMP-IT dan SMA-IT, walaupun ada madrasah dan itupun jumlahnya sangat terbatas. Kurikulum mata pelajaran umum mengikuti Mendiknas, sedangkan untuk mata pelajaran Agama dirancang sendiri dan dimodifikasi sesuai dengan manhaj *Salafi*. Kalau mendirikan Madrasah, maka mereka harus mengikuti Kurikulum yang sudah disusun oleh Kementerian Agama, sementara kurikulum mapel agama yang dirancang oleh kemenag mengacu pada mazhab '*ah-lussunah waljama'ah*. Kurikulum Kemenag ini mempersempit ruang infiltrasi ajaran Salafi, sehingga dengan mendirikan sekolah Islam terpadu memberikan ruang yang sangat luas untuk mengembangkan kurikulum agama berdasarkan kebutuhannya.

¹⁸⁶Pemerintah Saudi mengakui, sampai 2003, Saudi sudah membelajakaan uang sekitar US\$ 70 M. untuk mensukseskan program penyebaran paham Salafi-Wahabi ke berbagai negara, lebih jelas baca, Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*, 75

¹⁸⁷Mulyadi, *Wawancara*, di Lenek, pada tgl 19 Januari 2022.

LIPIA Jakarta dan Universitas Madinah di Arab Saudi terus dilakukan, sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi Salafi di masa yang akan datang.

Kehilangan seorang figur *kharismatik* sebagai penggerak utama berbagai aktivitas dakwah Salafi di Lombok, tidak membuat gerakan Salafi semakin menurun. Dengan dukungan dana yang besar, secara *finacial* penyebaran ideologi Salafi tidak menemukan kendala yang berarti. Namun secara metodologi, strategi dakwah Salafi yang tidak toleran dan memonopoli kebenaran seringkali menimbulkan benturan dengan masyarakat sekitarnya yang berbeda.

Penyebaran ideologi Salafi di Indonesia dibiayai oleh Yayasan *Ihyā'ultāwāṣ* yang berpusat di London Inggris, sedangkan sumber pendanaan untuk penyebaran ideologi Salafi di wilayah Asia Tenggara, pusat koordinasinya langsung berada di negara Kuwait.¹⁸⁸

Penyebaran paham Salafi di Lombok didukung oleh dana yang cukup besar, dan digunakan secara sistematis untuk melakukan infiltrasi ke berbagai lembaga pendidikan dan pembangunan masjid. Menguatnya paham *Salafi*, secara berlahan-lahan mulai menggeser paradigma keber-agama-an masyarakat Lombok yang toleran, santun dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Strategi utama yang digunakan oleh kelompok Salafi untuk memperkuat eksistensinya di Lombok dengan melakukan peminggiran dan pemusnahan terhadap model pengamalan Islam yang dianggap *sinkritik*. Di samping itu juga untuk meyakinkan umat Islam dengan membangun argumentasi bahwa paham Salafi satu-satunya keyakinan yang “benar” dan sesuai dengan pemahaman *Ṣalāfus Ṣhālīh*.

Memahami Islam secara monolitik, menolak unsur-unsur budaya lokal seperti yang diamalkan oleh umat Islam Lombok pada umumnya, model pengamalan Islam yang seperti ini dianggap sudah tercemar oleh debu zaman dan tidak murni

¹⁸⁸Yayasan ini memberikan bantuan untuk pembangunan infrastruktur untuk menopang aktivitas penyebaran paham *Salafi* di Lombok, seperti masjid dan sekolah. Yusup Thantawi, *Mengurai Konflik Sunnah Vs Bid'ah di Pulau Seribu Masjid*, dalam Alamsyah M.Dja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi : Konflik dan Rekonsiliasi*, 32.

lagi sehingga perlu diluruskan dengan kembali kepada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁸⁹

Pertentangan model pemahaman ke-agama-an yang tidak dapat dinegosiasikan dan pembangunan masjid menjadi puncak dari konflik atas nama ideologi keagamaan. Kondisi ini telah menggeser karakter dan pola kehidupan sosial kemasyarakatan. Lemahnya solidaritas, hilangnya rasa empati, semakin menguatnya sikap saling mencurigai telah membuat masyarakat Lombok menjadi orang-orang yang kehilangan identitas sebagai makhluk sosial.

Klaim kebenaran tunggal (*truth claim*) dan sikap menghakimi kelompok lain sebagai pelaku bid'ah, syirik dan sesat yang dilakukan oleh kelompok Salafi. telah menjadi pemicu benturan pemahaman secara doktrinal, fisik bahkan sampai pada perusakan tempat ibadah kelompok Salafi.¹⁹⁰

Masjid selain sebagai tempat ritual keagamaan, juga berfungsi sebagai pusat aktivitas dakwah Islamiah, masjid memiliki peran yang sangat vital bagi umat Islam, namun dewasa ini masjid seringkali dijadikan sarana propaganda kelompok tertentu dan mendeskreditkan kelompok lain.

Kekerasan atas nama kebenaran ideologi keagamaan telah dianggap menjadi nalar kebenaran, sehingga selalu dijadikan refrensi dalam menyelesaikan persoalan, untuk mendukung pencapaian tujuan dan kepentingan kelompok

¹⁸⁹Mizan Qudsiyah, *Kaidah-Kaidah Penting Mengamalkan Sunnah*,(Jakarta:Pustaka Imam Syafi'I,2015),37.

¹⁹⁰ Kehadiran paham *Salafi* di tengah keragaman masyarakat Sasak, telah menimbulkan konflik sosial yang mengatasnamakan ideologi keagamaan. Klaim kebenaran telah menjadi pemicu lahirnya konflik pertentangan yang semakin menguat. Konflik antara *Salafi* dengan komunitas maestream setempat yang bermazhab '*Ahlussunah Waljamā'ah*: penolakan masyarakat Mamben terhadap pembangunan Masjid di Desa Mamben 9 Desember 2021. Perusakan masjid Salafi yang sedang dibangun di Masbagik Lotim (Agustus 2006), Perusakan Ponpes Ubay bin Ka'ab di Sesela (November 2005), pembubaran pengajian *Salafi* di Beroro Jembatan kembar Gunung Sari (Juni 2006), Pelemparan terhadap rumah H. Said oleh warga di Pejarakan Ampenan, Kota Mataraam (Juli 2007), pembubaran pengajian dan pengusiran tokoh Salafi di dusun Mesanggok Desa Gafuk kecamatan Gerung Lobar (14 Mei 2008), lebih jelas baca, , Yusup Thantawi, *Mengurai Konflik Sunnah Vs Bid'ah di Pulau Seribu Masjid*, dalam Alamsyah M.Dja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi : Konflik dan Rekonsiliasi*, 58-58.

tertentu.¹⁹¹ Nalar kekerasan telah dijadikan tindakan yang legal dengan mencari-cari argumentasi teologis sebagai alat legitimasi tindakan kekerasan yang dilakukan. Dengan menggunakan argumentasi teologis yang menjadi *refrensi group*, seolah-olah kekerasan yang dilakukan ditempatkan sebagai tindakan yang dibenarkan oleh agama.¹⁹²

Kekerasan telah digeser menjadi nalar yang menghegemoni seluruh sendi kehidupan baik sikap ataupun perilaku, akibatnya kekerasan selalu hadir di setiap ruang dan waktu, agama dijadikan alat untuk mengukuhkan dan melanggengkan kekerasan baik secara kultural, sosial dan doktrinal.

Dalam lintasan sejarah Islam, tradisi *takfir* awal mula dilakukan oleh kaum khawarij, yaitu kelompok yang keluar dari barisan Ali bin Abu Tholib, ketidaksetujuan mereka terhadap peristiwa *tahkim* pada perang Shifin, kelompok khawarij mengkafirkan bahkan membunuh siapa saja yang berpegang pada hasil *tahkim*, menurut kelompok Khawarij bahwa “*tidak ada hukum selain hukum Allah*.”¹⁹³ Aksi-aksi destruktif yang dilakukan oleh kelompok Khawarij menjadi preseden buruk bagi generasi muslim berikutnya. Pewarisan terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu maka mereka dapat disebut sebagai Neo khawarij.¹⁹⁴

Pertumbuhan *Salafi* di Lombok, terus mengalami peningkatan, hal ini berbanding lurus dengan menjamurnya lembaga Pondok Pesantren dan masjid Salafi di beberapa desa di Lombok. Keberadaan jama'ah Salafi di setiap kampung, akan selalu diikuti dengan pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Pertumbuhan masjid yang begitu pesat tidak diiringi dengan

¹⁹¹ Abd A'la, *Jahiliah Kontemporer dan Hegemoni Nalar kekerasan Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*, (Yogyakarta:LKiS, 2014),23.

¹⁹² Abd A'la, *Jahiliah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan Merajut Islam Indonesia membangun Peradaban*, 23.

¹⁹³ Muhammad bin Abdul Karim Al-sy Syahrastani, *Al Milal Wa al-Nihal Aliran Aliran Teologi dalam Islam Dalam Sejarah Ummat Manusia*,(Surabaya:Bina Ilmu,2003),102.

¹⁹⁴ Beberapa ciri-ciri kelompok Khawarij: memahami al-Qur'an dan Hadits secara tertutup, gemar mengkafirkan kelompok lain yang berbeda dengan mereka.

peningkatan kesalehan sosial dan pendewasaan dalam memahami pesan-pesan agung agama.

Masjid telah menjelma menjadi simbol persaingan antar identitas keagamaan, yang lebih memprihatinkan lagi masjid menjadi tempat menghakimi keyakinan orang lain yang dianggap sebagai pelaku *syirik* dan *bid'ah*.¹⁹⁵ Klaim kebenaran tunggal telah menghilangkan ruang-ruang perbedaan dalam kehidupan masyarakat, kutipan ayat suci yang mendukung model pemahaman *Salafi* dijadikan basis argumentasi untuk mendelegitimasi pemahaman kelompok-kelompok yang berbeda dengan mereka.

Merujuk pada kehidupan nabi di Madinah, Madinah merupakan potret ideal kehidupan yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, berdasarkan rasa kebersamaan, toleransi dan sikap saling menghargai, sembari memadukan kepemimpinan spiritual dan kepemimpinan rasional.¹⁹⁶

Madinah telah menjadi kota yang kosmopolitan dengan menempatkan entitas Islam sebagai *rahmatān lil 'ālamīn*, dengan menjadikan Madinah sebagai kota toleran bagi seluruh umat manusia, apapun latar belakang kesukuan dan agamanya.¹⁹⁷ Pada waktu itu nabi memiliki komitmen yang sangat kuat untuk menempatkan Islam sebagai payung kebinekaan bagi setiap golongan kesukuan dan kelompok di luar Islam. Komitmen tersebut dituangkan dalam konstitusi Madinah. Sejak saat itu Islam dikenal sebagai agama yang modern dan demokratis, karena mampu membuat konstitusi untuk mengatur kehidupan dengan memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan kepada seluruh penduduk Madinah yang terlibat dalam piagam Madinah.¹⁹⁸

Pola kehidupan yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dengan para sahabat dan kelompok yang berbeda keyakinan di Madinah seringkali ter-alfa-kan dalam

¹⁹⁵ Saparudin dan Emawati "Masjid Dan Fragmentasi Sosial: Pencarian Eksistensi Salafi, 15.

¹⁹⁶ Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*, (Jakarta: Kompas, 2009), 3.

¹⁹⁷ Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan*, 6.

¹⁹⁸ Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan*, 7.

penyebaran ideologi Islam Salafi, karena potret kehidupan nabi selama di Madinah bertentangan dengan model pemahaman keagamaan tekstual, kaku dan sangat kental nuansa kekerasan kultural. Sehingga yang muncul kepermukaan Islam yang kaku, distorsif dan anti terhadap perbedaan serta budaya populer yang berkembang di masyarakat. Perbedaan pemahaman keagamaan berdampak pada terdevaluasinya nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, rasa empati dan simpati serta ikatan-ikatan kemanusiaan yang selama ini menjadi identitas masyarakat Lombok.

Dalam pandangan Emil Durkheim, bahwa agama berkontribusi besar sebagai perekat solidaritas sosial antar individu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁹⁹ Namun letupan konflik-konflik sosial yang berbasis agama semakin menguat di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural, kondisi ini terjadi karena fungsi integrasi agama semakin terdevaluasi sebagai akibat dari semakin kuatnya sentimen keagamaan. Polarisasi masyarakat berdasarkan keyakinan agama atau mazhabnya, bisa berdampak buruk terhadap cita-cita harmonisasi kehidupan sosial kemasyarakatan di masa yang akan datang.

Perkembangan Salafi yang semakin pesat di Lombok, menunjukkan bahwa ideologi Islam Salafi secara berlahan-lahan tapi pasti mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Perkembangan Salafi dimulai dari daerah-daerah pinggiran dan pedalaman, terutama dusun-dusun yang tidak memiliki tokoh agama (tuan guru) sebagai tokoh sentral dalam beragama, kondisi dusun yang seperti ini relatif lebih mudah di Salafisasi.²⁰⁰

Secara teologis masyarakat yang berdomisili di perkampungan dan pedalaman tidak memiliki pemahaman agama yang cukup mendalam, kehadiran ideologi Islam Salafi dengan pemahaman materi dakwah yang mendalam dan tegas telah menjadi daya tarik tersendiri, sehingga masyarakat lebih mudah untuk

¹⁹⁹Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious life*, (London: Allen & Unwin, 1979).

²⁰⁰*Observasi*, Tanggal 15 September –25 November 2021.

dipengaruhi. Lain halnya dengan kampung atau dusun yang memiliki *tuan guru* sebagai jangkar paham ‘*aḥluṣṣunnāh waljamā’ah*, dan memiliki akar tradisi keislaman yang kuat. Kampung yang seperti ini, walaupun ada jama’ah Salafi, secara kuantitas perkembangannya sangat lamban.

Agama diturunkan oleh Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia, dan sebagai rahmat untuk semua umat manusia dan alam semesta. Agama merupakan sekumpulan nilai dan norma-norma yang dilembagakan untuk mengikat manusia dengan seperangkat aturan di dalam menjalani setiap sendi kehidupan, baik *ḥablum minallāh* ataupun *ḥabalum minannās*.

Pada dasarnya agama Islam membawa pesan-pesan damai, namun dalam realitas kehidupan nyata, perbedaan dalam memahami agama seringkali menimbulkan pertentangan dan konflik dikalangan umat Islam sendiri.²⁰¹

Maraknya konflik sosial atas nama keyakinan agama di Lombok, menunjukkan ketidakdewasaan dalam beragama baik secara internal ataupun eksternal. Rapuhnya iktan persaudaraan keagamaan menunjukkan lemahnya kesadaran untuk menata kehidupan sosial keberagamaan yang dilandasi oleh semangat toleransi. Agama yang seharusnya sebagai perekat dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan untuk memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan, kini telah bergeser menjadi alat legitimasi untuk membenarkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang menganggap diri paling superior dalam beragama.

Sebelum kedatangan paham Islam Salafi, masyarakat Lombok sudah terlebih dahulu menganut Islam ‘*aḥluṣṣunnah waljamā’ah* yang toleran, dan akomodatif serta mendahulukan kebersamaan dan kedamaian dengan kelompok manapun dalam menjalani kehidupan, pengembangan ajaran Islam *aḥluṣṣunnah waljamā’ah* dimotori oleh organisasi sosial keagamaan yang sudah lebih dulu berkembang pesat di Lombok, seperti NW dan NU.

²⁰¹ Abd Maqasith Ghazali, *Nestafa Konflik Internal Ummat Islam*, www.Islamlib.com.

Keberadaan organisasi NW dan NU sebagai gerbong penggerak mazhab *aḥluṣṣunnah waljamā'ah*, telah berhasil meneguhkan keyakinan masyarakat Sasak terhadap ajaran Islam *aḥluṣṣunnah waljamā'ah*. Namun keberhasilan tersebut telah diuji dengan hadirnya ideologi Islam Salafi yang semakin tak terbendung. Pada satu dasawarsa terakhir, perkembangan ideologi Salafi yang semakin pesat secara kuantitas, telah menambahkan semarak dinamika keagamaan masyarakat Lombok.

Pada awal kehadiran ideologi Salafi yang disebarakan lewat dakwah yang khas Salafi, sehingga seringkali menimbulkan sikap antipati, bahkan di beberapa tempat terjadi penolakan dari masyarakat setempat. Model dakwah yang lebih menekankan pada kajian tentang, *bid'ah*, dan syirik dengan penekanan pada penguatan tauhid, sembari dibenturkan dengan masyarakat yang mengamalkan tahlilan pasca kematian, ziarah kubur dan sejenisnya akan dituduh sebagai Islam yang tidak murni, Islam *sinkritik*, *bid'āh* dan *Syirik*.

Menggemakan slogan kembali kepada al-Qur'an, Hadits dengan semangat puritan, sembari mengklaim kebenaran ideologi Salafi merupakan paham yang paling *orisinil* dan benar yang dilandasi oleh pemahaman ulama Islam abad awal, sementara yang lainnya sudah terkontaminasi sehingga perlu untuk dibersihkan.

Metode pemahaman agama yang cenderung tekstual, dengan mengidealkan masa lalu pada abad pertengahan hijriyah terus ke belakang sampai pada masa Nabi Muhammad SAW.²⁰² Mengidealkan masa lalu, dengan semangat glorafikatif, mereka mencoba untuk memaksakan diri ingin menarik masa sekarang ke masa lalu sembari menolak produk modernitas sebagai hasil kreativitas berpikir umat manusia. Gerakan puritan yang selama ini diperjuangkan hanyalah sebuah tameng untuk melindungi diri dari kritik atas nalar pemahaman agama yang cenderung tekstualis dan anti rasionalitas di tengah laju perkembangan zaman yang terus berdialektika.

²⁰²Fawaizul Umam, *Reposisi Islam Reformulasi Ajaran*,(Mataram:LEPPIM,2011),86.

Kehadiran Salafi di Lombok yang dibawa oleh TGH. Husni Abdul Manan, bertujuan untuk mencari ruang “bereksistensi” dalam rangka memperkuat dukungan masyarakat untuk meneguhkan dominasi ideologi Islam Salafi. Membumikan ideologi Islam Salafi di tengah kehidupan masyarakat yang dianggap telah terkontaminasi oleh budaya, yang tidak memiliki landasan teologis dari *al-Qur’ān* dan *sunnāh*, sehingga perlu untuk diluruskan agar kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya.

Sebagai kelompok minoritas, agresifitas dan militansi yang ditunjukkan oleh kelompok Salafi dalam menjalankan gerakan dakwahnya di berbagai penjuru Lombok, sebagai bentuk komitmen mereka terhadap keyakinan akan kebenaran paham Salafi yang mereka yakini. Perjuangan untuk menegakkan ajaran Islam yang sebenarnya menjadi kewajiban bagi setiap orang, walaupun kebenaran yang mereka yakini masih dalam versi kelompoknya. Secara sosiologis agama menjadi kebutuhan *spiritual* setiap manusia baik secara individual ataupun kolektif, agama merupakan sumber kebenaran yang paling otoritatif. Setiap mazhab dalam Islam memiliki tafsir kebenarannya masing-masing dalam memaknai agama. Semakin sempit cara berfikir dan pemahaman kegamaan seseorang semakin kuat sikap fanatismenya dalam kehidupan beragama.²⁰³ Sikap fanatisme yang berlebihan, akan melahirkan sikap yang arogan, angkuh, superior dan merasa diri paling benar atas yang lainnya dan cenderung mengabaikan nilai-nilai *universalisme* Islam sebagai agama yang *rahmātan lil’ālamīn*.²⁰⁴

Menjamurnya masjid dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh kelompok Salafi disetiap desa, menunjukkan bahwa keberadaan mereka telah mendapatkan ruang ekspresi di Lombok. Kontestasi ideologi Islam Salafi dengan *‘ahlussunah waljamā’ah* untuk merebut ruang eksistensi dan dominasi

²⁰³Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta:Raja Grafindo persada,2007),143.

²⁰⁴Aksin Wijaya, *Menatap Wajah Islam Indonesia*, (Yogyakarta:IrCisoD,2019),207.

menjadi semangat utama dari setiap keyakinan keagamaan.²⁰⁵ Karena Pada dasarnya setiap agama ataupun mazhab apapun namanya memiliki ambisi untuk mengembangkan dan memperkuat dominasinya di tengah keragaman masyarakat. Hal ini merupakan upaya untuk meneguhkan eksistensi dan identitasnya di tengah kehidupan agama yang semakin kering akan nilai-nilai solidaritas kemanusiaan.²⁰⁶

Pergumulan ideologi Salafi dengan *ahlussunnah waljamā'ah* di Lombok selalu diwarnai dengan intrik dan pertentangan antara masyarakat yang berbeda doktrin teologisnya, bahkan tidak menutup kemungkinan bisa berujung pada tindak kekerasan secara doktrinal, kultural dan sosial.

Kalau dilihat dari perkembangan pergumulan wacana antara Salafi dengan '*ahlussunnah waljamā'ah*, di Lombok dewasa ini, ke depan kita akan dihadapkan pada pilihan antara “meng-arab kan Indonesia” atau sebaliknya “mengindonesiakan Arab’.²⁰⁷ Gejala menguatnya ideologi Islam Salafi di tengah kehidupan masyarakat Lombok, indikasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Lombok akan menghadapi proses arabisasi secara massif. Terdapat kontradiksi yang jelas antara tradisi keberagaman masyarakat Lombok dengan kelompok Salafi yang secara kultural keagamaan berkiblat kepada Arab Saudi.²⁰⁸

Pola keberagaman masyarakat Sasak yang lebih menekankan kehidupan yang toleran, akomodatif dan damai sesama manusia baik yang memiliki keyakinan yang sama ataupun yang berbeda. Perbedaan merupakan sebuah

²⁰⁵ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Yogyakarta: Nadi pustaka, 2011), 78.

²⁰⁶ Nurcholis Madjid, *et.al. Kehammapaan Spritualitas Masyarakat Modern Respond dan Tranformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Mediacita, 2004), 44-45.

²⁰⁷ Dalam sebuah kesempatan Pertanyaan Seda juga pernah dilontarkan oleh Gus Dur, “ Kita ini orang Islam yang kebetulan hidup di Indonesia atau orang Indonesia yang kebetulan beragama Islam, pesan yang ingin disampaikan kita bisa untuk membedakan antara “ keindonesiaan dengan keislaman. Originalistas kebudayaan Indonesia adalah animism dan dinamisme. Yang terjadi sekarang ini proses penguatan terhadap proses “meng-arabkan Indonesia” dengan Arabisasi tradisi lokal atas nama Islam. penguatan *Salafi* telah melahirkan kesadaran bahwa “ Kita ini orang Islam yang kebetulan hidup di Indonesia, bukan sebaliknya. Lebih jelas Baca : Fawaizul Umam, *Reposisi Islam Reformulasi Ajaran*, 86-88. Dan Baca juga, Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak-Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011).

²⁰⁸ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak-Jejak Pergumulan*, 127.

sunnatullah yang tidak bisa di hindari, perbedaan, ras, etnis dan agama sebagai sebuah kekayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dihargai, model pemahaman yang seperti ini akan selalu selaras dengan denyut kehidupan manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Konstruksi model keberagamaan yang kaku dan berorientasi ke masa lalu, merupakan konsekuensi logis dari paradigma keberagamaan yang tekstual.²⁰⁹ Teks suci diletakkan pada posisi yang sangat dominan ketika dihadapkan dengan konteks terkini, dampak selanjutnya nilai dan budaya lokal yang berkembang harus melalui tahapan proses seleksi, dengan menjadikan nalar Arab sebagai standar acuan untuk diterima atau tidaknya sebagai simbol Islam.²¹⁰

Sikap monolitik dalam beragama, tidak akan pernah ada ruang-ruang perbedaan, klaim kebenaran yang selama ini dikumandangkan untuk menegaskan bahwa hanya merekalah yang paling benar. Tuduhan Syirik, bid'ah kepada orang lain merupakan pembunuhan karakter secara psikologis. Pola pemahaman keagamaan yang puritan dan diikuti dengan klaim kebenaran sepihak, merupakan ancaman serius terhadap keragaman budaya dan tradisi keberagamaan masyarakat Lombok yang penuh dengan sikap saling menghargai dan melihat perbedaan sebagai kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan. Padahal kebenaran agama seseorang tidak diukur oleh klaim kebenaran dan simbol-simbol tertentu sebagai identitasnya, akan tetapi kebenaran seseorang dapat diukur melalui keikhlasan dalam melaksanakan pesan-pesan nabi dan tuhan dalam menjalani kehidupan di tengah arus perbedaan.

D. Eksistensi Islam Salafi di Lombok.

Kemunculan ideologi Islam Salafi di Lombok, disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, embrio gerakan Islam puritan sudah mulai bersemai pasca Indonesia

²⁰⁹Muhammad Abid Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi dan Wacana Agama*, terj Imam Khairi, (Yogyakarta :IRCisoD,2014),59.

²¹⁰Muhammad Abid Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi dan Wacana*,89.

merdeka yang ditandai dengan kemunculan Darul Islam/tentara Islam (DI/TII) di Jawa Barat, kemudian menyebar ke berbagai penjuru Nusantara. *Kedua*, arus keterbukaan informasi pada masa reformasi, memberikan ruang untuk tumbuh beragam arus pemikiran keagamaan, termasuk ideologi Islam Salafi.²¹¹ *Ketiga*, arus balik pelajar Lombok dari Arab Saudi. *Keempat*, kalangan Islam tradisional memiliki ketertarikan terhadap ajaran pemurnian yang dibalut dengan slogan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

Martin Van Bruinessen memberikan elaborasi, menguatnya gerakan Islam konservatisme²¹² di Indonesia kemudian menyebar ke berbagai penjuru tanah air. Hal ini disebabkan; *pertama* memudarnya pengaruh pemikiran Islam progresif dan liberal dikalangan masyarakat muslim Indonesia. *Kedua*, semakin menguatnya relasi keilmuan Arab Saudi dengan Indonesia. Alumni Universitas Arab Saudi yang membawa pulang ideologi Islam Salafi kemudian disebarluaskan kepada masyarakat Indonesia melalui kajian, masjid dan lembaga pendidikan.²¹³

Akar pemikiran gerakan Salafi dapat ditemukan dari pemikiran Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayim al Jauzi, Abdul Wahab, kemudian dilanjutkan oleh al-Bani, Bin Baz, Utsaimin dan al-Bani. Intraksi intelektual pelajar Lombok dengan pemikiran Salafisme di Arab Saudi, telah mempengaruhi sekaligus membentuk karakter berfikir yang tekstual puritanisme, yang kemudian dikembangkan dikampung halamannya ketika kembali dari tempat belajarnya.

Arus balik pelajar Lombok dari Arab Saudi yang dibarengi dengan paradigma keagamaan yang puritanisme. Semangat ini telah melahirkan gerakan pemikiran untuk memurnikan kembali ajaran dan praktek keagamaan masyarakat Lombok

²¹¹Jamhari, Jajang Jahroni, (Peny), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*,(Jakarta:PT Rajagrafindo,2004),9.

²¹²Van Brunessen, memaknai Islam konservatif sebagai aliran pemikiran keagamaan yang menentang penafsiran ulang agama dan memiliki kecenderungan untuk mempertahankan tafsir klasik dan dianggap sudah final. Din Wahid, Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia, Studi Islamika Indonesian Jurnal for Islamic Studies, Volume 21, Nomor 2, 2014, 377.

²¹³Din Wahid, Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia, Studi Islamika Indonesian, Volume 21, Nomor 2, 2014, 377.

yang dianggap sudah dikotori oleh debu zaman dan praktek kesyirikan. Pada perkembangan selanjutnya, gerakan ini lebih populer dengan sebutan Salafi-Wahabi.

Sebagai pendatang baru, dakwah Salafi dengan semangat puritanisme, tidak jarang melahirkan tensi dengan masyarakat Lombok pada umumnya. Dengan menempatkan isu *bid'āh* dan *Syirik* sembari diikuti dengan klaim kebenaran sepihak, Sehingga melahirkan resistensi dan penolakan dari masyarakat setempat.

Untuk meneguhkan eksistensi dakwah Salafi di Lombok. Penciptaan ruang dakwah sebagai wadah semaian ideologi Salafi terus diupayakan. Dengan bantuan dana dari Arab Saudi dan Kuwait, program pendirian masjid di setiap desa semakin marak, walaupun secara geografis jarak dengan masjid umum sangat dekat. Sehingga di dalam satu desa di Lombok terdapat dua masjid dengan ideologi Islam yang berbeda.²¹⁴ Keberadaan masjid Salafi seringkali dipertentangkan keberadaannya dengan masjid masyarakat umum, sehingga kontestasi masjid antara ideologi keagamaan yang berbeda tidak bisa dihindarkan. Akibat lebih jauh telah terjadi pembelahan masyarakat berdasarkan ideologi keagamaan di Lombok. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakdewasaan dalam menyikapi perbedaan dan kerapuhan ikatan sosial masyarakat semakin nyata.

Kahadiran masjid Salafi sebagai media dakwah sekaligus penanda identitas ideologi keagamaan telah melahirkan pragmentasi sosial di tengah masyarakat. Pragmentasi masyarakat berdasarkan ideologi keagamaan telah melahirkan keretakan sosial, rapuhnya rasa solidaritas, hilangnya keguyuban masyarakat, kondisi telah menghilangkan kehangatan dalam intraksi sosial.

Pembangunan masjid Salafi di Lombok, sebagai sarana tempat ibadah komunitas Salafi, merupakan upaya untuk menjaga kemurnian ideologi Islam

²¹⁴Saparudin dan Emawati, Masjid dan pragmentasi Sosial: Pencarian Eksistensi Salafi di Tengah Mainstream Islam,4.

Salafi dari pengaruh budaya lokal. Dan sebagai wadah publikasi ideologi keagamaan dan pembentukan identitas ideologi Islam Salafi di Lombok.²¹⁵

Di tengah tensi dan sentimen ideologi keagamaan, jama'ah Salafi terus memperluas sebaran ideologi keagamaan. Untuk mempercepat akselerasi pembentukan *afaratus* Salafi. Pendirian Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan menjadi program yang sangat urgen, sebagai modal sosial utama untuk mencetak para ideolog Salafi di masa yang akan datang. Berdasarkan pengamatan peneliti, Seiring dengan penambahan jumlah *proponen* Salafi, Pondok Pesantren Salafi terus mengalami peningkatan secara kelembagaan di Lombok.

Pondok Pesantren dengan branding *tahfidzul qur'ān, bahasa Arab, turāṣ*, dan manajemen pengelolaan Pondok Pesantren yang cukup baik. Penerapan sistem *boarding school* dan *full day school* sebagai wadah tempat pembentukan kesalehan pribadi yang didasari pada pemahaman *Salāfus Ṣhālīh* telah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Lombok. Dalam konteks Lombok, pertumbuhan ideologi Islam Salafi telah digerakkan melalui kegiatan pengajian yang dilakukan di masjid, lewat media sosial seperti youtube, facebook dan lembaga pendidikan Salafi yang tersebar di Lombok.

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang perkembangan ideologi Islam Salafi di Lombok pada masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru, maka perlu dipetakan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih komprehensif.

1. Islam Salafi Pada Masa Orde Baru.

Martin van Bruinessen²¹⁶ dan Robert W. Hefner²¹⁷ menjelaskan, reformasi 1998 telah membuka ruang untuk munculnya beragam ideologi

²¹⁵Saparudin dan Emawati, Masjid dan pragmentasi Sosial: Pencarian Eksistensi Salafi di Tengah Mainstream Islam,3

²¹⁶Martin van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam Explaining the "Conservative Turn"* (Singapore: ISEAS, 2013), 21-53

agama dengan identitas yang berbeda. Kemunculan Islam *transnasional* seperti Salafi, HTI, Jama'ah Islamiyah, dan Jama'ah Tabligh telah memperkuat keberadaannya di Indonesia.

Keruntuhan Orde Baru, menjadi harapan besar umat Islam untuk membentuk tatanan kehidupan beragama yang lebih demokratis.²¹⁸ Orde Baru yang diharapkan sebagai tenda besar umat Islam yang akan mengakomodasi kepentingan umat Islam. Dalam perjalanan sejarahnya hubungan yang tidak harmonis antara umat Islam dengan rezim Orde Baru semakin menguat ke permukaan.

Dukungan umat Islam terhadap Orde Baru tidak berlangsung lama, hal ini disebabkan oleh beberapa hal: *pertama*, Sistem demokrasi Orde Baru telah meminggirkan umat Islam secara politik. *Kedua*, secara kuantitas umat Islam adalah agama kelompok mayoritas di Indonesia sehingga dengan sistem demokratis diharapkan akan memberikan ruang bagi umat Islam untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan politik. *Ketiga*, munculnya kelompok Islam yang menginterpretasikan Islam secara tekstual dengan ekspresi keagamaan yang puritan, sehingga seringkali melahirkan benturan dengan komunitas lain sehingga memicu konflik atas nama agama. *Keempat*, trauma masa lalu dikalangan TNI, dengan pernah munculnya DI/TII, Kahar Muzakkar, Daud Beureueh, Kartosuwiryo yang dilakukan oleh kelompok Salafi Jihadis pada masa Orde Lama.²¹⁹ Telah melahirkan sikap curiga terhadap Islam. *Kelima*, untuk mengontrol kekuatan umat Islam, sikap otoriter dipilih sebagai upaya membentuk kekuatan politik pada Orde Baru.²²⁰

²¹⁷Robert W. Hefner, *Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia*, dalam Robert W. Hefner (ed.) *Making Modern Muslims the Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai Press, 2009), 55-98.

²¹⁸M. Dawan Raharjo, *Intelektual Muslim, Intelejensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), 381-382.

²¹⁹Lukman Santoso, *Sejarah Terlengkap Gerakan Sparatisme Islam*, (Jogjakarta:Palapa,2014).

²²⁰Afan Gaffar dan Moh. Mahfud, "Dua menteri Agama dalam Pergumulan Politik hukum Islam di Indonesia", dalam Abdurahman et.al (ed), *Agama dan Masyarakat: 70 tahun H.A. Mukti Ali*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993),126-127

Hubungan tidak harmonis umat Islam pada masa Orde Baru, seringkali dihadapkan pada posisi saling berhadap-hadapan. Keretakan hubungan semakin melebar dengan munculnya beberapa kasus seperti, kasus Tanjung Priok, Lampung dan peledakan Candi Barobudur. Di samping itu, orang-orang disekitar Soeharto di dominasi oleh jenderal yang anti terhadap kebangkitan Islam.²²¹

Kuatnya kontrol negara terhadap umat Islam mengakibatkan semakin melemahnya gerakan Islam di Indonesia, termasuk ideologi Salafi. Namun perlu dicatat bahwa, semaian ideologi Islam Salafi sudah dimulai sejak dekade 1980-an seiring dengan menguatnya persebaran gerakan Islam *transnasional* ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.²²² Pemerintahan Orde Baru sangat mendukung aktivitas keagamaan umat muslim untuk penguatan kesalehan personal. Sebaliknya sangat mengantisipasi kebangkitan *Islamisme* sebagai upaya untuk meminimalisir sikap kritis umat Islam terhadap kebijakan negara. Pola strategi ini merupakan cara kolonialisme Belanda untuk menjinakkan umat Islam sembari mendukung kesalehan yang berorientasi pada aras *teosentrime*.

Secara politik, Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), lahir sebagai akibat dari kegamangan politik yang dialami oleh para pendiri Masyumi. Program perjuangan untuk mengembalikan piagam Jakarta ditolak oleh penguasa Orde Baru waktu itu, dengan tidak memberikan ruang partisipasi organisasi keislaman di dalam pemerintahan.²²³ Penolakan ini merupakan tonggak awal dimulainya kebijakan marjinalisasi politik Islam oleh Soeharto. Pemerintah Orde Baru mendorong ritual dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah untuk membentuk kesalehan pribadi

²²¹Okrisal Eka Putra, Hubungan Islam dan Politik Orde Baru, jurnal dakwah, Vol.IX No. 2, Juli-Desember 2008,187.

²²²Jamhari Jajang Jahroni, (Peny) *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*,(Jakarta:PT Grapindo,2004),2

²²³Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Laskar jihad, Islam Militansi*,45.

semata. Peningkatan kontrol negara terhadap ekspresi politik Islam terus diperkuat. Hal ini dilakukan untuk menutup ruang untuk tumbuhnya gerakan *Islamisme* di Indonesia.

Kemunculan kembali ideologi Islam Salafi haraki di Indonesia, di tandai dengan munculnya DI, TII dan NII pada tahun 70-an. Revolusi Iran 1979 dan kegagalan perang melawan Israel 1967, menjadi inspirasi bagi lahirnya gerakan Islamisme di Indonesia.²²⁴ Namun disisi lain keberhasilan revolusi Iran, telah mendorong kebijakan globalisasi Salafi negara Arab Saudi untuk membendung arus perkembangan Syi'ah di berbagai penjuru negara Islam, termasuk di Indonesia.

Di bawah rezim otoriter Orde Baru, pemberangusan terhadap kebebasan ekspresi umat Islam di bawah kendali Negara otoritarianisme. Kondisi ini ibarat api dalam sekam. Dengan membangun gerakan bawah tanah, semain ideologi Islam Salafi terus berjalan membentuk jaringan seperti al-Irsyad, Jami' ul Khair, Persis, Komando Jihad dan sempalan kelompok DI dan NII yang terus membangun jaringan sel atau *usrah* ke berbagai penjuru Indonesia.²²⁵

Ketika rezim Orde Baru berada pada titik nadir, kelompok Salafi mendapatkan ruang untuk menunjukkan identitas gerakan dan keagamaan ke permukaan. Secara psikologis mulai menunjukkan kekecewaannya terhadap rezim Orde Baru yang selama ini telah meminggirkan umat Islam.

Pada masa Orde Baru tepatnya pada tahun 1989, TGH Husni Abdul Manan kembali dari Saudi Arab ia sembari diikuti dengan pola pemahaman yang keagamaan yang puritan. Saat itulah menjadi titik awal kemunculan

²²⁴Jamhari Jajang Jahroni, (Peny) *Gerakan Salafi Radikal*, 9.

²²⁵Lukman Santoso, *Sejarah Terlengkap Gerakan Separatis Islam*, (Jakarta: Palapa, 2014), 8.

ideologi Salafi di Lombok.²²⁶ Namun Ada juga yang berpendapat bahwa ideologi Salafi dimulai sekitar tahun 1984 oleh alumni Timur Tengah.²²⁷

Namun yang pasti bahwa ideologi Salafi, kemunculannya di Lombok pada masa Orde Baru dan sentrum penyebarannya dimulai dari Pondok Pesantren Jamaludin di Bagik Nyake Lombok Timur.²²⁸ Pada masa Orde Baru ideologi Islam Salafi di Lombok tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena tidak didukung oleh gerakan dakwah yang massif. Relasi ideologi Islam Salafi Arab Saudi dengan Lombok tidak begitu kuat dan masih belum terbangunnya jaringan finansial dari Arab Saudi dan Kuwait. Secara psikologis TGH. Husni masih menghargai orang tuanya yang masih hidup, sehingga dakwah ideologi Islam Salafi dilakukan secara terbatas. Pada awal 1980 an, geliat dakwah ideologi Islam Salafi di Lombok belum mendapatkan ruang ekspresi yang luas dan mayoritas masyarakat muslim Lombok. Secara ideologi keagamaan masih kuat dengan tradisi ‘*ahlussunah waljama’ah*’ yang sudah mengakar di masyarakat. Dan berafiliasi dengan NW dan NU.

2. Islam Salafi Pasca Orde Baru.

Tumbangnya rezim otoriter telah melahirkan reformasi 1998, Pasca reformasi ruang ekspresi keagamaan semakin terbuka lebar, kondisi ini memberikan kontribusi kebangkitan gerakan ideologi Islam Salafi. Perkembangan ideologi Islam Salafi semakin tidak terbendung di Lombok, hal ini disebabkan karena kekalahan negara Arab perang melawan Israel pada tahun 1967, keberhasilan revolusi Iran 1979, dan kekecewaan terhadap gerakan pembaruan Islam yang digagas oleh Rifaat, al-Thantawi, Jamaludin

²²⁶ Rohil Hayat, *wawancara*, di Wanasaba tanggal 15 November 2021.

²²⁷ Muhammad Said, *Dinamika Wahabisme di Lombok Timur*, Problem identitas, 176

²²⁸ Rohil Hayat, *Wawancara*, di Kalijaga, tanggal 15 November 2021

al-Afgani, Abduh dan Rasyid Ridho.²²⁹ Kegagalan ini telah memicu kebangkitan gerakan *revivalism* Salafi di berbagai penjuru dunia, termasuk Lombok.

Kebangkitan ideologi Islam Salafi di Indonesia kemudian merembes ke Lombok, tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga Dewan dakwah Islam Indonesia (DDII) yang menjadi *partner* lembaga filantropi Arab Saudi dan Kuwait.²³⁰ Sebagai upaya untuk meneguhkan ideologi Salafi di Indonesia Dewan dakwah Islam Indonesia (DDII) melakukan kegiatan penerjemahan terhadap kitab-kitab ulama Salafi Timur Tengah.

Untuk memperkuat jaringan keilmuan dengan Arab Saudi, Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) bekerjasama dengan Arab Saudi, mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) pada tahun 1980 di Jakarta berdasarkan keputusan Arab Saudi No.5/26710, sebagai lembaga pengajaran bahasa Arab. Untuk mempercepat pendirian LIPIA, Duta Besar Arab Saudi waktu itu, Bakr 'Abbas Khamis, melakukan diplomasi intensif dengan pemerintahan Indonesia.²³¹

LIPIA merupakan lembaga pendidikan *transnasional* pertama di Indonesia yang merupakan cabang Universitas Muhammad Ibn Sa'ud di Riyad.²³² LIPIA melakukan operasionalisasi pertama pada 12 Mei 1981 dan membuka program S1 ilmu Hukum Islam pada tahun 1986.²³³ Pada awalnya kegiatan belajar mengajar hanya difokuskan pada penguatan Bahasa Arab, untuk mahasiswa yang diseleksi oleh DDII untuk di kirim belajar ke Arab Saudi. Saat ini LIPIA telah menjelma sebagai lembaga pendidikan tinggi sebagai pencetak kader- kader Salafi untuk mendakwahkan ideologi Salafi ke

²²⁹Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihat Laskar jihad, Islam Militansi*,43

²³⁰Marten Van Brunussen, Wahabi Influence In Indonesia, Real and Imagined (journe d'Edudes Wahabisme0.Paris. di ambil dari http://semioweb.msh-paris.fr/AAR/11/165/Martin_Van_Bruenessen-7.pdf

²³¹Noorhaidi Hasan, *Laskar jihad, Islam Militansi*,59.

²³²Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihat, Islam Militansi*,60.

²³³Noorhaidi Hasan, *Laskar jihad, Islam Militansi*,59.

berbagai penjuru Nusantara. Seiring dengan perkembangan, untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi masyarakat, LIPIA melakukan pembenahan dengan membuka jurusan baru seperti, Jurusan bahasa Arab dan Ekonomi Syari'ah.²³⁴

Untuk memperluas proyek Salafisasi Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) melakukan seleksi ke berbagai Pondok Pesantren di Indonesia seperti. Pesantren Gontor di Ponorogo, Pesantren al-Amin Perinduan, Pesantren Darut Dakwah wal Irsyad.Sulawesi Selatan.²³⁵ DDII memberikan beasiswa sepenuhnya dalam bentuk uang kuliah, akomodasi dan buku kepada seluruh mahasiswa yang mengikuti kegiatan bahasa Arab , kemudian disekolahkan ke Arab Saudi.

Perkembangan ideologi Islam Salafi dewasa ini tidak bisa dilepas dari peran Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dan LIPIA yang selama ini menjadi pusat pengkaderan *proponen* Salafi di Indonesia termasuk Lombok. Pada tahun 1980 an terjadi gelombang arus balik pelajar Indonesia dari Timur Tengah, termasuk TGH. Husni yang kemudian menjadi tokoh Salafi di Lombok.²³⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti selama ini, Salafisasi di Lombok secara massif dilakukan lewat masjid. Pendirian masjid di setiap kampung sebagai wadah dakwah Salafi dalam rangka mendukung penyebaran ideologi Salafi di Lombok telah menjadi modal utama untuk menopang pertumbuhan Islam Salafi.²³⁷ Pembangunan masjid Salafi yang semakin merata di Lombok

²³⁴Muhammad Taufik, *Wawancara*, di Kembang kerang 20 Januari 2022, Alumni LIPIA Tahun 2012.

²³⁵Lembaga Pengajaran Bahasa Arab,*Prospektus Lembaga Pengajaran Bahasa Arab As su'udi di Indonesia*,(Jakarta:LPBA,1985)8.

²³⁶Muhammad Said, *Dinamika Wahabisme di Lombok Timur*,176.

²³⁷Terdapat sekitar 80 Masjid Salafi yang tersebar di setiap kampung/desa di Lombok Timur yang dibangun oleh komunitas Salafi dengan bantuan dana dari Kuwait. Adapun persebaran masjid Salafi meliputi, desa Bagik Nyake, Mamben, Kembang Kerang Daya, Kembang Kerang lauk, Aikmel, Dasan Bagek, Keroya, Rempung, Dasan Bantek, Karang Baru, Bebidas, Jineng, Karang Baru, Pringgabaya, Suntalangu, Sukarara, Apitaik, Pohgading, Pesugulan, Toya, Tembeng, Perigi,Koraleko

akan lebih mempermudah untuk menarik dukungan dari masyarakat sekitar masjid. Kehadiran Masjid Salafi di Lombok telah melahirkan kontestasi ideologi keagamaan yang tak terelakan pada tingkat lokal di setiap desa di Lombok.

Keterbukaan ruang ekspresi keagamaan dijadikan sebagai momentum yang tepat untuk memperluas medan dakwah ideologi Salafi di Lombok. gerakan Salafisasi di Lombok tidak hanya dilakukan lewat media masjid yang telah dibangun di beberapa kampung di Lombok. Lebih dari itu, untuk meneguhkan eksistensi, penguatan ideologi Salafi juga dilakukan lewat lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Pondok Pesantren Salafi di Lombok dibangun pasca Orde Baru pada tahun 1998, seperti yang dijelaskan pada bab I. Lembaga pendidikan merupakan sarana yang cukup efektif untuk akselerasi *proponen* Salafi. Perkembangan Salafi di Lombok merupakan sebagai akibat dari keberhasilan mereka dalam membentuk kader-kader intelektual Salafi lewat lembaga pendidikan yang dibangun di berbagai kabupaten kota di Lombok.

Pada tahun 1980 an, arus balik pelajar Indonesia dari Timur Tengah dengan ideologi Salafi, menjadi titik awal Salafisasi di Lombok. TGH. Husni sebagai alumni Timur Tengah, telah meletakkan dasar perjuangan ideologi Islam Salafi di Lombok, kemudian dilanjutkan oleh para murid dan anak-anaknya seperti ustadz Mizan Qudsiyah, Ustadz Abdullah dan Ustadz Supyan Zen.

Di samping itu Sekolah Salafi memiliki sistem manajemen dan pengelolaan lembaga pendidikan yang cukup baik, serta modifikasi kurikulum untuk mendukung penguatan ideologi Salafi dengan penguatan bahasa Arab ,

,Kesik, kalijaga, Suralaga, Lendang Nangka, Bagik Manis, Dasan Wildan. Desa Anyar, Desa Lading Lading, Tanjung KLU dan Lawata Mataram.

tahfidzūl qur'ān dan turāts. Hal ini merupakan modal sosial yang menjadi daya tarik pendidikan Salafi sekarang ini. Fokus untuk meningkatkan kualitas output Pondok Pesantren, peningkatan kapasitas SDM dan pengelolaan menjadi prioritas utama, untuk membentuk lembaga pendidikan Islam yang unggul dan kompetitif.²³⁸

Kegiatan evaluasi dilakukan secara berkala pada setiap bulan, untuk mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran dan daya serap santri/santriwati, kendala yang dihadapi dalam setiap kegiatan Pondok Pesantren merupakan kegiatan rutin dengan melibatkan semua dewan guru.²³⁹ Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan kurikulum pemerintah dilaksanakan pada pagi hari. Sedangkan kajian dan penguatan kurikulum Pondok Pesantren dilaksanakan pada siang sampai malam hari kemudian dilanjutkan setelah Sholat Subuh.²⁴⁰

Salafisasi di Lombok yang dilakukan dengan pola dakwah yang agresif dan dilemba *klaim* kebenaran sepihak. Kondisi ini telah melahirkan konflik keagamaan di Lombok. Kasus yang paling mutahir, aksi penolakan masyarakat Mamben terhadap pembangunan masjid Salafi di Dasan Bembek Desa Mamben Daya.²⁴¹ Pada hari Sabtu Tanggal 1 Januari beredar Video pengajian Ustadz Mizan Qudsyah, MA di Facebook dan Youtube dengan alamat Surabaya mengaji TV yang dianggap telah menghina makam ulama Lombok. Dengan kata yang tidak patut untuk diucapkan. Rekaman video pengajian yang tersebar merupakan pengajian tanggal 13 November 2020 di Dasan Bantek.²⁴² Akibat dari video ini, melahirkan reaksi keras dari

²³⁸ Husnun Minif, *Wawancara*, di Lenek, tanggal, 19 Januari 2022.

²³⁹ Faizun Husni, *Wawancara*, di Aikmel, tanggal 19 Januari 2022,

²⁴⁰ Agus Kusnandi, *Wawancara*, di Kembang Kerang, tanggal 10 Maret 2020.

²⁴¹ Aksi Massa Penolakan Tokoh Agama dan Masyarakat Mamben di Pimpin oleh Ahmad Asdarudin S.Sos pada Tanggal 2 Desember 2021. Suarat penolakan pembangunan Masjid yang di tandatangani oleh Kepala Desa Mamben Ridwan, ketua BPD, Masyuri SPd, SH dan Camat. Wanasaba, Yusro, S.Sos. dengan Nomor Suarat, 674/67/PGM/2021. Tertanggal 2 Desember 2021.

²⁴² Terkait beredarnya potongan video yang di potong oleh orang yang tidak bertanggung jawab, Adapun video lengkapnya berikut: <https://www.facebook.com/MizanQudsyiah/>

masyarakat Lombok. Peredaran video tersebut dianggap telah melukai suasana kebatinan masyarakat Sasak yang sangat menghargai para ulama terdahulu yang telah berjasa dalam melakukan islamisasi di Lombok.²⁴³

Pengerusakan dan pembakaran mobil diloksi parkir Pondok Pesantren as-Sunnah²⁴⁴ dan pelaporan dari beberapa ormas Islam dan perorangan yang di ikuti dengan aksi demosntrasi yang melibatkan massa semakin tidak terbendung ke Polres Lotim²⁴⁵ dan Polda NTB.²⁴⁶

Dampak dari peredaran video tersebut, telah meningkatkan ketegangan yang semakin meluas di masyarakat Lombok. Untuk menekan eskalasi konflik Komunitas Salafi melakukan klarifikasi di media sosial terhadap ceramah ustadz Mizan Qudsiah, sembari membuka donasi pada masyarakat atas pengrusakan 4 mobil dan sepeda motor di Markaz as-Sunnah Bagik Nyake Lombok Timur.²⁴⁷

E. Setting Geografis Lombok.

videos/843426563129583/ Bahwa video lengkapnya berisi tentang larangan menyiapkan kendaraan selain kepada 3 Masjid, hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى “Janganlah melakukan perjalanan jauh (dalam rangka ibadah, ed) kecuali ke tiga masjid : Masjidil Haram, Masjid Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha”[18] Setelah menyebutkan dalil diatas Ustadz Mizan Qudsiah Lc MA menyebutkan contoh larangan menyiapkan kendaraan ke beberapa makam, Makam Selaparang, Makam Bintaro dll sampai beliau menukilkan perkataan Tuan Guru Mahsun Belencong, Ada Namanya Makam Tain Acong Maksud penyebutan ini adalah bukan untuk mengumpat, melainkan menyebutkan nama sebuah makam di lombok yang di ambil dari nukilan Tuan Guru Mahsun Belencong, Sekian Informasi yang bisa kami berikan, Semoga yang motong video mendapatkan hidayah. Ini merupakan klarifikasi dari Ustadz Mizan Kudsiah pada Tanggal 1 Januari 2022, yang disebar di Media Sosial.

²⁴³<https://www.youtube.com/watch?v=YSeLhhWktMs>

²⁴⁴Penyerangan dan pembakaran kendaran dan Mobil di lokasi Parkir Pondok Pesantren Assunah Bagik Nyake terjadi pukul 02.30 tanggal 2 Januari 2022.

²⁴⁵ Aksi Massa dan pembacaan pernyataan sikap yang dilakukan oleh, Himmah NW, NU dilakukan di Polres dan Pemda Lombok Timur dengan Isu di Lombok. Hari Senin tgl 3 Janurai 2022. Sementara Forum Sakra bersatu melaksanakan aksi Rabu tanggal 5 Januari 2022.

²⁴⁶pada Hari minggu Masyarakat Sekarbela melakukan aksi Masa dan pelaporan ke Polda NTB. Hari Senin tgl 3 Janurai 2022, aksi masa dilakukan mulai dari Islamic Center yang dilakukan oleh ormas NW (Hizbullah & Himmah NW), Tokoh Adat Sasak yang bergabung dalam Masyarakat Adat Sasak (MAS) menuju Polda NTB agar kasus ini segera diselesaikan secara Hukum.

²⁴⁷Observasi tanggal 2-20 Januari 2022

Secara geografis Lombok²⁴⁸ terdiri dari empat kabupaten dan satu kota madya Mataram. Kabupaten Lombok Timur terdiri 21 Kecamatan, Kabupaten Lombok Tengah 11 Kecamatan, Kabupaten Lombok Barat 10 kecamatan, Kabupaten Lombok Utara 5 kecamatan dan kota Mataram 9 kelurahan.²⁴⁹ Pulau Lombok diapit oleh Pulau Bali di sebelah Barat dan Pulau Sumbawa di sebelah Timur. Luas wilayah pulau Lombok sekitar 4.739 km² dari total luas wilayah NTB 20.153 ribu km.²⁵⁰

Sebelah Barat terdapat selat Lombok dan pada bagian Timur terdapat Selat Alas. Kedua selat ini disatukan menjadi provinsi Nusa Tenggara Barat dengan ibu kota Mataram. Secara etnografis, suku Sasak merupakan penduduk asli etnis Lombok, secara kuantitas jumlah etnik Sasak sekitar 90% dari total penduduk Lombok.²⁵¹ Persebaran etnik, Sumbawa, Bima, Jawa, Bali, Arab dan Cina yang mendiami pulau Lombok, dapat dipetakan menjadi beberapa tempat. Misalnya

²⁴⁸Pulau Lombok merupakan sebuah pulau di Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang dipisahkan oleh Selat Lombok (sebuah selat yang menghubungkan Laut Jawa dengan samudra hindia) dari Bali disebelah Barat dan Selat Alas (selat yang memisahkan Pulau Lombok dengan Pulau Sumbawa). Lombok merupakan kepulauan yang kosmopolitan, karena didalamnya dihuni oleh beragam etnis, agama dan budaya. Secara teologis mayoritas masyarakat Lombok terutama suku Sasak yang menganut agama Islam (96%). dan agama kedua terbesar adalah agama Hindu, yang dianut oleh penduduk keturunan Bali. Agama Kristen, Buddha dan agama lainnya juga dapat dijumpai, dan terutama dipeluk oleh para pendatang dari berbagai suku dan etnis yang bermukim di pulau ini. Organisasi keagamaan terbesar di Lombok adalah Nahdlatul Wathan (NW), NU, Muhamadiyah dan Islam Salafi. Pulau Lombok memiliki luas pulau mencapai 5. 435 km2. Lombok termasuk Provinsi Nusa Tenggara Barat dan pulau ini sendiri dibagi menjadi 4 Kabupaten dan 1 kota antarlain; Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara. dengan jumlah penduduk 3.350.000. Penduduk pulau ini adalah Suku Sasak yang mayoritas memeluk Agama Islam. adapun jumlah penduduk menurut Agama yang dianut (Jiwa) antara lain; Islam pada tahun 2021 di Kabupaten Lombok Barat berjumlah 683.694., Kota Mataram Berjumlah 365.030, Lombok Tengah berjumlah 1.055.574., Lombok Timur berjumlah 1.333.507, Lombok Utara dengan jumlah 233.819. Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2021, Badan Pusat Statistik NTB,7.

²⁴⁹Dikutif dari Lombok Timur dalam Angka, Loteng dalam Angka, Lobar KLU dalam Angka dan Mataram Dalam Angka tahun 2021 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik masing-Masing Kabupaten/kota yang ada di Lombok.

²⁵⁰Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2021, Badan Pusat Statistik NTB

²⁵¹Erni Budianti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Wetu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 6.

orang Bali mayoritas mendiami kota Mataram dan Lombok Barat. Hal ini disebabkan karena Cakranegara yang merupakan bagian dari kota Mataram, pernah menjadi pusat kerajaan Karang Asem Bali, ketika Lombok dianeksasi pada abad 17. Sementara orang Sumbawa tinggal di Lombok Timur, sedangkan orang Arab tinggal di Ampenan, perkampungan pemukiman mereka dikenal dengan kampung Arab Ampenan. Sedangkan pendatang Cina dan Arab, kebanyakan tinggal di pusat perdagangan, seperti Cakranegara, Ampenan dan Pancor.²⁵²

Secara teologis, sebelum kedatangan kolonialisme Eropa di Lombok. Masyarakat Sasak tempo dulu sudah memiliki keyakinan teologis yang sering disebut dengan agama *Boda*. *Boda* dalam keyakinan masyarakat Sasak dibangun dari tradisi Animisme dan Dinamisme.²⁵³ Pemujaan terhadap roh nenek moyang dan kekuatan gaib lainnya menjadi basis konstruksi utama agama *Boda* yang menjadi keyakinan masyarakat Sasak tempo dulu.²⁵⁴ Seiring dengan perubahan sosial dan infiltrasi budaya dari luar, agama *Boda* telah terdegradasi dan telah tergantikan dengan agama Islam.

Babad Lombok menjelaskan bahwa agama orang Sasak (Permatan) adalah agama Weratsari yang disebar oleh Pendeta Guredah dari Jawa, kemudian atas perintah raja Majapahit agama Weratsari disebar keseluruh penjuru Nusantara, termasuk Lombok. Raja permatan melepas agama *Boda* dan menganut agama Weratsari.²⁵⁵ Sejarah awal migrasi keyakinan orang Sasak ke Islam, ketika Sunan Prapen dari Giri melakukan Islamisasi di Lombok dengan mengislamkan Prabu Rangkesari Raja Selaparang dan masyarakat Lombok.²⁵⁶ Ada juga yang

²⁵² Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, (Jakarta :Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitabang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011),1..

²⁵³Erni Budianti,*Islam Sasak Wetu Telu*,7

²⁵⁴Sudirman, *Gumi Sasak dalam Sejarah* (Bagian I). Lombok: (KSU Primaguna- Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012),1.

²⁵⁵Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan Jakarta,1994),4.

²⁵⁶Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok*,5.

berpendapat bahwa islamisasi Lombok dilakukan melalui rute Makasar, Bima dan Sumbawa. Secara geografi Sumbawa dan Lombok memiliki jarak yang cukup dekat. Islam Sumbawa memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam di Lombok.²⁵⁷ Maka sejak saat itu proses islamisasi terus dilakukan oleh para *tuan guru* untuk membumikan ajaran Islam di Lombok. Beragam ekspresi keagamaan masyarakat Lombok, mulai dari Islam wetu telu Islam tarekah, Islam *'ahlussunah waljamā'ah* yang berafiliasi ke NU dan NW, dan juga Islam Salafi dengan corak puritan. Pluralitas pemahaman keagamaan telah menambah semarak ekspresi keberagaman di bumi seribu masjid. Berdasarkan data di <http://simas.kemenag.go.id> terdapat 4.959 Masjid di NTB. Sementara data yang disajikan dalam penelitian masjid dan pragmentasi sosial terdapat sekitar 5.288 masjid di NTB dan 3.928 di Lombok.²⁵⁸ Sekitar 90% masyarakat Lombok beragama Islam, dengan kondisi ini tidaklah berlebihan kalau seorang etnografis menyebutkan, menjadi Sasak berarti menjadi Muslim.²⁵⁹ Berdasarkan data dinas Dukcapil Provinsi NTB tahun 2021 terdapat 96,3% Penduduk Lombok beragama Islam.²⁶⁰

Posisi Lombok sebagai zamrud katulistiwa akan banyak dipengaruhi oleh perkembangan sosial keagamaan di daerah-daerah yang mengitarinya. Secara makro NTB (Lombok) diapit oleh dua buah provinsi yang memiliki keyakinan teologis yang berbeda-beda. Di Sebelah Timur terdapat kepulauan Nusa Tenggara Timur, mayoritas beragama Kristiani. Sedangkan di sebelah Barat terdapat pulau Bali yang mayoritas beragama Hindu. Di tengah himpitan dua daerah yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, Lombok tetap konsisten dengan semangat keislaman yang akomodatif dan pluralis. Persebaran jumlah

²⁵⁷ Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 Studi Kasus Terhadap*, 41.

²⁵⁸ Saparudin dan Emawati, *Masjid dan Pragmentasi Socdal pencarian Eksistensi salafi*, 17.

²⁵⁹ Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2001), 83.

²⁶⁰ <https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-penduduk-menurut-agama>, di unduh Tanggal 2 Januari 2022,

penduduk muslim disetiap kabupaten kota di Lombok dapat di digambarkan pada tabel di bawa ini.

Tabel 2.1.
Jumlah Penduduk Lombok Berdasarkan Agama di Kabupaten/Kota Tahun 2021

NO.	Kabupaten/ Kota	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Kon ghu cu	Kepe rcaya an	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>
1	LOMBOK BARAT	683.694	1.127	519	37.684	1.845	4	2	724.875
2	LOMBOK TENGAH	1.055.574	288	94	2.964	121	1	0	1.059.042
3	LOMBOK TIMUR	1.333.507	172	82	718	18	0	2	1.334.499
2	LOMBOK UTARA	233.819	60	33	8.783	10.254	0	0	252.949
3	KOTA MATARAM	365.030	6.812	3.595	61.781	4.316	24	3	441.561
TOTAL		3.671.624	8.459	4.323	111.930	16.554	29	7	3.812.926

Sumber : Data Semester 1 Tahun 2021, Dinas PMPD DUKCAPIL Prov. NTB.

Islamisasi di Lombok tidak bisa dilepas dari peran dan kontribusi tokoh agama yang biasa disebut dengan *tuan guru*.²⁶¹ Meminjam cara pandang Benedict Anderson, dalam “Imagined Community” Lombok merupakan sebuah bangsa yang lahir dari beragam imajinasi golongan, etnik, ras, tradisi dan agama yang melebur di dalamnya.²⁶² Lombok yang dihuni oleh berbagai etnis, Suku, agama dan ormas keislaman dengan menempatkan *tuan guru* sebagai figur yang paling dihormati. Secara sosial dalam struktur masyarakat Lombok *tuan guru* diposisikan sebagai komunitas *high class*, pada titik ini, meminjam terminologi Anderson, bahwa *tuan guru* merupakan “komunitas terbayang” bagi seluruh lapisan masyarakat etnis Sasak.

²⁶¹ Lebih jelas baca, Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011).

²⁶² Bendick Anderson, *Imagined Communities*, (Yogyakarta: Insist dan Pustaka pelajar, 1996), 12.

Sementara Kingleys menyebutkan, eksistensi *tuan guru* dalam masyarakat Sasak, menempati posisi yang sangat sentral dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai tokoh agama, sosial dan politik. Lebih lanjut dia menyitir, bahwa *tuan guru* merupakan *actor non state* yang memiliki otoritas penting dalam masyarakat, sehingga pada tataran tertentu *kharisma tuan guru* melebihi aparatur pemerintah ataupun tokoh politik lokal di Lombok.²⁶³

Dalam konteks Lombok, selain TGH Zainudin Abdul Majid, ada banyak *tuan guru* yang juga pernah berjasa. Sebut saja misalnya *tuan guru* Umar Kelayu Lombok Timur: figur mahagurunya para *tuan guru* di Lombok, yang pengaruhnya melampaui kawasan Asia Tenggara.²⁶⁴ Murid-muridnya tersebar di kawasan itu. Sederet nama lain juga tak kalah berjasa, seperti *tuan guru* Amin Sesela, *tuan guru* Abdul Gaffur, *tuan guru* Lopan, *tuan guru* Saleh Hambali, *tuan guru* Abdul Hafidz Sulaiman, *tuan guru* Sidik Karang Kelok.²⁶⁵ Mereka adalah tokoh-tokoh yang telah berjasa besar meletakkan dasar keislaman, perubahan sosial dan pengembangan lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat Lombok. Perjuangan dan dakwah mereka tertulis rapi di hati masyarakat Lombok. Sehingga jasa dan kontribusinya untuk pengembangan keberislaman masyarakat Lombok akan selalu dikenang sepanjang masa.

F. Terminologi Salafi dan Wahabi Dalam dalam Kajian Keislaman.

Terminologi Salafi berasal dari kata *Salāfā* yang berarti mendahului. Salaf merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *Salafā –yaslufu* yang bermakna berlalu, terdahulu.²⁶⁶ Dalam *al-Qur’ān* kata *Salafā* dapat kita temukan pada

²⁶³ J. Kingleys, “ Village Election, Violence and Islamic leadership in Lombok Eastern Indonesia, *Jurnal of social Issue in Sautheast Asia*, vol 27, no,(2012),286

²⁶⁴ Salaman Al Farisi, dkk, *Tuan Guru Umar Kelayu Lombok Poros Makkah-Nusantara*, (Lombok: Lombok Institut,2016).

²⁶⁵ Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*,299.

²⁶⁶ Abdul Wadud, *Kamus Bahasa Arab*,(Yogyakarta: Epata Oblising,2016),56.

enam surat, Surat al-Baqarah ayat 275,²⁶⁷ Surat an-Nisa' ayat 22 dan 23,²⁶⁸ surat al-Maidah ayat 95,²⁶⁹ surat al- Anfal ayat 38, surat az-Zukhruf ayat 56.²⁷⁰ Secara gramatikal, makna Salafi berdasarkan ayat ini adalah merujuk pada peristiwa terdahulu, atau yang telah berlalu. Hal ini sejalan dengan pemaknaan Ibnu al-Manzur, dalam *Lisān al-Arāb* yang menterjemahkan kata Salafi dengan makna; siapa saja yang telah mendahului, atau orang yang berada di atasmu dalam masalah usia dan keutamaan.²⁷¹ Dengan demikian Salafi merupakan suatu zaman yang disandarkan pada komunitas terdahulu. Secara terminologis *Salafi* disandarkan pada tahapan suatu zaman awal umat Islam, yang hidup masa Nabi Muhammad, *ṣahābat*, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* yang dipandang sebagai periode kehidupan yang penuh dengan kebaikan dan keberkahan sehingga zaman ini di kenal juga dengan *al-Qurun al-Mufādhālah*.²⁷² Atau disebut juga sebagai *Salāfus Ṣhālih*.²⁷³ Para *Salāfus Ṣhālih* ini dijadikan sebagai referensi dalam beragama karena dianggap memiliki pemahaman terbaik terhadap doktrin-doktrin Islam.

²⁶⁷ Ayat ini menjelaskan tentang tentang jual beli dan keharaman riba وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا QS. Al Baqarah,275.

²⁶⁸ Ayat ini menjelaskan tentang larangan menikahi wanita-wanita yang telah dinikahkan oleh ayahmu, وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا (٢٢) وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

(QS. an-Nisa'22-23) ²⁶⁹ Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah menggantinya dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadiah yang dibawa ke Ka'bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa.

وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صَبَامًا لَيْدُوقٌ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ (QS. al Maidah 95)

²⁷⁰ Abu Mujahid, *Sejarah Salafi di Indonesia*. (Bandung: Tobagus Publishing, 2012),28.

²⁷¹ Abu al-Fadl Muhammad Ibnu Manzur: *Qamus lisan al-Arab*, Dar as- Shadir, Beirut, Lebanon 1410 H, Cet. Ke1,entri sa-la-fa, jilid 6,330.

²⁷² Syeikh Idaran, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama*,(Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2012),25.

²⁷³ Nur Kholik Ridwan, *Kajian Kritis dan Komprehensif Sejarah Lengkap Wahabi Perjalanan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliah,dan pergulatannya*,(Yogyakarta:IRCISoD,2020),22.

Pemahaman ini dilandasi pada hadits Nabi yang menjelaskan bahwa beliau adalah “Salaf”. Beliau berkata kepada putrinya Fathimah, *إِتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي فَإِنَّ نِعْمَ السَّلْفُ أَنَا لَكَ*, artinya “Bertakwalah kamu dan bersabarlah karena sesungguhnya sebaik-baik Salaf bagimu adalah aku” (HR. Muslim).²⁷⁴ Kemudian di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh imam Buhari dan Muslim,²⁷⁵

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.” (HR. al-Bukhari Muslim).

Pemaknaan Salafi seperti yang disandarkan pada hadits di atas tidak ada yang salah, secara eksplisit hadits tersebut menegaskan kondisi suatu zaman pada masa awal Islam sampai abad ke 3 H. Semua umat muslim melegitimasi kedudukan para sahabat Nabi Muhammad saw, mulai dari sahabat, *tābi’in*, maupun *tābi’ al tābi’in* sebagai generasi terbaik pasca Nabi Muhammad saw.²⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Salafi merupakan periodisasi suatu zaman yang penuh dengan kebaikan, bukan disandarkan pada komunitas tertentu yang kemudian dijadikan sebagai paradigma keagamaan oleh sebuah komunitas yang dikenal dengan “Salafi”. Pertanyaan selanjutnya, sejak kapan kata Salafi ini dilembagakan dan disandarkan pada komunitas tertentu, dan siapa

²⁷⁴Abu Al- Hasan Muslim bin al-Hajaj *Shāhīh Muslim*, , (Riyad: Dar tarbiyah,2006). 1146, Hadits, 2.450.

²⁷⁵Imam Buhari, *Shāhīh Buḥārī*, (Bairut Libanon:Darul Ilmiah,1971),381.

²⁷⁶Berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Mas’ud nabi Muhammad bersabda, “*Sebaik-baik manusia adalah yang hidup dimasaku, kemudian yang mengikuti tabi’in, kemudian yang mengikuti tabi’ al-tabi’in, kemudian datang suatu kaum yang mana kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya,dan sumpahnya mendahului kesaksiannya*”. (HR. Bukhari Muslim). berdasarkan Hadits ini, Istilah salaf mengacu pada 3 generasi awal islam, Masa nabi dan para Sahabt, Tabi’in dan tabi’ al-Tabi’in, masa ketiga generasi sering disebut dengan istilah al-qurun al-mufaddalah (masa yang memiliki kebaikan dan keutamaan). Adapun keutamaan yang diberikan kepada ketiga generasi awal dalam Islam disebabkan karena ketiga generasi tersebut bagaikan mata rantai yang saling berhubungan. Generasi sahabat secara langsung belajar dan menerima penjelasan kegamaan dari Nabi, generasi *Tabi’in* menerima penjelasan dari para sahabat, dan Tabi’ al-tabi’n menerima penjelasan dari tabi’in. Khaled Abu El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta:Serambi,2005),94.

yang melakukan pelembagaan, apakah para sahabat, *tābi'in*, dan *tābi' al tābi'in* ataukah ulama kontemporer yang secara ideologi memiliki pola pemahaman keagamaan yang tekstual-puritan sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan dari umat Islam.

Secara historis, awal mula kemunculan istilah “Salafi” disandarkan kepada gerakan pembaruan Islam, pada abad 19 M. di Mesir seiring dengan gerakan pembaruan Islam yang digagas oleh Jamaludin al-Afgani dan muridnya Muhammad Abduh yang dikenal dengan Pan Islamisme.²⁷⁷ Di dalam majalah as-Sunnah edisi 06/IV/1420 H. menjelaskan bahwa, dialog al-Bani dengan seorang muridnya yang bernama Abdul Halim Abu Syuqah, Nasirudin al Bani mempopulerkan istilah Salafi yang disandarkan kepada para pengikut Abdul Wahab pada bulan juli tahun 1999M/1440H.²⁷⁸

Sementara pendapat lain menyebutkan bahwa, penisbahan istilah Salafi untuk tidak menyebut Wahabi, kepada para pengikut pemikiran keagamaan Abdul Wahab, diperkenalkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Bani (1914-1999) pada tahun 1960-an di kota Madinah, melalui yang disebut dengan Jama'ah '*al-Ṣalāfiyāh 'al Muḥtasibāh*.²⁷⁹ al-Bani merupakan tokoh Salafi yang paling berpengaruh, pada dekade 1980-an di Madinah, sehingga fatwanya tentang penyandaran terminologi “Salafi” mendapatkan sambutan baik dan cepat tersebar ke berbagai penjuru Arab Saudi.²⁸⁰

Nashiruddin al-Albani tidak menggunakan nama Wahabi karena istilah ini dianggap kurang tepat, dan untuk menghindari terjadinya pemujaan (*tasyabbuh*) terhadap Muhammad Abdul Wahab. Kalangan pengikut Abdul Wahab ingin menunjukkan, bahwa para pejuang ajaran Abdul Wahab tidak

²⁷⁷Syeikh Idaran, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi Mereka Membunuh*,29.

²⁷⁸Syeikh Idaran, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi Mereka Membunuh*,29.

²⁷⁹As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan Gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis* (Jakarta: LP3ES, 2012), 106.

²⁸⁰Nur Kholik Ridwan, *Agama Borjuis Kritik Atas Nalar Islam*,87.

mengikuti mazhab tertentu, melainkan mengikuti *manḥāj Salāfus Ṣhālih*.²⁸¹ Pada akhir abad ke XIX gagasan pembaruan Islam Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho yang dikembangkan di Mesir, juga di kenal sebagai gerakan Salafisme yang lebih intelektual daripada Wahabisme.²⁸² Di samping itu juga, bahwa terminologi Wahabi dianggap sebagai suatu *labeling* yang peyoratif, dalam perjalanan sejarahnya mereka lebih suka disebut sebagai kelompok ‘*As-sunnāh atau Salafi*.’ Lebih lanjut Husnun Munif mudir Pondok Pesantren Ma’had al Islah Bina al-Ummah menjabarkan tentang makna Salafi, as-Sunnah dan Wahabi :

Istilah, Salafi, as-Sunnah dan Wahabi, itu merupan istilah yang sering disandarkan kepada kelompok Salafiyun. Makna Salafi itu sendiri sebenarnya, terdahulu. Orang-orang atau kelompok umat Islam yang mengikuti pemahaman ulama terdahulu yang berpegang pada al-Qur’an dan hadits, berdasarkan pemahaman para *Salafus shaleh* mereka disebut salafiyun atau pengikut Salaf. Sedangkan as-Sunah merupakan disandarkan kepada setiap orang yang berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad, maka disebut as-Sunnah. Sedangkan istilah Wahabi pada dasarnya tidak ada, cuma dulu istilah Wahabi ini disandarkan kepada Abdul Wahab bin Rustum seorang Khawarij, bukan dinisbahkan kepada Syaikh Muhammad Abdul Wahab di Nejed Arab Saudi. Syaikh Abdul Wahab bermazhab Imam Ahmad bin Hambal. Menisbahkan nama kelompok kepada manusia itu sudah Salah.²⁸³

Ulama–ulama yang menjadi rujukan utama kelompok Salafi dalam mengembangkan dakwahnya, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (1330-1420 H, Syaikh Muhammad Nasirudin al-Bani (1333-1420 H), Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin (1347-1421 H, Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wad,i (1352-1422H.²⁸⁴ kalau kita merujuk pada tahun kelahiran ulama tersebut, tentu mereka bukanlah dari golongan ulama *Salāfus Ṣhālih* yang hidup pada awal

²⁸¹Nur Kholik Ridwan, *Kajian Kritis dan Komprehensif Sejarah Lengkap Wahhabi Perjalanan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliah*,696.

²⁸²Oliver Roy, *Geneologi Islam Radikal*, Nasrullah Ompu Bapa, Terj.(Yogyakarta:Genta Press,2005),25.

²⁸³Husunun Munif, *Wawancara di Aikmel*, 20 Juli 2022

²⁸⁴Abu Mujahid, *Sejarah Salafi di Indonesia*, 61.

kisaran abad ke 1-3 H. akan tetapi mereka merupakan ulama *khalaf* yang hidup pada abad ke 20.

Pelebagaan kata Salafi yang disandarkan pada pengikut Abdul Wahab, lebih pada upaya untuk mendapat simpati dan dukungan dari umat Islam, namun dengan pola dakwah yang intoleran, seringkali menimbulkan gesekan dengan kelompok diluarnya.²⁸⁵

Menjalankan agama seperti yang dipahami oleh ulama *Salāfus Shālih* (bukan Salafi-Wahabi) menjadi dambaan seluruh umat Islam. *Salāfus Shālih* sebagai tanda sekaligus penanda bagi suatu masa, telah menjadi rebutan berbagai kalangan muslim, tidak terkecuali para penganut ajaran Wahabi. Klaim pengikut Abdul Wahab sebagai kelompok Salafi, untuk menunjukkan otentisitas keislaman, dengan slogan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits menjadi daya pikat tersendiri bagi sebagian kaum muslimin Lombok. Sehingga menjadi Salafi merupakan *imagined communities*²⁸⁶ untuk menjadi muslim *kāffāh* dan memiliki pemahaman keagamaan yang dianggap *genuine* dari sahabat dan tabi'in. Pada titik ini kata "Salafi" menjadi magnet untuk mendulang simpati dan dukungan sebagai upaya untuk meneguhkan eksistensinya di Lombok Timur.

Istilah Wahabi, baru muncul setelah Muhammad bin Abdul Wahab menyebarkan ajarannya secara massif dengan pusat dakwah yang berada di Nejed. Kolaborasi antara Abdul Wahab dengan Ibnu Su'ud (ulama & Umara) telah berhasil menyebarkan ajarannya dan membangun Negara Arab Saudi pada tahun 1924, dengan meletakkan ajaran Abdul Wahab sebagai mazhab resmi kenegaraan Arab Saudi.²⁸⁷

²⁸⁵ Syeikh Idaran, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi Mereka Membunuh*, 57.

²⁸⁶ Bendick Anderson, *Imagine Community: Komunitas Komunitas Terbayang*, (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2008), 17.

²⁸⁷ Nur Kholik Ridwan, *Kajian Kritis dan Komprehensif Sejarah Lengkap Wahhabi Perjalanan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliah*, 270.

Kata Wahabiyah diperkenalkan oleh Sulaiman bin Abdul Wahab kakak dari Muhammad bin Abdul Wahab. Sulaiman bin Abdul Wahab menolak ajaran adiknya sembari menyifatkan para pengikut ajaran Abdul Wahab dengan sebutan Wahabiyah.²⁸⁸ Hal ini sejalan dengan ungkapan syeikh Zaini Dahlan, bahwa pengikut Abdul Wahab disebut juga dengan *Wahabiyah*.²⁸⁹ Pengikut Abdul Wahab mengkritik bahkan menolak lafaz Wahabiyah yang disandarkan pada pengikut Abdul Wahab. Bahkan mereka menyebutkan bahwa istilah Wahabiyah dilontarkan oleh orang-orang atau kelompok yang tidak senang terhadap dakwah tauhid dan ingin menjauhkan umat Islam dari ajaran Salafi.²⁹⁰

G. Modal Sosial utama Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

Hadirnya Pondok Pesantren Salafi di tengah keragaman lembaga pendidikan Islam di Lombok, telah memberikan alternatif baru kepada masyarakat muslim dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan untuk putra-putrinya. Dengan modal sosial dan prestasi yang dimiliki, Pondok Pesantren Salafi mendapat apresiasi dan sambutan yang cukup baik dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya lembaga pendidikan komunitas Salafi di Lombok.

Perkembangan Pondok Pesantren Salafi di Lombok tentu saja linear dengan upaya penguatan wacana puritanisme yang menjadi *core issue* dalam dakwah kelompok Salafi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Salafi menjadi pusat pembiakan ideologi dan kaderisasi. Santri-santri yang telah terdidik di Pondok Pesantren Salafi di Lombok umumnya diarahkan untuk melanjutkan studi ke LIPIA, Madinah dan atau ke beberapa Pondok Pesantren Salafi di Jawa. Mereka itulah kelak yang akan tampil sebagai aktor baru dalam pengembangan dakwah Salafi di Lombok.

²⁸⁸ Abu Mujahid, *Sejarah Salafi di Indonesia*, 690.

²⁸⁹ Abu Mujahid, *Sejarah Salafi di Indonesia*, 692.

²⁹⁰ Abu Mujahid, *Sejarah Salafi di Indonesia*, 696

Sejak awal kemunculannya, komunitas Salafi mengalami benturan-benturan ideologis dengan masyarakat muslim *mainstream* *'ahlussunah wal jamā'ah* di Lombok. Bahkan tak jarang terjadi rangkaian peristiwa konflik dengan masyarakat setempat.²⁹¹ Dalam beberapa tahun terakhir ini, tensi konflik antara Salafi dan *'ahlussunah wal jamā'ah* terus meningkat. Puncaknya terjadi di tahun 2022, yakni penolakan pembangunan masjid Salafi di wilayah Desa Mamben oleh massa aksi dari aliansi yang mengatasnamakan diri dengan *'ahlussunah wal jamā'ah* Lombok.

Peristiwa di desa Mamben kemudian berlanjut pada kasus peredaran video ceramah salah seorang ustaz Salafi, yakni Mizan Qudsiyah. Da'i Salafi ini dianggap mencederai suasana kebatinan masyarakat Sasak karena mengkritik tradisi ziarah kubur. Masyarakat muslim Lombok yang mayoritas berideologi *'ahlussunah waljamā'ah* tentu saja marah, dan kemudian melakukan demo berjilid-jilid terhadap komunitas Salafi. Tekanan, ancaman, penolakan, bahkan tuntutan pengusiran Salafi disuarakan secara lantang oleh para demonstran.

Dalam menghadapi situasi tersebut, tentu komunitas Salafi terus berupaya memperkuat daya resiliensinya, baik dalam soliditas jamaah maupun dalam menjaga imunitas lembaga pendidikan mereka dari ancaman pihak luar. Dalam kaitan itu, dari deretan panjang peristiwa konflik yang terjadi, Pondok Pesantren Salafi terus berupaya memperkuat modal sosial (*social capital*) yang akan

²⁹¹Dalam perjalanan sejarah Salafi di Lombok, tidak pernah sepi dari pertentangan dengan komunitas muslim setempat, namun tensi konflik semakin meningkat seiring dengan perkembangan salafi yang cukup pesat. Ketidaksiapan dalam menerima perbedaan menunjukkan masih rendah kualitas keadaban dalam beragama. Peristiwa konflik atas nama ideologi keagamaan (Salafi Vs Sunni) menjadi tontonan yang sudah dianggap biasa. Peristiwa demonstrasi penolakan pembangunan masjid Salafi di mamben Daya, tanggal, 2 Desember 2021, Pengrusakan dan pembakaran mobil di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake, tanggal 2 Januari 2021, Demo masyarakat Sekarbela ke Polda NTB, tanggal 3 Januari 2022, Demo masyarakat Batu layar, masyarakat Adat Sasak dan organisasi Islam Lombok NU dan NW, pada tanggal 3 Januari 2022. Demo gerakan masyarakat pembela Aswaja, menuntut pembubaran Salafi Wahabi di Lombok, Kamis 3 Februari 2022 ke Kantor Gubernur NTB. dan Demonstrasi di kantor desa Midang pada Tanggal 4 Peberuari 2022, dengan tuntutan penutupan lembaga pendidikan dan pengajian Salafi di Desa Midang. Dan kasus paling mutahir, Konflik komunitas Salafi dengan masyarakat sekitar di Dusun Sandongan Kecamatan Sambalia Lombok Timur, tanggal 16 Februari 2022.

menjadi modal utama untuk bertahan dan meneguhkan eksistensinya di tengah resistensi masyarakat yang semakin meluas. Adapun modal sosial yang dimiliki Pondok Pesantren Salafi di Lombok agar tetap bisa *survive* di tengah resistensi meliputi beberapa hal:

1. Modal Finansial.

Krisis keuangan yang melanda Arab Saudi akibat penurunan harga minyak berimplikasi pada terjadinya defisit APBN pada tahun 2021. Defisit itu diperkirakan menyentuh angka sekitar 84 milyar riyal setara 320,88 triliun dan pada tahun 2022 diperkirakan sekitar 52 milyar riyal atau setara dengan 198,64 triliun.²⁹² Kondisi ini kemudian tentu mempengaruhi alokasi keuangan lembaga donor Arab Saudi sebagai penopang gerakan globalisasi Salafi ke berbagai penjuru dunia. Di sisi lain, Arab Saudi telah mengeluarkan dana besar untuk pembelian persenjataan, membiayai perang menghadapi kelompok Houthi di Yaman.²⁹³

Merosotnya ekonomi Arab Saudi, berdampak pada terjadinya perubahan kebijakan yang diinisiasi oleh putra mahkota pangeran Muhammad bin Salman, misalnya, perempuan diperbolehkan beraktivitas di ruang publik seperti perempuan diperbolehkan untuk menyetir mobil sendiri²⁹⁴ dan menonton bola.²⁹⁵ Lebih jauh, Arab Saudi menunjukkan kehendak untuk kembali kepada paham dan praktik Islam yang damai dan

²⁹²<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211213103502-532-733262/apbn-arab-saudi-bisa-surplus-rp343-t-gara-gara-harga-minyak-mengilap>. diakses 06 february 2022.

²⁹³Azzumardi Azra, Pesantren Salafi, harian Republik, Kamis 1 Maret 2018. Media online, diakses 6 Pebruari 2022. <https://www.republika.co.id/berita/p4vd6n440/pesantren-salafi-5-part1>

²⁹⁴Kebijakan ini telah diberlakukan pada tanggal 24 Juni 2018

²⁹⁵Kebijakan ini telah diberlakukan, pada tanggal 12 Januari 2018.

toleran sebagai upaya untuk memperbaiki citra Arab Saudi di mata Internasional.²⁹⁶

Defisit APBN Arab Saudi dan pergeseran kebijakan politik dan keagamaan pangeran Muhammad bin Salman tentu akan berpengaruh terhadap topangan *financial* gerakan Salafi, termasuk kepada komunitas Salafi di Lombok. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, beberapa plang yang terpasang di lokasi pembangunan, baik itu masjid, musalla ataupun lembaga pendidikan Salafi terdapat logo bendera negara Kuwait. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pendanaan pembangunan bersumber dari donatur asal Kuwait. Dari temuan tersebut, dapat dikatakan telah terjadi pergeseran sumber bantuan pendanaan bagi komunitas Salafi di Lombok, yakni dari Arab Saudi ke Kuwait. Pergeseran tersebut tentu sebagai akibat dari defisit anggaran dan perubahan kebijakan ekonomi politik Arab Saudi.

Lembaga pendidikan Salafi di Lombok tidak semata-mata tumbuh dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah Indonesia. Melainkan mendapat dukungan finansial yang kuat dari lembaga donatur Internasional. Diantara sumber pendanaan internasional, yakni *Kuwaiti Charitable Foundation*, The Qatari Sheikh Eid Charity Foundation, al Harmain dan Jamiyyat Ihya' al turats al Islam yang didirikan oleh Tariq Samiy Sulthan al-'Aisy pada tahun 1981.²⁹⁷ Selain dari lembaga-lembaga Internasional tersebut, juga terdapat sumbangan dari individu yang dikoordinir oleh Syaikh Fawwaz dari Kuwait. Saat ini donasi individual yang dikelola oleh Syaikh Fawwaz sedang disalurkan ke pembangunan di beberapa Pondok Pesantren Salafi di Lombok Timur dan Lombok Utara. Seperti misalnya di Pondok Pesantren as-Sunnah

²⁹⁶Nadia, Sistem pemerintahan dan Kebijakan luar Negeri Arab Saudi, *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* Vol. 1 No. 2 Tahun 2020,170.

²⁹⁷Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta:The Wahid Institut,2009). Dan lihat juga Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam, Militansi dan Pencarian Identitas*,71.

Bagik Nyake, dengan proyek pelebaran markas Sulaiman Fauzan al-Fauzan, Pembangunan ruang kelas, musahlla di Pesantren Ibnu Umar Kembang Kerang, Anas Bin Malik di Marembu Desa Bebidas, Kec. Wanasaba dan Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi’I di Lombok Utara.²⁹⁸

Syaikh Fawwas pada awalnya dijadwalkan datang ke Lombok pada tanggal 6 Januari 2022 untuk meresmikan perluasan pembangunan masjid Sulaiman Fauzan al-Fauzan. Namun, kunjungan tersebut dibatalkan. Syaikh Fawwas kemudian hanya mengirimkan sembako berupa daging, beras untuk dewan guru dan makanan ringan untuk para Santri di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake.²⁹⁹

Kemegahan gedung pendidikan Salafi tidak tertandingi oleh lembaga pendidikan negeri ataupun swasta di Lombok. Berdasarkan hasil observasi peneliti, di Pondok Pesantren as-Sunnah, gedung pendidikan terdiri dari 3 dan 4 lantai yang terdiri dari, ruang belajar, ruang Labkomputer, perpustakaan serta dilengkapi dengan klinik dan santri mart, lebih lanjut Agus memaparkan bahwa untuk pembangunan fisik sepenuhnya dibiayai oleh bantuan dana dari donatur dari Kuwait.³⁰⁰ Bantuan dana dari Kuwait memberikan kontribusi besar untuk menopang keberlangsungan pendidikan Salafi di Lombok. hal ini di benarkan oleh beberapa dewan guru, misalnya Husnun Munip menjelaskan bahwa :

Bantuan dana yang diberikan oleh Kuwait dan Arab Saudi ke beberapa Pondok Pesantren Salafi, hanya diperuntukkan untuk pembangunan gedung tempat kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keagamaan. Sedangkan untuk biaya operasional pendidikan bersumber dari swadaya masyarakat, seperti SPP, uang Pendaftaran. Biaya pendidikan di Pondok Salafi agak mahal, karena ilmu itu mahal dan biaya yang telah dikeluarkan sebanding dengan kualitas yang kami tawarkan, membiayai pendidikan anak itu menjadi tugas

²⁹⁸Dari hasil wawancara peneliti dengan para narasumber di lokasi penelitian, mereka mengakui ada bantuan dana dari Kuwait dan Saudi Arabia, tanpa mau menyebutkan berapa nominal yang disalurkan oleh donatur dari negara Timur Tengah. Agus Kusnandi, *Wawancara* di Bagik Nyake Tanggal 31 Desember 2021. Ustadz Riyan, *Wawancara*, di Aikmel, Tanggal 15 Januari 2022, Sidratul Muntaha, *Wawancara*, di Marembu Wanasaba tanggal 22 Desember 2021, Zulhamid TIS, *Wawancara*. Di Tanjung KLU, Tanggal 21 Desember 2021.

²⁹⁹Agus Kusnandi, *Wawancara*, di Kembang Kerang 11 Pebruari 2022.

³⁰⁰*Observasi*, di Pondok Pesantren as-Sunah, Tanggal 31 Desember 2021.

orang tua. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kami di Pondok Pesantren bina al Islah dulu pernah mendapatkan bantuan pembangunan gedung dari Saudi. Secara berlahan-lahan kami mencoba untuk mengurangi ketergantungan terhadap donatur luar, sehingga kita lebih kreatif mendesain konsep pendidikan dan memberikan pemahaman kepada wali santri dan masyarakat agar mereka mendermakan sebagian hartanya untuk pengembangan pendidikan.³⁰¹

Berdasarkan data temuan di atas resiliensi pendidikan Islam Salafi di Lombok ditopang juga oleh bantuan dana dari Kuwait dan Arab Saudi, jaringan *transnasional* merupakan *social capital* untuk menunjang keberlangsungan pendidikan Salafi untuk meneguhkan eksistensinya.

Bantuan Kuwait selain menysar pendidikan, juga di distribusikan untuk pembangunan sarana ibadah di lembaga pemerintahan. Fakta dilapangan, hasil penelusuran peneliti, di beberapa lokasi pembangunan mushalla, masjid ataupun ruang belajar terpasang plang yang menyandingkan bendera Indonesia dengan bendera Kuwait. Dibawah bendera Kuwait bertuliskan lafadz الكويت بجانبهم dengan pelaksana pembangunan yaitu yayasan Hunafa Lombok.



Logo di atas memberikan petunjuk bahwa pembangun fisik di beberapa Pondok Pesantren Salafi, masjid, musahalla sumber pendanaan berasal dari bantuan dari negara Kuwait. Sebagai negara kaya raya Kuwait akan selalu siap memberikan bantuan kepada masyarakat Lombok Indonesia (الكويت بجانبهم). Bantuan dana Kuwait disalurkan lewat jaringan Salafi dan

³⁰¹Hunun Munip, *Wawancara* di Aikmel, tanggal 20 Juli 2022

diperuntukan untuk pengembangan sarana pendidikan dan tempat ibadah dalam rangka penguatan ideologi Salafi di Lombok. Bantuan yang begitu besar dari negara Timur Tengah untuk menopang keberlangsungan lembaga pendidikan Salafi di Lombok. Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan swasta lainnya, lembaga pendidikan Salafi tidak mengalami kesulitan *financial*, baik untuk pengadaan bangunan fisik, gaji guru dan pegawai dan biaya operasional kelembagaan.

Sebagai gerakan *transnasional*, di samping bantuan dana dari negara Kuwait dan Arab Saudi. Sumber pedanaan lainnya berasal dari bantuan pemerintah Indonesia berupa, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Indonesia Pintar (PIP) untuk siswa, Insentif guru, sertifikasi guru, SPP dan uang daftar ulang penerimaan santri baru setiap tahunnya.³⁰² Dana BOS dan infak santri (SPP) digunakan untuk membiayai operasioanl sekolah setiap harinya.

Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, kemudian dijabarkan secara opsional dalam Surat keputusan bersama antara menteri pendidikan Nasional dan menteri Agama no. 1/U/KB/2000 dan No.MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Dan Surat edaran Dirjen pajak Deparrtemen Keuangan Republik Indonesia No. SE-02/PJ/2006, tentang pedoman pelaksanaan pemenuhan kewajiban perpajakan sehubungan dengan penggunaan dana bantuan operasional sekolah (BOS) oleh bendaharawan atau penanggung jawab pengelola penggunaan dana BOS di masing-masing unit penerima BOS.

Undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut menjadi dasar hukum penyaluran bantuan dana BOS. Bantuan dana BOS diberikan pada lembaga pendidikan yang telah diberikan izin operasional penyelenggaraan

³⁰² Zia Safroni, *Wawancara*, di Aikmel, Tanggal, 22 Januari 2022.

pada setiap jenjang, baik swasta ataupun yang bernaung di Kementerian agama ataupun dinas Pendidikan, mendapatkan hak yang sama dari pemerintah.

Besaran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yang disalurkan pemerintah untuk sekolah yang sudah memiliki izin operasional, dihitung berdasarkan jumlah santri yang terdaftar di masing-masing sekolah. Peraturan itu didasarkan pada juknis yang sudah diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 6 Tahun 2021 tentang petunjuk teknis Bantuan Operasional Sekolah. Besaran alokasi di tentukan oleh jenjang pendidikan, tingkat Sekolah Dasar (SD), Rp. 1.100.000/siswa, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Rp.1.300.000/siswa dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Rp.1.500.000/siswa. Semakin banyak jumlah siswa, maka bantuan dana Bos akan semakin meningkat, dengan alasan dana BOS sekolah swasta ataupun negeri berlomba-lomba untuk mendapatkan siswa sebanyak – banyaknya.

Besaran bantuan dana BOS yang diperoleh oleh masing-masing lembaga pendidikan Salafi, dapat dihitung dengan jumlah siswa dikalikan dengan nominal bantuan pada setiap jenjangnya. Berdasarkan data jumlah santri SMA IT as-Sunnah Bagik Nyake, yaitu, 497 dan alokasi dana Bos tingkat SMA, Rp. 1.500.00, maka bantuan dana BOS yang telah diperoleh setiap semester, $497 \times \text{Rp.}1.500.00 = \text{Rp.}745.000.500$. Maka SMA IT as-Sunnah akan mendapatkan bantaun dana BOS sebesar, Rp. 745.000.500, pada setiap semester. Sementara jumlah total santri Pondok Pesantren as-Sunnah pada tahun 2022, berjumlah 2.339 orang. Kalau dikalikan dengan rata-rata, Rp.1.300.000, maka Pondok Pesantren as-Sunah akan mendapatkan bantuan dana BOS dari pemerintah, $2.339 \text{ santri} \times \text{Rp.} 1.300.00 = \text{Rp.} 3.040.700.000/\text{semester}$.

Sikap akomodatif komunitas Salafi terhadap lembaga pendidikan pemerintah, telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Salafi, baik pada jumlah santri ataupun dukungan *financial*. Alokasi perolehan

dana BOS yang begitu besar dari pemerintah Indonesia ditambah dengan bantuan Negara Timur Tengah, telah menempatkan lembaga pendidikan swasta yang cukup kaya di Lombok. Dengan topangan dana yang besar pendidikan Islam Salafi tumbuh dan berkembang dengan pesat di tengah keragaman lembaga pendidikan Islam di Lombok. Fenomena ini menjawab rumor yang berkembang di masyarakat bahwa perkembangan komunitas Salafi yang semakin pesat dan diikuti oleh perkembangan Pondok Pesantren Salafi sangat di pengaruhi oleh kebutuhan pragmatis ekonomis.

Di samping dana BOS, bantuan program Indonesia pintar (PIP) yang diperuntukan untuk siswa yang tidak mampu, juga disalurkan oleh pemerintah, alokasi dana PIP besarnya antara Rp. 500.000-Rp.1.000.000. Persyaratan untuk mendapatkan PIP, santri harus memiliki kartu PIP, masuk dalam program keluarga harapan (PKH) dan diusulkan oleh lembaga pendidikan. Untuk guru, program sertifikasi bagi guru yang sudah memenuhi standar persyaratan, dari hasil wawancara dengan beberapa ustadz di ketiga Pondok Pesantren Salafi, tenaga pendidik mereka belum ada yang ikut program sertifikasi, hal ini disebabkan karena mereka sudah merasa cukup dengan honor yang diberikan di lembaga pendidikan Salafi yang menjadi tempat mengabdikan.³⁰³

Penerapan sistem *full day scholl* dan *boarding school*, lembaga pendidikan as-Sunnah, memberlakukan sistem subsidi silang dalam mengatur pembiayaan pendidikan, bagi santri yang masuk dalam kategori mampu akan dikenai biaya sebagaimana yang sudah ditetapkan. Sementara Santri yang kurang mampu dianjurkan mengajukan keringanan pembiayaan dengan persyaratan yang telah ditetapkan dan akan diberikan keringanan pembayaran sebesar 50%.³⁰⁴ Santri yang berasal dari anak yatim/piatu dimasukkan ke

³⁰³Lalu Ahmad Nazri, *Wawancara*, di Aikmel, 19 Januari 2022, Jafarwadi, *wawancara*, di Lenek 22 Januari 2022.

³⁰⁴Agus Kusnandi, *Wawancara*, di Kembang Kerang, 19 Januari 2022.

lembaga kesejahteraan Sosial anak (LKSA) tinggal di asrama dan bebas biaya selama proses pendidikan.³⁰⁵

Sementara di Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i (TIS) dan Ma'had Islah Bina al-ummah, menerapkan pola pembiayaan yang berbeda dengan Pondok Pesantren as-Sunnah. Pembiayaan di TIS tidak memberlakukan subsidi silang dan uang pangkal, akan tetapi SPP dan uang tahunan di turunkan agar pendidikan TIS dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat dan ini sudah menjadi wasiat pewakip tanah di TIS.³⁰⁶ Di Pondok Pesantren Ma'had al-Islah Bina al-ummah, memberlakukan system uang pangkal dan SPP tapi tidak sebesar di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake.

Seiring dengan laju perubahan sosial, pergeseran paradigma masyarakat Lombok terhadap pilihan pendidikan tidak selamanya ditentukan oleh afiliasi ideologisnya. Pendidikan berkualitas sebagai salah satu sarana pengembangan potensi santri secara maksimal, sehingga mampu menghasilkan out put yang kompetitif secara sains dan alim secara ilmu agama.

Dewasa ini pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana pengembangan potensi tapi telah bergeser menjadi sarana mobilitas sosial untuk pembentukan kelas sosial di masyarakat. Sehingga pilihan pendidikan seseorang telah ditentukan oleh sejauh lembaga pendidikan tersebut mampu memenuhi ekspektasi masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup. Dan tidak lagi bertumpu pada ikatan emosional ideologis semata. Fenomena ini semakin menguat seiring dengan tumbuhnya kesadaran kelas menengah muslim perkotaan dan pedesaan, dengan menempatkan "kualitas pendidikan" menjadi indikator utama untuk menentukan pilihan pendidikan untuk anaknya. Berikut tabel besaran biaya pendidikan dilembaga pendidikan Salafi.

³⁰⁵Brosur penerimaan Peserta Didik Baru, 2022/2023.

³⁰⁶Unarti, *Wawancara*, di Tajung, KLU tanggal 25 Januari 2022.

Tebel. 2.2

Tabel Rincian Pembiayaan Pondok Pesantren, As-sunnah Bagik Nyake,
Ma'had al-Islah Bina al Ummah dan Teladan Imam Syafi'i. Tapel 2022/2023

No	Jenjang	SPP	Uang Pangkal	Sistem
1. Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake				
1	TK IT	Rp.125.000/bulan	Rp. 1.500.000	Full day School
2	SD IT	Rp.250.00/bulan	Rp. 2.550.000	Full day School
3	SMP IT	Rp.650.000/bulan	Rp. 5.000.00	Boarding School
4	SMA IT	Rp.650.000/bulan	Rp. 5.100.000	Boarding School
2. Pondok Pesantren Ma'had al-Islah Bina al-Ummah Aikmel				
1	KB IT	Rp.100.000/bulan	Rp.1.200.000,	
2	TK IT	Rp.125.000/bulan	Rp.1.825.000,	Full day School
3	SD IT	Rp.225.000/bulan	Rp.2.825.000,	Full day School
4	SMP IT	Rp.600.000/bulan	Rp.4.675.000,	Boarding School
5	MA	Rp.600.000/bulan	Rp.4.675.000,	Boarding School
3. Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i di Tanjung KLU				
	Jenjang	SPP	Iuran Tahunan	
1	RA	Rp.60.000/bulan	Rp.100.000	Reguler
2	SD IT Reguler	Rp.80.000/bulan	Rp.120.000,-	Reguler
	SD IT	Rp.350.000/bulan	Rp.600.000,-	Boarding School
3	SMP Islam	Rp.350.000/bulan	Rp.600.000,-	Boarding School
4	SMA Islam	Rp. 350.000/bulan	Rp.600.000,-	Boarding School

Diolah dari data pembiayaan di Brosur pendaftaran peserta didik Baru, tapel 2022/2023.

Sumber-sumber potensial pendanaan di atas, merupakan modal finansial yang telah membantu percepatan akselerasi pendidikan Salafi di Lombok. Dukungan *financial* dari negara Timur Tengah (Saudi & Kuwait), dan konsistensi terhadap ideologi keagamaan Salafi ditunjukkan dengan penggunaan simbol sebagai identitas seperti lihyah, Jubah, Niqop sembari menunjukkan keunggulan dalam bahasa Arab, tahfidz al-Qur'an dan komitmen dakwah untuk memperkuat Salafisme. Keberadaan lembaga pendidikan Salafi menjadi wadah yang efektif untuk penyebaran dan penguatan identitas Salafi di daerah ini.³⁰⁷

³⁰⁷Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi*, 72.

Studi yang pernah dilakukan oleh Noorhaidi Hasan³⁰⁸ menyimpulkan bahwa perkembangan ideologi Salafi, dukungan dana dari Arab Saudi dan lembaga donatur berkontribusi penting dalam mendukung perkembangan Salafisme dan lembaga pendidikan di Indonesia. Namun Secara empirik, Salafi-puritan di Lombok memiliki kecenderungan untuk menjaga jarak dengan politik praktis.

Diseminasi yang dilakukan lewat kegiatan kajian keagamaan, *daurah*, *halaqoh* dan lembaga pendidikan sebagai upaya untuk membumikan ideologi Salafi. Fenomena ini telah menunjukkan bahwa, perkembangan pendidikan Salafi tidak hanya disebabkan karena dukungan finansial Timur Tengah semata. Akan tetapi kemampuan mengelola konflik menjadi peluang dalam mengembangkan pendidikan Salafi, dan sikap akomodatif terhadap model pendidikan formal, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, maka pendidikan Salafi telah mendapatkan legalitas dan legitimatimasi dari Negara. Di samping itu juga, dengan dukungan dana Timur Tengah lembaga pendidikan Salafi secara aktif menunjukkan dinamika dan keterlibatannya dalam pembentukan identitas Islam Salafi di Lombok.

2. Modal Sosial Bonding

Konsepsi sosial bonding merupakan relasi saling keterkaitan antara sesama komunitas, baik yang dibangun berdasarkan nilai, ideologi ataupun tindakan di dalam suatu komunitas, yang dapat merekatkan kohesifitas sosial untuk memperkuat identitas sesama komunitas.³⁰⁹ Menurut Lancee sebagaimana dikutip Colmen, bahwa konsep sosial bonding menyiratkan kepemilikan ikatan sosial dan kepercayaan yang kuat dalam suatu kelompok

³⁰⁸ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia*,9.

³⁰⁹Taane La Ola dkk, *Bridging Dan Bonding Social Capital: Analisis Relasi Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Di Taman Nasional Wakatobi*, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol. 08 (01) 2020,36. DOI: 10.22500/820202859.

komunitas tertentu.³¹⁰ Singkatnya sosial bonding merupakan rasa keterikatan sesama komunitas Salafi yang dibangun berdasarkan kesamaan ideologi keagamaan.

Setiap komunitas memiliki keragaman modal sosial sebagai alat perekat, dan dapat diakses oleh setiap anggotanya. Beberapa modal sosial antara lain, kebiasaan atau tradisi, ajaran agama, dan ideologi keagamaan yang dapat menjadi wadah perekat untuk membangun rasa kebersamaan untuk menguatkan kepentingan bersama.³¹¹

Komunitas Salafi di Lombok memiliki hubungan emosional yang sangat kuat. Kesamaan ideologi keagamaan menjadi perekat dalam membangun relasi sosial. Lebih dari itu, kesamaan pandangan dan pemahaman keagamaan yang khas puritanisme menjadi modal sosial *group* untuk bahu membahu dalam menggerakkan dakwah Salafi di Lombok. Dengan memanfaatkan modal sosial ini, komunitas Salafi di Lombok mampu bertahan bahkan berkembang di tengah keragaman ideologi keagamaan yang sudah mapan seperti NW dan NU. Fenomena ini menunjukkan kuatnya relasi bonding sesama komunitas Salafi karena telah dibangun dengan sikap keakraban yang menjadi ciri dasar dari relasi bonding.

Pemberdayaan alumni Pondok Pesantren Salafi merupakan kunci utama untuk memperkuat jaringan pendidikan Salafi Lombok. Persebaran alumni Pondok Pesantren Salafi seperti Pondok Pesantren Abu Hurairah di Mataram dan Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake, ke berbagai lembaga pendidikan Salafi di Lombok, telah membentuk jejaring keilmuan dan ikatan persaudaraan yang dibangun berdasarkan kesamaan ideologi keagamaan yaitu Salafisme.

³¹⁰Lancee, *Immigrant Performance in the Labour Market: Bonding and Bridging Sosial Capital*, (Amsterdam: Amsterdam University Press,2012),75.

³¹¹Suparman Abdullah, Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas, *Jurnal Socius*, VOLUME XII - Januari 2013,15.

Untuk merawat kohesifitas sosial, komunitas Salafi menyelenggarakan kegiatan kajian rutin setiap malam rabu yang dipusatkan di masjid Sulaiman Fauzan al Fauzan Bagik Nyake dengan melakukan mobilisasi jama'ah dari berbagai penjuru Lombok. Interaksi intensif komunitas Salafi di setiap kegiatan kajian keagamaan telah melahirkan rasa kebersamaan dan militansi group yang semakin kuat di tengah ideologi keagamaan mayoritas yaitu NW dan NU.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa, modal sosial bonding memberikan dampak yang kuat terhadap kohesifitas sosial di level internal komunitas Salafi. Sosial bonding yang dibangun berdasarkan ideologi keagamaan memiliki kontribusi yang kuat dalam merekatkan rasa kebersamaan di internal komunitas Salafi. Implikasi relasi sosial bonding yang kuat dapat dilihat melalui kegiatan kajian keagamaan, halaqoh dan dauroh yang sering dilakukan di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake, dan Ma'had al-Islah bina al-Ummah di Aikmel, dalam rangka peningkatan pemahaman ideologi keagamaan yang dilandasi oleh pemahaman *Shalafus Shālih*.

Rasa kebersamaan (solidaritas group) terus dijaga dan dirawat secara bersama-sama untuk memperkuat dakwah Salafi, baik lewat lembaga pendidikan ataupun kajian di masjid. Kedua lembaga ini merupakan *social capital* utama untuk memperkuat jaringan dakwah Salafisme dan merekatkan hubungan komunitas Salafi yang disemai lewat kegiatan kajian dan pembelajaran di lembaga pendidikan.

3. Modal Sosial Linking

Selain modal sosial bonding, dibutuhkan juga *social linking* yaitu relasi Pondok Pesantren dengan pemerintah.³¹² Sosial *linking* merupakan

³¹²Irfan Abu Bakar, Idris Hemay (ed), *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisasi*, 139.

modal sosial utama bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat eksistensi di tengah resistensi dari komunitas yang berbeda.³¹³ Kemampuan komunitas Salafi dalam membangun *link* dengan pemerintah telah menjadi modal sosial kuat untuk menopang keberadaan lembaga pendidikan Salafi di Lombok.

Terbitnya Undang-Undang sisdiknas No. 20 tahun 2003, undang-undang No. 18 tahun 2019 tentang Pondok Pesantren dan ditetapkannya 22 Oktober sebagai hari Santri Nasional. Pemerintah telah memberi ruang yang sangat luas kepada setiap lembaga pendidikan Islam untuk dikembangkan dengan baik, agar mampu bertahan di tengah semakin berkembangnya lembaga pendidikan Islam *maenstream*, seperti NW, NU dan Muhammadiyah.

Akomodasi komunitas Salafi terhadap sistem pendidikan pemerintah, dengan menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk Sekolah Islam Terpadu (SD IT-SMA IT) dengan memadukan antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum Pondok Pesantren. Pemerintah telah memberikan peluang yang sama bagi umat Islam untuk mengakses beragam ideologi keagamaan lewat jalur pendidikan. Dengan lahirnya Sisdiknas, No 20 tahun 2003, pendidikan Islam memiliki posisi yang sama dengan pendidikan lainnya. Ruang terbuka telah disiapkan oleh Undang-Undang, sehingga lembaga pendidikan Salafi memiliki akses untuk ikut terlibat dalam kegiatan lomba yang diselenggarakan oleh pemerintah, sembari untuk mempublikasi akan keberadaannya di tengah lembaga pendidikan formal lainnya. Dengan izin operasional yang dimiliki, secara konstitusional lembaga pendidikan Salafi telah mendapatkan legitimasi dari Negara. Secara legal konstitusional lembaga pendidikan Salafi tidak dapat dibubarkan dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

³¹³Demonstrasi dari Masyarakat Gunung Sari Batu Layar di kantor Desa Midang pada Tanggal 4 Peberuari 2022, dengan tuntutan penutupan lembaga Pendidikan Salafi di Desa Midang dan menghentikan pengajian komunitas Salafi di gunung Sari, Batu Layar.

Untuk menjamin kelancaran dan menjaga kualitas penyelenggaraan pendidikan, maka pemerintah melakukan standarisasi penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Standarisasi dilakukan dengan mengintegrasikan tiga program jaminan mutu yaitu, evaluasi, akreditasi dan sertifikasi. Ketiga program ini sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan penjaminan mutu pendidikan, agar pengguna pendidikan dapat memperoleh layanan dan kualitas pendidikan sesuai yang diharapkan.

Legitimasi negara terhadap lembaga pendidikan Salafi, merupakan modal sosial yang sangat penting, sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan formal disatu sisi, di sisi yang lain pendidikan Salafi lebih berorientasi pada penguatan ideologi Islam Salafi untuk membentuk santri yang siap berkibrah sebagai da'i di tengah masyarakat. Sebagai gerakan *transnasional* lembaga pendidikan Salafi telah mendapatkan legitimasi dari dua negara secara bersamaan yaitu Arab Saudi dan pemerintah Indonesia.³¹⁴

Legitimasi pemerintah Indonesia, dimaknai sebagai dukungan untuk meneguhkan eksistensi pendidikan Salafi sebagai wadah reproduksi *proponen* Salafi. Penerapan kurikulum *transnasional* lebih berorientasi kepada tujuan pragmatis, yaitu untuk mendapat dukungan dana dari negara Timur Tengah³¹⁵ dan memperkuat relasi keilmuan pendidikan Salafi dengan universitas di Arab Saudi. Dengan adanya tawaran program beasiswa dari pemerintah Arab Saudi, maka santri lembaga pendidikan Salafi akan lebih mudah untuk diterima. Pada titik ini, dukungan dua negara terhadap lembaga pendidikan Salafi tentu dapat mempercepat akselerasi pertumbuhan dan perkembangan ideologi Salafisme di Lombok.

Dipayungi oleh sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan Salafi memiliki hak, peran dan fungsi yang sama yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat,

³¹⁴Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi*, 122.

³¹⁵Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi*, 107.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.³¹⁶

Salafisme puritan memilih untuk tidak terlibat dalam aktivitas politik, sikap yang mengedepankan ketaatan terhadap pemerintah, ditunjukkan dengan patuh terhadap setiap kebijakan politik. Beberapa ceramah agama di media sosial, da'i-da'i Salafi mengharamkan mengkritik pemerintah muslim apalagi melakukan pembangkangan (demonstrasi) secara terbuka untuk menolak kebijakan pemerintah.³¹⁷ Sehingga ketaatan terhadap kebijakan pemerintah menjadi kewajiban umat Islam. Disisi lainnya, lembaga pendidikan Salafi tidak mengikuti ketetapan pemerintah, di beberapa hari libur Nasional untuk perayaan ritual keagamaan agama lain, misalnya libur Nasional hari Raya Waisak, Tahun Baru Saka (Nyepi), Wafat Isa al-Masih dan Natal. Pada hari-hari tersebut santri/santriwati tetap melakukan kegiatan belajar mengajar.

4. Branding Kurikulum.

Fenomena munculnya Pondok Pesantren dengan mengembangkan Sekolah Islam terpadu (SIT) dengan program unggulan bahasa Arab , tahfidz al-Qur'an dan *turats* semakin meluas. Secara historis, menguatnya fenomena ini merupakan akibat dari transformasi gerakan *transnasional* yang mengusung gagasan Islam murni, dengan menempatkan tahfidz al-Qur'an dan bahasa Arab , sebagai program unggulan di lembaga pendidikan. Pada saat

³¹⁶Undang-Undang No 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas.

³¹⁷Lalu Ahmad Nazri, *Wawancara*, di Aikmel, tanggal 19 Januari 2022.

yang sama,³¹⁸ program ini mendapat dukungan dan apresiasi yang semakin meluas dari berbagai kalangan masyarakat di Lombok.

Kurangnya sentuhan kreatif terhadap kurikulum pembelajaran di lembaga pendidikan Islam mainstream (madrasah), telah melahirkan kejenuhan di masyarakat. Sebagian masyarakat masih memiliki kesan, bahwa madrasah dianggap masih kurang kompetitif secara kualitas. Penerapan kurikulum Dikbud/Kemenag selama ini hanya dilakukan secara kaku dan rigid, tanpa ada sentuhan kreatifitas dari pengelola untuk mendesain kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah selama ini, tidak menyentuh persoalan substansi pendidikan, sehingga perubahan kurikulum belum memberikan dampak yang berarti terhadap perbaikan output pendidikan nasional.

Ruang-ruang kosong inilah yang coba di isi oleh pendidikan Salafi, dengan menjadikan kurikulum tahfidz al-Qur'an, bahasa Arab dan kajian *turats* sebagai program unggulan, untuk membentuk generasi yang cinta al-Qur'an dan sunnah. Peningkatan kapasitas santri pada bidang tahfidz al-Qur'an, hadits dan bahasa Arab, pengelola melakukan kegiatan musabaqoh tahfidz al-Qur'an, hadits dan pidato bahasa Arab di masing-masing jenjang pendidikan secara berkala. Kegiatan ini dilaksanakan sejak tanggal 20-26 Maret 2022, dan dipublikasi secara live di media facebook selama proses kegiatan berlangsung di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake.³¹⁹ Publikasi kegiatan musabaqoh di media sosial, tentu sebagai bagian dari strategi *marketing* branding kurikulum. Kehadiran program ini di tengah masyarakat yang membutuhkan nuansa baru dalam penguatan kompetensi spiritual telah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Lombok.

³¹⁸Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan Diseminasi dan Kontestasi*, 292.

³¹⁹*Observasi* Facebook, Rinjani TV-Media dakwah as-Sunnah Lombok Timur. tanggal 24 Maret 2022.

Program ini terus dibrending sedemikian rupa, kemudian menjadi ikon di lembaga pendidikan Salafi. Sehingga *image* yang berkembang di masyarakat, pendidikan Salafi di identikkan dengan sekolah tahfidz al-Qur'an, bahasa Arab dan turats.

Pertumbuhan Pondok Pesantren Salafi yang di topang juga oleh pengelolaan lembaga pendidikan yang fokus pada kegiatan pengembangan pendidikan,³²⁰ untuk membentuk institusi pendidikan yang modern dan berkualitas. Sehingga mampu melahirkan out put yang berkualitas secara moral yang dilandasi oleh nilai religiusitas yang di semangati oleh nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits.

Pada lembaga pendidikan Salafi, tahfidz al-Qur'an dan bahasa Arab mendapatkan perhatian yang cukup serius dari pengelola, karena menghafal sejumlah surat/juz menjadi persyaratan kelulusan santri.³²¹ Secara teologis menghafal al-Qur'an merupakan ibadah dan prestasi religius yang sangat tinggi dihadapan Tuhan. Secara sosiologis para penghafal al-Qur'an mendapatkan penghargaan yang tinggi dari masyarakat sekitarnya.

Perumusan tujuan pendidikan Islam Salafi yang lebih berorientasi pada penguatan aspek spritualitas santri seperti kesalehan personal, pemahaman agama yang berbasis pada ulama Salaf, dan menjadi da'i.³²² Sementara aspek intelektual akademik yang selama ini menjadi indikator bagi kemajuan lembaga pendidikan Islam, seringkali terabaikan dalam kurikulum pendidikan Salafi.³²³ Tarik menarik antara penguatan ilmu *aqliyah* dan

³²⁰Muhlisin, *Wawancara*, di Desa Landah Lombok Tengah, tanggal 22 Desember 2021.

³²¹Husnun Munif, *Wawancara*, di Lenek, 19 Januari 2022.

³²²Visi Pondok Pesantren As-sunnah Bagik Nyake: Mewujudkan generasi tangguh dan utuh dengan berwawasan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang benar dan murni. Visi Pondok Pesantren TIS: Membangun generasi yang salih dan sahliah yang berakidah lurus dan berahlak mulia yang unggul dalam ilmu tahfidz dan syar,i serta mahir dalam bahasa dan teknologi yang sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Dan Visi Pondok Pesantren Ma'had al Islah bina al-Ummah: mencetak geberasi Qur'ani, Religius, Mandiri dan Kompetitif.

³²³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,76.

naqliyah dalam pendidikan Salafi, telah berimplikasi terhadap pemahaman yang tekstual dan dikotomis.

Di Pondok Pesantren Ma'had al-Islah Bina al Ummah setiap santri diharuskan untuk menghafal sejumlah juz al-Qur'an sebagai persyaratan lulus dan disesuaikan dengan jenjang pendidikannya, juz ke 30 untuk SD IT, dan 15 Juz untuk tingkat MA.³²⁴ Sementara di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake, target hafalan terdiri dari, 3 Juz untuk tingkat SD IT dan mampu berbahasa Arab dasar, 5 Juz untuk SMP IT, SMA IT dan mampu berbahasa Arab secara tulisan dan lisan³²⁵.

Selain tahfidz al-Qur'an, program pembinaan bahasa Arab juga menjadi skala prioritas di setiap jenjang lembaga pendidikan Salafi. Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai bahasa komunikasi semata. Tetapi sebagai kewajiban bagi setiap muslim, karena untuk dapat memahami Islam secara benar dan mendalam diwajibkan untuk menguasai bahasa Arab.³²⁶

Keunggulan dalam bidang tahfidz al-Qur'an, bahasa Arab dan *turats* mendapat apresiasi dari masyarakat. Apresiasi tidak berhenti sampai disana, dalam bidang Sains, matematika, IPA santri Ma'had al-Islah Bina al-ummah selalu memenangkan setiap kompetisi sains di tingkat kecamatan dan kabupaten.³²⁷ Prestasi yang diperoleh telah melahirkan persepsi positif dan simpati pada lembaga pendidikan Salafi, dari masyarakat yang lebih luas. Dengan *membranding* program unggulan tahfidz al-Qur'an, bahasa Arab dan kajian *turats*, kemudian dibuktikan dengan capaian prestasi yang diperoleh, program unggulan ini menjadi daya tarik bagi berbagai lapisan masyarakat di Lombok. Apresiasi tersebut tidak hanya datang dari komunitas Salafi, juga

³²⁴Faizun Husni, *Wawancara*, di Aikmel 19 Januari 2022.

³²⁵Brosur penerimaan Siswa Baru tahun pelajaran 2022/2023, Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake.

³²⁶Zakaria, *Wawancara*, di Kembang Kerang 22 Januari 2022.

³²⁷Husnun Munif, *Wawancara*, di Lenek, 19 Januari 2022

datang dari luar Salafi yang menyekolahkan putra-purinya hanya untuk memperkuat hapalan al-Qur'an dan bahasa Arab .³²⁸

Program unggulan Pondok Pesantren Salafi telah menggeser orientasi pendidikan masyarakat Lombok. Pilihan terhadap pendidikan tidak lagi didasarkan pada kesamaan ideologis. Akan tetapi pilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan rasional kebutuhan akan pendidikan yang bertumpu pada proses pengembangan potensi santri, terutama ilmu keagamaan, tahfidz al-Qur'an dan bahasa Arab . Pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial, dan untuk mendapatkan akses pekerjaan, ekonomi, politik secara lebih luas sehingga melahirkan kelas menengah muslim pedesaan dan perkotaan.

Fenomena ini telah mempengaruhi paradigma berpikir masyarakat tentang pendidikan. Pilihan pendidikan yang didasarkan pada “mutu” ataupun program unggulan telah menjadi barometer utama masyarakat Lombok dalam menentukan lembaga pendidikan. Sehingga sentimen ideologi keagamaan tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan pilihan pendidikan. Seiring dengan semakin menguatnya program unggulan dan prestasi akademik, sentimen ideologi keagamaan semakin terdevaluasi dari panggung kontestasi untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Peneliti Hasbialloh menunjukkan bahwa di Kota Mataram 70% santri Pondok Pesantren Abu Hurairah berasal dari luar ideologi Salafi, sementara di Pondok Pesantren as-Sunnah Lombok timur skitar 70% santri berideologi Salafi, dan 30% di luar as-Sunnah.³²⁹ Hasil penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa dengan *branding* kurikulum pendidikan Salafi telah berhasil menarik simpati dan dukungan terhadap lembaga pendidikan Salafi dari berbagai ideologi keagamaan yang berbeda.

Jika merujuk data di atas, maka dapat dikatakan masyarakat urban di kota Mataram yang terdiri dari kalangan kelas menengah muslim memiliki

³²⁸ Ismail, *Wawancara*, di Kembang Kerang, tanggal, 17 Februari 2022,

³²⁹ Hasbialloh, *Eksistensi Pendidikan Salafi di NTB Kajian Resistensi Dan Konflik Keyakinan Serta Motivasi Masyarakat Memilih Lembaga Pendidikan Salafi*, (Disertasi: UIN Mataram, 2021), 89.

kecenderungan memilih sekolah Islam, dalam hal ini Pondok Pesantren Salafi dan di saat yang bersamaan mereka tak terlalu terikat dengan fanatisme ideologi ormas.

Jika mengacu pada Weber, bahwa ciri kelas menengah terletak pada etos kerjanya yang didasari oleh nilai-nilai agama. Hal ini juga berlaku untuk melihat kelas menengah muslim di Indonesia, mereka memiliki etos kerja dengan spirit keagamanya. Kelas menengah muslim Indonesia tumbuh sebagai kelas yang cenderung hendak memunculkan identitas Islamnya. Berkaitan itu, maka sangat wajar ketika 70 persen kalangan menengah muslim di kota Mataram memilih Pondok Pesantren Salafi bagi putra-putrinya, karena dianggap memiliki keunggulan kurikulum dibanding Pondok Pesantren yang dikelola oleh ormas tertentu.

Berbeda dengan di Bagik Nyake Lombok Timur, yakni di Pondok Pesantren as-Sunnah, yang merupakan kawasan pedesaan. Komposisi wali antri dari kalangan Salafi 70 persen dan non-Salafi 30 persen menunjukkan bahwa komunalitas masyarakat desa masih kuat, pilihan-pilihan terhadap lembaga Pendidikan masih dominan ditentukan oleh afiliasi ideologis. Sedangkan sisanya 30 persen merupakan kelompok kelas menengah yang tak terikat dengan fanatisme ormas, mereka lebih berorientasi pada keunggulan kurikulum Pondok Pesantren Salafi. Kecenderungan kelas menengah muslim baik di kota Mataram maupun di Lombok Timur, menjelaskan bahwa identitas Islam begitu penting bagi mereka, terutama dalam penentuan pendidikan putra-putrinya. Kecenderungan ini juga disebabkan oleh karakteristik kelas menengah muslim yang senang mengonsumsi produk, baik dalam bentuk komoditas barang maupun ritual yang diproduksi secara komersil dan komunal.³³⁰

³³⁰Ansori, M. (2009). *Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in globalizing Indonesia.*, 87

Berdasarkan visi ketiga lembaga pendidikan Salafi,³³¹ yakni untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang murni berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Maka pendidikan Salafi dikonstruksi lebih berorientasi pada penguatan nilai-nilai *teosentrisme* walaupun mereka menyelenggarakan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Pendidikan Salafi diformat untuk memperkuat gerakan ideologi keagamaan dengan mencetak *proponen* Salafi, agar mampu berdakwah di tengah masyarakat. Untuk mendukung tujuan ini, penguatan tahfidz al-Qur'an, pembinaan bahasa Arab, dan kajian *turats* menjadi sebuah keniscayaan untuk membentuk juru dakwah yang memiliki kemampuan agama mendalam dan diikuti dengan pembentukan kesalehan personal yang menjadi ciri dari seorang mubalig Salafi.

Kurikulum pendidikan Salafi selain diakreditasi oleh pemerintah Indonesia, juga di akreditasi oleh Arab Saudi yaitu Universitas Madinah dalam rangka menjaga ksesinambungan dan linieritas kitab-kitab yang dijadikan referensi dalam kegiatan belajar mengajar.³³² Kemudian akan diterbitkan pada ijazah Pondok Pesantren yang dapat digunakan untuk mengikuti program seleksi beasiswa di perguruan tinggi yang berideologi Salafi seperti LIPIA Jakarta dan Universitas Islam di Madinah.

Di LIPIA dan beberapa Universitas di Saudi Arabia, legalitas ijazah Pondok Pesantren akan lebih kuat jika dibandingkan dengan ijazah formal dari negara.³³³ Hal ini disebabkan karena muatan mata pelajaran di Ijazah Pondok Pesantren telah mendapat pengakuan atau akreditasi dari Saudi Arabia. Pemberian beasiswa menjadi strategi untuk mendukung akselerasi

³³¹Visi Pondok Pesantren teladan Imam Syafi'i, Membangun generasi yang berakidah Lurus dan berahlak Mulia. Pondok Pesantren Ma'had Islah Bina al ummah, memiliki Visi, Mencetak generasi Qur'ani, Religius, Mandiri dan Kompetitif dan Pondok Pesantren as-Sunah, Mewujudkan generasi Tangguh dan Utuh dengan berwawasan agama, Ilmu pengetahuan dan Teknologi yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang benar dan murni.

³³²Brosur Penerimaan Peserta Didik Baru tahun 2022, Program beasiswa SMA Islam as-sunnah Khusus Putra Pondok Pesantren Bagik Nyake Lombok Timur.

³³³Sufyan Hadi, *Wawancara*, di Tanjung KLU, tanggal 26 Januari 2022.

pengembangan pendidikan Salafi. dan juga menjadi indikator kualitas pendidikan Salafi yang sangat dibanggakan. Karena orientasi utama lembaga pendidikan Salafi adalah mampu mengirim santrinya ke universitas yang ada di Saudi Arabia.

Melalui lembaga pendidikan formal, Pondok Pesantren Salafi membangun kemitraan dengan pemerintah, untuk mensukseskan program belajar 12 tahun. Penerimaan komunitas Salafi terhadap kebijakan pemerintah dengan mendirikan lembaga pendidikan formal dapat dipahami sebagai upaya untuk mendapatkan legitimasi atas keberadaannya di negara kesatuan Republik Indonesia.

Gambar Ijazah Pondok Pesantren




معهد السنة
 تعليم الكتاب والسنة
 على نهج سلف الامة

كشف الدرجات للمرحلة الثانوية
 للعام الدراسي: ١٤٤٠/١٤٣٩ هـ

اسم الطالب: محمد سلمان الفارسي
 رقم السجل العام: IA-٠٨١٠

الدرجة الكبرى	الدرجة الصغرى	الدرجة المكتسبة	رقما	المواد الدراسية	الترقيم
١٠٠٠	٦٠	حسون	٥٠	حفظ القرآن	١
١٠٠٠	٦٠	أربع وثمانون	٨٤	التوحيد	٢
١٠٠٠	٦٠	ست وتسعون	٩٦	دروس من القرآن	٣
١٠٠٠	٦٠	ثمانون	٨٠	الحديث	٤
١٠٠٠	٦٠	ثمانون	٨٠	الفقه	٥
١٠٠٠	٦٠	ثمانون	٨٠	التعبير	٦
١٠٠٠	٦٠	خمسة وستون	٧٥	القراءة	٧
١٠٠٠	٦٠	ست وتسعون	٩٦	الكتابة	٨
١٠٠٠	٦٠	اثنان وتسعون	٩٢	النحو	٩
١٠٠٠	٦٠	ست وتسعون	٩٦	الصرف	١٠
١٠٠٠	٦٠٠	سبعمئة وثلاث وثلاثون	٧٣٣	المجموع	

رقم الشهادة: ٨١٠/٩/أ.م/١٤٤٠ هـ
 التقدير: جيد جدا
 المعدل: ٨١
 النسخة: ناسخ
 مدير المعهد: عبد الله حسني
 رئيس المرحلة الثانوية: الدكتور أزهري

Berdasarkan paparan hasil kajian disertasi ini, bahwa pilihan terhadap lembaga pendidikan Salafi, tidak selamanya didasari oleh afiliasi ideologi keagamaan yang sama. Lebih dari itu, pendidikan Salafi dijadikan sebagai pilihan pendidikan oleh komunitas yang berbeda karena kemampuan *membrending* kurikulum dengan menempatkan tahfidz al-Qur'an, bahasa Arab dan Kajian *turats* sebagai program unggulan. Temuan disertasi ini sekaligus membantah hasil penelitian Dr. Hasbiallyh, dalam disertasinya yang berjudul, Eksistensi Lembaga Pendidikan Salafi di NTB (Kajian resistensi dan konflik keyakinan serta motivasi masyarakat Memilih Lembaga Pendidikan Salafi) yang menyatakan, ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan Salafi karena aqidah dan *manhaj Salaf*.

5. Sistem Boarding School.

Pelabelan negatif dan resistensi dari sebagian masyarakat Lombok. Pondok Pesantren Salafi, terus berupaya untuk mendirikan Sekolah Islam terpadu (SIT) seperti, SD IT, SMP IT dan SMA IT dengan sistem *boarding*

*school*³³⁴ yang menandakan diri pada *manhaj Salaf* menjadi trend baru dalam sistem pendidikan Islam Lombok. Secara *historis*, *boarding school* mengacu pada system lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yaitu Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan cikal bakal konsep *boarding school* yang sedang berkembang di Indonesia dewasa ini, kemudian mengalami proses modifikasi untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan ideologis.

Pondok Pesantren merupakan penyelenggaraan sistem pendidikan *boarding school* yang paling awal kemudian diadopsi lembaga pendidikan Islam terpadu yang sedang menjadi trend di Lombok Saat ini. Istilah *boarding school* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* yang artinya asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* merupakan sistem pendidikan ber-asrama, dimana peserta didik, guru dan pembina asrama tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.³³⁵ Penggunaan istilah *boarding school* di beberapa negara memiliki penamaan yang berbeda-beda. Di Inggris dikenal dengan istilah *Coledge*, di Amerika Serikat dikenal dengan *private school* dan di Malaysia disebut dengan *Kolej*.³³⁶

Dengan demikian *boarding school* dapat dimaknai sebagai sistem pendidikan dan pengajaran yang lebih menekankan penguatan dan penanaman nilai agama Islam dengan melibatkan peserta didik, para pendidik yang akan berinteraksi dalam jangka waktu selama 24 jam. yang didukung oleh asrama

³³⁴*Boarding School*, merupakan lembaga pendidikan dimana siswa tidak hanya belajar akan tetapi tinggal di asrama dengan di asuh oleh Pembina Asrama. Secara geografis lokasi asrama tempat tinggal tidak terlalu jauh dengan lembaga pendidikan tempat kegiatan belajar mengajar. Sistem *boarding school* memiliki waktu yang lebih panjang untuk melakukan pembinaan terhadap santri di asrama. Di asrama para santri diikat dengan tata tertib, untuk mendukung terlaksanaan program yang telah ditetapkan di asrama.

³³⁵<http://bhakti-ardi.blogspot.com/2012/07/boarding-school-dan-peranannya-dalam-08.html>. Diakses, 10 Pberuari 2022

³³⁶Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*, (Disertasi: UIN Suka, 2008), 43.

sebagai tempat tinggal dan program kegiatan yang diformat oleh pengelola *boarding school*. Pengembangan sistem *boarding school* bertujuan untuk pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Komponen dari *boarding school* meliputi fisik dan non fisik. Komponen fisik meliputi sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik lebih pada program yang di desain untuk aktivitas siswa selama berada di asrama. Aturan yang telah ditetapkan sebagai acuan dalam pemberian sanksi dan reward kepada para santri.³³⁷

Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan sistem *boarding school* merupakan trend baru dalam sistem pendidikan Islam di Lombok. Kemunculan Sekolah Islam Terpadu (SIT) awalnya dikembangkan oleh gerakan *transnasional* yaitu komunitas Salafi dan tarbiyah yang sedang berkembang di Lombok Saat ini. Dengan memadukan kurikulum umum dan kurikulum agama yang disesuaikan dengan ideologi yang dikembangkan.

Adapun kelebihan yang ditawarkan sekolah Islam terpadu yang menerapkan sistem *boarding school*; *pertama*; memadukan pelajaran umum dengan agama, *kedua*; memiliki Standar akademik yang tinggi, *ketiga* sumber daya dan fasilitas pendukung lebih memadai, keempat; program dan kegiatan di asrama terjadwal selama 24 jam,³³⁸ *kelima*: bagi orang tua yang memiliki mobiltas kerja yang tinggi, sistem *boarding school* akan menjadi pilihan utama guna melindungi pergaulan putra-putrinya, dari pergaulan bebas yang semakin menggurita.

Perkembangan pesat Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salafi dengan sistem *boarding school* yang menawarkan program unggulan tahfidz al-Qur'an dan bahasa Arab , disebabkan oleh; *pertama*, semakin meningkatnya semangat religiusitas masyarakat yang ditandai dengan semakin

³³⁷Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP Islam Terpadu*,17.

³³⁸Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP Islam Terpadu*,265.

bertambahnya jumlah masjid, mushalla, kegiatan pengajian dan daurah. *Kedua*, kekhawatiran terhadap pengaruh negatif modernisasi, liberalisasi Pemikiran Islam dan globalisasi gaya hidup terhadap degradasi moral, akhlak generasi muda muslim. *Ketiga*, dukungan dana dari Timur Tengah dan komitmen dan konsistensi terhadap pemurnian Islam yang ditandai dengan penggunaan simbol keislaman, seperti *Niqop*, *lihyah*, jubah. *Keempat*, keunggulan dalam bahasa Arab, tahfidz al-Qur'an dan komitmen terhadap dakwah Salaf.³³⁹

Seiring dengan tingkat kesibukan kerja orang tua yang cukup padat, pendidikan sistem *boarding school* akan menjadi pilihan utama. Dengan menempatkan putra/putrinya di lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school*, orang tua akan lebih tenang di tempat bekerja walaupun mengeluarkan biaya pendidikan yang lebih besar. *Boarding school* merupakan modal sosial yang dibangun dari kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi daya tarik bagi santri untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan. Meningkatkan dukungan masyarakat, merupakan modal sosial yang perlu dijaga dengan memperkuat nilai yang menjadi pengikat dan penguat bagi santri untuk menjalani kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school*. Nilai yang dapat dikembangkan diantaranya yaitu kedisiplinan, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, dan kesabaran dalam melakoni hidup di asrama.³⁴⁰

Modernisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi segala aspek kehidupan generasi muda Indonesia. Maraknya peredaran Narkotika, minuman keras, dan pergaulan bebas yang tak terkendali, telah menimbulkan kerusakan pada generasi penerus bangsa. Fenomena ini merupakan patologi sosial akut, yang melahirkan rasa khawatir

³³⁹Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi Reproduksi Affaratus ideologi*,76-77.

³⁴⁰La Rudi Husain Haikal, Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren, *Jurnal Harmoni Sosial*, Volume 1 Nomor 1, 2014,37.

pada setiap orang tua. Untuk membentengi putra/putri dari berbagai persoalan patologi sosial, dengan penanaman nilai keagamaan dan menjamin pergaulan anak selama 24 jam. hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan anak-anak pada lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school*.³⁴¹

Saat ini, hampir semua orang tua dihadapkan pada tantangan yang sangat merisaukan. Penggunaan media sosial pada anak-anak yang semakin sulit dikendalikan telah membahayakan kondisi psikologis yang berdampak pada kemerosotan moral. Kemerosotan moral yang telah melanda anak-anak pada usia sekolah, harus di sadari sebagai gejala sosial yang perlu dicari jalan keluarnya, untuk membentengi anak-anak dari krisis moral. Karena baik buruknya moralitas anak-anak dapat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang pernah didapatkan.³⁴² Fenomena seperti ini merupakan persoalan umum yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Untuk memutuskan pengaruh negatif media sosial pada anak-anak usia sekolah, orang tua menitipkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem *full day schol dan boarding school*.

Penerimaan dan apresiasi masyarakat yang tinggi terhadap sistem *boarding school*, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya Sekolah

³⁴¹Lembaga pendidikan yang menerapkan sistem boarding School memiliki program atau jadwal kegiatan santri selama berada di sekolah dan asrama mulai jam 04.00 - 05.00 di mulai dengan Sholat Tahajjud dan Muroja'ah, 05.00 - 06.00 Sholat Subuh dan muroja'ah, 06.00 - 07.00 persisipan sarapan dan mandi, 07.10 - 08.30 halaqoh Qur'aniyah, 08.30 - 09.40 Kegiatan KBM formal, 09.40 - 10.00 Istirahat, 10.00 - 12.40 Kegiatan KBM formal, 12.40 - 14.00 Ishoma, 14.00 - 15.40 KBM Siang, 15.40 - 16.00 Sholat Ashar, 16.00 - 17.30 Olah raga, 17.30 - 18.10 persiapan Sholat Magrib, 18.10 - 18.40 Sholat magrib, 18.40 - 19.25 makan malam, 19.25 - 19.45 Sholat Isya, 19.45 - 20.30 Muroja,ah dan persiapan hafalan baru, 20.30 - 21.30 Belajar mandiri di Asrama, 21.30 - 22.00 persiapan Istirahat, 22.00-22. 04.00 Istirahat. Sementara untuk kegiatan mingguan, Malam Jum'at dikhususkan pada kegiatan Tasmi' Hifzul Qur'an, Pidato Bahasa Arab, Indonesia dan Inggris, Puasa Sunnah Senin Kamis, Pagi Jum'at Bersih Lingkungan sekolah, senam pagi dan Olahraga Bersama. Sedangkan kegiatan Tahunan, kegiatan Qur'anic Camp, Lomba Tahfidzul Qur'an antar Kelas,Lomba Pidato Bahasa Arab dan bahas Indonesia antar kelas, Cerdas Cermat antar Asrama,Pembekalan Siswa kelas III dan Kegiatan Amaliah tadrís. Dikutip dari, Brosur Penerimaan Penenrimaan Peserta Didik Baru tahun pelajaran,2022/2023 Pondok Pesantren Ma'had al Islah Bina al Ummah Aikmel.

³⁴²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 121

Islam Terpadu (SIT) dengan mengembangkan sistem *boarding-school* di Lombok. Sistem *boarding school* memiliki daya tarik yang sangat luar biasa, di tengah menguatnya budaya populer, konsumtif, dan pergaulan bebas yang melanda muda mudi di negeri ini. *Boarding school* telah menjelma menjadi *ikonik* di tengah keragaman sistem pendidikan yang berkembang di masyarakat, baik sistem *full day school*.

H. Peta dan Setting Sosial Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

Lombok sebagai salah satu destinasi pendidikan di NTB, merupakan daerah yang beragam dari segi sosial-religius. Dinamika tersebut nampak dari lahirnya komunitas keagamaan yang beragam. kemudian merambah ke dalam lembaga pendidikan Islam. Berdirinya lembaga pendidikan Islam *transnasional* Salafi, yang secara ideologis memiliki realasi kuat dengan Arab Saudi, telah melahirkan corak baru pendidikan Islam di Lombok. Perkembangan lembaga pendidikan Islam Salafi di tengah keragaman lembaga pendidikan Islam masyarakat Lombok, telah memunculkan beragam reaksi dari komunitas *mainstream*. Resistensi yang muncul sebagai akibat dari pola gerakan dakwah yang *intoleran* terhadap perbedaan ideologi keagamaan, telah menimbulkan eskalasi konflik yang semakin meningkat di awal tahun 2022.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling tua dan *genuine* dalam konteks pendidikan Islam Indonesia.³⁴³ Pondok Pesantren merupakan lembaga *tafaqquh fī al-dīn*, keberadaannya sudah terdapat pada masa sebelum penjajahan negara Eropa.³⁴⁴ Pada masa awal pendidikan Islam, Pondok Pesantren merupakan pusat reproduksi spiritual yang tumbuh berdasarkan sistem nilai yang berkembang di masyarakat sekitarnya.

³⁴³Nur Kholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren*, (Jakarta:Paramadina,2010),36.

³⁴⁴Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat,(P3M),1986),2.

Sebagai lembaga pendidikan *tradisional*, Pondok Pesantren sudah eksis sejak tahun 1630 M.³⁴⁵ Seiring dengan denyut perubahan zaman, Pondok Pesantren terus menggeliat untuk lebih akomodatif terhadap setiap perubahan zaman. Pleksibelitas Pondok Pesantren di tengah derasnya arus modernitas dan silang budaya, telah membuat Pondok Pesantren mampu bertahan pada setiap perubahan tanpa harus tercerabut dari akar identitas keindonesiaan.

Azyumardi Azzra menjelaskan bahwa, bertahannya lembaga Pondok Pesantren sampai saat ini karena harmonisasi antara perubahan dan lingkungan masyarakat sekitar serta kemampuan menyerap budaya luar tanpa harus kehilangan identitas aslinya.³⁴⁶ Sementara Abdurrahman Wahid mengatakan semakin menguatnya eksistensi Pondok Pesantren disebabkan karena desain hidupnya yang “unik” penuh dengan kesederhanaan yang dia sebut dengan *subkultur*.³⁴⁷

Apabila pandangan Pondok Pesantren sebagai subkultur terus dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan logika yang kaku dan *rigid*, tidak menutup kemungkinan Pondok Pesantren akan menjadi “*subkultur eksklusif*” yang teralinasi dari realitas sekitar yang terus berdialektika dengan modernitas. Mengokohkan pesantren sebagai *subkultur*, akan menempatkan Pondok Pesantren pada posisi eksklusif sehingga tidak mampu bersinggungan secara kultural dengan modernitas.

³⁴⁵Pemaknaan Pesantren sebagai lembaga *tradisional* merujuk pada keberadaanya sejak ratusan tahun silam, dan sudah menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat Indonesia yang sudah mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INIS,1994),55.

³⁴⁶ Azyumardi Azzra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), 147.

³⁴⁷Pengakuan bahwa pesantren adalah subkultur belum merata di miliki oleh Pondok Pesantren itu sendiri. Harus di ingat bahwa penggunaannya masih berupa pengenalan identitas kultur yang dilakukan dari luar Pondok pesantren, bukan dari kalangan Pondok pesantren sendiri. Secara sosiologis, kriteria yang paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren sebagai subkultur harus memiliki keunikan tersendiri dalam aspek-aspek berikut, cara hidup yang sederhana, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri dan ditaati sepenuhnya. Lebih jelas baca Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi easai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS,2001),7.

Fakta sosial menunjukkan, apresiasi dan akomodasi Pondok Pesantren terhadap modernisasi telah membantu pesantren melepaskan diri dari belenggu nuansa *subkultur*. Pondok Pesantren tidak lagi harus dilihat sebagai lembaga pendidikan tradisional yang anti terhadap kemajuan.

Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake yang berdiri tahun 2005, merupakan Pondok Pesantren Salafi terbesar di Lombok Timur, keberadaannya merupakan corong Salafisasi di Lombok. Pondok Pesantren as-Sunnah telah dilengkapi dengan fasilitas pendidikan yang sangat memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti klinik as-Sunnah, Laundry, laboratorium komputer, perpustakaan, Santri Mart, lapangan parkir, lapangan Olahraga, Bus Pesantren, masjid yang megah dan gedung Asrama yang cukup mewah.³⁴⁸ Pengembangan Pondok Pesantren yang menyatu dengan infrastruktur pendukung kegiatan belajar dan pengembangan potensi santri, telah memberikan kesan bahwa Pondok Pesantren tidak lagi sebagai lembaga pendidikan Islam yang seadanya. Akomodasi Pondok Pesantren as-Sunnah terhadap paradigma modernitas, terlihat dari infrastruktur sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Dan untuk memberikan pelayanan dan rasa nyaman bagi para santri /santriwati yang sedang menuntut ilmu.³⁴⁹

Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake mengelola pendidikan TK IT, SD IT, SMP IT, SMA IT, Ma'had Aly dan LKSA dengan sistem *full day school* dan *boarding school*. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bersifat homogen, dengan memisahkan santri laki-laki dan perempuan pada semua jenjang pendidikan. Pada tahun pelajaran 2021/2022 santri/santriwati Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake berjumlah, 2.339 Orang, dengan program unggulan *tahfidz al-Qur'an, turats* dan bahasa Arab.³⁵⁰

³⁴⁸ *Observasi*, Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake, tanggal 31 Desember 2021.

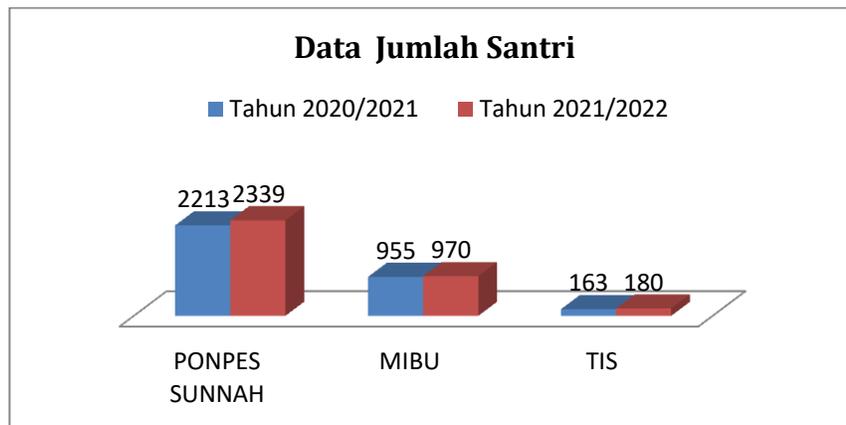
³⁴⁹ Hirjan Pandi, *Wawancara*, di Lenek, 22 Januari 2022.

³⁵⁰ Data Santri/Santriwati Pondok pesantren as-Sunnah, tahun 2021/2022.

Pondok Pesantren Ma'had al-Islam Bina al-Ummah yang berada di Kec. Aikmel Lombok Timur, merupakan salah satu pondok Pesantren Salafi yang didirikan pada tahun 2008. Pondok Pesantren Ma'had Islah Bina Al-Ummah Aikmel menyelenggarakan pendidikan TK IT, SD IT, SMP IT dan MA, dengan jumlah santri/santriwati pada tahun 2020/2021, mencapai 955 orang dan pada tahun 2021/2022, 970 Orang³⁵¹, dengan menerapkan sistem *full day school* untuk santri TK IT dan SD IT dan sistem *boarding school* untuk santri/santriwati SMP IT dan Madrasah Aliyah. Pondok Pesantren ini dipimpin oleh H.Husnun Munif Lc.

Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i (TIS) berada di Kabupaten Lombok Utara, Pondok Pesantren ini beralamatkan Desa Lading-Lading Tanjung, berdiri tahun 2014. Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i (TIS), mengelola RA, SD IT, SMP IT dan pada tahun 2021 mulai membuka SMA IT, dengan menerapkan sistem *full day school* dan *boarding school* dengan program unggulan tahfidzul Qur'an dan bahasa Arab.³⁵²

Gambar 2.3 Garfik data jumlah Santri



Kehadiran Pondok Pesantren Salafi sebagai varian baru dalam sistem pendidikan Islam, dalam terminologi Geertz disebut dengan varian Santri

³⁵¹ Lalu Ahmad Nazri, *wawancara*, di Aikmel, tanggal, 19 Januari 2022, dan di olah dari data Laporan Bulan TK IT, SD IT, SMP IT dan MA Ma'had Islah Bina Al Ummah.

³⁵² Abdul Hadi, *Wawancara*, di Tanjung KLU, tanggal 26 Januari 2022,

konservatif.³⁵³ Najib Burhani menyebutnya sebagai *New Santri* yang muncul Pascareformasi. Fenomena *New Santri* yang lahir dari komunitas Salafi kemudian merambah ke dalam pendidikan. Hal ini terjadi karena setiap ideologi keagamaan memerlukan lembaga pendidikan untuk pembiakan *proponen* Salafi untuk mempercepat proses akselerasi diseminasi gagasannya ke setiap ruang publik.³⁵⁴

Dalam realitas pendidikan Islam di Indonesia, ketika berbicara tentang lembaga pendidikan Islam, yang terlintas di dalam benak kita adalah Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan madrasah.³⁵⁵ Kedua institusi merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan dalam konteks pendidikan Islam Sekarang ini.

Secara historis lembaga pendidikan madrasah lahir pada awal abad XX M. yang dianggap sebagai periode pertumbuhan madrasah.³⁵⁶ Selama ini kelahiran madrasah³⁵⁷ dilingkungan Pondok Pesantren sebagai bentuk pembaruan terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia. Paling tidak, kelahiran madrasah disebabkan oleh beberapa hal; *pertama*, adanya gerakan pembaruan Islam di Indonesia. *Kedua*, sebagai respon pendidikan Islam (pesantren) terhadap

³⁵³Clifford Gertz, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat*,148

³⁵⁴Fahri Hidayat, *Varian baru Ideologi Pendidikan di Kota Mojokerto*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Yogya,2022),10.

³⁵⁵Satuan Pendidikan Islam menurut Mastuhu dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori: madrasah, Pesantren, diniyah murni dan perguruan Tinggi Islam. Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Pendidikan*,80-81.

³⁵⁶Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), 98.

³⁵⁷Secara harfiah kata *madrasah* berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah sekolah. Meskipun berakar dari tradisi Timur Tengah, namun fenomena madrasah di Indonesia memiliki interpretasi yang berbeda. Di Timur Tengah madrasah disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tidak mengenal sistem klasikal dan penjenjangan, sementara istilah madrasah yang ada di Indonesia diadopsi dari sistem persekolahan Barat untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam. baca Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos,1999),193. Pengaruh Timur Tengah tersebut dapat dilihat dari kajian ilmu agama yang diajarkan di madrasah yang dikelompokkan menjadi empat bidang utama, yaitu: (1) *Hadits*, (2) *Fiqh/ushul fiqh*, (3) *Kalam*, dan (4) *Tafsir al-Qur'an*.

kebijakan pendidikan hindia Belanda.³⁵⁸ Jika dilihat dari perspektif Pesantren, kehadiran madrasah mengandung dimensi “kritik” karena ia merupakan bagian dari upaya pembaruan untuk menjembatani sistem tadisional Pondok Pesantren dengan sistem Pendidikan modern.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam merupakan upaya untuk penyempurnaan sistem Pondok Pesantren menuju sistem pendidikan yang memungkinkan lulusannya memiliki kesempatan yang sama dengan pendidikan sekolah umum. Sedangkan kalau dilihat dari sudut pandang pendidikan modern Barat, kelahiran lembaga pendidikan madrasah merupakan manipestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam yang diinginkan oleh umat Islam di tengah penguatan *trend* sistem pendidikan Barat.³⁵⁹ Singkatnya, tumbuh kembangnya madrasah di tanah air merupakan hasil perpaduan antara pendidikan Islam, Pondok Pesantren dengan pendidikan Barat.

Madrasah sebagai salah satu bagian dalam sistem pendidikan di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk modernisasi pendidikan Islam tradisional. Secara historis kelahiran madrasah adalah sebagai respons dan keprihatinan para tokoh pendidikan Islam dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang semakin tertinggal, jika dibandingkan dengan sistem persekolahan modern yang diperkenalkan oleh Belanda kepada penduduk Indonesia. Meskipun telah berjasa dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, namun eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam belum mendapat pengakuan yang sewajarnya dari pemerintah, bahkan dihadapkan pada posisi yang diskriminatif dan termarjinalkan.

Keadaan tersebut berakhir ketika dikeluarkanya UU. No. 2 Tahun. 1989. Dan setelah ditetapkannya UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, sebagai pengganti dan penyempurna UU. No. 2 Tahun. 1989. maka kedudukan madrasah semakin kuat karena secara tegas posisinya disejajarkan dengan sekolah umum yang

³⁵⁸Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif.cet.I*, (Yogyakarta: LKIS, 2008). 117-118.

³⁵⁹Mahmud Arif, *Pendidikan Islam*,201.

sederajat.³⁶⁰ Keluarnya regulasi tersebut secara politis menjadi titik awal perubahan besar yang dialami oleh madrasah, dari sekolah agama (sekolah keagamaan) menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam. Secara ideologis maupun sosio-kultural pemberian predikat atau status baru tersebut sesuai dengan harapan penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Paradigma keberagaman masyarakat Lombok yang tidak tunggal, merupakan ekspresi dari tafsir doktrin Islam yang plural sehingga berimplikasi pada perilaku keagamaan masyarakat yang berbeda-beda.³⁶¹ Perilaku keagamaan yang berbeda, juga telah berdampak pada model pengembangan lembaga pendidikan Islam di Lombok.

Pada tahun 2003, lahir SD IT pertama di Lombok yang dikelola oleh Pondok Pesantren Ma'had Islah Bina Al-Ummah di Aikmel Lombok Timur.³⁶² Kemudian diikuti oleh Pondok Pesantren Salafi lainnya. Keberadaan SD IT menjadi fenomena yang sangat menarik dalam kajian pendidikan Islam di Lombok. Masyarakat Lombok menyambut dengan penuh apresiatif keberadaan Sekolah Islam Terpadu (SIT) tersebut. Pondok Pesantren yang selama ini mengelola SIT dalam bentuk TK IT, SD IT, SMP IT dan SMA IT, diidentifikasi sebagai gerakan *transnasional*, seperti gerakan Islam Salafi, dan kelompok tarbiyah (PKS).

Kehadiran Pondok Pesantren dengan menyelenggarakan Sekolah Islam Terpadu (SIT), telah melahirkan corak baru dalam sistem pendidikan Islam Nasional Indonesia sejak reformasi bergulir. Noorhaidi Hasan berpandangan kemunculan Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan *trend* baru yang diinspirasi oleh gagasan *transnasionali* seperti Hasan al-Bana, Sayid Qutub dan ideologi Islamis lainnya.³⁶³

³⁶⁰ Khozin, *Jejak Pendidikan Islam di Indonesia, Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, Cet III. (Malang :UMM Press, 2006) 112

³⁶¹ Jamil Musahadi dan Kholoq, *Nalar islam Nusantara: Studi Islam dan Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*, (Jakarta Depag RI, 2007).

³⁶² Husnan Munif, *Wawancara*, di Lenek, tanggal 19 Januari 2022.

³⁶³ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia*, 3.

Azyumardi Azzra menyebutkan bahwa, maraknya perkembangan Sekolah Islam unggulan dan lembaga pendidikan yang berkualitas, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tetapi juga proses *santrinisasi* komunitas muslim Indonesia.³⁶⁴ Hasil riset Bryner juga menjelaskan Sekolah Islam terpadu merupakan instrumen untuk mempertajam iklim politik dan sosial keagamaan pada masyarakat dan bangsa Indonesia.³⁶⁵

Perkembangan Pondok Pesantren Salafi di Lombok, dalam konteks kelembagaan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ideologi keagamaan *transnasional* yang bertransformasi ke berbagai penjuru Nusantra. Pondok Pesantren Salafi telah meneguhkan eksistensinya dengan mengisi ruang-ruang kosong pendidikan Islam, menawarkan konsep pendidikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) sambil menyandarkan penamaanya dengan nama para sahabat atau *Ṣālafus Ṣhāliḥ*. Penamaan lembaga pendidikan Islam seperti ini, sebagai identitas dan antitesa terhadap lembaga pendidikan Islam yang kental dengan nuansa lokalitas keindonesiaan. Nama yang melekat pada Pondok Pesantren Salafi telah menjadi semiotika dan penanda agar lebih mudah diidentifikasi sekaligus menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat muslim Indonesia.

Derasnya arus santrinisasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam Salafi, telah menjadi pemacu pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Salafi di Lombok. Secara historis pulau Lombok di dominasi oleh lembaga pendidikan NW dan NU. Kultur pendidikan Islam di Lombok lebih dinamis jika dibandingkan dengan daerah Sumbawa, Dompu dan Bali. Hal ini di tandai dengan pertumbuhan lembaga pendidikan Islam dengan beragam ekspresi keagamaan.

³⁶⁴Azyumardi Azzra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milineuim III*, (Jakarta: Logos wacana,1999),73.

³⁶⁵K.Brayner, *Piety Projectts Islamic School for Indonesian, s Urban Midle Class*, (Amerika : Columbia University,2013)

Kalau menggunakan klasifikasi pendidikan Islam Jawwad Ridla,³⁶⁶ pendidikan Islam Salafi di Lombok dapat diklasifikasi menjadi dua; pertama Pondok Pesantren Salafi puritan, kedua: Pondok Pesantren Salafi Puritan-moderat. Pengelompokan ini didasarkan pada ekspresi keagamaan (konservatif) dalam melakukan dakwah Salafi di tengah masyarakat Lombok. Kelompok Salafi puritan menempatkan pembacaan terhadap agama secara tekstual “(hitam putih)” dengan isu sentral seputar *bid’ah*, Syirik dan tauhid tanpa kompromi, lembaga pendidikan model ini dapat diwakili oleh, Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake, Abu Hurairah Mataram, Anas bin Malik, teladan Imam Syafi’i, Pondok Pesantren tahfidzul Qur’an dan Dirasat Islam Ibnu Abbas, di Suralaga.

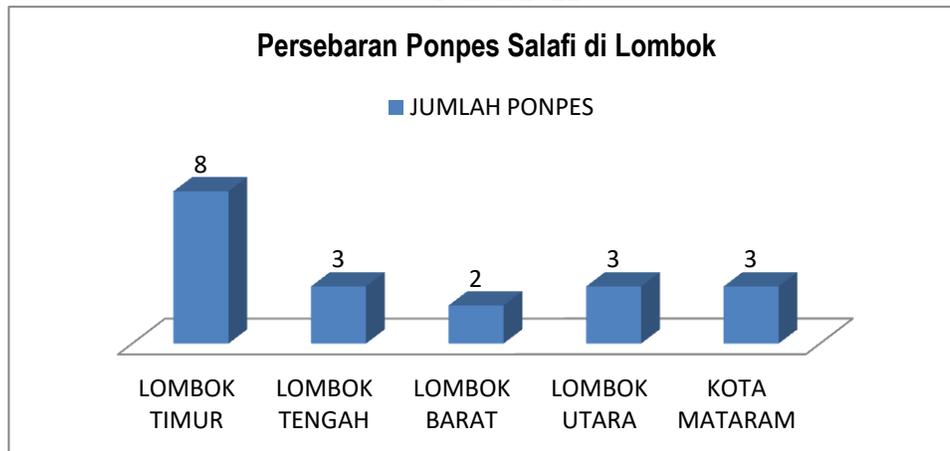
Sementara kelompok Salafi puritan moderat, lebih moderat dalam mendakwahkan ideologi Salafi dan lebih terbuka terhadap perbedaan, mereka masih menerima adanya perbedaan pendapat dalam hal-hal furu’iyah dalam beragama.³⁶⁷ Persebaran Pondok Pesantren Salafi di empat kabupaten dan kota di Lombok pascareformasi mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Berdasarkan hasil observasi peneliti, di Lombok Timur terdapat 8 Pondok Pesantren, Lombok tengah 2 Pondok Pesantren, Lombok Barat 2 Pondok Pesantren, Lombok Utara 3 Pondok Pesantren dan Kota Mataram 3 Pondok Pesantren.³⁶⁸ Lihat garfik dibawah ini

³⁶⁶M. Jawwad Ridla mencoba mengelompokkan pendidikan Islam ke dalam tiga ideologi, pertama *religijs-konservatif*, kedua, *religijs-rasional* dan Ketiga *pragmatis-instrumental*. Lihat M. Jawwad Ridla adalah *At-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Tasa’ulat haula Jidalīyah al-Islām wa al-Ḥadāṣah* (Oman: Dar Yazur, 1997). Kemudian buku ini diterjemahkan oleh Mahmud Arif ke bahasa Indonesia dengan judul *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

³⁶⁷Iqbal Raihan, *Wawancara*, di Aikmel tanggal 13 Januari 2022,

³⁶⁸*Observasi*, di Pondok Pesantren Salafi di Lombok, tanggal 22-23 Desember 2021.

Gambar 2.4 Garfik Persebaran Pondok pesantren salafi di Lombok Tahun 2022



Keberadaan Pondok Pesantren Salafi di setiap kabupaten kota di Lombok, merupakan wadah reproduksi *afaratus*, kemudian menjadi agen utama dalam melakukan gerakan Salafisasi di Lombok. Persebaran ideologi Salafi dengan semangat puritanisme yang semakin massif, telah melahirkan ekspresi keagamaan yang seringkali berbenturan dengan pola keagamaan masyarakat Lombok pada umumnya. Perbedaan ideologi keagamaan di tengah masyarakat, apabila tidak mampu dikelola dengan baik, seiring dengan pertumbuhan ideologi Salafi yang semakin tak terbendung, maka kondisi ini akan menjadi potensi konflik yang akan semakin meluas dimasa-masa yang akan datang.

Untuk menetralsir konflik diperlukan kesadaran semua pihak, baik itu pemerintah, penganut keyakinan keagamaan yang berbeda, untuk dapat mengendalikan diri dengan berupaya untuk mencari titik temu keyakinan sebagai payung bersama untuk membangun masyarakat Sasak yang berkeadaban. Pondok Pesantren sebagai wadah desiminasi ideologi keagamaan Salafi dengan segala identitasnya dalam konteks *transnasional* telah mengalami proses Indonesianisasi.

Berdasarkan data dikementerian Agama (kasi pendidikan madrasah) Provinsi NTB, terdapat sekitar 3.055 lembaga pendidikan madrasah baik yang swasta atau

pun Negeri yang tersebar di Nusa Tenggara Barat.³⁶⁹ Berdasarkan data Pondok Pesantren di ditpdpontren.kemenag.go.id terdapat Sekitar 558 Pondok Pesantren di Lombok dengan jumlah santri/santriwati 246.532 orang. Secara kuantitatif keberadaan lembaga pendidikan Islam menunjukkan semangat yang begitu kuat dari masyarakat Lombok untuk membangun Pondok Pesantren sebagai wadah peningkatan kualitas kehidupan keagamaan generasi muda bangsa. Jumlah data persebaran Pondok Pesantren dan jumlah santri/santriwati berdasarkan kabupaten kota di Lombok dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.5.

Data Pondok Pesantren & Jumlah santri/santriwati di Lombok

No	Kabupaten	Pesantren	Santri Mukim	Santri Kalong	Jumlah Santri
1	Lombok Barat	98	21.577	13.693	35.270
2	Lombok Tengah	230	56.566	24.894	81.460
3	Lombok Timur	188	39.730	59.077	98.807
4	Lombok Utara	22	3.566	2.394	5.960
5	Kota Mataram	20	14.341	10.694	25.035
	Jumlah	558	135.780	110.752	246.532

Statistik data Pondok Pesantren. ditpdpontren.kemenag.go.id.

³⁶⁹ H. Jalaludin, Kasi Kurikulum Kanwil Kementerian Agama NTB. *Wawancara*, 12 Januari 2022.

BAB III

STRATEGI MEMELIHARA MODAL UTAMA PONDOK PESANTREN SALAFI DI LOMBOK PASCA ORDE BARU

A. Pemeliharaan Modal Sosial Pondok Pesantren Salafi .

1. Pemeliharaan Modal *Finansial*

Modal sosial yang paling utama Pondok Pesantren Salafi di Lombok adalah *finansial*. Untuk mendukung kelancaran aliran bantuan dana dari negara *funding* seperti Arab Saudi dan Kuwait. Maka agenda *transnasional* yaitu melakukan gerakan Salafisasi sebagai upaya untuk membumikan ideologi Salafi di Lombok menjadi sebuah keniscayaan. Dengan bantuan dana internasional yang besar, dakwah Salafi telah digerakkan melalui masjid, lembaga pendidikan, dan kegiatan dauroh. Pembangunan masjid dan lembaga pendidikan sebagai strategi penguatan dan perluasan medan dakwah Salafisme di Lombok.

Dengan menempatkan masjid dan lembaga pendidikan sebagai modal untuk mengembangkan dakwah Salafi. Lembaga *funding* terus menggelontorkan dana bantuan untuk pembangunan masjid dan fasilitas pendidikan. Relasi yang dibangun berdasarkan ideologi keagamaan Salafi, telah melahirkan dukungan dana sebagai sarana pengembangan ideologi Salafi di Lombok. Beberapa Pondok Pesantren Salafi di Lombok, telah mendapatkan akreditasi dari Arab Saudi. Hal ini dilakukan untuk memperkuat dan memastikan ketersambungan jaringan keilmuan dengan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan ideologi Salafi seperti yang diharapkan oleh Arab Saudi.

Din Wahid menjelaskan bahwa penerapan kurikulum *transnasional* di Pondok Pesantren Salafi lebih berorientasi pada bantuan dana Internasional.³⁷⁰ Dengan bantuan tersebut mereka dapat menggerakkan dakwah Salafi secara massif lewat masjid, lembaga pendidikan, platform media sosial, radio dan TV.³⁷¹ Perluasan medan dakwah Salafi telah berhasil memperluas jaringan Salafisme lewat saluran media digital.

Penyebaran ideologi Salafi dengan konpensasi bantuan dana dari negara Kuwait dan Arab Saudi, merupakan fenomena umum yang terjadi di Indonesia. Untuk menjaga keberlangsungan bantuan dana tersebut, penguatan gerakan dakwah Salafi untuk meneguhkan eksistensinya di bumi Lombok menjadi agenda utama Pondok Pesantren Salafi.

2. Relasi Sosial (sosial Bonding-Sosial Lingking)

Sebagai gerakan Islam *transnasional*, relasi sosial memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan di tengah keragaman keyakinan masyarakat Lombok. Hubungan sesama komunitas Salafi (sosial bonding) yang terjalin begitu kuat, merupakan modal sosial yang dapat digunakan untuk saling menguatkan dalam menghadapi tekanan dan resistensi dari komunitas muslim *mainstream* yang semakin meningkat. Rasa kebersamaan sesama komunitas Salafi yang dibangun dengan ikatan ideologi keagamaan kemudian disemai lewat kegiatan kajian Salafisme, seperti pengajian umum, dauroh dan pemberian bantuan sembako, telah merekatkan relasi *sosial bonding*. Selain sosial bonding, juga di perlukan relasi *sosial lingking* dengan pemerintah.

Dalam konteks ini lembaga pendidikan Salafi memiliki relasi *sosial lingking* internasional dengan Kuwait dan Arab Saudi. Di sisi yang lain,

³⁷⁰Din Wahid, Memelihara Salafi Manhaj Kajian Salafi Pesantren Dalam Indonesia Kontemporer, wacana Vol. 15 No 2. 2014, 371

³⁷¹Din Wahid, Jamhari Makruf, *Suara Salafisme*, 5.

Pondok Pesantren Salafi mengakomodasi sistem pendidikan Nasional. Sikap akomodatif dapat dipandang sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi dari negara Republik Indonesia. Legitimasi dua negara merupakan modal sosial yang cukup kuat untuk menghadapi berbagai tekanan dan penolakan dari masyarakat setempat.

Selama ini, komunitas Salafi sangat akomodatif terhadap kebijakan politik negara. Ketaatan mereka terhadap pemerintah ditunjukkan dengan tidak melakukan kritik, apalagi menolak kebijakan politik pemerintah. Sikap apolitis ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengamankan keberadaan Pondok Pesantren Salafi sebagai komunitas minoritas di Lombok.

Harmonisasi hubungan Salafisme dengan pemerintah merupakan upaya untuk menjaga dan mengamankan gerakan dakwah yang seringkali menimbulkan benturan di masyarakat Lombok. Pada tataran ini menjaga relasi sosial yang baik dengan pemerintah akan dapat memberikan perlindungan ketika terjadi konflik atas nama keyakinan antara komunitas Salafi dengan komunitas Islam *mainstream* di Lombok.

3. Menjaga Branding Kurikulum

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, masyarakat telah dihadapkan pada berbagai pilihan pada setiap aspek kehidupan.³⁷² Seiring dengan kemajuan paradigma berpikir masyarakat, pilihan mereka terhadap lembaga pendidikan tidak lagi bersifat emosional dan mengandalkan sikap primordialisme ideologi keagamaan. Akan tetapi pilihan mereka ditentukan secara rasional dan berorientasi ke masa depan.³⁷³

Menjaga kualitas pendidikan baik itu pada tataran kurikulum, pelayanan, dan pengembangan program pendidikan secara lebih kreatif

³⁷²Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan,aksi &Solusi Pembangunan Madrasah*, (Yogyakarta:Hikayat,2017),55.

³⁷³Imam suprayogo, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan,aksi &Solusi Pembangunan*,55.

merupakan sebuah keniscayaan di tengah keragaman lembaga pendidikan Islam yang semakin menjamur di Lombok.

Pondok Pesantren Salafi dengan mengadaptasi sistem pendidikan Sekolah Islam Terpadu (SIT), telah menjelma menjadi lembaga pendidikan Islam yang cukup mendapat apresiasi dari masyarakat Lombok. Di tengah minimnya sentuhan kreatifitas lembaga pendidikan madrasah, Sekolah Islam Terpadu (SIT), muncul dengan sistem *boarding school* yang menawarkan program unggulan seperti, tahfidz al-Qur'an, bahasa Arab dan kajian *turats*.

Dengan program unggulan tahfidz al- Qur'an, bahasa Arab dan kajian *turats*, yang disuguhkan kepada masyarakat, telah melahirkan apresiasi dan dukungan yang semakin meluas. Dengan pembinaan yang baik, Pondok Pesantren menetapkan target hafalan dan penguasaan bahasa yang harus dikuasai oleh santri yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Keberhasilan Pondok Pesantren Salafi membrending kurikulum SIT yaitu memadukan kurikulum formal dengan kurikulum Pondok Pesantren dengan program unggulan tahfidz al- Qur'an, bahasa Arab dan kajian *turats* menjadi modal sosial untuk menarik dukungan para santri dari berbagai penjuru Lombok.

Untuk memelihara dukungan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Salafi. Peningkatan kualitas pembinaan di asrama, menjaga kualitas santri dengan memperkuat hafalan, penguasaan bahasa Arab dan kemampuan lainnya sebagai upaya Pondok Pesantren untuk mempertahankan kualitas lulusan.³⁷⁴ Untuk menjaga ekspektasi wali santri, peningkatan mutu santri terus diupayakan melalui kegiatan evaluasi capaian pembelajaran dirasah Islamiah, yang dilakukan secara tertulis dan lisan.³⁷⁵ Maksimalisasi pembinaan tahfidz al-Qur'an dan bahasa Arab dilakukan dengan kegiatan *muroja'ah* setiap malam, kemudian kegiatan setoran hafalan (*tasmi'*)

³⁷⁴ Ubaidillah, *Wawancara*, di Aikmel, tanggal 16 Februari 2022.

³⁷⁵ Faizun Husni, *Wawancara*, di Aikmel tanggal 16 Februari 2022.

dilakukan pada malam jum'at. Sementara kegiatan pengembangan bahasa Arab dilakukan dengan latihan secara rutin, dengan perlombaan pidato bahasa Arab antar kelas,³⁷⁶ dan menetapkan hari berbahasa Arab yaitu hari senin dan Selasa.³⁷⁷

Hasil evaluasi dirasah Islamiyah (kurikulum Pondok) dituangkan dalam raport yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren, sebagai bahan laporan capaian pembelajaran santri kepada wali santri. Dan nilai raport Pondok Pesantren dijadikan sebagai standar untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan Santri.³⁷⁸ Pondok Pesantren Salafi mengakomodasi Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai bagian dari pendidikan Islam, model ini menjadi trend baru dalam sistem pendidikan Islam di Lombok. Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang diselenggarakan oleh gerakan *transnasional*, dengan breeding kurikulum tahfidz al- Qur'an, bahasa Arab dan kajian *turats* dengan tujuan agar peserta didik hafal beberapa juz al-Qur'an, sehingga santri hidup dalam naungan al-Qur'an.³⁷⁹ Sistem *boarding school* dalam proses pembinaannya lebih menekankan pada penguatan ilmu agama Islam untuk membentuk kesalehan *personality* dan akhlakul karimah. Sekolah Islam Terpadu (SIT) dilahirkan sebagai antitesa terhadap lembaga pendidikan madrasah dan sekolah Islam lainnya.

4. Memperkuat Pembinaan pada Sistem Boarding School.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam bentuk SD IT, SMP IT dan SMA IT merupakan lembaga pendidikan umum, yang kemudian dipadukan dengan kurikulum keagamaan yang lebih banyak diajarkan di asrama, kemudian dikenal dengan sistem *boarding school*. Di tengah menguatnya penetrasi budaya global dan tingkat kesibukan orang tua yang semakin tinggi, sistem

³⁷⁶Hipzul Ulumuddin, *Wawancara*, di Aikmel, tanggal 16 Februari 2022.

³⁷⁷Syafi'I, *Wawancara*, di Lenek 22 Januari 2022.

³⁷⁸Faizun Husni, *Wawancara*, di Aikmel tanggal 16 Februari 2022.

³⁷⁹Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP Islam Terpadu*, 162.

boarding school merupakan pilihan yang paling rasional bagi orang tua dewasa ini, sebagai tempat menanamkan nilai religiusitas dan pembentukan akhlakul karimah. Penguatan nilai religiusitas pada sistem *boarding school* sebagai modal untuk menghadapi penetrasi budaya global yang semakin jauh dari nilai agama.

Sistem *boarding school* mendapat dukungan dan apresiasi tinggi dari masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki mobilitas sosial tinggi yang dikenal dengan kelas menengah muslim. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat, pihak Pondok Pesantren Salafi terus berupaya untuk peningkatan kualitas SDM pembina, pengembangan program kesarifan, penerapan tata tertib asrama, penetapan target capaian yang rasional, Pembinaan secara intensif terhadap pembinaan tahfidz al-Qura'an bahasa Arab dan *turats*, keamanan dan kenyamanan lingkungan asrama.³⁸⁰ Hal ini dijelaskan oleh pembina Asrama di Pondok Pesantren al Islah di Aikmel

Untuk memaksimalkan fungsi *boarding school* dilakukan dengan perencanaan program kesarifan dengan baik dan matang sehingga dapat menumbuhkan potensi santri secara maksimal. Peningkatan kedisiplinan dengan penerapan tata tertib asrama secara ketat, evaluasi program secara berkala dan pelaporan perkembangan santri kepada wali santri, sebagai bentuk pertanggungjawaban kelembagaan dalam menjalankan amanat untuk mendidik para santri/santriwati.³⁸¹

Boarding school sebagai wadah pembinaan dan pembentukan nilai-nilai keagamaan, sehingga semua kegiatan santri diatur dengan baik disetiap tahapan waktu. Untuk mendukung kegiatan peningkatan mutu akademik, SIT dengan sistem *boarding school* kegiatan dirasah Islamiah dikemas ke dalam beberapa kurikulum Pondok Pesantren. Sistem *boarding school* juga berupaya untuk mengintegrasikan antara ilmu umum dengan ilmu agama, untuk

³⁸⁰Ustadz Ubaidillah, *Wawancara*, di Aikmel, tanggal 16 Februari 2022.

³⁸¹Ubaidillah, *Wawancara* di Aikmel, Tanggal 13 Maret 2022

melahirkan santri yang memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif. Agar santri terhindar dari model pemahaman yang dikotomis dan *split personality*.

Peningkatan kualitas pengelolaan dan penyusunan program di *boarding school* merupakan sebuah keniscayaan, untuk memenuhi ekspektasi masyarakat yang semakin tinggi di tengah mengeringnya nilai spritualitas keagamaan, sebagai akibat dari penetrasi budaya global yang semakin tak terkendali. Dewasa ini *boarding school* merupakan roh lembaga pendidikan keislaman. Di *boarding school* siswa/siswi ditanamkan nilai moral, penguatan nilai keagamaan, lebih jauh dari itu, sebagai wadah menjaga siswa dari pengaruh pergaulan bebas yang sulit untuk dikendalikan. Eksistensi lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school*, akan menjadi pilihan masyarakat muslim, seiring dengan penguatan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai religiusitas dalam menghadapi kehidupan yang mengalami skulerisasi.

B. Manajemen Pendidikan Salafi di Lombok.

Manajemen merupakan instrumen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.³⁸² Secara kelembagaan pendidikan Islam harus memiliki manajemen yang baik untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam lembaga pendidikan. Kemudian dijabarkan menjadi visi dan misi lembaga pendidikan. Agar lembaga pendidikan Islam lebih responsif terhadap segala jenis perubahan yang terjadi baik di internal ataupun eksternal.

Pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam harus dilakukan secara berkesinambungan, melalui kegiatan POAC (*planing, organizing, aktuanting and controlling*).³⁸³ Berdasarkan kata kunci di atas, dapat dibentuk makna, bahwa pengertian manajemen meliputi proses perencanaan, pengorganisasian,

³⁸²Ismah, Manajemen Kelembagaan Pendidikan Islam, Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman vol: 8 no.3 (September-Desember, 2020).

³⁸³Baharudin dan Muh. Makin MPdI, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016) 148.

pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan terhadap sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³⁸⁴ Secara manajemen pengelolaan, lembaga pendidikan Islam Salafi ditata sedemikian rupa, sehingga pembagian *job description* berdasarkan tupoksi dari jabatan yang di amanahkan.

Pondok Pesantren Salafi dipimpin oleh seorang mudir. Mudir memiliki tugas membuat perencanaan di Pondok Pesantren, mengorganisasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan dan evaluasi kegiatan, menentukan kebijakan strategis di Pondok Pesantren, merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian. Untuk membantu mudir dalam melaksanakan program kerja di lingkungan Pondok Pesantren, mudir dapat menetapkan tugas dan fungsi masing-masing, kepala sekolah, guru dan staf sebagai ujung tombak pelaksana program di Lingkungan Pondok Pesantren.³⁸⁵

1. Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Salafi

Lembaga pendidikan Islam baik itu dalam bentuk Pondok Pesantren, madrasah, dan sekolah merupakan lembaga publik yang melibatkan tiga kelompok yang berkepentingan, mulai dari pemerintah (Kemenag & Dikbud), penyelenggara pendidikan dan masyarakat pengguna pendidikan.³⁸⁶ Lambannya organisasi Islam lokal dalam merespon setiap perubahan akibat dari laju modernisasi, telah memberikan ruang bagi kelompok *transnasional* seperti Salafi untuk menguasai ruang publik dalam rangka meneguhkan eksistensi lewat lembaga pendidikan Islam. Ustadz Salafi yang memiliki pemahaman doktrin ideologi Salafi yang cukup mendalam terhadap al-Qur'an dan al-Hadits, telah menjadi daya tarik tersendiri buat masyarakat.

Dewasa ini, lembaga pendidikan Salafi telah menawarkan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Kondisi ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah Santri/santriwati pada setiap tahunnya di Pondok Pesantren Salafi yang ada

³⁸⁴Baharudin dan Muh. Makin MPdI, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju*, 68.

³⁸⁵Agus Kusnandi, *Wawancara*, di Kembang Kerang, tanggal, 25 Februari 2022

³⁸⁶Saparudin, *Ideologi Keagamaan Dalam Pendidikan Diseminasi dan Kontestasi*, 295-296.

di Lombok.³⁸⁷ Untuk memenuhi ekspektasi masyarakat terus melakukan penataan, baik pada kurikulum ataupun penerapan sistem *boarding school* sebagai upaya inovasi dari pengurus Pondok Pesantren.³⁸⁸

Secara kelembagaan Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake mengelola pendidikan formal mulai dari TK IT, SD IT dengan no izin pendirian 421/779/DIKBUD.II/2019, SMP IT As-Sunnah dengan No izin pendirian 188.45/0947/PK.IV/2006, SMA IT As-sunnah, dengan no izin pendirian 188.45/1013/PK.IV/2007. LKSA dan Ma'had Aly Putra dan Putri. Masing-masing lembaga tersebut di pimpin oleh kepala sekolah, dengan kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari. Sementara kegiatan diniyah dan pembiasaan bahasa Arab dilaksanakan pada sore hari dan malam hari.³⁸⁹

Untuk mendukung kegiatan dan kebutuhan para santri/santriwati Pondok Pesantren as-Sunnah dilengkapi dengan klinik Islam as-Sunnah yang beroperasi 24 jam, Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, as-Sunnah mart³⁹⁰ dan as-Sunnah peduli sebagai lembaga filantropi Islam untuk memberikan bantuan kepada para jama'ah berupa bantuan air bersih, pipanisasi, Sumur bor kepada masyarakat yang terkendala dengan air bersih.³⁹¹ Pembangunan masjid, ruang kelas³⁹² dan bantuan sembako kepada masyarakat yang terkena bencana alam.³⁹³

³⁸⁷Santri/santriwati Pondok Pesantren As-sunah Bagik Nyake terus mengalami peningkatan, data tiga tahun terakhir menunjukkan, pada tahun 2019/2020 berjumlah 2.147. Tahun 2020/2021 berjumlah 2.212 dan tahun 2021/2022, berjumlah 2.339. Sementara santri/santriwati Pondok Pesantren Ma'had Islah Bina al Ummah pada tahun 2021/2022, berjumlah 970 orang. Dan Santri/santriwati Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i di Kabupaten Lombok Utara berjumlah 180 Orang pada tahun pelajaran 2021/2022. Di olah dari dokumetasi data perkembangan Siswa di tiga Pondok Pesantren yang menjadi lokasi Penelitian.

³⁸⁸Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Infonesia*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2007),41.

³⁸⁹ Sayfi'I, *Wawancara*, di Lenek, tanggal 22 Januari 2022 .

³⁹⁰ *Observasi*, Tanggal 31 Desember 2021

³⁹¹ Rosdianto, *Wawancara*, tanggal 15 Januari 2022,

³⁹² *Observasi*, di lokasi pembangunan, tanggal 3 Januari 2022, Pembangunan masjid di kantor Desa Toya, pembangunan ruang kelas mushalla di Desa Kembang Kerang, merupakan bantuan dari As-sunah Peduli.

³⁹³ Agus Kusnanti, *wawancara*, 22 Januari 2002.

Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake dikelola oleh para *asatidz* yang merupakan alumni Timur Tengah dan dalam negeri, diantaranya: Ustadz Mizan Qudsiyah Lc, Ustadz Abdullah Husni Lc, Ustadz Abu Hanin S.Pd, Ahmad Yani S.Pd, Ustadz Fadhlin Shuyuthi, dan Para Asatidzah lainnya.³⁹⁴ Untuk memperkuat jaringan keilmuan dan merawat relasi antara Pondok Pesantren as-Sunnah dengan Timur Tengah, mereka mendatangkan para ulama Timur Tengah untuk memberikan pengajian kepada para jama'ah, seperti:³⁹⁵

1. Syekh DR. Sholah Al-budaer (Iman dan Khotib Masjid Nabawi)
2. Syekh Prof. DR. Abdur Rozzaq Al-badr Al-abbad (Pengajar di Masjid Nabawi sekaligus Dosen Pasca Sarjan di Univ. Islam Madinah)
3. Syekh DR. Ibrahim Arruhaily (Pengajar di Masjid Nabawi sekaligus Dosen Pasca Sarjan di Univ. Islam Madinah).
4. Syekh Ali Hasan Alhalabi, Syekh Saliim Ied Alhilali.
5. Syekh Masyhur Hasan Alu Salman.
6. Syekh Muhammad Musa Alu Nashr (Murid syekh Alalbani-rahimahulloh-dari Yordania).

Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i (TIS) yang berada di kabupaten Lombok Utara, secara kelembagaan mengelola pendidikan formal seperti RA dengan No. izin operasional, RA/08.0017/2016. SD IT, No izin operasional, 421/169/02/Dikbudpora/2015.SMP Islam TIS No izin operasional 421/115/02/Dikpora/2019, dan SMA Islam Teladan Imam Syafi'i dengan mudir ustadz Sofyan Hadi S.Ud.³⁹⁶

Untuk menopang kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i (TIS) dilengkapi dengan asrama putra, Putri dan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan program diniyah. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem *full day school* dan *boarding school*, didukung oleh tenaga pengajar di asrama yang memadai. Kegiatan

³⁹⁴Profil Pondok Pesantren as-Sunah Bagik Nyake Lombok Timur.

³⁹⁵<https://www.youtube.com/watch?v=WhdotSRh1p0>

³⁹⁶Zulhamid, *Wawancara* di Ponpes TIS KLU, Tanggal 14 Januari 2022,

ekstrakurikuler dan pengajian *turats* dan pembinaan *tahfidz al-Qur'an* dilakukan pada sore dan malam hari. Program ini merupakan tawaran yang menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i.³⁹⁷ untuk membentuk santri/santriwati yang mampu menghafal al-Qur'an dan memiliki pemahaman keagamaan yang sesuai dengan pemahaman para *Salafus Shālih*.

Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i saat ini, memiliki 31 orang tenaga pendidik yang membina santri/santriwati disemua jenjang pendidikan. Kegiatan pembinaan dan kajian untuk penguatan ideologi Salafi terhadap tenaga pendidik dilingkungan Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i (TIS) dilakukan sekali sebulan dengan mendatangkan ustadz Abdullah mudir Pondok Pesantren as-Sunah Bagik Nyake.³⁹⁸ Sedangkan rapat evaluasi dewan guru dilaksanakan pada setiap minggu, untuk membahas persoalan dan kendala yang dihadapi selama proses kegiatan belajar mengajar di TIS.³⁹⁹

Kegiatan kajian dengan melibatkan semua guru, wali santri/santriwati dan masyarakat secara umum dilaksanakan 2 minggu sekali, yaitu pada malam rabu. Adapun kajian pada malam rabu dilaksanakan di masjid Teladan Imam Syafi'i, (TIS) dengan mendatangkan ustadz Firdaus Lc dari Lotim dan ustadz Zahid.⁴⁰⁰ Untuk mendukung kegiatan Salafisasi di Lombok Utara, ustadz Salafi saling bahu membahu menyebarkan dakwah Salafi tanpa harus terikat oleh batas wilayah, ruang dan waktu. Ikatan emosional yang dibangun berdasarkan atas kesamaan ideologi keagamaan telah menjadi pengikat utama untuk menyebarkan dakwah Salafi. Pendidikan dan dakwah telah menjadi instrumen utama mengembangkan ideologi Salafi di Lombok, atau disebut dengan *global salafism* oleh Meijer.⁴⁰¹

³⁹⁷ Sufyan Hadi, *Wawancara*, di Tanjung KLU, tanggal, 26 Januari 2022,

³⁹⁸ Sufyan Hadi, *Wawancara*, Tanjung KLU, tanggal, 26 Januari 2022.

³⁹⁹ Sufyan Hadi, *Wawancara*, Tanjung KLU, tanggal, 26 Januari 2022.

⁴⁰⁰ Sufyan Hadi, *Wawancara*, di Tanjung KLU, tanggal, 26 Januari 2022.

⁴⁰¹ Meijer, *Global Salafism*, 23.

Sementara Pondok Pesantren Ma'had al-Islah Bina al-Ummah di Aikmel juga mengelola TK IT, SD Islam Tahfidzul Qur'an, SMP IT *tahfidz al-Qur'an* dan Madrasah Aliyah Bina al-Islah. Pondok Pesantren menggunakan sistem *boarding school*, untuk mendukung kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Ma'had al-Islah Bina al-Ummah didukung oleh ruang kelas, Asrama dan Mushalla yang sangat representatif. Pondok Pesantren Ma'had al-Islah Bina al-Ummah didukung oleh tenaga pengajar yang kompetitif dalam bidangnya, seperti Alumni LIPIA Jakarta, Universitas Madinah, dan alumni kampus dalam Negeri.⁴⁰²

Pondok Pesantren Salafi, perlu pengembangan manajemen kelembagaan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam, sehingga mampu berkompetesi dengan lembaga pendidikan lainnya.⁴⁰³ Tawaran alternatifnya penerapan Total Quality Manajemen (TQM) pada Lembaga pendidikan Islam Salafi sebagai upaya untuk menjaga kualitas kelembagaan di tengah kontestasi dengan pendidikan Islam mainstream. Implementasi TQM akan menjadi sangat solutif untuk meningkatkan daya saing kelembagaan.

Dalam konteks Lombok pendidikan Islam Salafi harus dapat menawarkan kebaruan yang menjadi keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan. Penerapan sistem jaminan mutu, yang lebih berorientasi pada penguatan proses untuk membentuk out put yang berkualitas.⁴⁰⁴ Implementasi Total Quality Manajemen sebagai upaya untuk peningkatan kualitas pelayanan lembaga pendidikan Islam kepada para santri dan wali santri, oleh karena itu dibutuhkan dukungan dan kerjasama semua pihak untuk

⁴⁰²Iqbal Raihan, *Wawancara*, Tanggal 13 Januari 2022.

⁴⁰³Imam Syafi'i dan Lailatul Fitriyah, Implementasi Total Quality Management Sebagai Solusi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 07 No. 02, Juli-Desember 2020,422.

⁴⁰⁴Rohmat Mulyana, *Spektrum Pembangunan Madrasah*,(Semarang; Aneka Ilmu,2009),82.

berkontribusi dalam mensukseskan pelaksanaan TQM di Lembaga Pendidikan Islam dewasa ini.⁴⁰⁵

2. Ideologi Salafi dalam Kurikulum Pendidikan Islam Salafi.

Kurikulum, sebagaimana di muat dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 19, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁰⁶ Sebagai petunjuk dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, kurikulum dirancang untuk menjamin agar tujuan pendidikan yang telah didesain dapat dicapai sesuai dengan harapan.

Menurut Nana Sudjana, kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil belajar yang diharapkan, yang di formulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang disusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik.⁴⁰⁷

Sedangkan menurut Sukmadinata dan Nana Syaodih, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan maksimal dari sekolah agar mencapai hasil yang diinginkan baik di dalam ataupun di luar sekolah⁴⁰⁸.

Untuk menjamin hal itu, maka kurikulum dikonstruksi dengan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah didesain. Ketika ada perubahan orientasi atau fokus pada rumusan tujuan pendidikan yang

⁴⁰⁵Baharudin dan Muh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju*,42

⁴⁰⁶M.Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo,2016), 416.

⁴⁰⁷Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet 3 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 5.

⁴⁰⁸Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya. 2006),3.

dicanangkan, maka harus pula dilakukan perubahan dan penyesuaian rancangan kurikulum yang akan diterapkan. Artinya bahwa kurikulum seharusnya dikonstruksi dengan baik untuk menjamin agar tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan dapat tercapai.⁴⁰⁹

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pemerintah telah melakukan beberapa kali perubahan kurikulum dalam rangka menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan. Apabila dihitung mulai dari zaman awal kemerdekaan sampai era reformasi ini, pemerintah Indonesia telah melakukan 14 kali pergantian kurikulum, yaitu tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, kurikulum prototipe dan Kurikulum Merdeka Belajar. Sejumlah 14 kurikulum tersebut dihasilkan oleh tiga era pemerintahan yang berbeda, yaitu Orde Lama 3 kurikulum, Orde Baru 6 kurikulum, dan Orde Reformasi 5 kurikulum.

Pada masa Orde Lama kurikulum direncanakan pada tahun pelajaran 1947, Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar tahun 1964, dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968. Era pemerintahan Presiden Suharto (Orde Baru) telah memberlakukan 6 kurikulum, yaitu Kurikulum Sekolah Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum Sekolah Dasar (SD) tahun 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1994 tahun 1997. Pada Era Reformasi pemerintah telah memberlakukan 5 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013, Kurikulum prototipe dan Kurikulum Merdeka belajar yang sedang proses percobaan.

Perubahan kurikulum di atas memiliki karakteristik masing-masing sebagaimana dikemukakan oleh Uhbiyati, yaitu tahun 1947-1964 merupakan kurikulum sederhana, tahun 1968-1975 merupakan pembaharuan kurikulum,

⁴⁰⁹J. Saepudin, "Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan: Studi pada SMPN 2 Kota Bandar Lampung", *Jurnal Penamas*, Vol. 26, no 2 (2013), 29–47.

tahun 1984-1999 adalah kurikulum berbasis proses, tahun 2004-2006 merupakan kurikulum berbasis kompetensi, dan tahun 2013 berbasis saintifik.⁴¹⁰ Dari sisi penguatan pendidikan agama Islam, perubahan-perubahan kurikulum tersebut di atas juga semakin memberi kedudukan yang kuat. Hal itu tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang kemudian dijabarkan dalam kompetensi dalam kurikulum hasil perubahan dimaksud.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perubahan kurikulum yang terjadi adalah dalam rangka untuk menjamin agar sosok “manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” sebagaimana yang dicita-citakan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional dapat dicapai.⁴¹¹ Namun, berlakunya penerapan kurikulum 2013 yang kemudian dikembangkan lagi menjadi kurikulum prototipe merupakan revisi kurikulum ke 13, kemudian direvisi lagi menjadi kurikulum merdeka belajar dalam sejarah pendidikan di Indonesia, ternyata sosok manusia beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia yang diharapkan belum juga terwujud sesuai yang dicita-citakan.

Perubahan dan pergantian kurikulum yang berlangsung selama ini, termasuk Kurikulum Pendidikan Agama Islam, belum mencapai hasil maksimal. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik yang diharapkan terjadi sesuai yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan belum dapat tercapai dengan baik. Hal itu terbukti dengan masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan peserta didik dari berbagai tingkat pendidikan, bahkan banyak kasus yang terjadi di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Artinya bahwa keberadaan kurikulum yang baik belum menjamin pencapaian tujuan pendidikan yang

⁴¹⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 46.

⁴¹¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

diharapkan karena banyak faktor lain yang juga berpengaruh terhadap pendidikan.

Winarno Surakhmad menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan belum efektifnya berbagai perubahan kurikulum pendidikan yang terjadi di Indonesia, yaitu birokrasi, kelemahan pada para pengembang, pelaksanaannya, dan kelemahan pada ekosistem pendidikan.⁴¹² Harapan dan perlakuan yang berlebihan dari birokrasi pendidikan dalam memberikan peran kepada kurikulum menyebabkan mereka mengabaikan aspek lain yang juga penting dalam pendidikan, seperti kompetensi dan profesionalisme guru serta sarana dan prasarana yang dapat membentuk ekosistem pendidikan.

Kompetensi dan profesionalisme guru di Indonesia masih sangat beragam, begitu juga dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang belum merata antara berbagai wilayah sehingga tuntutan dan harapan ideal menjadi tidak realistis. Begitu juga terkait dengan para pengembang kurikulum, tidak semuanya memiliki pemahaman yang mumpuni dalam aspek dasar-dasar filosofis, psikologis serta penjabaran program kurikulum karena keberadaan mereka lebih karena posisi birokratisnya.⁴¹³

Merujuk pada fungsi kurikulum sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum sebagai sebuah sistem dilengkapi oleh beberapa komponen yang saling mendukung. Suptopo dan Soemanto membagi komponen kurikulum menjadi lima bagian; 1 tujuan, 2. Isi dan struktur program, 3. Organisasi dan strategi, 4. Sarana dan prasarana, 5. Evaluasi.⁴¹⁴ Kelima komponen kurikulum tersebut merupakan sebuah sistem yang tak terpisahkan, untuk diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan.

⁴¹²Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Buku Kompas, 2009), 67.

⁴¹³Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional: Strategi*. 68.

⁴¹⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2011), 53-54.

Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Segala bentuk tujuan dan orientasi pendidikan sangat ditentukan oleh muatan dan desain kurikulum yang diterapkan dalam setiap satuan pendidikan.⁴¹⁵ Michael W. Apple dalam ideologi dan kurikulum menegaskan, bahwa ada relasi kuat antara kurikulum dengan ideologi, reproduksi ekonomi dan budaya tertentu.⁴¹⁶ Kurikulum sebagai realitas sosial yang telah dikonstruksi, maka tidak menutup kemungkinan akan dimanfaatkan oleh komunitas tertentu untuk kepentingan diseminasi ideologi dalam rangka meneguhkan keberadaannya. Dalam konteks ini kurikulum telah merepresentasikan kepentingan kelompok tertentu yang telah diinfiltrasikan dalam lembaga pendidikan Islam.⁴¹⁷

Pondok Pesantren Salafi menggunakan kurikulum terpadu dan terintegrasi yaitu kurikulum pemerintah (Kemenag atau dikbud) dan kurikulum Pondok Pesantren. Kedua kurikulum tersebut harus ditempuh secara bersamaan oleh santri/santriwati sebagai prasyarat kenaikan kelas dan kelulusan di lembaga pendidikan Islam Salafi, baik di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake, Pondok Pesantren Ma'had al Islah Bina al-Ummah dan Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i.⁴¹⁸

Sikap akomodatif lembaga pendidikan Islam Salafi terhadap kurikulum pemerintah (Dikbud/Kemenag) tidak menggeser orientasi pendidikan, akan tetapi untuk memperluas medan diseminasi ideologi Salafi

⁴¹⁵Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi Reproduksi Apparatus Ideologi dalam Pendidikan Salafi di Lombok*, (Mataram: Sanabil, 2020),106.

⁴¹⁶Michael W. Apple, *Ideologi dan Kurikulum*, terj.Komala Sari,(Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021),94.

⁴¹⁷H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta:Rineke Cipta,2009),176.

⁴¹⁸Ustadz Agus, Ustadz Faizun dan Ustadz Zulhamid, *wawancara* di Aikmel dan Tanjung tanggal 22 dan 23 Desember 2021.

dan untuk menarik dukungan beserta legitimasi dari pemerintah Indonesia terhadap keberadaan ideologi Salafi di Indonesia.⁴¹⁹

Di samping menggunakan kurikulum pemerintah Indonesia, lembaga pendidikan Salafi juga menerapkan kurikulum *transnasional* dari Arab Saudi untuk program pelajaran Agama Islam, yang disebut dengan *kurikulum manhaj* dan dijadikan sebagai kurikulum Pondok Pesantren. Desain kurikulum Pondok Pesantren di dominasi oleh kitab yang diterbitkan oleh *Wazārah al-Tarbiyāh wa-al Tā'lim* (kementerian Pendidikan Arab Saudi),⁴²⁰ beberapa kitab tersebut:

1. Al-Uṣūl min 'Ilmi al-Uṣūl oleh Muḥammad Ibn Ṣālih al-'Uṣaimin
2. Uṣūl al-Fiqh fī as-Sunnah al-Ṭāliḡah al-Ṭanawiyah oleh Muḥammad Ibn Ṣālih al-'al-'Uṣaimin.
3. Al-Sīrah an-Nabawiyah wa Tāriḡh al-Khulafā' ar-Rasyidīn Liṣaf al-Awwal al-Mutawasiṡ oleh Wazārah Tarbiyah wa at-Ta'lim
4. Al-Fiqh Liṣaf al-Awwal al-Ṭanawī oleh Wazārah Tarbiyah wa at-Ta'lim
5. Al-Hadīṡ Liṣaf al-Awwal al-Ṭanawī oleh Wazārah Tarbiyah wa at-Ta'lim
6. Nubzah fī al-Aqīdah karya Muḥammad Ibn Ṣālih al-'Uṣaimin
7. Riyāḡu aṡ-Ṣāliḡīn karya Imām Abū Zakariyā' Yahya bin Syarāf an-Nawawī.⁴²¹

Dalam kegiatan pembelajaran kitab-kitab berbahasa Arab dijadikan sebagai refrensi utama dan terdapat beberapa kitab yang ditulis oleh ustadz di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake yang digunakan juga sebagai rujukan, misalnya, *Kaidah-Kaidah Penting Dalam mengamalkan Sunnah*, oleh ustadz Mizan Qudsiah.⁴²² *Variasi Sunnah Dalam Ibadah* yang oleh

⁴¹⁹Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi Reproduksi Apparatus Ideologi dalam Pendidikan Salafi*, 114.

⁴²⁰Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi Reproduksi Apparatus Ideologi dalam Pendidikan Salafi*, 115.

⁴²¹ Taufik, *Wawancara*, di Kembang Kerang Daya, tanggal 22 Januari 2022.

⁴²²Mizan Qudsiah, *Kaidah –Kaidah Penting Dalam Mengamalkan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015).

Mizan Qudsiyah,⁴²³ kompilasi tiga ulama besar: Syaikh Abdillah bin Baz, Syaikh Nashiruddin Al-Bani, Syaikh Muḥammad Ibn Ṣālih al-‘Uṣaimin, Sifat Shalat Nabi Seakan-akan Anda Shalat Bersama Beliau, yang diterjemahkan Tim Tarbiyah; Kitab Tauhid oleh Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan; Aqidah Muslim dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Al-Sunnah oleh Muḥammad Ibn Ṣālih al-‘Uṣaimin dan Barjis Alu, ‘Abdil Karim.⁴²⁴ Kitab-kitab tersebut dijadikan rujukan oleh para santri dan ustadz dalam melakukan kajian keislaman.

Secara *content* dapat dipastikan bahwa kitab tersebut berisi ajaran untuk penguatan *manhaj Salafi*, karena desain kurikulum Pondok Pesantren untuk penguatan ideologi Islam Salafi dengan menempatkan lembaga pendidikan sebagai basis *transmisi cultural* untuk membentuk *proponen* Salafi dan menggerakkan ideologi Salafi ke berbagai penjuru Lombok. Berdasarkan pengamatan peneliti, desain kurikulum Pondok Pesantren Salafi dan tata tertib yang diterapkan sangat kental dengan nuansa penguatan ideologi Islam Salafi seperti larangan *isbal*, dilarang menyanyi, mendengar musik, nonton TV, memainkan alat musik, dan internetan.⁴²⁵ Tata tertib dan intraksi keseharian yang dikonstruksi berdasarkan pada nilai dan etika *Salafus Ṣhālih* merupakan *hiden kurikulum* yang sangat efektif untuk mempengaruhi kesadaran psikologis santri dalam membangun relasi sosial di lingkungan Pondok Pesantren. Lewat *hiden kurikulum* ide dan nilai dapat diinternalisasi secara natural kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sosialnya.

⁴²³Mizan Qudsiyah, *Variasi Sunnah Dalam Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2020).

⁴²⁴Gerakan penerjemahan buku buku Salafi merupakan proyek Saudi Arabia dalam rangka mempercepat akselerasi Salafisasi di berbagai penjuru dunia. Di dalam catatan Rabasa sekitar satu ribu kitab-kitab bercorak Salafi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada setiap tahunnya. Lebih jelas Lihat, Saparudin, *Ideologi Keagamaan Dalam Pendidikan Diseminasi Dan Kontestasi Pada Madrasah Dan Sekolah Islam*, 207.

⁴²⁵Tata tertib dan daftar jenis Pelanggaran dan Jumlah Point Santri Jenjang SMP dan SMA IT Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake Lombok Timur.

Dalam konteks kurikulum, Pondok Pesantren Salafi di Lombok telah memerankan standar ganda. Di satu sisi mengakomodasi kurikulum pemerintah, menggunakan kurikulum *transnasional* Arab Saudi di sisi yang lain. Penerapan kurikulum *transnasional* merupakan strategi taktis untuk memperkuat relasi ideologi Islam Salafi, mendapat legitimasi dari universitas di Negara Timur Tengah seperti Arab Saudi. Bersamaan dengan itu juga sebagai jaminan atas dukungan dana dari negara Salafi-Wahabi.⁴²⁶ Pola relasi ini merupakan gejala umum yang terjadi Pondok Pesantren Salafi di Indonesia termasuk juga Lombok.

Kurikulum *manhaj* memiliki posisi yang sangat sentral dalam menjembatani kepentingan dakwah Salafi Arab Saudi dengan lembaga pendidikan Salafi yang tersebar diberbagai penjuru di Indonesia. Kemampuan *proponen* Salafi menjadikan lembaga pendidikan sebagai wadah diseminasi dan penetrasi ideologi Salafi di Lombok telah berhasil membentuk corak baru pendidikan Islam dan ekspresi keagamaan sebagian masyarakat Lombok yang bernuansa puritan.

Ketiga Pondok Pesantren Salafi yang menjadi lokus penelitian, memiliki program unggulan, yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Lombok. Program *tahfidz al- Qur'an*, *turats* dan bahasa Arab mendapat perhatian lebih besar jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Secara teologis masyarakat Lombok merupakan komunitas yang sangat taat dalam menjalankan ritual keagamaan. Kemampuan menghafal al-Qur'an, dan berbahasa Arab dengan baik merupakan prestasi yang sangat tinggi dalam masyarakat Lombok, para penghafal al-Qur'an mendapat penghargaan dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat.

⁴²⁶Din Wahid, *Naturing the Salafy Manhaj*,208.

Di Pondok Pesantren Ma'had Islah Bina Al-ummah, Pondok Pesantren As-Sunnah dan Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i, menempatkan tahfidz al-Qur'an dan bahasa Arab sebagai program unggulan. Sehingga setiap santri/santriwati diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an. Jadwal tahfidz al-Qur'an dilaksanakan sesuai dengan program masing-masing Pondok, ada yang sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas, ada juga yang melakukan setelah sholat Ashar, Magrib dan setelah sholat Subuh. Hal ini dilakukan untuk pembiasaan kepada santri/santriwati untuk membaca dan menghafal al-Qur'an.⁴²⁷ Kegiatan *murojā'ah*, setor hapalan dan tahsin dilaksanakan pada sore dan malam hari di asrama dan masjid Pondok Pesantren. Santri/santriwati diharuskan menghafal al-Qur'an beberapa Juz yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, sejumlah hafalan dijadikan sebagai prasyarat untuk lulus belajar dan kemudian diberikan *ṣahādah* (ijazah) yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren, dan sebagai pendamping ijazah formal yang diterbitkan oleh pemerintah.

Selain tahfidz al-Qur'an, program unggulan lainnya bahasa Arab. Bagi Pondok Pesantren Salafi, bahasa Arab tidak hanya sekedar sebagai alat komunikasi lisan. Lebih dari itu bahasa Arab sebagai sarana untuk memahami Agama Islam secara benar dan mendalam berdasarkan sumber primer yang otoritatif.⁴²⁸ Bahasa Arab merupakan ilmu yang paling penting sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan al-Hadits dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri/santriwati di Ponpes as-Sunnah, program pembinaan dan pembiasaan terus dikembangkan, percakapan bahasa Arab setiap malam setelah sholat Isa, latihan *khitobah* berbahasa Arab, dan penerapan pekan bahasa arab yang dilaksanakan setiap

⁴²⁷ Husnun Hanif, *Wawancara*, di Lenek Tanggal 19 Januari 2022. Dan Ustadz Syafi'i, *Wawancara*, di Lenek, tanggal 22 Januari 2022.

⁴²⁸ Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi Refroduksi Apparatus Ideologi dalam Pendidikan Salafi*, 125.

hari senin dan selasa.⁴²⁹ Penggunaan bahasa Arab juga dilakukan pada semua buku ajar keagamaan di Pondok Pesantren as-Sunnah, dan ada juga literatur yang dikirim dari Arab Saudi untuk dijadikan rujukan di Pondok Pesantren Salafi.⁴³⁰

3. Tenaga Pendidik (ustadz) Sebagai *Murabbi*.

Dalam kajian pendidikan Islam, terminologi “pendidik” seringkali disepadankan dengan *ustadz, murabbi, mu'allim, mu'addib dan mursyid*.⁴³¹ Menurut Muhaimin Istilah *ustadz, murabbi, mu'allim, mu'addib dan mursyid* memiliki karakteristik dan titik tekan yang berbeda-beda dalam kegiatan pendidikan Islam.⁴³² Untuk mempertegas makna tersebut akan dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1.Karakteristik Pendidik

No	Pendidik	Karateristik
1	Ustadz	Orang yang memiliki komitmen, profesionalitas, dedikasi untuk mengembangkan pendidikan Islam yang bermutu secara berkesinambungan
2	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu serta mampu mengembangkan secara teoritis dan praktis untuk ditransfer untuk diinternalisasi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
3	Murabbi	Orang yang mendidik agar mampu berkreasi untuk mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka, bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
4	Mursyid	Orang yang mampu menjadi pusat tauladan, panutan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	Mudarris	Orang yang memiliki sensitivitas intelektual dan memperbaharui informasi serta memiliki keahlian untuk

⁴²⁹Hirjanpandi, *Wawancara*, di Lenek, tanggal 22 Januari 2022.

⁴³⁰Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi Refroduksi Apparatus Ideologi dalam Pendidikan Salafi*, 125.

⁴³¹Abdul Mujib, Yusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media group, 2006), 71.

⁴³²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 50.

		mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan, melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan keampuannya.
6	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik menjadi orang yang bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa yang akan datang

Mengacu pada tabel di atas, tugas seorang pendidik⁴³³ sangat berat, dalam menjalankan tugasnya tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif semata, juga kemampuan afektif dan psikomotorik, untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kognitif dan moral.

Guru merupakan tenaga pendidik, pembimbing, pelatih dan pemimpin yang dapat mendesain pembelajaran menjadi menarik, aman, nyaman dan kondusif di kelas, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif.⁴³⁴ Tugas seorang guru disamping *transfer* ilmu pengetahuan juga yang utama adalah pembentukan moral santri yang dilandasi oleh nilai dasar keagamaan yang dilandasi pemahaman para *salāfus shālih*.⁴³⁵ Agar mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di era modernitas.

Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen. Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama sebagai pendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴³⁶

⁴³³Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik harus memiliki prinsip keguruan berupa; 1. Kesediaan untuk mengajar, mengarahkan dan membimbing peserta didik. 2. Membangkitkan semangat dan gairah peserta didik. 3. Menumbuhkan bakat dan minat peserta didik. 4. Mengatur proses belajar mengajar. 5. Memperhatikan setiap perubahan yang akan mempengaruhi proses belajar mengajar. 6. Menjalin hubungan yang manusiawi dalam proses belajar mengajar. Roestiyah NK, *Masalah –Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta:Bumi Aksara,1991),86.

⁴³⁴Martinis A. Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta:GP Press, 2007), 110.

⁴³⁵ Ziaul ilmi, *Wawancara*, di Lenek, tanggal 22 Januari 2022.

⁴³⁶Undang Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

Kesuksesan kegiatan belajar mengajar di lingkungan Pondok Pesantren sangat ditentukan oleh keberadaan seorang guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan visi misi Pondok Pesantren.⁴³⁷ Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi spiritual dan kompetensi sosial.⁴³⁸ Sehingga dia dapat mengembangkan potensi secara maksimal dan menanamkan nilai ajaran Islam kepada santri/santriwati.

Untuk menjamin kompetensi keilmuan seorang guru, proses rekrutmen guru dilakukan dengan sangat selektif. Agar memenuhi standar kualifikasi keilmuan yang diharapkan, semua pelamar diseleksi dengan ketentuan yang telah ditetapkan seperti ideologi keagamaan, kompetensi pedagogis, komitmen untuk mengikuti tata tertib Pondok Pesantren. Untuk guru yang akan mengampu mata pelajaran keagamaan atau mata pelajaran *manhaj* akan diprioritaskan pada alumni LIPIA Jakarta dan Arab Saudi (Univ. Madinah, Univ. Ibnu Su'ud).⁴³⁹

Menjadi guru di Pondok Pesantren dituntut tidak hanya berperan sebagai pendidik semata lebih jauh dari itu adalah sebagai penjaga moral (*murabbi*) dengan tugas menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada santri/santriwati, oleh karena itu seorang *murabbi* harus menempatkan siswa, tidak hanya sebagai murid, tetapi juga sebagai *partner* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penguatan pesan dakwah Salafi.⁴⁴⁰

⁴³⁷Visi Pondok Pesantren As-sunah Bagiknya; Mewujudkan generasi tangguh dan utuh dengan berwawasan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang benar dan murni. Dan Visi Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i, Membangun generasi yang shalih dan sahlihah yang berakidah lurus dan berahlak mulia yang unggul dalam ilmu tahfidz dan syar,i serta mahir dalam bahasa dan teknologi yang sesuai dengan jenjangnya masing-masing.

⁴³⁸ Martinis A. Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di*,39.

⁴³⁹ Zia Safroni *Wawancara*, di Lenek, tanggal 22 Januari 2022.

⁴⁴⁰Suyatno, Sekolah Islam terpadu, Filsadat,Ideologi, dan tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia,Jurnal Pendidikan Islam,Volume II,Nomor 2 Desember 2013,369.

Tenaga pendidik di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake berjumlah 370 orang pada semua jenjang.⁴⁴¹ Pondok Pesantren Ma'had Islah Bina al-Ummah berjumlah 97 Orang⁴⁴² dan Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i (TIS) berjumlah 31 orang.⁴⁴³ Semua tenaga pendidik di lingkungan Pondok Pesantren Salafi di samping berperan untuk melakukan transfer pengetahuan, yang lebih penting dari itu untuk penanaman dan pembentukan moralitas (adab) peserta didik. Dalam tradisi keilmuan Pondok Pesantren, adab diletakkan di atas ilmu pengetahuan. Sehingga dalam setiap aktivitas pendidikan diorientasikan pada penguatan adab, agar mampu melahirkan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang berbasis pada adab atau moralitas.⁴⁴⁴ Guru memiliki kontribusi yang paling besar dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Tugas guru tidak hanya sebatas untuk *transfer* ilmu pengetahuan juga sebagai teladan dalam pembentukan karakter dan moralitas santri/santriwati.

Guru di Pondok Pesantren merupakan para pengabdian untuk membantu mengembangkan pendidikan Islam dan pembentukan moralitas peserta didik. Untuk meningkatkan kualitas kesadaran dan loyalitas tenaga pendidik, pembinaan kepada para tenaga pendidik yang dilakukan setiap bulannya, merupakan upaya untuk membentuk kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing, mendidik peserta didik di lingkungan Pondok Pesantren Salafi.

Dengan penuh keikhlasan akan terbangun rasa tanggungjawab terhadap tugas atau amanah yang diberikan.⁴⁴⁵ Profesi sebagai guru telah dianggap sebagai panggilan keimanan, bahwa sebagai seorang guru merupakan panggilan jiwa dan kewajiban dari agama yang harus di emban oleh setiap

⁴⁴¹ Zia Safroni, *Wawancara*, Tanggal 22 Januari 2022.

⁴⁴² Lalu Ahmad Nazri, *Wawancara*, di aikmel, tanggal, 20 Januari 2022..

⁴⁴³ Abdullah Hadi, *Wawancara*, di Tanjung KLU, tanggal, 26 Januari 2022.

⁴⁴⁴ Imam Al-Gazali, *Minhajul Abidin Wasiat Imam Ghazali*, terj. Zakaria Adham, (Jakarta: Darul Ulum Press,2014),4.

⁴⁴⁵ Zakaria, *Wawancara*, di Kembang Kerang Daya, tanggal 22 Januari 2002.

umat Islam.⁴⁴⁶ Oleh karena itu guru-guru di Pondok Pesantren Salafi menjadikan niat ikhlas dan semangat untuk menyebarkan ideologi Salafi sebagai pendorong pengabdian. Dengan semangat yang seperti ini, telah menjadikan seorang guru tetap memiliki motivasi tinggi walaupun dengan honor seadanya.

Untuk mengevaluasi kegiatan Pondok Pesantren dan berbagai persoalan yang dihadapi, rapat evaluasi yang dilakukan oleh mudir, dengan melibatkan seluruh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang dilaksanakan secara berkala pada setiap akhir pekan. Rapat ini dikhususkan untuk membahas berbagai masalah yang dihadapi dan mencari jalan keluarnya, sehingga setiap masalah harus diselesaikan secepatnya.⁴⁴⁷ Untuk menunjang efektivitas pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren.

Kegiatan *dauroh* atau rapat paripurna yang dilaksanakan secara berkala pada setiap bulannya. Pertemuan ini dihadiri oleh semua tenaga pendidik di masing-masing Pondok Pesantren Salafi. Program bulanan ini lebih pada kajian keagamaan ideologi Salafi yang dipimpin oleh mudir Pondok Pesantren.⁴⁴⁸ Kajian bulanan lebih kepada penguatan pemahaman dan pengamalan keagamaan berdasarkan pada *manhaj Salafi* kepada semua tenaga pendidik, agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari tetap berpegang teguh pada amalan amalan para *Shālafus Shālih*.

Untuk memaksimalkan pembinaan dan pelayanan santri/santriwati di lingkungan Pondok Pesantren, pembagian *job description* dilakukan dengan baik dan evaluasi secara berkala. Guru yang ditugaskan sebagai kesartrian dan pembina asrama akan menangani para santri di asrama mulai dari program kajian dan semua kegiatan di asrama. Pembina tahfidz al-Qur'an akan mengatur jadwal *tahfidz al-Qur'an, murojā'ah*, dan pembentukan

⁴⁴⁶Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007),10.

⁴⁴⁷Agus Kusnandi, *Wawancara*, Tanggal, 22 Januari 2022.

⁴⁴⁸Faizun Husni, *Wawancara*, di Aikmel, tanggal 22 Januari 2022.

koordinator *tahfidz al-Qur'an* di setiap kelompok. Di lembaga pendidikan formal di komandoi oleh seorang kepala sekolah dibantu wakil kepala sekolah, guru dan wali kelas dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.⁴⁴⁹ Guru dibentuk menjadi satu kesatuan dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing di lingkungan Pondok Pesantren. Koordinasi dan komunikasi antar guru dan pembina dalam setiap persoalan yang dihadapi merupakan kunci kesuksesan dalam melakukan pembinaan di asrama dan di sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam guru merupakan *role model* yang akan di gugu dan ditiru oleh santri/santriwati. Guru memiliki peran yang sentral dalam pembentukan sikap dan karakter santri/santriwati. Bangsa Indonesia tidak kekurangan orang yang pintar, hanya saja masih kurang *ikon* keteladanan untuk dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan.

Guru sebagai sumber keteladanan dalam kegiatan pendidikan, dia merupakan figur yang cukup di hormati untuk ditiru. Seiring intraksi guru dengan siswa dikelas dan asrama, terbentuk ikatan emosional diantara keduanya yang menjadi kekuatan utama dalam mengembangkan pendidikan Islam Salafi di Lombok.⁴⁵⁰ Perluasan jaringan keilmuan Salafi di Lombok yang menyebar lewat masjid kemudian disemai pada lembaga pendidikan sebagai wadah pembentukan kader dakwah, telah membentuk komunitas Salafi dengan ekspresi keagamaan dan tampilan pakaian yang berbeda dengan masyarakat Lombok *maenstream*.

Keteladanan dari seorang guru sangat dibutuhkan sekarang ini, dalam rangka pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada santri/santriwati. Penetrasi budaya Barat telah menggeser paradigma keagamaan dan karakter santri/santriwati di Lombok. Oleh karena itu dakwah

⁴⁴⁹ Agus Kusnandi, *Wawancara*, di Lenek, tanggal 22 Januari 2022..

⁴⁵⁰ Anggi Apriansyah, *Imajinasi Problematika, Kompleksitas Wajah Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Tanda Baca, 2021), 245.

bil hal dari guru akan lebih efektif dalam membentuk dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan kepada para Santri.

Seiring dengan laju modernitas, tugas guru semakin mengalami perluasan. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya tuntutan dan perkembangan zaman yang harus di respon oleh lembaga pendidikan Islam. Jackson dan Parker menjelaskan bahwa tugas seorang guru tidak hanya membentuk santri/santriwati menjadi muslim yang taat dan dan menjadi warga negara yang baik, disamping itu juga dapat merespon perkembangan modernitas yang terus berdialektika dengan realitas kehidupan.⁴⁵¹

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Salafi di Lombok.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode merupakan komponen yang sangat penting sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan kepada santri/santriwati. Dengan penggunaan metode yang tepat akan terjadi proses internalisasi materi ajar, sehingga santri dapat memahami dengan baik. Pada masa periode awal pendidikan Islam, metode pembelajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga; metode lisan, metode menghafal, metode tulisan dan metode keteladanan.⁴⁵² Seiring dengan laju perkembangan zaman metode pembelajaran juga mengalami perkembangan yang semakin pesat. Dewasa ini metode pembelajaran akan disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan karakter materi ajar.

Sistem pembelajaran pada lembaga pendidikan didukung dengan penggunaan metode yang tepat, sehingga materi ajar lebih mudah dipahami

⁴⁵¹Jackson & Lyan Parker, *Enriched With Knowledge Modernisation Islamisation and The Future of Islamic Education In Indonesia*, Rima: Review of Indonesian and Malaysian affair, Vol.42 No 1, 2008, 45.

⁴⁵²Rahmawati Rahim, Metode, Sistem, dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttub) bagi Anak-Anak Pada Masa awal Daulah Abasiah (132 H/750M-232 H/847 M), Dalam Suwito & Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 14.

oleh santri/santriwati.⁴⁵³ Metode menempati posisi yang sangat penting dalam setiap pembelajaran. Metode akan selalu mengikuti bentuk dan corak materi yang diajarkan. Sehingga metode akan bertransformasi ketika materi pembelajaran mengalami perubahan. Metode pada hakikatnya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵⁴

Dalam penerapan metode pembelajaran Ibnu Taimiyah memberikan tawaran konseptual, bahwa penerapan metode harus dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara penalaran dan implementasi dalam proses pendidikan.⁴⁵⁵ Hal ini sejalan dengan pendapatnya tentang dwi tunggal potensi manusia, yaitu potensi *ilmiyyat*⁴⁵⁶ dan *iradat*.⁴⁵⁷

Pendidikan Islam Salafi menggunakan beragam metode dalam kegiatan pembelajaran. Metode ceramah, dialog, praktek, menghafal dan keteladanan.⁴⁵⁸ Penggunaan metode tersebut sangat ditentukan kondisi dan jenis materi yang akan diajarkan pada para santri/santriwati. Pondok Pesantren Salafi mengelola lembaga pendidikan formal dan non formal.⁴⁵⁹ Pendidikan formal menggunakan sistem berjenjang (*klasikal*), sedangkan untuk pendidikan non formal, *diniyah* menggunakan sistem *khalaqah*,⁴⁶⁰ dan kegiatan *dauroh*⁴⁶¹ dengan mendatangkan ulama-ulama dari Timur Tengah.

⁴⁵³Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2008), 29

⁴⁵⁴Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*, 75.

⁴⁵⁵Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 57.

⁴⁵⁶Dengan potensi ilmiah, manusia dapat menggunakan akal pikirannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan setinggi-tingginya. Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Ilmuan*, 57.

⁴⁵⁷Ibnu Taimiyah mendefinisikan metode Iradat sebagai sebagai aktivitas mendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik. Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Ilmuan*, 59.

⁴⁵⁸Lalu Ahmad Nazri, *Wawancara*, di Aikmel, tanggal 22 Januari 202.

⁴⁵⁹Pendidikan Formal seperti TK IT, SD IT, SMP IT dan SMA IT. Pendidikan Non formal, program tahfidz al-Qur'an, Kajian kitab, dan majlis ta'lim.

⁴⁶⁰Secara bahasa halaqah bermakna "lingkaran". Sedangkan menurut istilah, kegiatan pengajian untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman, dimana seorang ustaz memberikan pelajarandengan kitab tertentu dan para santrinya duduk melingkar di depannya untuk mendengarkan

Bahasa Arab memiliki peranan yang sangat penting dalam studi keislaman. Untuk memahami literatur klasik (*turats*) dibutuhkan penguasaan terhadap bahasa Arab. Bagi komunitas Salafi kemampuan memahami *turats* dan menggali hukum Islam dari sumber utama akan mencerminkan *orisinalitas* pemahaman keagamaan seseorang. Pondok Pesantren Salafi menempatkan bahasa Arab pada posisi yang sangat penting, sehingga bahasa Arab dijadikan salah satu program unggulan. Metode pembiasaan bahasa Arab dilakukan dengan latihan *hiwār*, *muḥaddāsah* dan pidato menggunakan bahasa Arab yang diselenggarakan setiap malam di Pondok Pesantren.⁴⁶²

Untuk kegiatan pengajian *turats* mereka menggunakan metode *bandongan*⁴⁶³ dan *sorogan*,⁴⁶⁴ cara ini merupakan hasil adaptasi dari metode pembelajaran di Timur Tengah terutama di Makkah dan Madinah. Adapun keunggulan metode *bandongan* dan *sorogan* antara lain : *pertama* memiliki pemahaman yang sangat kuat secara tekstual. *Kedua*, memiliki hafalan yang kuat. *Ketiga*, secara didaktik terbukti memiliki signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar.⁴⁶⁵

dan menyimak materinya yang sedang disampaikan. Muhammad Ali Chozin, *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013,16.

⁴⁶¹Daurah secara bahasa Daurah berarti “giliran”. menurut istilah pelatihan atau kajian yang dilaksanakan dalam jangka waktu dan tempat tertentu yang disepakati, dan peserta berkumpul untuk mengikuti kegiatan yang telah direncanakan. Muhammad Ali Chozin, *Strategi Dakwah Salafi*,16.

⁴⁶² Sayafi’i, *Wawancara*, di Lenek, Tanggal 22 Januari 2022.

⁴⁶³Metode bandongan merupakan metode yang digunakan dengan seorang guru berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. guru membaca kitab disertai dengan penjelasannya. Kemudian santri ikut menterjemahkan kitab yang sudah dibaca oleh guru. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta, LP3ES,1974), 88

⁴⁶⁴ Metode Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Dengan metode ini santri membaca kitab secara langsung dihadapan tuan guru, dimana peran tuan guru hanya menyimak bacaan yang dibacakan oleh santri. Lebih jelas lihat M.Habib Chizin, dalam Dawam Raharjo. *Pesantren dan Pembaharuan*,88.

⁴⁶⁵ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group,2008),178.

Model lembaga pendidikan Islam klasik di Timur Tengah, seperti *dar al arqam*⁴⁶⁶ *kuttab*, salon, masjid, madrasah, ribat dan pendidikan agama di rumah para ulama.⁴⁶⁷ Transformasi metode pembelajaran dari Timur Tengah seperti, *khalaqah*, *sorogan* dan *bandongan*⁴⁶⁸ telah menjadi identitas yang mengakar kuat dalam tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren Indonesia. Seiring dengan pergeseran kebijakan pemerintah, Pondok Pesantren telah menjadi *holding institution* dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan formal, seperti madrasah, SIT dan bahkan Perguruan Tinggi, sehingga penerapan system klasikal menjadi tidak terhindarkan.

Selama ini, metode pembelajaran pada Pondok Pesantren Salafi lebih menekankan penggunaan metode *bandongan* dan *sorogan* yang cenderung monolog dan indoktrinatif. Kegiatan pembelajaran lebih mementingkan hapalan dibandingkan analisis dan dialog, serta lebih mengutamakan materi daripada metodologi. Situsai ini terbentuk akibat dari proses pembelajaran yang kurang mengapresiasi penalaran. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan bentuk produk hapalan dan menganggap ilmu sebagai sesuatu yang sudah final.⁴⁶⁹ Pendekatan pembelajaran seperti ini lebih menekankan pada formalisme agama yang bersifat normative tekstual dan seringkali lepas dari konteksnya. Model pendekatan yang seperti ini akan melahirkan

⁴⁶⁶Darul al-Arqam merupakan lembaga pendidikan awal pada masa rasulullah, nama darul al-arqam sendiri di sandarkan kepada pemilik rumah tempat belajar mengajar dilaksanakan yaitu al-Arqam, guru yang pertama adalah rasulullah SAW. Di rumah inilah Nabi mengajarkan ayat-ayat al-qur'an. Pusat pendidikan Islam adalah lembaga yang fleksibel, berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Suwito & Fauzan (ed), *sejarah Sosial pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada media Group,2005), 258.

⁴⁶⁷Usman, Institusi Pendidikan Islam pada Masa harun Ar-Rasyid, Dalam Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan*,100-105.

⁴⁶⁸Metode Pembelajaran di Pesaantren dimana seorang guru,membaca daan menerjemahkan kitab yang sedang diajarkan kemudian para santri secara bersama-sama duduk di depan dan mengelilingi tuan guru dengan mendengarkan secara seksama penjelasan tuna guru. Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih*,151.

⁴⁶⁹Sudaminta,"*Tantangan dan permasalahan Pendidikan di Indonesia memasuki meilinium ketiga*"Dalam A.Atmadi dan Y.Setyaningsih (ed),*Transformasi Pendidikan memasuki Milinium Ketiga* (Yogyakarta:Kansius,2000),12.

kemandulan dalam berpikir, atau meminjam terminologi Amin Abdullah disebut dengan *doktriner literal-formal*.⁴⁷⁰

Kuatnya tradisi normatif-bayani dalam pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren Salafi diarahkan untuk mengembangkan semangat dakwah dan menampilkan kebenaran ajaran Islam dengan argumentasi doktrin teologis, sementara itu dampak lebih lanjut dari pengembangan keilmuan yang bersifat normatif, kesulitan membedakan antara ajaran teologis dengan pemahaman terhadap ajaran Islam.⁴⁷¹ Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren dengan metode *sorogan dan bandongan* dengan membaca dan menterjemahkan secara bergantian makna isi kitab, proses seperti ini biasa disebut dengan *pengajian* dalam tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren, dan memiliki makna yang berbeda dengan pengkajian.

5. Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

Dewasa ini Pondok Pesantren merupakan induk dari lembaga pendidikan, baik yang formal ataupun non formal. Proses belajar mengajar dilingkungan Pondok Pesantren dikemas dengan baik, agar tetap dapat berdialektika dengan perkembangan zaman, tanpa harus tercerabut dari akar identitas keislaman yang bercorak Salafisme.

Untuk meningkatkan kualitas out put Pondok Pesantren, diperlukan dukungan dan keterlibatan *steakholder* dalam mendesain pola pembelajaran

⁴⁷⁰M.Amin Abdullah, "Perspektif Link and Mach Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kpendidikan Islam:Rekonstruksi atas tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-Nilai Keagamaan", dalam Muslih Usa dan aden Wijdan SZ (peny.) *Pendidikan Islam dalam peradaban Industrial* (Yogyakarta :Aditia Media,1997),105.

⁴⁷¹Gugatan terhadap pengembangan tradisi keilmuan Islam semacam itu tmulai muncul dari kalangan pesantren, dewasa ini mulai muncul wacana di dalam komunitas Pesantren mengenai pengembangan fiqh kerakyatan, fiqh Sosial dengan beberapa ciri-ciri pokok, 1). Interpretasi teks fiqh secara kontekstual. 2). Perubahan Pola bermazhab dari bermazhab dengan cara tekstual ke mazhab secara metodologis. 3) Verifikasi mendasar mana ajaran yang pokok dan yang cabang. 4) fiqh dihadirkan sebagai etika sosial. 5) pengenalan metodologi pemikiran filosofis, terutama masalah sosial Budaya. Lebih jelas Lihat Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, cet IV (Yogyakarta:LKIS,2004),XXXV.

yang efektif dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar dan kajian di Pondok Pesantren Salafi diprioritaskan pada pembentukan akidah dan akhlak yang didasarkan pada paradigma Salaf. Penanaman akidah dan akhlak dimulai dari mengenalkan Islam sejak awal yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai dasar Islam. Hal ini diyakini dapat membentuk kebiasaan dan kepribadian para santri. Adapun metode yang digunakan adalah dengan memberikan keteladanan, pemberian nasehat dan peringatan kepada santri.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi lebih diarahkan santri untuk memahami ilmu keislaman secara murni berdasarkan pemahaman *shalāfūs shāleḥ*. Penerapan pola pembelajaran yang *indoktrinatif*, telah berhasil membentuk pemahaman keislaman yang tekstual-puritan. Semua komponen kegiatan pembelajaran di format untuk penguatan ideologi Salafi, tata tertib, pola intraksi, pakaian dan bahan ajar keagamaan di desain berbasis pada praktek pemahaman *shalafus shālih*.⁴⁷² Pondok Pesantren Salafi lebih menekankan pada penguasaan ilmu agama, sehingga para alumninya lebih diorientasikan untuk menjadi juru dakwah, khatib, imam di masyarakat tempat tinggalnya.⁴⁷³

Kegiatan pembelajaran pada pendidikan formal dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.30-14.00. Sementara pendidikan nonformal seperti tahfidz al-Qur'an, *turats* dan bahasa Arab kegiatan ini dilakukan pada sore dan malam hari.⁴⁷⁴ Penguatan bahasa Arab dilakukan dengan metode *hiwar*, *khitobah*, dan pembacaan *turats* secara rutin dan terencana dengan di bimbing oleh para ustadz /ustadzah.

⁴⁷² *Observasi* tanggal 25 Maret 2022

⁴⁷³ Profil Pondok Pesantren as-Sunah Bagik Nyake.

⁴⁷⁴ Syafi'i, *Wawancara*, di lenek, Tanggal 22 Januari 2022.

BAB IV

TANTANGAN YANG DIHADAPI PONDOK PESANTREN SALAFI PASCA ORDE BARU

A. Resistensi Terhadap Ideologi Salafi

Sepanjang sejarah dakwah Salafi di Lombok, tidak pernah sunyi dari resistensi komunitas maenstream. Sikap puritanisme Salafi yang diimplementasikan dengan memisahkan tempat ibadah dan lembaga pendidikan dengan komunitas mainstream, telah melahirkan fragmentasi sosial di tengah masyarakat. Penguatan ideologi keagamaan Salafi di tengah keragaman masyarakat Lombok ikut berkontribusi terhadap peningkatan eskalasi dan resistensi. Meminjam istilah Antje Wiener, sebagaimana dikutip oleh Saparudin, konflik yang terjadi antara Salafi dengan komunitas mainstream masih pada tataran *sosial recognition*.⁴⁷⁵

Pada awal tahun 2022, eskalasi penolakan masyarakat terhadap ideologi Salafi semakin meningkat.⁴⁷⁶ Penolakan ini terjadi disebabkan karena pola dakwah yang terkesan menghakimi keyakinan dan tradisi keagamaan masyarakat Lombok yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal.

Komunitas Salafi merupakan salah satu gerakan keagamaan yang cukup berhasil menyebarkan ideologi keagamaan di tengah keragaman masyarakat Lombok. Pertumbuhan dan perkembangan ideologi Salafi telah membentuk corak

⁴⁷⁵Wiener menjelaskan konflik yang melibatkan doktrin keagamaan, secara operasional dia membagi menjadi tiga segmen, *pertama*, formal validity yaitu aturan atau norma yang secara resmi merupakan pedoman sebagai basis perilaku kelompok tertentu. *Kedua*, sosial recognition merupakan penyebaran ideologi dan pembelajaran formal validity untuk memperoleh pengakuan sosial. *Ketiga*, Cultural validation, aktualisasi keyakinan yang melibatkan pengalaman spiritual, latar belakang ilmu pengetahuan. Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan Diseminasi dan Kontestasi*,256.

⁴⁷⁶Kasus Penolakan yang paling mutahir, demonstrasi dan penolakan pembangunan Masjid di Mamben Daya, Tanggal 2 Desember 2021, Perusakan dan pembakaran mobil di lokasi Parkir, Pondok Pesantren As-sunah pada tanggal 2 Januari 2022, Demonstrasi Mmasyarakat Sekarbela, tgl 4 Januari 2022, demosntrasi masyarakat Sakra dan ormas NW, NU pada Tanggal 5 Januari 2022. Demonstrasi masyarakat adat Sasak di Polda NTB, Tgl 5 Januari 2022, Demonstrasi aliansi masyarakat pembela *Ahlussunah waljamā'ah* pada Tagl 3 Peberuari 2022 dan demontrasi aliansi masyarakat Gunung Sari dan Batu Layar, tgl 4 Februari 2022. *Obesrvasi* 2 Desember 2021-10 Februari 2022.

baru pola keberagaman di Lombok, meskipun jumlahnya tidak signifikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam Salafi secara terus menerus mendapat dukungan dari negara Timur Tengah (Saudi & Kuwait), sehingga mampu mempertahankan eksistensinya sembari memberikan pengaruh terhadap setiap dinamika perubahan sosial dan paradigma keagamaan di masyarakat Lombok.

Pelabelan negatif dan resistensi dari komunitas mainstream terhadap Salafi terjadi diberbagai daerah di Lombok, namun komunitas Salafi tetap mampu menunjukkan eksistensinya di tengah kehidupan sosial keagamaan masyarakat Lombok. Belakangan ini terlihat bahwa penerimaan, dukungan dan apresiasi dari masyarakat semakin meluas terhadap gerakan Salafi. Hal ini tentu menjadi modal sosial komunitas Salafi untuk meneguhkan keberadaan dan pengaruhnya di Lombok. Perkembangan masjid dan lembaga pendidikan yang semakin bertambah, dijadikan sebagai wadah untuk membentuk *proponen* dan jaringan ideologi Salafi di Lombok, dan yang lebih penting sebagai wadah pembentukan identitas ideologi Islam Salafi.⁴⁷⁷

Akar konflik Salafi dengan kelompok maenstream di Lombok bermula dari pola dakwah kelompok Salafi yang mengusung semangat pemurnian ajaran Islam. Kajian keagamaan Salafi menempatkan wacana bid'ah, syirik, dan khurafat sebagai isu utama dalam aktivitas dakwahnya. Secara sosiologis, pada waktu bersamaan isu utama dakwah Salafi juga digunakan untuk mendelegitimasi ritual keagamaan yang selama ini dipraktikkan oleh komunitas mainstream. Bagi Salafi, beberapa praktik ritual yang dilaksanakan kelompok mainstream dianggap tidak memiliki landasan teologis, baik dari al-Qur'an ataupun hadits Nabi. Pola dakwah semacam inilah yang seringkali melahirkan tensi dan konflik dengan komunitas yang berbeda. Rentetan peristiwa konflik yang terjadi dalam sejarah dakwah dan pengembangan lembaga pendidikan Salafi, telah mempengaruhi psikologi masyarakat Lombok, hal ini menjadi tantangan dalam pengembangan lembaga

⁴⁷⁷Saparudin & Emawati, Masjid dan Pragmentasi Sosial, Pencarian Eksistensi Salafi di Tengah Maenstream,3.

Pendidikan Salafi. Salafisme sebagai komunitas minoritas di tengah keragaman masyarakat Lombok, telah berhasil mengelola tantangan menjadi peluang untuk mengembangkan gagasan Islam murni.

B. Pertumbuhan dan Kontestasi Sekolah Islam Terpadu (SIT): Trend Baru Pendidikan Islam di Lombok.

Perkembangan lembaga pendidikan Salafi di Lombok, tidak terlepas dari perkembangan gerakan Salafi Indonesia yang merupakan bagian dari ekspansi gerakan Salafi global yang digagas oleh Arab Saudi.⁴⁷⁸ Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai bagian dari Pondok Pesantren Salafi, telah menjelma menjadi lembaga pendidikan Islam yang semakin meluas di tengah keragaman pendidikan Islam di Lombok.

Dominasi lembaga madrasah mulai bergeser, seiring dengan kemunculan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang dikembangkan di Pondok Pesantren Salafi di berbagai penjuru Lombok. Perkembangan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang dimotori oleh para aktivis Islam, seperti komunitas Salafi⁴⁷⁹ dan gerakan Tarbiyah (PKS) semakin berkembang.⁴⁸⁰ Gerakan *transnasional* tersebut telah mulai mengembangkan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan bentuk SD IT, SMP IT dan SMA IT. Seiring dengan pertumbuhan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang cukup pesat. Komunitas muslim di luar Salafisme dan Tarbiyah, juga telah mulai

⁴⁷⁸Suyatno, Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam, 358.

⁴⁷⁹Komunitas Salafi mendirikan lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah Islam terpadu seperti, SD IT-SMA IT as-Sunah Bagik Nyake, SD IT – SMP IT Ma’had Islah Bina al-Ummah, SD IT-SMA IT, Teladan Imam Syafi’I, SD IT-SMP IT Wadi al-Qur’an dan semua Pondok Pondok Pesantren Salafi menyelenggarakan lembaga Pendidikan Islam Terpadu. Observasi, 21 Desember 2021- 27 Mei 2022.

⁴⁸⁰Kelompok Tarbiyah, beberapa tahun terakhir mulai memngembangkan lembaga Pendidikan dalam bentuk Sekolah Islam terpadu di Lombok, seperti SD-SMP IT Nurul Fikri Selong, SD IT-SMA IT Cahaya Bangsa Lenek, SD-SMA IT Arrisalah Kalijaga, SD SMP IT Dhiya’ul Fikri Labuan Lombok, SD IT Anak sholeh Mataram, SD IT al Fajar Akademia, SD-SMA IT, Muhammad Sabri, *wawancara*, 14 Pberurari 2022.

mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT).⁴⁸¹ Persebaran Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang semakin pesat menunjukkan bahwa SIT merupakan trend baru pendidikan Islam di Lombok.⁴⁸² Dan keberadaannya telah memberikan nuansa baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara lebih professional.

Menurut Azyumardi Azzra, model pendidikan Islam terpadu telah mendapatkan dukungan dari kalangan muslim perkotaan walaupun tidak memiliki relasi ideologis dengan Muhammadiyah dan NU.⁴⁸³ Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan sistem *full day school* dan *boarding school*, secara teologis kegiatan mereka lebih menekankan pada penguatan ajaran Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits untuk membentuk kesalehan personal. Hal ini dilakukan untuk membendung arus skulerisasi dan westernisasi yang semakin massif. Noorhaidi Hasan memberikan padangan bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai ekspresi identitas keagamaan kelas muslim menengah perkotaan, sebagai tempat melindungi anak-anak dari pengaruh buruk pergaulan bebas.⁴⁸⁴

Perkembangan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Pasca reformasi merupakan fenomena yang cukup menarik di Lombok. Kehadiran mereka telah mendapat apresiasi dari masyarakat dan menambah semarak dinamika pendidikan Islam di Lombok. Meningkatnya dukungan masyarakat disebabkan karena ketidakpuasan sebagian masyarakat terhadap lembaga pendidikan sebelumnya.⁴⁸⁵ Di sisi yang lain pertumbuhan Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah melahirkan kontestasi antara sesama SIT.⁴⁸⁶ Kuatnya persaingan antara sesama Sekolah Islam Terpadu (SIT), meniscayakan kepada pengelola untuk mencari terobosan baru dalam

⁴⁸¹SD IT Darul Hikmah Pekosong, SD IT NW Bengkaung, SD IT Hamzanwadi Selong, SD IT al-Irsyad al-Islamiah Rakam, SD IT maraqqittalimat Pringgabaya utara, Observasi, tanggal 20 Maret 2022

⁴⁸²Suyatno, Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam, 356.

⁴⁸³Azumardi Azzra, dalam Jamhari, Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan globalisasi: perspektif Sosio Historis, *Melacak Muslim Modern* Peta Pendidikan Islam Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 74.

⁴⁸⁴Emawati, *Potret dan Trend Baru Pendidikan Islam*, 114

⁴⁸⁵Suyatno, Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam, 357

⁴⁸⁶Iqbal Raihan, *wawancara*, di Aikmel, tanggal 19 Januari 2022.

mengembangkan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan format yang baru, sehingga dapat memenuhi ekspektasi masyarakat dan lebih kompetitif dengan lembaga pendidikan lainnya.

Selama ini kesan yang berkembang di masyarakat, bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan pendidikan perkotaan dengan segmen kelas menengah muslim perkotaan. Akan tetapi, Sekolah Islam Terpadu (SIT) sekarang sudah merambah ke pedesaan, seiring dengan peningkatan kesadaran pendidikan dan perbaikan kualitas ekonomi masyarakat. Dewasa ini kebutuhan masyarakat akan pendidikan lebih berorientasi kepada lembaga pendidikan yang memadukan antara paradigma pendidikan modern dan nilai-nilai religiusitas yang kuat sebagai basis pembentukan nilai moralitas, sehingga tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang akan merusak moral generasi muda bangsa.

Secara implementatif, konsep Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki perbedaan karakteristik dengan sekolah umum yang di bawah Kemendikbud, Pesantren dan madrasah yang dikelola oleh Kemenag. Secara substansi Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan sekolah umum yang lebih menekankan pada pembentukan aspek moral dan budi pekerti. Nilai keagamaan terinternalisasi dalam budi pekerti, akhlak dan moralitas yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸⁷ Pada aspek kurikulum, Sekolah Islam Terpadu (SIT) mensintesis antara ilmu agama dan umum, hal ini sejalan dengan gagasan integrasi interkoneksi Amin Abdullah,⁴⁸⁸ Islamisasi Sains AM Saefudin⁴⁸⁹ dan Sains Islam Osman Bakar,⁴⁹⁰ Untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman

⁴⁸⁷Ropi,i, Sekolah Islam untuk Kaum Urban: pengalaman Jakarta dan Banten. Dalam Jajat Burhanudin Dan Dina Afrianty,(ed),*Melacak Islam Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada dan PPIM UIN Jakarta),243.

⁴⁸⁸Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010) dan Lihat Juga, Amin Abdullah,*Multidisplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*,(Yogyakarta: IB Times,2021)

⁴⁸⁹AM Saepudin, *Islamisasi Sains dan Kampus*,(Jakarta:PPA Counsultans,2010)

⁴⁹⁰Osman Bakar, *Tauhid & Sains; Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo dan M. S. Nasrulloh, (Bandung : Pustaka Hidayah, Edisi Kedua & Revisi, 2008),31.

yang utuh tentang sains dan agama secara bersamaan. Konsepsi ini diharapkan mampu menjadi daya dorong untuk kemajuan peradaban Islam di masa-masa yang akan datang.

Menjamurnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Lombok, baik yang *transnasional* ataupun yang didirikan oleh ormas keislaman lokal, telah menyisakan persoalan. Kontestasi antar Sekolah Islam Terpadu (SIT), infiltrasi ideologi keagamaan dan substansi kontens program Sekolah Islam Terpadu (SIT) semakin tidak terelakkan. Semakin kuatnya persaingan telah menambah semarak dinamika pendidikan Islam di Lombok. Hal ini telah mendorong Sekolah Islam Terpadu (SIT) untuk tetap ber-eksperimen dalam rangka mencari bentuk/format ideal, sehingga tetap mendapat apresiasi dan dukungan masyarakat di tengah Sekolah Islam Terpadu (SIT) lainnya. Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai lembaga pendidikan Islam modern harus mampu dikelola dengan profesional, baik pada tataran manajemen, kurikulum, SDM, lingkungan belajar, dan fasilitas pendukung serta dukungan dari para *stakeholder*, untuk membentuk Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang berkualitas.

C. Peningkatan Mutu dan Kualitas Out Put Pendidikan Salafi.

Persoalan serius yang sering dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan adalah persoalan mutu dan kualitas hasil pendidikan. Jaminan mutu menjadi sebuah keniscayaan, agar para santri dapat mengembangkan potensi yang di miliki secara maksimal. Penguatan mutu dalam sistem pendidikan diperlukan adanya komitmen dan dukungan dari semua pihak yang terlibat dan dilakukan secara terencana dan berkesinambungan.⁴⁹¹

Pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Oleh karena itu, keberadaan guru di dalam proses pendidikan sangatlah penting untuk mengarahkan dan membina

⁴⁹¹Saba'ah, *Wawancara*, di Kembang Kerang Lauq, 21 Februari 2022.

santri dalam rangka meningkatkan kualitas out put pendidikan. Guru sebagai pelaksana operasional kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan generasi muda Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan negara dan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik.⁴⁹²

Kualitas pendidikan merupakan sarana utama untuk kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan akan menjadi indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Peningkatan mutu pendidikan membutuhkan keterlibatan serta kerjasama berbagai *stakeholder*, pemerintah, masyarakat, praktisi pendidikan dan dunia usaha. Perbaikan mutu pendidikan merupakan tugas bersama antara tenaga pendidik, pemerintah, masyarakat dan pemerhati pendidikan agar dapat menemukan pemecahan masalah terhadap persoalan kualitas pendidikan. Kondisi ini di perburuk lagi dengan kasus Covid-19 yang telah membatasi kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Kondisi ini semakin membuat kualitas pendidikan semakin menurun dan tidak efektif.⁴⁹³

Seiring dengan perkembangana zaman tuntutan peningkatan kualitas pendidikan semakin menguat, mutu lembaga pendidikan akan berimplikasi pada nilai jual. Kualitas Sekolah Islam Terpadu (SIT) ditentukan oleh kualitas pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, kualitas SDM dan siswa. Peningkatan mutu lulusan, maka akan diikuti dengan peningkatan ketertarikan masyarakat. Fenomena ini merupakan gejala peningkatan kesadaran masyarakat akan kebutuhan terhadap kualitas pendidikan menjadi sangat penting bagi masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dilakukan pada satu

⁴⁹²Warid Jatirahayu, Guru berkualitas Kunci mutu pendidikan, Jurnal Ilmiah Guru “COPE”, No. 02/Tahun XVII/Nopember 2013, 46.

⁴⁹³Miftahul Jannah dan Rustan sanitaria, Mutu Pendidikan Era Revolusi 4.0 di Tengah Covid-19 Vol. 2, No. 2, pp. 1-12, 2020, 22.

aspek, akan tetapi harus secara komprehensif.⁴⁹⁴ Beberapa komponen penting yang memiliki relasi dengan kualitas mutu pendidikan, diantaranya, kesiapan daya dukung sarana dan prasarana Pendidikan, motivasi siswa, kualitas SDM, manajemen pengelolaan, dan kurikulum pembelajaran. Keterlibatan masyarakat (orang tua, dan pengguna lulusan), pemerintah dalam pengembangan program peningkatan kualitas pendidikan secara berkesinambungan, akan dapat memberikan informasi dan dukungan dalam upaya menjaga dan meningkatkan mutu lulusan.⁴⁹⁵

Seiring dengan laju perkembangan zaman yang semakin meningkat, juga diikuti dengan perkembangan rasionalitas yang semakin membaik, sehingga masyarakat dapat menentukan pilihan secara lebih rasional dan berorientasi ke masa yang akan datang. Pilihan terhadap lembaga pendidikan yang bermutu merupakan pilihan yang didasarkan pada pertimbangan rasional. Pilihan terhadap lembaga pendidikan yang berkualitas sebagai upaya untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual dan moral, sehingga mampu mengembangkan potensi sosial dan keterampilan Santri secara maksimal.⁴⁹⁶

Pendidikan Islam Salafi lebih berorientasi pada penguatan *tafaqquh fi al din*, yang didasarkan pada pemahaman yang sesuai dengan pemahaman *shalafus shālih*. Sebagai gerakan dakwah, seluruh kegiatan pendidikan Salafi di arahkan untuk membentuk da'i yang siap terjun ke masyarakat untuk menyebarkan gagasan Islam murni.

Untuk menjaga kualitas lulusan, lembaga pendidikan Salafi memasang target sejumlah beberapa juz hafalan, dan penguasaan bahasa Arab pada setiap

⁴⁹⁴Mardan Umar dan Feiby Ismail, Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran, Jurnal Pendidikan Islam Iqra' Vol. 11 Nomor 2 Tahun 2017,15.

⁴⁹⁵Marus Suti, Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan, Jurnal MEDTEK, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2011, 12.

⁴⁹⁶Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah*, 55.

jenjang pendidikan, sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian kelulusan.⁴⁹⁷ Peningkatan kualitas tenaga pendidikan para alumni diarahkan melanjutkan studi serta pemberian beasiswa studi ke LIPIA dan Universitas Islam Madinah.

Untuk memenuhi target hafalan dan kurikulum yang pernah ditetapkan, diperlukan sinergisitas semua komponen yang terlibat di dalamnya. Program pembinaan santri dilaksanakan berdasarkan tata tertib dan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus Pondok Pesantren. Untuk menjaga kualitas mutu pendidikan Salafi, kegiatan evaluasi program pendidikan dilakukan setiap minggu di internal tenaga pendidik dan kepala sekolah. Sementara rapat paripurna dilaksanakan setiap bulan, dilakukan oleh mudir Pondok Pesantren dengan melibatkan semua unsur tenaga pendidik. Kegiatan ini merupakan ajang untuk menyelesaikan dan membedah persoalan yang dihadapi selama proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Kemudian dicarikan jalan keluarnya, sehingga persoalan tersebut tidak berlarut-larut.⁴⁹⁸

Selain sebagai indikator ketercapaian dan target mutu pendidikan, keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'ān sebanyak 30 juz, mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan baik, dapat memahami kitab kuning (*turats*) sebagai rujukan utama dalam menggali sumber-sumber keislaman. Dengan capaian seperti ini, lembaga pendidikan Salafi di anggap sudah berhasil memenuhi target maksimal yang diharapkan, dalam rangka membentuk alumni yang memiliki pemahaman terhadap sumber ajaran Islam secara murni. Fenomena ini Secara sosiologis mendapatkan apresiasi yang tinggi dari masyarakat dan lembaga pendidikan. Sedangkan secara teologis mendapat penghargaan berupa pahala dan diangkat derajatnya oleh Allah SWT (al-mujadalah ayat 11).

⁴⁹⁷Faizun Husni, *Wawancara*, di Aikmel 18 Januari 2022

⁴⁹⁸Syafi,i *Wawancara*, di Lenek, 22 Januari 2022

D. Relasi Sosial Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

1. Relasi Pendidikan Islam Salafi dengan Partai Politik.

Pendidikan Islam Salafi bukan realitas yang berdiri sendiri, dia dipengaruhi dan mempengaruhi realitas sekitarnya. Dalam konteks politik, pendidikan Islam telah menjadi pahlawan tanpa tanda jasa di negeri ini. Walaupun telah berkontribusi sangat besar terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun tidak dengan serta merta menjadikan Islam sebagai penopang utama dalam menetapkan setiap keputusan politik. Hal ini bisa dipahami, pluralitas etnik, budaya, dan agama, telah melahirkan perbedaan pandangan tentang posisi agama dan negara dalam konteks berbangsa dan bernegara.⁴⁹⁹ Kondisi ini berimplikasi terhadap pergeseran kebijakan politik pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam sudah dimulai sejak terjadinya proses islamisasi di bumi Nusantara. Beragam teori yang menjelaskan tentang kehadiran Islam di Bumi Nusantara.⁵⁰⁰ Beragam metode yang digunakan dalam melakukan proses

⁴⁹⁹Lebih jelas Lihat. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media group,2011),111-125.

⁵⁰⁰Menelusuri jejak masuknya Islam ke Nusantara serta para pembawanya telah menjadi perdebatan panjang di antara para ahli sejarah (sejarawan). Setidaknya ada beberapa teori yang berkembang tentang proses masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat, Persia, Cina dan Arab.. **Teori Gujarat** (India), menurut Snouck Hugroeyen, Islam yang masuk ke Nusantara berasal dari Gujarat (India) dan Malabar⁵⁰⁰. Pembawanya adalah orang arab yang telah lama tinggal di Gujarat, teori ini meendasari terornya pada kesamaan Mazhab yang di anut oleh ummat Islam di Nusantara dan Gujarat. **Terori Persia**. Menurut Abu Bakar Atjeh dan Husain Djajaningrat, bahwa Islam Nusantara berasal dari Persia. teori ini berdasarkan pada fakta sejarah bahwa di Sumatra bagian utara terdapat tradisi peringatan Hari Asyura setiap tanggal 10 Muharram, untuk memperingati wafatnya Hasn dan Husen dan di beberapa tempat di Sumatra Barat terdapat tradisi Tabut untuk mengenang wafatnya Hasn dan Husen cucu Nabi Muhammad SAW. Menurut teori ini Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 13. Wilyaah peratama yang di masukinya adalah daerah samudra Pasia. **Teori Cina**. Menurut Slamet Muljana dalam Bukunya *Runtuhnya keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, ia berpendapat bahwa para Wali Sanga merupakan peranakan Cina, dan menurutnya Sultan Demak adalah orang peranakan Cina. **Teori Arab**. Menurut Buya Hamka dalam Seminar Masuknya Agama Islam ke Indonesia di Medan 1963, mengatakan bahwa Masuknya Islam Indonesia terjadi pada abad ke 7 M, dan berasal dari Arab. Dalam berita Cina Dinasti Tang menuturkan, di temukan huian wirausahawan Arab di pantai Barat Sumatra, maka disimpulkan Islam masuk dari daerah Asalnya Arab yang di bawa oleh para pedagang Arab. sedangkan kesultanan

islamisasi. seperti, perkawinan, kebudayaan, perdagangan dan pendidikan. Bersamaan dengan proses Islamisasi terjadi transformasi nilai-nilai pendidikan Islam pada waktu itu.

Regulasi tentang pendidikan Islam, sebagai sebuah produk kebijakan politik, akan berdampak terhadap seluruh sistem kelembagaan pendidikan Islam. Setiap kebijakan politik pendidikan akan selalu dihadapkan pada dua hal: *pertama* kebijakan pendidikan elitis,⁵⁰¹ *kedua*: kebijakan pendidikan yang populis.⁵⁰² Pada konteks ini keberpihakan elit politik akan diuji pada setiap produk regulasi yang dihasilkan.

Tahun 2000 an merupakan periode yang sangat penting untuk pengembangan pendidikan Islam Salafi di Lombok. Pertumbuhan pendidikan yang diikuti dengan semakin bertambahnya penggunaan jubah ala Arab, celana cingkrang (*isbal*), pemuda berjenggot panjang, dan menggunakan Niqop bagi perempuan di Lombok. Kelompok ini kemudian mengidentifikasi diri sebagai komunitas Salafisme atau jama'ah as-Sunnah.⁵⁰³ Komunitas Salafi sangat konsisten pada upaya pemurnian tauhid sebagai dasar kehidupan ummat Islam. Menegakkan dakwah tauhid lebih penting dari pada ikut terlibat dalam politik praktis. Gerakan pemurnian tauhid ummat Islam dapat

Samudra Pasai yang didirikan pada 1275 M. atau abad ke 13 M. bukan awal masuknya Islam, melainkan perkembangan Agama Islam. Lebih jelas Lihat : Ahmad Mansur *Suryanegara, Api Sejarah*, (Bandung:Salam Madani, 2012),99. Slamet Muljana, *Runtuhnya Keradjaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*,(Djakarta:Bhatara, 1968),80. Dan baca juga; Prof. Azzumardi Azzra, PhD, M.Fill, MA, CBE, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media,2018).

⁵⁰¹Kebijakan pendidikan elitis, merupakan kebijakan yang sasarannya lebih menguntungkan orang-orang tertentu, misalnya kaum priyayi, dan kebijakan ini pernah dipraktikan oleh penjajah Belanda. Sekolah rendah yang pada masa kolonialisme hanya diperuntukkan untuk kaum priyayi bukan untuk kaum pribumi. Lebih jelas lihat. Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Kencana,2007)

⁵⁰²Kebijakan pendidikan yang populis, merupakan Kebijakan yang memiliki keberpihakan kepada rakyat banyak tanpa melihat kelas social. Sehingga pendidikan diperuntukan untuk semua lapisan rakyat bangsa Indonesia. H.M.Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Per spektif Teori, Aplikasi dan Kondisi*, 134.

⁵⁰³Noorhaidi Hasan, Fatwa, *Salafisme dan Saudi Arabia: Membaca Persilangan Agama dan Politik*, dalam Moch Nur Ihwan dan Ahmad Rofiq (ed), *Agama Kemanusiaan dan Keadaban*,157

dilakukan secara bertahap melalui proses *tarbiyah* yang di implementasikan lewat lembaga pendidikan, menggelar kajian di masjid, *halaqah* dan *daurah* yang dilaksanakan secara berkeseinambungan.⁵⁰⁴

Konsistensi komunitas Salafi untuk tidak terlibat pada aktivitas politik praktis, dengan fokus mengembangkan gerakan dakwah Salaf lewat lembaga pendidikan. Telah berhasil menyebarkan ideologi Islam Salafi, sebagai arus baru gerakan Islam yang semakin berkembang di Lombok.

Secara historis, jejak awal perkembangan ideologi Salafi sebagai gerakan *transnasional* sangat sulit untuk dipisahkan dengan politik. Ekspansi ideologi Islam Salafi ke berbagai penjuru dunia Islam tentu atas dukungan kuat politik Arabi Saudi.⁵⁰⁵ Perpaduan jaringan politik dan jejaring intelektual Islam Salafi di Indonesia dan Lombok pada khususnya, terbentuk sebagai akibat dari jaringan politik dan relasi keilmuan yang terbangun lewat jama'ah haji, para pelajar dan mahasiswa yang menempuh pendidikan di Arab Saudi.⁵⁰⁶

Pelajar dan mahasiswa dari Arab Saudi memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap persebaran ideologi Islam Salafi di Lombok, kalau meminjam terminologi Hodgson disebut dengan *universalisasi* ideologi Islam Salafi.⁵⁰⁷ Sementara Meijier menyebutnya dengan *global Salfism*.⁵⁰⁸ Dengan dukungan dana dari Arab Saudi dan Kuwait, untuk memperluas medan dakwah ideologi Salafi, para alumni Timur Tengah mendirikan masjid,

⁵⁰⁴Noorhaidi Hasan, Fatwa, *Salafisme dan Saudi Arabia: Membaca Persilangan Agama dan Politik*, dalam Moch Nur Ihwan dan Ahmad Rofiq (ed), *Agama Kemanusiaan dan Keadaban*, 158.

⁵⁰⁵ Rijal Mahmud, Fenomena Radikalisme Pasca Al-Qaeda: Doktrin, Gerakan dan Media Propaganda, dalam L.Wahyu Putra Utama (Ed), *Cakrawala Islam Telaah Lintas Displin*, (Yogyakarta: 2017), 85.

⁵⁰⁶Azyumardi Azzra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam*, 31.

⁵⁰⁷ M.G.S Hodgson, *The Vinture of Islam II*, (Chicago: University of Chicago press, 1974).

⁵⁰⁸ Meijier (ed), *Global Salfism*, 127.

lembaga pendidikan, penerjemahan buku, Majalah⁵⁰⁹ Buletin,⁵¹⁰ dan penerbitan.⁵¹¹ Kaderisasi dan penguatan keilmuan tentang ideologi Islam Salafi menjadi kunci kesuksesan penyebaran Salafi di Lombok.

Dale Eickelman dan Jon W. Anderson menjelaskan bahwa, pemanfaatan media cetak, media virtual dalam penyebaran ideologi Islam tertentu, telah menciptakan ruang publik muslim sebagai arena kontestasi otoritas keagamaan. Kontestasi keagamaan pada tingkat lokal dapat terpublikasi dengan cepat tanpa dihalangi oleh sekat-sekat antar negara.⁵¹²

Omnid Safi⁵¹³ berpandangan, bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara, ideologi pendidikan dengan politik kekuasaan. Perkembangan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh dukungan politik kekuasaan terhadap institusi tersebut. Gugusan sejarah pendidikan Islam, bahwa perkembangan dan kemajuan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh arah dukungan politik kekuasaan.

Baitul Hikmah sebagai pusat pengkajian ilmu pengetahuan, tidak terlepas dari dukungan Harun Ar-Rasyid dan al-Makmun sebagai penguasa Abasiyah pada masa itu. Relasi mutualisme antara lembaga pendidikan sebagai sarana diseminasi ideologi keagamaan sekaligus sebagai identitas untuk meneguhkan eksistensi ideologi kekuasaan, telah menciptakan saling ketergantungan diantara keduanya.

⁵⁰⁹Majalah Salafi yang diterbitkan oleh Jafar Umar Thalib pada tahun 1996, dengan slogan meniti Jejak generasi *Salafus Shalih*. Majalah As-Sunah, Majalah An-Nasihah yang terbit di Makasar, dan Majalah Fatawa yang terbit oleh Pesantren Bin Bazdi Yogyakarta.

⁵¹⁰Buletin Dakwah Al-Furqon Media Dakwah Salafi Ahlulsunah Waljama'ah, Vo.11.no. 1 Thke 16. Yang diterbitkan oleh Ponpes al-furqon Al Islami Sedayu Gersik Jawa Timur.

⁵¹¹Beberapa penerbit yang selama ini menerbitkan buku-buku yang bercorak Salafi seperti, Al Ghuroba, zam-zam, al-Qolam, al-qomar Media di Jogja, Pustaka Ibnu Umar, Pustaka at Takwa di Bogor, Darul Haq di Jakarta, Pustaka Imam Ad Zahabi di Bekasi, Pustaka Imam Syafi'i di Bekasi, Rislal Ilmu di Cibubur. Noorhaidi Hasan, Dinamika Politik Islam di Indonesia Tahun 2020. Dalam, Azyumardi Azzra dkk, *Islam Indonesia*, 18-19.

⁵¹²Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihat Islam Militansi*,120.

⁵¹³ Omnid Safi, *The Politic Knowledge premodern Negotiating Ideologi and Religious* (Carolina :The University of North Carolina Press, 2006) 34.

Madrasah Nizomiah yang didirikan oleh Nizamul Mulk yang mengusung ideologi ‘*ahlussunah waljamā’ah*. Dengan menempatkan Imam Al Gazali sebagai guru besarnya, Madrasah Nizomiah telah berhasil menjadi corong ideologi ‘*ahlussunah waljamā’ah* pada masanya.⁵¹⁴ Pendirian madrasah Nizomiah⁵¹⁵ dengan ideologi keagamaan ‘*ahlussunah waljamā’ah*, untuk membendung arus penyebaran ideologi keagamaan Syi’ah yang dilakukan oleh Dinasti Bawaihi dan Fatimiah di Mesir. Masjid Al-Azhar yang kemudian berubah menjadi universitas Al-Azhar⁵¹⁶ merupakan corong ideologi Syi’ah, telah melahirkan kontestasi ideologi keagamaan pada waktu itu.

Secara politik, Arab Saudi sebagai negara Salafi-Wahabi, bisa dipastikan bahwa kebijakan politik pendidikan akan lebih berorientasi pada penguatan lembaga pendidikan dengan corak ideologi Salafi. tidak terlepas dari

⁵¹⁴Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intlektual Islam dan Institusi Pendidikan*,(Jakarta: PT Raja Grafindo,2012), 192. Dan lihat juga, Suwito dan Fauzan (ed), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana,2008),67.

⁵¹⁵Madrasah Nizomiyah didirikan di Bagdad oleh seorang Wazir dynasty Saljuk yaitu Nizam al –Mulk. Madrasah Nizomiah di dirikan sebagai anti tesa terhadap ajaran syi’ah yang pernah dijadikan mazhab resmi oleh Dynasty Bawaihi. Pendirian madrasah Nizomiah, di samping motif pendidikan juga bertendensi politik. Dynasty Bawaihi yang sebelumnya menguasai kehalifahan Abasiyah yang bermazhab Syi’ah ditaklukkan oleh Saljuk yang menganut aliran Sunni dan berusaha menanamkan pengaruh sunni di tengah masyarakat lewat propaganda dan aktiviats pendidikan.⁵¹⁵ Dynasty Saljuk melakukan propaganda tandingan melalui institusi Madrasah Nizomiah, oleh karena itu Saljuk mendirikan madrasah Nizomiah di seluruh wilayah kekuasaan Abasiyah yang dikuasanya, misalnya Univ.Nizomiah di Bagdad didirikan untuk menandingi Univ Al-Azhar di Kairo yang dikuasai oleh Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syi’ah. Pendirian Madrasah Nizomiah tidak terlepas dari tujuan politik, sebagai alat propaganda untuk menyebarkan paham sunni dengan memasukkan materi keagamaan versi Sunni ke dalam kurikulum madrasah Nizomiah. Lebih Jelas Baca. A. *Syilabi, Sejarah Kebudayaan Islam* (jakarta: Bulan Bintang,1973),57.

⁵¹⁶Jauhar Al-siqili, atas restu Pemimpin tertinggi Azhar yaitu al-Muizz, untuk membangun Masjid Al-azhar untuk menghidupan peradaban Islam dan sebagai kekuatan politik Syia’ah. Masjid al Azhar mulai dibangun pada Bulan April 1070 dan selesai bulan juni tahun, 972 M. dan nama Al-Azhar merujuk pada anak Nabi yang bernama Fatimah Al-Zahra, dan pada tahun 1076 Al azhar mulai membuka *khalqah* dengan materi, tentang al-qur’an , fiqih. Bagi Dinasti Fatimiah, khalaqah tersebut sebagai momentum untuk memperkenalkan paham syia’ah, terutama Syi’ah Ismailiyah, kemudian pada tahun 988, Al Azhar mulai membuka pendidikan formal dengan jurusan Fiqih, filsafat dan teologi ala Syi’ah ismailiyah, Lebih Jelas Baca buku Jilid Ke 3, Zuhari Misrawi, *Al-azhar, Menara Ilmu, Reformasi dan Kiblat Keulamaan* ,(Jakarta;Kompas,2010),128-132.

dukungan Raja Saudi dalam kurun waktu yang sangat panjang, mulai dari tahun 1744 sekarang.⁵¹⁷

Hampir semua universitas di Saudi Arabia didirikan sebagai wadah penguatan ideologi Salafi sekaligus sebagai corong kaderisasi ulama Salafi. Misalnya universitas Madinah yang didirikan pada tanggal 6 September 1961. Universitas Ibnu Sa,ud didirikan pada tanggal 10 September, tahun 1974. Universitas Ummul Quro' tahun 1949.⁵¹⁸

Dalam sejarah perkembangannya, Universitas di Harmain merupakan penopang utama penyebaran ideologi Salafi ke berbagai penjuru dunia. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam Salafi mendapat ruang ekspresi yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 sebagai produk politik pendidikan, merupakan undang-undang yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Undang-Undang dasar 1945, pasal 28 E, Ayat 3 tentang kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pendapat diatur oleh Undang-Undang.

Undang-Undang sebagai produk politik menjadi landasan konstitusional bagi lembaga pendidikan Salafi untuk mempertahankan eksistensinya di Indonesia. Dinamika kebijakan politik pendidikan di Indonesia semakin meneguhkan eksistensi pendidikan Salafi. Tentu hal ini disebabkan karena posisi tawar umat Islam dan keberpihakan politisi Senayan terhadap pendidikan Islam. Selama masa Orde Lama-Orde Baru, Eksistensi pendidikan Islam, dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua di negeri ini, jika dikomparasikan dengan Sekolah-sekolah pemerintah. Madrasah dengan segala

⁵¹⁷Hourani menyebutkan bahwa, sejarah pendirian Saudi Arabia merupakan perpaduan antara Sa`ud dengan Abdul Wahab pada tahun 1744 M, tahun ini merupakan tongga awal Salafisasi di Saudi Arabia. Kemudaaian Periode kedua pada tahun 1824-1891, dan Periode ketiga,1901 M, pada periode ini mulai ada keterlibatann inggris dalam pembentukan Negara Saudi. Periodesasi pembentukan Negara Saudi dengan ideologi Salafi-Wahabi tidak terlepas dari perebutan wilayah dengan Turki Usmani dan penguasa pungusa kecil yang ada disemenanjung Arabia. Lebih jelas Baca. *Nur Kholik Ridwan, Kajian Kritis dan Komprehensif Sejarah lengkap Wahabi*,297-549.

⁵¹⁸<https://www.google.com/search?q=tahun+berdiri+Universitas+Madinah&oq=tahun+berdiri+Universitas+Madinah&aqs=chrome>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2022, jam 12.00 Wita.

keterbatasannya harus menjalankan fungsi edukatif dengan seadanya. Kondisi ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama.

Pergantian UUSPN. No. 2 Tahun 1989 menjadi UUSPN. No. 20 Tahun 2003. Pada pasal 12 ayat 1. (a) menyebutkan, “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. UUD ini menjadi spirit bagi pendidikan Islam untuk terus menata dalam rangka memperkuat peran dan kontribusi untuk pembangunan SDM. Baik buruknya bangsa ini akan ditentukan oleh umat Islam itu sendiri, sebagai pemegang saham terbesar di Negeri ini.

Pada tataran implementatif UUSPN. No. 20 Tahun 2003,⁵¹⁹ telah dijabarkan dalam kurikulum K-13 yang merupakan kelanjutan dari kurikulum KBK dan KTSP. Pada tahun 2013, Menteri P & K, menerbitkan peraturan No 64 Tahun 2013, tentang standar isi pada setiap satuan pendidikan. Peraturan ini secara spesifik mengatur tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus menjadi acuan dalam setiap kegiatan pembelajaran. KI.1 (Sikap spiritual), KI.2 (sikap Sosial) dan KI.3, (aspek pengetahuan) KI.4, (aspek keterampilan). KI.1 dan KI.2, secara tersurat menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia.

UUSPN. No. 20 Tahun 2003, mengatur tentang tugas, jalur, fungsi, jenjang kedudukan dan bentuk kelembagaan pendidikan madrasah. Melalui UUSPN juga diatur kedudukan Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan umum dan kedudukan lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari Sisdiknas.

Di samping UUSPN. No 20 tahun 2003, pada bulan Oktober tahun 2019, terbit Undang-Undang No 18 Tahun 2019, sebagai payung hukum terhadap

⁵¹⁹UUD RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Dan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas (Bandung : permana, 2006).

lembaga pendidikan tradisional yang asli produk Indonesia yang dinamakan Pondok Pesantren. Kedua produk undang-undang tersebut, sebagai landasan konstitusional lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan potensinya secara maksimal dan membentuk SDM yang berkualitas, baik itu lembaga pendidikan Salafi ataupun pendidikan lainnya.

2. **Relasi Pendidikan Islam Salafi dengan Pemerintah.**

Relasi pemerintah dengan Islam mengalami dialektika yang cukup panjang. Dialektika hubungan tersebut sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik pemerintah sebagai konsekuensi dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejarah panjang pendidikan Islam di Indonesia, selalu mengalami pengebirian sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada pendidikan Islam. Sejak diterbitkan SKB 3 Menteri tahun 1975, Sisdiknas No 20 tahun 2003, undang-undang No 18 tahun 2019, tentang Pondok Pesantren dan penetapan hari santri pada tanggal 22 Oktober. Sederat kebijakan ini telah memberikan titik terang terhadap masa depan pendidikan Islam di Indonesia.

Keberpihakan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam dewasa ini disebabkan karena desakan politis dari umat Islam sebagai pemegang saham terbesar di Negeri ini. Lembaga pendidikan Islam (Pondok Pesantren dan Madrasah) mendapatkan hak yang sama dengan pendidikan umum yang sebelumnya mendapatkan hak istimewa dari Negara.

Di tetapkannya Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, telah memposisikan pendidikan Islam setara dengan pendidikan lainnya, tidak terkecuali pendidikan Islam Salafi. Eksistensi pendidikan Salafi di Lombok telah mendapat dukungan penuh dari pemerintah, hal ini dapat dilihat dari izin operasional yang diberikan kepada sekolah atau madrasah yang berideologi Salafi. Di samping itu juga, keberadaan sekolah dan madrasah Salafi mendapat perlakuan dan hak yang sama dari pemerintah dengan

lembaga pendidikan lainnya, seperti, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Indonesia Pintar (PIP) untuk siswa, insentif guru (IG) dan sertifikasi guru.⁵²⁰ Sikap akomodatif terhadap kebijakan pemerintah merupakan strategi ampuh untuk mendapatkan dukungan masyarakat sembari memperluas medan dakwah.

Din Wahid membagi gerakan Salafi menjadi 3, Salafi Haraki, Salafi Jihadis dan Salafi Puris.⁵²¹ Dalam konteks Lombok, ideologi Salafi yang berkembang adalah Salafi puris atau biasa dikenal dengan puritanisme. Berdasarkan pengamatan peneliti, ideologi Salafi puritan sangat akomodatif terhadap kebijakan negara, walaupun pada beberapa hal mereka menolak, seperti hormat bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, libur Natal, Imlek dan kenaikan Isa al-Masih.⁵²² Dalam beberapa ceramah ustadz Salafi, Mizan Qudsiah, Sufyan Befain Zaen mengajak untuk tidak mengkritik atau menolak kebijakan pemerintah walaupun Indonesia tidak memberlakukan hukum Syari'ah. Sikap akomodatif Salafi puritan dalam bentuk dukungan terhadap beberapa kebijakan pemerintah untuk mendapat dukungan dan legitimasi dari pemerintah tentang keberadaannya di Indonesia.

Loyalitas komunitas Salafi terhadap pemerintah, tidak hanya ditunjukkan dengan sikap akomodatif terhadap kebijakan pemerintah. Lebih jauh dari itu para ulama Salaf yang menjadi rujukan utama seperti Bin Baz, dan Shalih ibnu Fauzan al-Fauzan menyatakan bahawa mengkritik pemerintah yang legal akan menimbulkan anarkisme dan tindakan tersebut merupakan bentuk penyimpangan terhadap ajaran ideologi Salafi⁵²³.

Di tengah meningkatnya eskalasi gejolak masyarakat Lombok, akibat dari video ceramah ustadz Mizan Qudsiah, mereka memberikan sumbangan

⁵²⁰Zulhamid, *Wawancara*, di KLU Tanggal 23 Desember 2021.

⁵²¹ Din Wahid, *Nurturing Salafi Manhaj A study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia*, Din Wahid Wacana Vol. 15 No. 2 (2014): 367–376.

⁵²²Observasi, 15-30 Mei 2022

⁵²³Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Laskar jihad, Islam Militansi*, 206.

kepada pemerintah Kecamatan Aikmel berupa bantuan pembangunan Musalla di kantor Camat Aikmel. Observasi yang pernah peneliti lakukan ke lokasi pembangunan, terdapat Plang disamping lokasi pembangunan. Keberadaan plang ini menunjukkan bahwa pendanaannya bersumber dari bantuan Kuwait dengan slogan *الكويت بجانبيكم*.⁵²⁴ Ketika peneliti melakukan observasi kembali ke lokasi pembangunan di kantor Camat Aikmel, pembangunan Mushalla sudah rampung dan siap digunakan sebagai tempat Ibadah.⁵²⁵

Pada Tanggal 3 November 2021, dilakukan peresmian masjid Al-Hadidi Abu Umar di Kantor Desa Toya Kec. Aikmel Lombok Timur. Pembangunan masjid ini merupakan bantuan dari Kuwait yang disalurkan lewat Yayasan al-Hunafa Lombok dan as-Sunnah peduli kepada pemerintah Desa Toya Kec. Aikmel.⁵²⁶

Bantuan tersebut dapat mempererat hubungan antara pemerintah Desa dan Kecamatan dengan komunitas Salafi. Di sisi lain bantuan tersebut dapat menjinakkan sikap pemerintah untuk bersuara terhadap agresifitas dan klaim dakwah Salafi yang selama ini sering melahirkan benturan dengan masyarakat sekitarnya. Sampai saat ini pemerintah kecamatan Aikmel belum pernah bersikap tentang beragam gejolak yang terjadi akibat konflik keyakinan antara Salafi dengan komunitas maenstream yang marak terjadi di Kecamatan Aikmel.

Keberadaan lembaga Pendidikan Salafi dengan corak baru, telah menambah semarak keragaman dinamika pendidikan Islam di Lombok. dengan Sekolah Islam Terpadu (SIT), pendidikan Salafi telah berhasil mendesain kurikulum, dengan menempatkan kurikulum pemerintah yang

⁵²⁴ *Observasi* tanggal 2 Januari 2022.

⁵²⁵ *Observasi*, tanggal 9 Juni 2022

⁵²⁶ *Dokumentasi*, 17 Januari 2022.

dipadukan dengan kurikulum Pondok Pesantren yang didominasi oleh kitab Salafi dan diakreditasi langsung dari universitas pemerintah Arab Saudi.⁵²⁷

Sebagai gerakan *transnasional*, lembaga pendidikan Salafi mendapat legitimasi dari dua Negara. Dari pemerintah Indonesia dan Timur Tengah (Kuwait dan Arab Saudi). Dana bantuan Kuwait dan Saudi merupakan penopang utama eksistensi ideologi Salafi beserta lembaga pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber, pembangunan fisik lembaga pendidikan Salafi yang cukup megah di beberapa tempat di Lombok, seperti Pondok Pesantren Anas Bin Malik, as-Sunnah, Abu Hurairah dan Teladan Imam Syafi'i, dananya bersumber dari bantuan negara Kuwait.⁵²⁸

Besarnya bantuan dari Negara Timur Tengah, tentu tidak dengan cuma-cuma, penerapan kurikulum *transnasional* yang bercorak Salafi merupakan bagian dari strategi pragmatis untuk menarik bantuan dari negara Salafi-Wahabi. Standar ganda dan legitimasi dua negara yang diperoleh lembaga pendidikan Salafi telah meneguhkan eksistensi ideologi Salafi di tengah blantika pendidikan Islam di Indonesia, termasuk Lombok.

Lembaga pendidikan Salafi di Lombok cukup akomodatif terhadap program pemerintah, seperti penerapan kurikulum pemerintah, vaksinasi Covid, 19, ujian Nasional berbasis Komputer (UNBK), ujian Madrasah (UM) dan lapor Bulan ke dikbud /kemenag tentang perkembangan siswa dan kegiatan Belajar Mengajar.⁵²⁹ Sikap akomodatif ditunjukkan sebagai upaya untuk mendapat berbagai dukungan dari pemerintah Indonesia.

3. Relasi Pendidikan Islam Salafi dengan Organisasi Sosial Keagamaan.

⁵²⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=Wf3j8-QgkEQ>

⁵²⁸ Sidratul Muntaha, *Wawancara*, di Marembu Bebidas, tanggal 22 Desember 2021.

⁵²⁹ Faizun Husni, *Wawancara*, di Aikmel, tanggal 27 Desember 2021.

Hasil riset yang dilakukan oleh Saparudin, Kontestasi ideologi keagamaan antara ideologi Salafi, VS NW, dan NU berada pada posisi *high contestation*.⁵³⁰ Hasil ini memberikan gambaran, bahwa relasi antara ideologi Salafi dengan ormas Islam di Lombok berada pada hubungan yang tidak harmonis. Kehidupan masyarakat yang terpolarisasi sebagai akibat dari perbedaan ideologi keagamaan cukup rentan dengan konflik sosial.

Di tengah *labeling* dan resistensi dari komunitas maesntream lembaga pendidikan Salafi terus berdinamika dan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Pendidikan Islam Salafi hadir dengan corak baru dan ekspresi keagamaan yang berbasis pada *manhāj Salāf*, telah berhasil memodifikasi diri dengan menawarkan program unggulan *tahfidzul Qur'ān, turāts dan bahasa Arab*, untuk mengisi ruang kosong lembaga pendidikan yang selama ini sudah terkontaminasi oleh pendidikan skuler dan perubahan kurikulum yang lebih kental nuansa teknis operasional ketimbang penguatan nilai-nilai spritualitas. Pergantian kurikulum tanpa diikuti dengan merubah mainset guru sebagai garda terdepan dalam kegiatan pendidikan.⁵³¹ Maka perbaikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan akan semakin menjauh dari harapan.

Pertumbuhan pendidikan Salafi yang diikuti dengan peningkatan jumlah santri/santriwati pada setiap tahunnya, menunjukkan secara perlahan tapi pasti bahwa pendidikan Salafi telah berhasil meraih simpati dan dukungan dari sebagian masyarakat Lombok. Perkembangan Pendidikan Salafi di Lombok dengan Pondok Pesantren as-Sunnah di Lombok Timur dan Pondok Pesantren Abu Hurairah sebagai sentrum persebaran, telah memberikan

⁵³⁰Saparudin, Saparudin dkk, *Infiltrasi Ideologi Transnasional Dalam Pendidikan Islam Studi Pada Madrasah dan Sekolah Salafi di*,27

⁵³¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humaniesme Teosientris*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2008), X.

kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ideologi Salafi di Lombok.⁵³²

Dalam pandangan Salafisme, segala bentuk organisasi massa keislaman merupakan praktik yang tidak pernah ada pada masa Rasulullah dan sahabat. Kehadiran organisasi sosial keagamaan ataupun organisasi massa dapat menjurus kepada perpecahan dikalangan umat Islam. Sehingga komunitas Salafi tidak terlibat secara langsung ataupun langsung terhadap aktivitas organisasi keagamaan tertentu. Komunitas Salafi fokus pada kegiatan dakwah dan pengembangan pendidikan untuk menegakkan ajaran *Ṣalāfus Ṣhālīh* di bumi Lombok.

Lombok merupakan kepulauan yang dihuni oleh penduduk mayoritas Islam (96,3%), dengan semangat religiusitas yang tinggi tampak dari berkembangnya pendidikan Islam, tempat ibadah, majlis ta'lim dan berdirinya ormas-ormas Islam yang berideologi aswaja seperti NW, dan NU, yang selama ini cukup harmoni dalam mengembangkan dakwah '*ahlussunah waljamā'ah*' di Lombok. Kehadiran ormas keislaman di Lombok telah berkontribusi besar terhadap perkembangan Islam '*ahlussunah waljamā'ah*' yang menjadi rujukan utama masyarakat Lombok dalam menjalankan ritual keagamaan.

Lembaga pendidikan Islam Salafi tidak memiliki afiliasi khusus dengan organisasi Islam manapun. Tetapi terbuka dan menerima santri dari berbagai latar belakang organisasi yang di Lombok dan Indonesia. Lembaga Pendidikan Salafi di Lombok, dengan Sekolah Islam Terpadu (SIT) sangat sulit untuk dipisahkan dengan gerakan dakwah yang sedang di perankan. Lembaga pendidikan Salafi lebih terkenal dengan otoritas keagamaan yang puritan, telah menjelma menjadi lembaga dakwah. Pendidikan Salafi berjuang untuk mengajarkan siswanya "*tafaqquh fiddin*" yang berbasis penguatan

⁵³²Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi Refroduksi Aparatus Ideologi Dalam Pendidikan Salafi di Lombok*, (Mataram: sanabil, 2020),68.

akidah dan tauhid. Hal ini sejalan dengan orientasi pendidikan yang dikonstruksi oleh Ibnu Taimiyah yaitu penguatan akidah tauhid santri dan menjaga dari segala bentuk penyimpangan praktik keagamaan yang sudah tercemar oleh perilaku bid'ah.⁵³³

Meluasnya ideologi keagamaan *transnasional* yang mengusung semangat puritanisme telah melahirkan konflik sosial dengan ormas Islam seperti NW dan NU di Lombok. Semangat pemurnian Islam yang dibungkus dengan klaim kebenaran, telah mengintrupsi harmonisasi kehidupan keagamaan masyarakat Lombok. Disharmonisasi hubungan antara ideologi Islam Salafi dengan ormas keislaman lainnya, telah melahirkan sikap saling antipati dan saling mencurigai. Dalam kondisi seperti ini, pemahaman keagamaan harus direposisi untuk mengkonstruksi model pemahaman yang lebih ramah dan toleran terhadap seluruh entitas ideologi keagamaan yang ada di Lombok.

Dalam konteks Lombok, telah terjadi pemudaran rasa solidaritas keagamaan, hal ini disebabkan karena terdegradasinya rasa toleransi akibat perluasan klaim kebenaran yang semakin menggurita di tengah umat Islam. Semakin berkurangnya “kehangatan” dalam hubungan sosial keagamaan yang diakibatkan oleh sikap saling menegasikan antar komunitas keagamaan.

Kondisi ini tentu akan menjadi persoalan sosial yang *laten*, sehingga perlu disikapi secara bersama-sama oleh seluruh komunitas keagamaan. Lombok sebagai wadah tempat berkumpul dan bersemainya berbagai ragam ideologi keagamaan, setiap ideologi keagamaan harus menempatkan Lombok sebagai “tenda kultural” yang berbasis pada nilai universalisme keagamaan yang di lembari dengan semangat kebersamaan, toleransi dan rasa kemanusiaan. Sehingga tercipta harmonisasi antar lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan.

⁵³³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 21-22.

Sebagai sebuah fakta sosial, pluralitas keyakinan agama seringkali mengandung potensi konflik, setiap penganut agama meyakini bahwa ajaran dan nilai yang dianutnya yang benar. Pada posisi ini, agama seringkali menjadi potensi konflik dalam kehidupan masyarakat.⁵³⁴ Oleh karena itu, yang menjadi problem mendasar kehidupan beragama dewasa ini adalah bagaimana menempatkan definisi teologi dari suatu agama di tengah keberadaan agama lain.⁵³⁵

Samuel P. Huntington dalam bukunya, *The Class Of Civilization The Remarkning Of World Order*, Benturan antar Peradaban dan masa Depan Politik Dunia, menjelaskan bahwa agama merupakan isu yang sangat krusial dalam tatanan kehidupan dunia, Huntington menjelaskan bahwa pada tataran global agama cukup potensial untuk melahirkan benturan.⁵³⁶ Pertarungan ideologi komunisme (Soviet, Cina) dan ideologi kapitalisme (AS, Inggris jerman dll), telah melahirkan pertikaian panjang, perlombaan senjata, perebutan dan pencaplokan terhadap negara dunia ke tiga, yang dijadikan sebagai pendukung masing-masing ideologi. Pasca keruntuhan rezim komunisme Unisoviet pada tahun 1991, menandai kemenangan rezim Kapitalime AS. Sejak saat itu terjadi pergeseran pertarungan ideologi kapitalisme vis a vis Islam, yang masih terjadi sampai saat ini. Konflik antar umat beragama dan intern umat beragama yang terjadi diberbagai belahan dunia dianggap bentuk nyata dari benturan peradaban yang dipicu oleh agama tertentu. Lebih lanjut Huntington menyebutkan bahwa agama sebagai roh dari

⁵³⁴Adeng Mukhtar Gazali, Teologi Kerukunan Agama Islam (Studi kasus Kerukunan Beragama di Indonesia, Analisis, Volume XIII, No 2 Desember, 283.

⁵³⁵Abdul Munir Mulkan, *Teologi Kiri dari Teologi Individu Menuju Teologo Sosial*, (Yogyakarta: IRciSod,2020),56.

⁵³⁶ Samuel P. Hutington, *The Class Of Civilization The Remarkning Of World Order, Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Terj. M. Sadar Ismail, (Yogyakarata: Qalam,2003)

peradaban dunia, dan agamalah yang akan banyak berperan dalam konflik peradaban⁵³⁷.

Jika kita melihat realitas dan dinamika konflik keyakinan saat ini, konflik atas nama keyakinan semakin meluas di berbagai belahan dunia, misalnya, konflik antar etnis di Yugoslavia, konflik Israel dan Palestina, India dan Pakistan menyangkut Kasmir, Taliban dan Afganistan, konflik Syi'ah versus 'ahlussunah waljamā'ah di Yaman, konflik di beberapa negara Timur Tengah, sementara di Indonesia, konflik Aceh, Papua, Ambon, Lombok dan sederet kekerasan atas nama agama yang selalu menghiasi layar kaca. Fakta ini menunjukkan, bahwa imajinasi Huntington tak dapat disangkal, konflik atas nama agama yang tidak berkesudahan menunjukkan keakuratan tesisnya, bahwa agama berkontribusi atas peristiwa konflik, sehingga terjadi benturan antar peradaban.⁵³⁸

Dalam konteks Lombok mungkin sangat perlu untuk digagas "Teologi kerukunan" yang lebih aflikatif, untuk mengembangkan dialog antar keyakinan agama yang disemangati oleh nilai-nilai universalime dan toleransi. Teologi kerukunan memandang bahwa menegakkan kerukunan antar keyakinan agama merupakan kewajiban setiap agama. Maka konstruksi "teologi kerukunan" harus ditempatkan pada posisi hubungan teologis secara horizontal, sehingga teologi kerukunan menjadi kebutuhan bersama, untuk menopang harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama.⁵³⁹

4. Relasi Pendidikan Islam Salafi dengan Tokoh Agama.

Salah satu pondasi dakwah Salafi adalah *al-walā wal-barā* bagi komunitas Salafi ajaran ini sangat penting dalam menentukan kawan dan

⁵³⁷Samuel P. Hutington, *The Class Of Civilization The Remarking Of World Order, Benturan antar Peradaban*, 27.

⁵³⁸Samuel P. Hutington, *The Class Of Civilization The Remarking Of World Order, Benturan antar Peradaban*, 120.

⁵³⁹Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Pranda Media group, 2011)

lawan. *Al walā* berarti, mencintai, menolong, mengikuti, sementara *al barā* berarti, memusuhi, meninggalkan, melepaskan diri.⁵⁴⁰ Ajaran *al-walā wal-barā* menjadi landasan utama bagi komunitas Salafi untuk menentukan relasi yang akan mereka bangun. Konsep *al walā* digunakan oleh komunitas Salafi untuk meneguhkan pergaulan dengan sesama komunitas, untuk memperkuat relasi psikologis dan sosiologi yang dibangun berdasarkan pada kesamaan ideologi keagamaan dalam rangka memperkuat keberadaannya menghadapi musuh-musuh Islam. *Wal-barā'* menurut komunitas Salafi memisahkan diri dari jama'ah muslim yang berbeda secara ideologi keagamaan merupakan sebuah keharusan, hal ini dilakukan untuk menjauhkan diri dari para pelaku bid'ah⁵⁴¹. Atas dasar prinsip tersebut komunitas Salafi tidak membangun relasi intensif dengan tokoh agama dan organisasi sosial keagamaan yang tidak sepaham dengan mereka. Perbedaan ideologi keagamaan dalam masyarakat Lombok telah menjadi sekat yang cukup kuat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Implementasi ajaran '*al-walā wal-barā* dalam kehidupan sehari-hari, komunitas Salafi memiliki komitmen tinggi untuk mengadopsi etika, penampilan yang dipraktekkan oleh para *Ṣalāfus Shāleh*, seperti memanjangkan janggut, jubah putih, celana longgar panjang di atas mata kaki, dan memakai *niqap* bagi yang perempuan.

Bersamaan dengan itu pembangunan masjid, dan Pondok Pesantren Salafi sebagai wadah diseminasi ideologi dan pembentukan *proponen* Salafi terus digalakkan. Keberadaan lembaga pendidikan Salafi merupakan antitesa terhadap lembaga pendidikan mainstream seperti NU dan NW yang sudah terlebih dahulu berkembang.

Pereduksian makna *al walā wal barā* oleh komunitas Salafi, dengan membatasi diri untuk membangun relasi dengan komunitas muslim lainnya,

⁵⁴⁰<https://almanhaj.or.id/2171-al-wala-wal-bara>. diakses 6 Januari 2022.

⁵⁴¹Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam Militansi*, 200.

telah memperkuat eksklusifitas dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Penyempitan relasi dan ruang komunikasi berimplikasi pada pola pengembangan Pondok Pesantren Salafi yang tertutup untuk komunitas diluarnya. Relasi sosial dengan tokoh agama yang sepaham dengan ideologi Salafi akan terbangun semakin kuat. Ikatan solidaritas group Salafi yang begitu kokoh, seringkali mengabaikan komunitas muslim lainnya di tengah kehidupan masyarakat.

Konsep *'al walā wal barā* harus dipahami dalam bingkai persatuan diantara umat Islam, perbedaan ideologi keagamaan pada urusan *furūḡiyāh* tidak menjadi penghalang bagi umat Islam untuk tetap bersatu padu. Perbedaan keyakinan pada urusan yang pokok seperti tauhid, disinilah konsep *wal barā* akan mulai diterapkan.⁵⁴²

Meneguhkan komitmen dan konsistensi terhadap gagasan Islam murni, Salafisme memiliki doktrin sosial untuk mempertegas identitasnya dengan kelompok yang berbeda. Pertama *'al wala wal barā*, yang menekankan pada penguatan persaudaraan dan solidaritas sesama komunitas Salafi dan menjaga jarak dengan *ahlul bid'ah*. Melarang santri dan pengikut Salafi untuk setia kepada non muslim. kedua *al-hādar wa al taḥḍīr*, yaitu sikap hati-hati dan waspada terhadap praktik syirik, bid'ah dan menjauhi berbagai jenis ritual keagamaan *ahlul bid'ah*. Ketiga, *hajr*, tidak menjalin hubungan dengan *ahlul bid'ah* dan lebih lanjut Mizan Qudsiyah menegaskan, berdasarkan prinsip *manhaj Salaf* menolak bekerjasama dan simpatik terhadap dakwahnya karena bid'ah merusak hati, akal dan kehormatan.⁵⁴³ Keempat, Salafi mencela *tasyabbuh* yaitu menyerupai budaya Barat seperti bernyanyi, musik, intraksi

⁵⁴²Ustadz Zakaria, *Wawancara*, di Kembang Kerang. Tanggal 22 Januari 2022.

⁵⁴³Mizan Qudsiyah, *Kaidah-Kaidah Penting Mengamalkan Sunnah*,(Jakarta:Pustaka Imam Syafi'I,2013),50-51.

laki-perempuan yang bukan muhrim, dan melarang perempuan beraktivitas di luar rumah⁵⁴⁴.

Doktrin Salafi diseminasikan dalam berbagai aspek pendidikan, strategi ini digunakan untuk memelihara keberlangsungan dan proses akselerasi pemahaman ideologi Salafi kepada santri. Lembaga pendidikan Salafi telah menjadi wadah pembentukan karakter pemahaman keagamaan yang eksklusif.

Sepanjang pergaulan peneliti dengan komunitas Salafi, terjadi pergeseran pola relasi dalam membangun hubungan kemanusiaan. Relasi sesama ideologi Salafi lebih diutamakan ketimbang relasi kekeluargaan. Perbedaan paham keagamaan dalam satu keluarga berdampak pada sikap tidak saling tegur, tidak saling kunjungi. Masyarakat Lombok telah terfragmentasi berdasarkan ideologi ke-agamaan yaitu antara Salafi dan Non Salafi.

Menurut tokoh Salafi Al ustadz Umar, bahwa perpecahan umat Islam terjadi disebabkan oleh berapa hal: *pertama*, fanatisme terhadap madzhab dan organisasi; *kedua*, maraknya praktik bid'ah dalam ber-agama; ketiga, taklit buta terhadap pemimpin; *keempat*, paham *hizbiyah* mendahulukan politik dari pemurnian agama; kelima, menjauh dari perintah Allah dan rasul-nya.⁵⁴⁵

Jaringan ideologi Salafi dibangun berdasarkan pada kesamaan paham. hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita komunitas Salafi dalam rangka memurnikan ajaran Islam sebagaimana pemahaman para *Salāfus shāleḥ* di Lombok. Cita cita ini terus diperjuangkan lewat dakwah Salafiyah walaupun dengan jalan menghakimi saudara seiman. Karena dakwah Salafi merupakan dakwah Islam yang dianggap memiliki otoritas

⁵⁴⁴Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan*,283.

⁵⁴⁵Marmiati Mawardi, *Gerakan Kelompok Salafi Ma'had Al - Anshar Dalam Konstelasi Kebangsaan*, laporan Penelitian Kementerian Agama, Balai Litbang Agama Semarang, 2016,56.

paling absah karena dibangun berdasarkan al-Qur'an dan al-hadits.⁵⁴⁶ Sehingga penolakan terhadap ideologi Salafi dianggap menolak Islam.

E. Meneguhkan Identitas: Kontestasi Lembaga Pendidikan Salafi dan NW di Lombok.

Hadirnya Pondok Pesantren Salafi di tengah keragaman masyarakat Lombok pada tahun 2000 an, telah melahirkan corak baru pendidikan Islam dan ekspresi keagamaan yang berbeda dengan masyarakat Lombok pada umumnya. Penamaan Pondok Pesantren dengan nama para ulama Islam tempo dulu. Munculnya komunitas muslim dengan menggunakan jubah, jenggot, celana cingkrang dan *niqop* bagi perempuan, telah menjelma menjadi identitas sekaligus bentuk identifikasi diri pada ideologi Islam Salafi. Materi dakwah yang difokuskan pada isu-isu syirik, bid'ah dan tauhid, kemudian di diseminasikan pada lembaga pendidikan Islam telah melahirkan kontestasi dengan pendidikan NW dan NU di Lombok.

Lembaga pendidikan Islam Salafi lebih berorientasi pada pembentukan kader-kader yang mampu menjadi juru dakwah di masyarakat seperti menjadi khotib, Imam ketimbang pengembangan ilmu pengetahuan umum, walaupun yang dikelola Sekolah Islam Tepadu (SIT). Ada beberapa jenis kontestasi antara Salafi dan NW, NU di Lombok:

1. Kontestasi Lembaga Pendidikan

Terminologi kontestasi seringkali di maknai sebagai upaya untuk perebutan dukungan rakyat.⁵⁴⁷ Secara teoritik, kontestasi dapat dipahami sebagai perbedaan sudut pandang dalam memahami suatu objek tertentu. Perbedaan pendapat ini diteruskan kepada upaya untuk merebut dukungan dan simpati masyarakat dalam rangka meneguhkan eksistensinya di Lombok.

⁵⁴⁶ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam Militansi*, 203.

⁵⁴⁷ <https://kbbi.web.id/kontestasi>, diakses tanggal 1 Peberuari 2022. Jam 01.30 Malam.

Anji Weiner memetakan, bahwa eskalasi kontestasi dapat dipetakan menjadi tiga tingkatan: *low contestation*, *regular contestation* dan *high contestation*.⁵⁴⁸ Eskalasi *contestation* pada lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh agresifitas dakwah dan klaim kebenaran ideologi keagamaan Salafi. Hasil kajian Saparudin, di dalam buku *Ideologi Keagamaan Dalam Pendidikan Diseminasi dan Kontestasi Pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok*. Kontestasi antara Salafi dan NW berada pada posisi *high kontestasi*.⁵⁴⁹ Pragmentasi identitas yang melibatkan ideologi keagamaan antara Salafi dan NW, telah merambah ke wilayah yang lebih luas sehingga melahirkan tensi dan berpotensi konflik antar kelompok yang sedang berkontestasi. Kontestasi menurut Wiener merupakan pertarungan untuk merebut legalitas dan legitimasi yang didasarkan atas *norms*.⁵⁵⁰

Secara kuantitas, pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) masih menjadi lembaga pendidikan yang dominan di Lombok. Progres akselerasi lembaga pendidikan Salafi terus mengalami peningkatan, walaupun secara kuantitas tetap menjadi minoritas. Dinamika lembaga pendidikan Salafi mengalami pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir. Kehadiran lembaga pendidikan Salafi telah berhasil menekan laju perkembangan ideologi '*ahlussunah waljamā'ah*' yang di motori oleh ormas keagamaan NW dan NU. Lembaga pendidikan Salafi telah menjelma menjadi anti tesa terhadap lembaga pendidikan NW yang sudah terlebih dahulu mendominasi.

Penerimaan sebagian masyarakat Lombok terhadap lembaga pendidikan *Salafi*, telah melahirkan sikap percaya diri untuk menunjukkan eksistensinya secara terbuka di tengah-tengah masyarakat. Situasi ini mendorong komunitas *Salafi* untuk terus melakukan penetrasi ke berbagai jenjang pendidikan untuk

⁵⁴⁸Anje Wiener, *A Teory of Contestation*, (New York:Springer,2014),58.

⁵⁴⁹Saparudin, *Ideologi keagamaan dalam pendidikan*,288.

⁵⁵⁰Norms merupakan ajaran atau regulasi yang dijadikan sebagai standar perilaku oleh semua anggota yang terlibat di dalamnya dan dapat menjadi perekat dalam sebuah institusi sosial dan organisasi, Anje Wiener, *A Teory of Contestation*, 20.

merebut ruang ekspresi sembari berkontestasi dengan lembaga pendidikan yang sudah terlebih dahulu berkembang.

Ekspansi lembaga pendidikan Salafi di Lombok, telah melahirkan kontestasi dengan lembaga pendidikan NW. Kontestasi lembaga pendidikan menjadi realitas yang tak terhindarkan, sehingga seringkali melahirkan apa yang Jhon L. Espito sebut dengan “konflik terselubung” yang berbasis pada ideologi keagamaan.⁵⁵¹

Tersebarnya video pengajian ustadz Mizan Qudsiyah yang telah melukai suasana kebatinan masyarakat Lombok, telah melahirkan reaksi dan resistensi yang semakin kuat dari komunitas mainstream yang selama ini masih berpegang teguh pada tradisi keagamaan yang selama ini dilihat sebagai perilaku bid'ah oleh komunitas Salafi. Kontestasi terselubung telah berubah menjadi konflik secara terbuka.

Di tengah resistensi terhadap pendidikan Salafi, mereka mampu berkontribusi terhadap penyebaran ideologi Salafi di Lombok. Perkembangan *manhaj* Salaf kemudian merambah ke lembaga pendidikan, dipandang akan berpotensi merusak tradisi keagamaan yang selama ini dipelihara dan di amalkan oleh masyarakat Lombok pada umumnya.

Kontestasi lembaga pendidikan, telah melahirkan persaingan mendapatkan dukungan masyarakat dan santri untuk menjamin keberlangsungan pendidikan sebagai wadah regenerasi dalam rangka mencetak *afaratus* masing-masing ideologi keagamaan, baik Salafi ataupun ‘*ahlussunah waljamā’ah*. Kontestasi tidak hanya berhenti pada ranah pendidikan, akan tetapi telah merambah pada wilayah teks dan literasi.

2. Kontestasi Teks.

⁵⁵¹Saparudin, *Ideologi Keagamaan Dalam Pendidikan*, 281.

Secara historis kontestasi teks dalam lintasan sejarah, sudah mulai terjadi di dunia Islam sejak masa Abasiyah.⁵⁵² Kontestasi teks seringkali dijadikan sebagai instrumen untuk menegaskan faksi-faksi yang berbeda. Dalam sejarah pergumulan intelektual Islam, kontestasi teks yang paling nyata dan berhasil menarik perhatian umat Islam adalah diskursus teks antara Imam al-Gazali (1058-1111) yang menulis buku *Tahafut al-Falasifah* untuk membongkar tabir kerancuan para filosof. Buku ini secara terbuka menyerang legitimasi, logosentrisme⁵⁵³ dan rasionalisme filsafat.⁵⁵⁴ Kemudian Ibnu Rusyd (1126-1198) menulis sebuah buku sebagai pembelaan terhadap filsafat, yaitu *Tahafut at Tahafut*⁵⁵⁵ yang kemudian melahirkan perdebatan dan polemik berkepanjangan dikalangan umat Islam. Kontestasi teks *Tahafut al-Falasifah dan Tahafut at Tahafut* telah membawa umat Islam pada posisi yang saling menegaskan dan pertentangan yang cukup hebat dikalangan dunia Islam. Kemudian Ibnu Taimiyah (1263-1328) juga melakukan kritik terhadap tradisi pemikiran filsafat dalam Islam. Penolakan ini lebih disebabkan karena kecenderungan para filosof yang lebih berorientasi pada diskursus metafisis dan mengesampingkan aspek syari'ah sebagai pondasi beragama. Lebih jauh lagi Ibnu Taimiyah mengkritik lebih tajam penggunaan logika

⁵⁵²Mehdi Nokosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya; Risalah Gusti, 2003).

⁵⁵³Menurut Derrida, Logosentrisme merupakan pendekatan yang menyebabkan pengekanan dan pemasangan terhadap ilmu pengetahuan. Logosentrisme merupakan ciri pemikiran para filsuf Barat yang menekankan pada rasio dan akal budi, sehingga pemikiran ini cenderung menolak mitos. Mitos dianggap tidak memberikan kepastian, dan juga tidak memberikan pegangan yang pasti. Logosentrisme berpandangan bahwa basis dasar pikiran dan tindakan manusia adalah realitas atau kebenaran yang sebenarnya. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang dimaknai tunggal, absolut, dan universal. <https://www.sanglah-institute.org/2020/06/logosentrisme-fonosentrisme-dan.html>.

⁵⁵⁴ Imam al-Gazali, *Tahāfut al-Falāsifah*, (terj) Ahmad Maimun, (Bandung Marja, 2012)

⁵⁵⁵ Ibnu Rusyd *Tahāfut at Tahāfut*, (Terj) Khalifurrahman Fath (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010)

rasional yang kental dengan tradisi *helenisme* Yunani, dalam tradisi keilmuan pendidikan Islam yang dianggap telah merusak sendi-sendi pemikiran Islam.⁵⁵⁶

Pada masa dinasti Abasiyah, kekuasaan seringkali memanfaatkan teks untuk menyerang yang berbeda untuk menopang eksistensi kekuasaan. Sehingga kesan yang muncul bahwa teks yang ditulis bias ideologi, karena teks yang sudah ditulis tidak lebih dari sebuah “pledoi intelektual” sebagai akibat dari kontestasi antara sekte dalam Islam, seperti Sunni VS Mu’tazilah, Salafi VS Syi’ah dan Salafi VS Sunni.⁵⁵⁷

Situasi ini akan mempengaruhi pola pendidikan yang dikonstruksi dengan berbasis mazhab. Kondisi ini merupakan fenomena yang lazim yang terjadi pada abad pertengahan, dimana kurikulum dan teks dijadikan sebagai sarana untuk menyebarkan mazhab masing-masing. Tradisi ini telah di wariskan ke generasi saat ini, hal ini dapat dilihat dari kontestasi antara Salafi dan NW sebagai pengusung ideologi *‘ahlussunah wal jama’ah*.

Teks memiliki posisi yang sangat sentral dalam sistem pendidikan, wacana yang dituangkan dalam teks akan menentukan paradigma yang sedang dikonstruksi dalam lembaga pendidikan. Saat ini, kontestasi identitas dan teks antara Salafi dan NW sedang berlangsung pada setiap lembaga pendidikan di Lombok.

Perkembangan Salafi yang cukup pesat tidak terlepas dari kontribusi teks. Buku dengan *contens* ideologi Salafi yang ditulis oleh tokoh-takoh Salafi, persebarannya semakin meluas di Lombok. Hal ini merupakan fenomena nasional yang mencul Pascareformasi 1998. Buku tersebut tidak hanya dijadikan sebagai bahan ajar pada lembaga pendidikan Salafi, akan tetapi disebar ke berbagai toko buku di Lombok dan ada juga yang disebar secara gratis ke masyarakat. Temuan Chris Chaplin menunjukkan bahwa gerakan penerjemahan dan pendistribusian buku Salafi merupakan program

⁵⁵⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar*,47.

⁵⁵⁷Saparudin, *Ideologi Keagamaan Dalam Pendidikan*,262.

Arab Saudi untuk mendorong proses akselerasi perkembangan ideologi Salafi ke berbagai penjuru dunia, termasuk Lombok Indonesia.⁵⁵⁸

Penyebaran buku-buku Salafi yang semakin massif, baik yang ditulis oleh para ulama Salafi ataupun non Salafi, sedikit banyak telah mempengaruhi budaya literasi masyarakat Lombok. Semboyan kembali kepada al-Qur'an dan sunnah telah melahirkan rasa ingin tahu masyarakat, fenomena ini diikuti dengan suguhan informasi lewat media digital dan media print seperti buletin, majalah dan buku yang bernuansa *manhaj Salafi* telah mempengaruhi emosi kesadaran pembaca. Pergeseran refrensi literasi sebagian masyarakat Lombok telah membentuk pemahaman tentang ideologi Salafi, kemudian diimplementasikan ke dalam perilaku keagamaan.

Menurut laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilakukan di 16 kota di Indonesia, menunjukkan bahwa, literatur keislaman Salafi merupakan sumber bacaan yang sangat menarik bagi generasi milineal.⁵⁵⁹ Kecendrungan ini telah merambah ke daerah lain seperti Lombok. Fenomena ini telah melahirkan kegelisahan dikalangan pengusung ideologi '*ahlussunah waljma'ah*' seperti ormas Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Ulama.

Peredaran video ustadz Mizan Qudsiah pada awal tahun 2022 yang telah menimbulkan ketegangan di masyarakat Lombok. Fenomena ini telah menambah semarak kontestasi teks, baik di media digital ataupun di dunia nyata. Beberapa buku Salafi yang banyak beredar secara gratis di media sosial dalam bentuk e-book, ataupun di toko buku diantaranya; *10 Sebab Penggugur Dosa, Saat Hidayah Menyapa, Muhasabah Jiwa, Perjalanan Setelah Kematian*, semua e-book ini di tulis oleh Firanda Andirja dan disebar secara

⁵⁵⁸Chris Chaplin, Global Salafi Activism and Indonesia Islam .[http //www: newmandala.org/ global-salafi-activism-indonesia-islam/](http://www.newmandala.org/global-salafi-activism-indonesia-islam/)

⁵⁵⁹Hasan N (ed), Literatur Keislaman Generasi Milineal, transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi. The-british-journal-of-psychiatry. <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>

gratis lewat media whatsapp.⁵⁶⁰ *Kaidah-Kaidah penting Dalam Menjalankan Sunnah* yang ditulis oleh Mizan Qudsiyah.⁵⁶¹ *Variasi Sunnah dalam Ibadah*, ditulis oleh Mizan Qudsiyah.⁵⁶² *Kitab tauhid* oleh Fauzan bin Abdullah.⁵⁶³ *Aqidah Muslim dalam Tinjauan al-Qur'an dan al-Sunnah dan penjelasan 3 Kitab utama*,⁵⁶⁴ yang di tulis Muhammad ibn Shaleh al-Usaimin, *Tauhid Pemurnian Ibadah kepada Allah*,⁵⁶⁵ ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahab, Larangan sholat di masjid yang dibangun di atas Kubur yang ditulis oleh Nashirudin al-Bani, Secara substansi buku tersebut berisi tentang pokok-pokok *manhaj Salaf*.

Untuk merespon akselerasi perkembangan pendidikan dan persebaran buku Salafi. Generasi muda NW membentengi keyakinan akidah jama'ahnya dengan menulis dan menyebarkan beberapa buku untuk *mencounter* wacana keagamaan Islam Salafi. Penyebaran buku yang ditulis oleh generasi NW seperti *Menolak Paham Wahabi* dan *Mazhab 'ahlussunah Waljama'ah anutan Organisasi NW*⁵⁶⁶ yang ditulis oleh TGH. Hayyi Nukman. *Di Bawah Lindungan Rasulullah Menyibak Tirai Keagungan Sang Manusia Cahaya*,⁵⁶⁷ dan *Perisai Ke aswaja an Nahdlatul Wathan Membedah 17 literatur Anti Wahabi Rekomendasi pendiri NW*⁵⁶⁸ ditulis oleh Abdul Aziz Sukarnawadi.

⁵⁶⁰Tulisan -Tulisan ini dibuat seperti makalah biasa, dan disebar lewat media facebook dan WA, e-book ini tanpa penerbit dan tahun terbit, tulisan-tulisan ini ditulis dalam perspektif Salafi. Penulis mendapatkan buku ini lewat WA pada Tanggal 13 Peberuari 2022.

⁵⁶¹Mizan Qudsiyah, *Kaidah Kaidah penting Dalam menjalankan Sunnah*, (Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i,2013).

⁵⁶²Mizan Qudsiyah, *Variasi Sunnah dalam Ibadah*, (Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i,2020).

⁵⁶³Al-Fauzan bin Abdullah, *Kitab Tauhid*,(Jakarta: Yayasan al-Sofwa,1424H)

⁵⁶⁴al-'Uyaimin, *Aqidah Muslim Dalam Tinjauan al-Qur'an dan al-Sunnah*,(Bekasi:Darul el-salam,2009)

⁵⁶⁵Muhammad bin Abdul Wahab, *Tauhid Pemurnian Ibadah kepada Allah*, (Wazarah al-Syuum al-Islamiyah,1419).

⁵⁶⁶TGH. Hayyi Nukman, *Mazhab 'ahlussunah Waljama'ah anutan Organisasi NW*, (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan,2001).

⁵⁶⁷Abdul Aziz Sukarnawadi *Di Bawah Lindungan Rasulullah Menyibak Tirai Keagungan Sang manusia Cahaya*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2015)

⁵⁶⁸Abdul Aziz Sukarnawadi, *Perisai Ke aswaja-an Nahdlatul Wathan Membedah 17 literatur Anti Wahabi Rekomendasi pendiri NW*,(Yogyakarta:Samudra Biru,2016).

Buku ini mengelaborasi tentang penolakan terhadap pandangan Salafi, sembari menyajikan argumentasi teologis untuk mendukung keabsahan praktik keagamaan warga NW yang selama ini dipandang sebagai praktik bid'ah. Terakhir buku *Nahdlatul Wathan Refleksi Keislaman, kebangsaan dan Keummatan*,⁵⁶⁹ yang ditulis oleh akademis UIN Mataram sekaligus Sekjen PBNW, H.Fahrurrozi Dahlan. Buku ini mencoba mengelaborasi peran organisasi NW dalam keislaman, kebangsaan dan keummatan secara lebih luas, dalam memainkan gerakan dakwah, pendidikan, dan sosial dalam bingkai menegakkan *lī ʾilā lī kalimatī dīn* yang dilandasi oleh semangat menegakkan *ahlussunah wal jamā'ah* di Lombok.

Rivalitas pada tataran teks akan terus berlanjut, seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran kader-kader muda NW untuk menulis dengan beragam isu teologis kontemporer. Peningkatan kesadaran untuk menumbuhkan semangat generasi milineal NW, dengan menjadikan tantangan sebagai peluang untuk memperkuat dakwah lewat media cetak. Upaya penguatan ijtihat intelektual untuk meneguhkan ideologi '*ahlussunah waljamā'ah*' pada masyarakat muslim Lombok.

Selain buku yang ditulis oleh generasi muda NW, terdapat banyak buku yang terkait dengan penolakan dan pengungkapan sejarah Salafi Wahabi di Timur Tengah sampai Indonesia, misalnya, buku *Adduraru al-Saniyah fi al-Raddi 'alā Al Wahābiyah*⁵⁷⁰ yang ditulis oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Idahran, *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*,⁵⁷¹ dan *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*.⁵⁷² Nur Kholik Ridwan, dalam buku *Kajian Kritis dan Komprehensif Sejarah Lengkap Wahhabi Perjalanan Panjang*

⁵⁶⁹Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan* (Mataram: Harmain,20219).

⁵⁷⁰Ahmad Zaini Dahlan, *Adduraru al-Saniyah fi al-Raddi 'alā Al Wahābiyah*, (Kairo:tt)

⁵⁷¹Idaram Syaikh, *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*,(Yogyakarta: PT.LKiS,2011).

⁵⁷² Idaram Syaikh, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*,(Yogyakarta: PT.LKiS,2011)

*Sejarah, Doktrin, Amaliah dan pergulatannya*⁵⁷³ dan *Agama Borjuis, Kritik terhadap Nalar Islam Murni*.⁵⁷⁴ *Melawan Tentara Tuhan Yang Berwenang dan Sewenang-Wenang dalam Wacana Islam*.⁵⁷⁵ dan *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*⁵⁷⁶ Khaled M. Abou El Fadl. *Sejarah Salafi di Indonesia*⁵⁷⁷ ditulis oleh Abu Mujahid.

Kelemahan dakwah lewat media teks, ketidak mampuan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Penyebaran teks keagamaan hanya dapat diakses oleh kelas menengah terdidik. Sementara masyarakat yang tidak memiliki kemampuan literasi. akan cukup kesulitan untuk mendapatkan informasi dari teks yang dijadikan sebagai rujukan dalam menjalankan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, kontestasi tidak berhenti pada level teks, rambahan kontestasi ke media sosial dengan beragam tawaran *platform* semakin tak terhindarkan. Internet dengan segala kecanggihannya telah dijadikan sebagai ruang publik muslim untuk mempublikasikan beragam jenis kajian, ekspresi keagamaan, telah menambah semarak kontestasi keagamaan pada ruang digital.

3. Media Sosial: Kontestasi Ruang Publik Muslim.

Modernisasi teknologi informasi telah berhasil mempengaruhi pola hidup masyarakat Lombok dari tradisionalisme menuju masyarakat modern. Hal ini ditandai dengan semakin maraknya penggunaan media sosial sebagai sarana untuk mengartikulasikan dan ekspresi kehidupan sosial, budaya dan

⁵⁷³Nur Kholik Ridwan, *Kajian Kritis dan Komprehensif Sejarah Lengkap Wahhabi Perjalanan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliah dan pergulatannya*,(Yogyakarta:IrCISoD,2020).

⁵⁷⁴Nur Kholik Ridwan, dan *Agama Borjuis, Kritik terhadap Nalar Islam Murni*⁵⁷⁴, *Sejarah salafi di Indonesia*,(Yogyakarta: Arruzz Media,2004).

⁵⁷⁵Khaled M. Abou El Fadl, *Melawan Tentara Tuhan Yang Berwenang dan Sewenang-Wenang dalam Wacana Islam*, (Jakarta:Serambi 2003).

⁵⁷⁶Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*,(Jakarta:Serambi,2005).

⁵⁷⁷Abu Mujahid,*Sejarah Salafi di Indonesia*, (Bandung:Tobagus,2012),15.

ideologi keagamaan. Manusia modern memiliki realitas aktual dan virtual yang diekspresikan lewat media sosial.⁵⁷⁸

Modernitas telah meramalkan bahwa agama akan hilang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Tesis ini tidak terbukti sampai saat ini. Fakta sosial menunjukkan, bahwa agama telah memberikan kontribusi yang sangat besar ditengah laju perkembangan teknologi informasi. Teknologi informasi telah membantu publikasi pesan-pesan moral agama yang disampaikan oleh para ustadz dan *tuan guru* lewat media sosial, seperti facebook, youtube, whatsapp, telegram dan instagram.

Media sosial dan Islam merupakan dua entitas yang berbeda. Akan tetapi keduanya dapat bersinergi yang saling menguntungkan. Media sosial sebagai bagian dari produk modernitas, telah menjadi pemicu lahirnya dakwah virtual dengan beragam tema dan ekspresi keagamaan. Penyampaian pesan agama yang diwacanakan lewat media sosial telah melahirkan otoritas keagamaan baru, yang disebut oleh Brayen Tuner diskusif dan otoritas populer.⁵⁷⁹

Dalam konteks ekonomi politik Salafisme merupakan gerakan *transnasional* yang cukup sukses memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah.⁵⁸⁰ Kemampuan melakukan adaptasi terhadap perangkat internet dengan menciptakan ruang publik muslim tidak diragukan lagi. Kecerdikan membaca peluang medan dakwah, mulai dari penggunaan media print (buku), Radio sampai pada internet. Kecakapan membaca peluang untuk menciptakan ruang dakwah di media sosial telah berhasil menjadikan internet sebagai instrumen untuk mempublikasi kajian dakwah Salafi.

⁵⁷⁸ Muhammad Said, *Islam Kebangsaan dan Demokrasi Menatap Indonesia dari Sunda Kecil*, (London: TGB Institut, 2021), 188.

⁵⁷⁹ Bryan Tuner (ed), *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 36.

⁵⁸⁰ Krismono, *Salafisme Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia Kontemporer*, dalam *Islam Indonesia 2020*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), 163.

Fenomena dakwah di media sosial telah melahirkan dua hal; *pertama*, bersemainya agama di ruang publik. Gagasan “ruang publik” bersumber dari Jurgen Habermas seorang sosiolog dari Jerman.⁵⁸¹ Keberadaan ruang publik muslim, dimana ajaran teologis berbais ideologi di dakwahkan, didiskusikan, bahkan disiarkan dengan program program intraktif, sehingga para jama’ah bisa bertanya secara langsung.⁵⁸² *Kedua*, timbulnya kontestasi ideologi keagamaan di ruang publik muslim. Dakwah keagamaan di ruang publik muslim dijadikan sebagai media untuk penyebaran ideologi keagamaan tertentu, yang disesuaikan dengan corak ideologi keagamaan.⁵⁸³

Platform media internet seperti, youtube, facebook, WA, TV dimanfaatkan secara efektif sebagai sarana untuk publikasi gagasan keagamaan dan artikulasi identitas kolektif.⁵⁸⁴ Pesatnya perkembangan teknologi informasi sebagai implikasi dari globalisasi yang meluas, telah memaksa para ustadz, *tuan guru* untuk tampil berdakwah diruang publik. Meminjam istilah Eagleton dan Anderson⁵⁸⁵ disebut dengan ruang publik muslim. Sedangkan Bowen menyebutnya dengan ruang publik muslim *transnasional*.⁵⁸⁶

Seiring dengan pesatnya penggunaan media sosial sebagai saluran dakwah, baik oleh komunitas Salafi atau pun Nahdlatul Wathan. Telah melahirkan otoritas keagamaan baru yang siap berkontestasi dengan otoritas keagamaan tradisional yang selama ini konsisten menjadi *murabbi* di masyarakat. Ideologi Salafi telah berhasil mentransformasikan doktrin

⁵⁸¹F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 34.

⁵⁸²Din Wahid, Jamhari Makruf, *Suara Salafisme*, 4.

⁵⁸³Din Wahid, Jamhari Makruf, *Suara Salafisme*, 6.

⁵⁸⁴ Krismono, Salafisme Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia Kontemporer, dalam *Islam Indonesia*, 197.

⁵⁸⁵ Krismono, Salafisme Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia Kontemporer, dalam *Islam Indonesia*, 127.

⁵⁸⁶ Krismono, Salafisme Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia Kontemporer, dalam *Islam Indonesia*, 192.

manhajnya lewat media sosial ke dalam masyarakat, untuk merebut simpati dan legitimasi dari semua kalangan.

Penciptaan ruang publik muslim, dengan memanfaatkan platform media sosial sebagai corong gerakan dakwah Salafi dan NW yang menyediakan aksesibilitas dan jangkauan lebih luas bagi kelas menengah muslim.⁵⁸⁷ Peningkatan kebutuhan muslim kelas menengah terhadap ruang publik muslim untuk mendapatkan informasi kajian keagamaan yang menjadi pilihan dan afiliasi ideologi keagamaan. Dalam negara semi industrialis seperti Indonesia, kesibukan kerja sebagai akibat dari pembagian *job description* secara ketat. Telah mengurangi waktu dan kesempatan untuk menghadiri kegiatan pengajian, *daurah* dan *halaqoh* secara langsung.

Penciptaan ruang publik muslim telah memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk mengakses kajian keislaman untuk dijadikan rujukan dalam menjalankan ritual keagamaan. Gejala ini disebut sebagai gelombang *santrinisasi* atau yang lebih populer disebut juga dengan *santri post Islamisme*.⁵⁸⁸

Ketersediaan ruang publik muslim akan menjadi pilihan yang paling rasional bagi kelas menengah muslim yang tidak memiliki waktu luang untuk mendalami agama dengan cara *talaqqi*. Dengan aksesibilitas yang mudah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, dengan gadget di dalam genggaman seseorang dapat dengan mudah mengakses beragam jenis informasi tentang kajian keagamaan yang telah disajikan oleh ustadz atau *tuan guru* dengan masing-masing ideologi keagamaan .

Kontestasi Salafi dan NW di media sosial, masih pada tataran *social recognisi*, kajian atau dakwah yang disampaikan masih berkuat pada argumentasi teologis untuk penguatan ideologi keagamaan masing-masing.

⁵⁸⁷Krismono, Salafisme Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia Kontemporer, dalam *Islam Indonesia*, 190.

⁵⁸⁸Muhammad Said, *Islam Kebangsaan dan Demokrasi Menatap Indonesia*, 139.

Dan pada kondisi tertentu saling menegasikan sembari mengutip ayat dan hadits untuk mendukung klaim kebenaran ideologi keagamaan masing-masing.

Kelompok Salafi Lombok menggunakan media internet sebagai media dakwah untuk mengartikulasikan ajaran dan identitas keagamaannya. Agresifitas dakwah Salafi dengan klaim kebenaran di publikasikan dengan berbagai platform digital di Youtube, Yufid TV, Rinjani TV, MQH TV, TV, Sahabat Ustadz Sunnah, as-Sunnah Lombok, Kampar Mengaji TV, Manhaj Salaf 01, Dakwah Ustadz Manhaj Salaf, Rinjani TV⁵⁸⁹ dan, Radio as-Sunnah Bagik Nyake. Konten kajian yang disampaikan pada *platform* tersebut fokus pada penguatan tauhid dan pemurnian agama Islam, syirik, bid'ah, ziarah kubur dan persoalan khilafiyah lainnya.⁵⁹⁰

Untuk membendung arus progresifitas dakwah Salafi yang cenderung menimbulkan ketegangan dengan komunitas muslim lainnya. Generasi milenial NW juga memanfaatkan media internet untuk *mengcounter* konten kajian komunitas Salafi. Pengajian di media sosial dipublikasi lewat akun facebook secara online dan offline, lewat akun, ngaji Barang Profesor, Multazam Oficial, TGH. Muzayyin Sobri, NW Oficial, NW TV, MDQH NW Anjani, Radio Hamzanwadi dan NWDI Media center. Ceramah atau pengajian disampaikan lebih kepada penguatan pemahaman terhadap ideologi *'ahlussunah waljama'ah*. Disamping itu, pengajian dengan mengkaji pesan dan gagasan TGKH. Zainudin Abdul Majid yang telah di tuangkan dalam kitab dan Hizib Nahlatul Wathan seringkali menjadi tema utama, hal ini

⁵⁸⁹Kegiatan dakwah dan kajian komunitas Salafi di media Sosial, di publikasi secara live streaming dan siaran ulang. Kajian kajian tersebut dapat diakses dengan mudah di laman facebook, dalam konteks Lombok pengajian di MQH, TV, Rinjani TV, As-sunah Lombok TV, di isi oleh Ustadz Mizan Qudsiah, Ustadz Abdullah, ustadz Sufyan Zaen. Dalam konteks yang lebih luas pengajian, Ustad Syafiq Reza, Ustadz Khalid Basalamah, Ustadz Yazid Jawwas, Ustadz Firanda Andirja, ustadz Abu Yahya Badrusalam, Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufiron, Ustadz Ali Hasan Bawazier, Ustadz Abu Abdil Aziz Muhtarom, Ustadz Abdullah Taslim.

⁵⁹⁰ *Observasi*, di fanpage facebook dan Youtube Tanggal 21 Desember 2021- 20 Peberuari 2022.

dilakukan untuk menguatkan rasa kecintaan dan loyalitas terhadap Nahdlatul Wathan.

Dewasa ini, menempatkan tuan guru/ustadz sebagai satu-satu sumber rujukan keagamaan, sama halnya dengan mereduksi keragaman literatur keagamaan. Ruang publik muslim telah menjelma menjadi sumber ilmu pengetahuan baru tentang wacana keislaman di tengah keragaman otoritas keagamaan di Lombok.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam sebuah tulisannya mengurai tentang Pondok Pesantren sebagai sebuah *sub-culture*. Ia menjelaskan bahwa Pondok Pesantren memiliki pola kehidupan yang unik, dan selama berabad-abad mampu membentuk seperangkat nilai-nilai hidup dan *world view* keagamaannya sendiri.⁵⁹¹ Pondok Pesantren memiliki posisi kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia, dan memainkan peran dominan dalam pembentukan tata nilai di tengah masyarakat. Keberhasilan Pondok Pesantren sebagai lokomotif transformasi sosial keagamaan setidaknya ditopang oleh dua komunitas, yakni warga Pondok Pesantren dan warga masyarakat sekitar yang memiliki hubungan erat dengan pesantren.⁵⁹² Selain itu, posisi sentral Kiyai atau *tuan guru* sebagai pemegang otoritas mutlak secara hirarkis merupakan faktor utama. Kiyai dan atau *tuan guru* yang memiliki *the ultimate power* dengan mudah mampu memimpin transformasi sosial keagamaan kehidupan Pondok Pesantren dan masyarakat di sekitarnya.

Secara umum, wajah Islam di Indonesia sangat dominan diwarnai oleh ekspresi Islam khas *the ultimate power* Pesantren, yakni Islam ‘*ahlussunnah waljamā’ah*’ yang berwatak kultural dan kental dengan ritual-ritual yang

⁵⁹¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta; the Wahid Institute 2007), 88.

⁵⁹² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 89

disinergikan dengan kebudayaan lokal.⁵⁹³ Selama ratusan tahun, Islam di Indonesia berkembang dan mengukuhkan dirinya dengan corak yang khas, jika meminjam istilah Gus Dur: “Islam yang terpribumisasikan”.⁵⁹⁴ Namun demikian, kini realitas sosiologis masyarakat muslim Indonesia telah mengalami pergeseran. Carol Kersten, misalnya memotret perubahan tersebut. Kersten menjelaskan, tumbangnya Orde Baru menjadi momentum kebangkitan wacana keislaman dan gerakan pembaharuan di Indonesia. Anak-anak muda aktivis, intelektual NU dan Muhammadiyah menjadi bagian terdepan yang berkontribusi dalam mewarnai wacana pembaharuan Islam di Indonesia pascareformasi.⁵⁹⁵ Namun jauh jika ditarik ke belakang, nafas penyegaran wacana keislaman telah tumbuh dari cluster gerakan-gerakan anak muda muslim yang lahir dari “*Ciputat School*” UIN Syarif Hidayatullah dan “Mazhab Jogja” UIN sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian disusul oleh generasi yang lebih muda seperti Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) dan berbagai komunitas dan LSM yang konsen pada isu-isu agama, demokrasi dan HAM.⁵⁹⁶

Kersten dalam analisisnya terkesan memberi perhatian utama pada wacana Islam Indonesia yang elitis, yakni yang muncul dari kalangan kelas menengah dan intelektual muslim di kota-kota besar, seperti Jakarta dan Yogyakarta. Hal ini tentu karena Kersten melihat pengaruh kelas menengah intelektual muslim di dua kota tersebut dalam menyebarkan pikiran-pikirannya melalui forum-forum dan media cetak saat itu. Dengan kata lain, bahwa gerakan, pikiran, dan tulisan-tulisan dari kalangan intelektual kampus, anak muda NU dan Muhammadiyahlah yang menjadi objek utama Kersten

⁵⁹³Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Agama dan Negara dan Kebudayaan*, (Depok:Desantera,2001), 6. Dan lihat juga ,Imdadun Rahamat, *Islam Indonesia Islam Paripurna Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Transnasional*, (Jakarta: Omah Aksoro Indonesia,2017),229

⁵⁹⁴Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam*, 1-6.

⁵⁹⁵Karol Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and values* (USA: Oxford University Press, 2005), 41.

⁵⁹⁶Karol Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Society*, 43.

dalam melihat dinamika Islam di Indonesia. Tentu saja, pengamatan Kersten itu menjadi sangat “urban sentris” dalam memotret dinamika Islam di Indonesia.

Kersten luput memberi perhatian pada perkembangan kelompok Islam non-mainstream seperti gerakan-gerakan Tarbiyah dan kelompok Salafi, yang kini justru menjadi bagian penting dalam dinamika Islam Indonesia. Dua dekade setelah reformasi, teknologi digital berkembang pesat, dan memunculkan berbagai jenis media digital. Pada titik ini, kelompok Salafi yang terabaikan dalam analisis Kersten dan banyak Indonesianis lainnya, justru muncul secara dominan dalam mewarnai dinamika Islam di Indonesia melalui dakwah-dakwah virtual. Kelompok Salafi tampak lebih siap beradaptasi dengan *new media* dalam mengembangkan dakwahnya dibanding Ormas Islam lainnya, seperti NU, Muhammadiyah dan NW dalam konteks Lombok.

Dalam kultur digital Islam yang sedang tumbuh, individu dan komunitas muslim menjadi lebih otonom dalam melakukan pencarian spritualitas dan identitas keagamaan melalui internet. Mereka memiliki akses terhadap pengetahuan agama dari berbagai sumber di media digital tanpa perlu mendatangi *tuan guru*. Mereka juga tidak perlu mondok menjadi santri untuk mengakses fatwa-fatwa agama yang berlimpah di media. Kondisi semacam ini kemudian membuat individu-individu muslim melakukan re-negosiasi terhadap agama dan otoritas, terlebih bagi generasi muda muslim (milenial) yang tumbuh dalam kultur media sosial sebagai *digital native*. Generasi millennial, terutama yang hidup di perkotaan tentu memiliki jarak psikologis dan kultural dengan wacana dan ekspresi keislaman yang silam. Generasi ini boleh jadi sudah tidak akrab dengan pemikiran-pemikiran Islam Nurcholis Madjid, Gus Dur, kelompok Ciputat, Mazhab Jogja, JIL, dan JIMM yang lebih banyak tersedia berbasis cetak. Karena mereka tumbuh dalam

digital subculture,⁵⁹⁷ maka mereka tentu lebih familiar dengan ceramah agama Ustadz Khalid Basalamah, Riza Basalamah, Mizan Qudsiyah, dan ustaz lainnya dari kalangan Salafi. Dalam konteks Lombok, dakwah virtual kelompok Salafi jauh lebih rapi dan terkelola dengan baik dibanding NU, NW dan Muhammadiyah. Sejak reformasi, gerakan Salafi terus berkembang menyebarkan dakwahnya untuk memperkuat kelompoknya.⁵⁹⁸ Kekuatan strategi dakwah Salafi tidak lepas dari model hybrid yang telah dilakukan, yakni dakwah offline dengan metode *daurah* dan *khalaqah*, sedangkan online dilakukan dengan media baru seperti televisi digital, radio streaming, whatsapp, facebook, dan youtube.⁵⁹⁹

Melihat kebangkitan dan meluasnya proliferasi Islam konservatif pasca reformasi, Martin van Bruinessen menulis sebuah artikel *What happened to the smiling face of Indonesian Islam?: Muslim intellectualism and the conservative turn in post- Suharto Indonesia*. Bagi Bruinessen, transisi dari zaman otoritarianisme Soeharto menuju era demokratis ditandai dengan mandegnya wacana “Islam liberal” yang dominan selama tahun 1970- sampai 1980-an, dan

⁵⁹⁷Subkultur diartikan dalam bahasa Indonesia adalah sebuah sekelompok orang yang memiliki prilaku dan kebudayaan berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Dengan kata lain subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki paham yang berbeda dengan masyarakat umum. Subkultur media lahir dari berbagai latar belakang anggotanya yang menyukai budaya populer dari segmen musik, film, koleksi, buku, dan games baik dari dalam maupun luar negeri. bahkan, digital subkultur termasuk konsumsi digital islam yang mempengaruhi cara orang beragama, misalnya ada orang yang rutin nonton ceramah Salafi di youtube, lalu pemahaman keagamaannya terbentuk oleh ustaz ustaz Salafi, dan dia memiliki paham yang berbeda dengan lingkungan sosialnya. Kata “sub-” merujuk pada kelompok kecil, yang merupakan bagian dari sebuah struktur besar masyarakat. Adapun penggunaan kata “sub-” dalam konsep subkultur bertujuan untuk memberikan pengakuan atas perbedaan pemahaman antar kelompok dalam struktur masyarakat Konsep subkultur tersebut populer digunakan pada studi-studi mengenai resistensi simbolis dalam budaya di kalangan kaum milineal. Rahma Sugihartati, Subkultur anak Muda Digital Fandom Budaya Populer global analisis Wacana tentang Konsumsi dan Produksi Makna teks Budaya di era digital, (Surabaya: Disertasi Univ. Airlangga,2016),xii

⁵⁹⁸Din Wahid, “Pentas Jihad Gerakan Salafi Radikal Indonesia”, *Studi Islamika*, Vol. 14, No. 2, 2007, 345.

⁵⁹⁹F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku ada Manusia dala, Revolusi Digital*, (Yogyakarta: Kansius,2020),38.

menguatnya kelompok Islamis dan fundamentalis.⁶⁰⁰ Kenyataan ini kemudian memunculkan tantangan baru bagi masa depan Islam di Indonesia. Sebab keterbukaan teknologi sangat mempengaruhi perubahan cara pandang masyarakat muslim, terutama terkait bagaimana mereka mengimajinasikan keislaman dan membentuk kembali kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan mereka secara mandiri. Di zaman pra media sosial, Pondok Pesantren adalah subkultur yang hegemonik dalam pembentukan corak keberagaman masyarakat muslim Indonesia, namun kehadiran media baru yang menciptakan *digital subculture* seperti menjadi anti-tesis dari posisi subkultur pesantren.

Digital subkultur memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk konstruksi pemahaman keislaman masyarakat muslim kontemporer, terutama bagi masyarakat muslim generasi milenial yang tidak terdidik dalam kultur Pondok Pesantren. Oleh karena itu, penetrasi media digital menjadi tantangan bagi otoritas religius tradisional yang dibentuk melalui Pondok Pesantren dan ormas Islam. Aktor-aktor baru yang muncul melalui digital subkultur membangun otoritasnya berbasis virtual, seperti kemunculan tokoh-tokoh Salafi dalam dakwah virtual tentu menciptakan fragmentasi otoritas terhadap tokoh-tokoh Pondok Pesantren dan ormas *mainstream*. Fragmentasi otoritas itu dapat dilihat seara jelas dengan membandingkan jumlah *viewers* chanel youtube Khalid Basalamah dengan Mustofa Bisri, Quraish Shihab, Idrus Ramli, TGB Zainul Majdi, dan ustaz lainnya. Khalid Basalamah menjadi penceramah agama yang paling banyak ditonton di youtube mengungguli nama-nama besar intelektual muslim kampus dan tokoh Ormas Islam tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa dalam *subkultur digital*, kelompok Salafi tampaknya lebih memahami bagaimana ajaran agama dikomunikasikan, dikonsumsi, dibagikan, sehingga diterima secara luas oleh masyarakat jaringan (*network society*).⁶⁰¹

⁶⁰⁰Martin Van Brunessen, *What happened to the smiling face of Indonesian Islam?: Muslim intellectualism and the conservative turn in post-Suharto Indonesia* (RSIS Working Paper, No. 222). Singapore: Nanyang Technological University.

⁶⁰¹Muhammad Ibahrine, *Islam and Social Media* dalam *Kery Harvey Encyclopedia of Social Media and Politics vol. 1* Los Angeles: Sage Publication, 2014,373.

Demikian pula di Lombok, media digital sangat efektif bagi dakwah komunitas Salafi dalam melakukan proliferasi ajarannya, dan di sisi yang lain untuk melakukan resiliensi eksistensial dari kekuatan-kekuatan dan tekanan ormas Islam seperti NU dan NW. Secara umum, pertumbuhan pengikut Salafi di Lombok menunjukkan peningkatan.⁶⁰² Salah satu faktor signifikan yang menopang perkembangan kelompok Salafi adalah kehadiran *digital subculture*. Karena era *new media* telah mengubah hal-hal yang sifatnya manual-tradisional menjadi bersifat online-digital. Dalam konteks ini, media sosial sebagai *platform* berbasis internet telah memudahkan pengguna (user) dalam memproduksi berbagai konten, tak terkecuali konten-konten agama Islam. Media sosial memiliki kekuatan efek berantai, sehingga spektrum transmisi wacana atau ideologi keagamaan dapat menjangkau lintas audiens. *Digital subculture* merupakan sebuah konsep yang menjelaskan bahwa teknologi dan internet secara signifikan membentuk cara manusia berinteraksi, berperilaku, berpikir dan berkomunikasi dalam lingkungan sosialnya.⁶⁰³

Ustadz-ustadz Salafi sangat adaptif terhadap pemanfaatan media online sebagai basis dakwahnya. Produksi konten-konten dakwah mereka konsisten dan massif dalam pembentukan identitas muslim (Salafi), dan sekaligus melakukan *counter* narasi terhadap paham-paham Islam yang dianggap “menyimpang”. Dengan kata lain, mekanisme dakwah digital ini digunakan untuk memperkuat posisi ideologi Salafi sebagai representasi “Islam yang murni”, dan di sisi lain untuk melawan apa yang disebut “Islam yang menyimpang”. Politik dakwah kelompok Salafi cukup rapi, yakni di dalam memproduksi konten-konten, mereka secara langsung mengidentifikasi dirinya sebagai “Salafi”, sembari menggunakan istilah-istilah *salafus shālih*.

⁶⁰²Hal ini bisa dilihat dari statistic jumlah masjid dan Lembaga Pendidikan Salafi di Lombok yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

⁶⁰³Mustafa Ayad, *Islamogram: Salafisme and alt-right online subcultures*, London: institute for strategic dialogue, 2021, 6-8.

Sehingga konten-konten mereka di berbagai platform digital dapat diterima secara luas oleh pengguna internet.

Produksi konten dakwah Salafi tentu juga menjadi bentuk promosi ideologi dan lembaga-lembaga Pendidikan yang mereka kelola. Dengan menyasar komunitas-komunitas digital secara luas, spektrum ajaran-ajaran Salafi mampu menjangkau dan diterima oleh lintas audiens. Pada akhirnya, pengaruh *digital subculture* yang dimanfaatkan oleh kelompok Salafi ini tidak hanya termanifestasi dalam ruang online, tetapi juga terekspresikan dalam ruang offline, yakni dalam kehidupan nyata sehari-hari. Misalnya bagaimana Salafi di Lombok semakin berkembang ke berbagai desa dan semakin menunjukkan identitas khasnya yang berbeda dengan kelompok Islam mainstream.

Penerimaan masyarakat terhadap Salafi tentu tidak lepas dari kecakapan mereka dalam mengkapitalisasi ruang digital. Efektifitas dakwah mereka di dunia online memberi pengaruh signifikan dalam memperluas basis jaringan pengikutnya. Dalam kaitan itu, merujuk pada tulisan Nico J.G. Kaptein yang berjudul *The Voice of the 'Ulamā: Fatwas and Religious Authority in Indonesia* dijelaskan bahwa: “*What certainly plays a role in the effectiveness of fatwas today is their enormous dissemination through printed media, radio, television, and the Internet*”. Menurut Kaptein, faktor utama yang menentukan efektifitas suatu fatwa adalah bagaimana fatwa itu di diseminasikan atau disebarluaskan.⁶⁰⁴ Dalam hal ini, kelompok Salafi cukup massif mendiseminasikan fatwa dan ajaran-ajarannya. Jika kita melacak melalui mesin pencarian google, kemudian menulis kata kunci tertentu, misal hukum mendengarkan musik, maka google akan menyuguhkan fatwa-fatwa dari website-website yang secara ideologi berpaham Salafi. Hal ini

⁶⁰⁴Nico J.G. Kaptein, *The Voice of the 'Ulamā: Fatwas and Religious Authority in Indonesia*, Journal OpenEdition, 2014, 121.

menunjukkan Salafi lebih menguasai dunia digital dibanding kelompok Islam lainnya seperti kalangan NU, NW, Muhammadiyah di Lombok.

Fatwa keagamaan kelompok Salafi di dunia digital mendapat sambutan yang luas dan cukup dominan. Hal ini disebabkan masyarakat yang mengakses atau melakukan pencarian fatwa keagamaan di dunia digital butuh jawaban-jawaban praktis. Kelompok Salafi mampu mengkapitalisasi kecenderungan tersebut, sehingga mereka memproduksi konten-konten yang memuat penjelasan ringkas tentang masalah hukum. Fenomena ini pada gilirannya melahirkan fragmentasi otoritas keagamaan. Kini otoritas keagamaan tidak lagi dimiliki hanya oleh kalangan mainstream Seperti NU, Muhammadiyah dan NW. Dengan kata lain, bahwa otoritas keagamaan tidak terbatas pada suara agama di dunia nyata, yang muncul dari tokoh-tokoh Pondok Pesantren, majelis-majelis fatwa ormas Islam, atau Lembaga keagamaan tertentu, tetapi basis otoritas telah meluas juga ke dunia maya, yakni melalui dakwah virtual kelompok Salafi. Sebelum era media baru, Muhammadiyah, NU, NW melahirkan tokoh-tokoh utama yang memegang otoritas keagamaan. Tetapi, sekarang di tengah tumbuhnya “*digital subculture*”, tiga ormas tersebut mendapat saingan dari tokoh-tokoh ustadz Salafi yang dengan cepat mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan media baru. Dalam konteks Lombok, kelompok Salafi sangat tanggap, responsif, dan memanfaatkan media digital dengan baik. Mereka memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk mendesiminasikan paham-paham keagamanya. Sementara itu, fatwa dan ajaran-ajaran dari kalangan NU, NW, Muhammadiyah di Lombok masih belum maksimal memanfaatkan teknologi digital dan media baru.

Kini penggunaan media sosial tidak terbatas hanya untuk mengiklankan produk, namun juga mulai banyak digunakan untuk

menyebarkan pesan agama dan moral.⁶⁰⁵ Seperti riset yang dilakukan Rozehnal, ia memetakan bagaimana tumbuhnya beragam ekspresi keagamaan dalam kultur *cyber-Muslim*, seperti Islam sufisme, Salafisme, feminisme Islam, kelompok jihadis, dan komunitas-komunitas lain, mereka berlomba-lomba mencari pengaruh di media sosial (influencer).⁶⁰⁶ Fenomena ini menunjukkan, bagaimana domain agama dan beragam perbedaan pandangan dan ekspresi Islam sepenuhnya sudah terdigitalisasi. Kapitalisasi ruang digital menjadi sangat penting hari ini. Pembentukan otoritas, memperbanyak pengikut (jama'ah), dan menciptakan popularitas semuanya bisa dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Otoritas yang dibentuk secara tradisional dan konvensional seperti di Pondok Pesantren, semakin tergeser oleh otoritas virtual yang dibentuk melalui digital Islam. Ada kecenderungan baru dalam pencarian identitas Islam dan kesalehan yaitu, *from traditional Islam to digital Islam*. Shifting paradigma semacam inilah yang membuat kelompok Salafi diterima secara luas oleh masyarakat yang tumbuh dalam kepujungan media digital, sehingga banyak masyarakat beralih menjadi pengikut ideologi Salafi, baik dalam masyarakat Urban seperti artis hijrah, ataupun di masyarakat pedesaan yang rural yang dijadikan pembasisan ideologi Salafi dengan program pembangunan musholla dan masjid.

F. Ideologi Salafi: Segregasi Sosial Masyarakat Lombok

Ketika ekspansi ideologi Islam Salafi sampai ke Lombok, dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, ditemukan para pemuda yang menggunakan *jalabiyah*, *liyah*, *isbal* dan yang perempuan menggunakan *niqob*.⁶⁰⁷ Dengan model pakaian dan ekspresi keagamaan berbeda yang ditampilkan di tengah

⁶⁰⁵Din Wahid dan Jamhari Makruf (ed), *Suara Salafisme Radio Dakwah*, 5.

⁶⁰⁶Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadits, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, (Yogyakarta: Bildung, 2019), 3.

⁶⁰⁷Imdadun Rahmat, *Islam Indonesia Paripurna Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Transnasional*, 221.

keragaman masyarakat Lombok. Hal ini menunjukkan semangat yang begitu besar untuk mengikuti dan meneladani cara beragama generasi muslim awal yang dipersepsikan sebagai Islam yang *genuine*.

Munculnya ideologi Islam Salafi di Lombok, telah melahirkan beragam ekspresi keagamaan yang berbeda. Perbedaan ini tidak mampu dinetralisir dengan mencari titik temu, sehingga melahirkan pragmentasi sosial pada masyarakat Lombok. Perbedaan ideologi keagamaan telah menjadi pembatas ruang intraksi masyarakat Lombok dan tidak jarang melahirkan sentimen atas nama ideologi keagamaan. Dalam konteks ini ternyata keyakinan keagamaan tidak selalu artikulatif dengan realitas historis, sehingga fungsi agama sebagai perekat sosial tidak dapat dijabarkan dalam kehidupan masyarakat Lombok yang majmuk.⁶⁰⁸

Secara antropologis kemunculan *trend* busana muslimah (*jalabiyyah dan niqob*) merupakan upaya untuk membangun antitesa terhadap budaya *populer* sebagai produk *globalisasi-westernisasi* yang selama ini menjangkiti generasi muslim Lombok. Kehadiran kelompok ini cenderung eksklusif, membedakan diri dengan komunitas mainstream. Intensitas intraksi sosial keseharian di tengah masyarakat terbatas hanya dengan sesama komunitas Salafi semata.

Perbedaan model pakaian dan ekspresi ritual keagamaan, telah menjadi identitas kolektif yang melekat pada komunitas Salafi di Lombok. Hal ini kemudian melahirkan sekat sosial antar masyarakat, baik secara fisik maupun non fisik. Di dalam batas-batas tersebut mereka memilih untuk hidup secara eksklusif, dengan mendirikan masjid dan lembaga pendidikan yang diperuntukan untuk komunitas Salafi, demi menegakkan nilai dan norma agama yang mereka yakini dalam kehidupan. Sikap tertutup komunitas Salafi dalam membangun relasi kehidupan di tengah masyarakat dipengaruhi oleh pola pemahaman keagamaan untuk menjaga jarak dengan para pelaku Syirik, khurafat dan bid'ah.⁶⁰⁹

⁶⁰⁸ Nur Hidayat Wahid Udin, *Truth Claim dan Implikasinya Dalam penciptaan Kohesi Damai Antar Ummat Beragama*, *Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, Volume 10 Nomor 2, Maret 2016, 377

⁶⁰⁹ Nur Kholik Ridwan, *Kajian Kritis dan Komprehensif Sejarah Lengkap Wahhabi*, 709

Paradigma keagamaan Salafi yang anti keragaman dan menempatkan kelompok diluarnya sebagai pelaku bid'ah dan khurafat yang harus dihindari, telah berimplikasi terhadap keretakan hubungan sosial yang semakin akut di masyarakat.⁶¹⁰

Komunitas Salafi memiliki kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Berkelompok dengan komunitas kecil yang tertutup dan eksklusif, dengan eskalasi penyebaran yang cepat menciptakan arus gerakan Islam baru yang cukup menonjol Pasca Orde Baru.⁶¹¹ Komunitas Salafi konsisten dalam mengembangkan dakwah pemurnian Islam dan pengembangan lembaga pendidikan untuk memperluas medan semaian ideologi Salafi.

Hasil pengamatan peneliti selama ini, perbedaan pola pemahaman keagamaan telah mempengaruhi interaksi sosial kemasyarakatan. Rapuhnya ikatan kohesifitas sosial, telah memberikan ruang untuk lahirnya rasa antipati dan sikap saling mencurigai sesama muslim Sasak. Untuk menjaga kemurnian akidah dan keyakinan keagamaan, maka komunitas Salafi agar tidak terkontaminasi oleh para pelaku bid'ah. Maka mereka berusaha menjaga jarak dengan komunitas diluarnya,⁶¹² sembari memperkuat hubungan dengan sesama komunitasnya guna memelihara keberlangsungan ideologi Islam Salafi dimasa-masa yang akan datang.

Dalam konteks kebangsaan, Lombok telah dihuni oleh beragam etnik, budaya, dan agama yang secara terus menerus mencari bentuk kompromi antar sesama kelompok yang berbeda. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka memperkuat persaudaraan antar ideologi keagamaan yang berbeda.

⁶¹⁰Nur Kholik Ridwan, *Kajian Kritis dan Komprehensif Sejarah Lengkap Wahhabi*,776.

⁶¹¹Noorhaidi Hasan, *Fatwa, Salafisme dan Saudi Arabia: Membaca Persilangan Agama dan Politik*, dalam Moch Nur Ihwan dan Ahmad Rofiq (ed), *Agama Kemanusiaan dan Keadaban, 65 Tahun Prof. Dr KH. Muhammad Machasin, MA*,(Yogyakarta: UIN Suka Press,2021),157.

⁶¹²Mizan Qudsiyah, *Kaidah-Kaidah Penting Mengamalkan Sunnah*, (Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i, 2015)50-55

BAB V

PROSPEK PONDOK PESANTREN SALAFI DI LOMBOK PASCA ORDE BARU

A. Strategi Pengelolaan Pondok Pesantren Salafi di Lombok

Manajemen dapat dimaknai sebagai proses pengelolaan⁶¹³ kelembagaan⁶¹⁴ baik itu Pondok Pesantren ataupun lembaga lainnya. Jika pemaknaan manajemen yang diartikan sebagai tata kelola. Maka ilmu manajemen bisa dimaknai sebagai ilmu tatakelola. Selama ini terminologi manajemen digunakan dalam dunia bisnis.⁶¹⁵ Namun kemudian istilah manajemen banyak digunakan pada dunia perkantoran, rumah sakit, dan lain sebagainya, kemudian diadopsi pada manajemen pendidikan dan Pondok Pesantren. Manajemen merupakan pengelolaan dan konsolidasi *ricources* melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, ketiga Pondok Pesantren Salafi yang menjadi lokasi penelitian, menerapkan pola strategi pengelolaan yang hampir sama dalam mengembangkan lembaga pendidikan Salafi di Lombok. Evaluasi kelembagaan, pembinaan terhadap tenaga pendidik, kurikulum unggulan, pola pembinaan santri/santriwati dengan sistem *boarding school*, kesamaan tatakelola Pondok Pesantren Salafi tentu bukan sesuatu yang kebetulan. Akan tetapi merupakan *grand desain* besar yang sudah dirancang secara bersama-sama sebagai standar operasional yang akan diterapkan pada setiap lembaga pendidikan Salafi. Sebagai gerakan *transnasional* pendidikan

⁶¹³Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 5.

⁶¹⁴M Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), 3

⁶¹⁵Ahmad Janan Asipudin, *Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren*, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 2, November 2016/1438,357.

⁶¹⁶Ahmad Janan Asipudin, *Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren*,358

Salafi memiliki jaringan kelembagaan secara internasional, kemudian turunannya, jaringan keilmuan tingkat nasional dan lokal yang dibangun oleh para alumni lembaga pendidikan Salafi dengan Arab Saudi sebagai kiblat utama dalam mengembangkan pendidikan Islam. Memperkuat jaringan alumni lewat WAG, media facebook⁶¹⁷ sebagai media konsolidasi program untuk penyatuan gerak langkah dan strategi dalam memperkuat pendidikan Salafi di Lombok.

Secara kelembagaan tatakelola Pondok Pesantren Salafi, sudah menggunakan manajemen yang baik. Pembagian tugas dan fungsi seseorang sangat ditentukan oleh jabatan yang melekat pada dirinya. Desentralisasi tugas dan fungsi yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafi, merupakan upaya untuk membangun sistem pengelolaan pendidikan yang modern.

Penerapan total Quality manajemen (TQM), merupakan upaya untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan kepada santri/santriwati dan wali Santri di lingkungan Pondok Pesantren. Untuk mendukung upaya penguatan manajemen kelembagaan yang berkualitas, maka mudir Pondok Pesantren as-Sunnah melakukan pendistribusian kewenangan sesuai dengan jabatannya. Misalnya tukang kebon, tukang listrik, pembina asrama, pembina tahfiz, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan wali kelas, mereka akan bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya.⁶¹⁸

Evaluasi terhadap kinerja semua komponen tersebut dilakukan secara berkala di setiap minggu.⁶¹⁹ Untuk menjaga kualitas dan tatakelola kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Salafi, maka semua kegiatan dikoordinasikan kepada seluruh sumber daya untuk difokuskan pada aktivitas pencapaian visi pendidikan yaitu, untuk membentuk generasi tangguh dan utuh dengan berwawasan agama, ilmu

⁶¹⁷Di era distrupsi media digital Internet telah menyediakan ruang secara terbuka kepada semua pengguna platprom untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan, termasuk sebagai sarana kajian keagamaan, dan group konsolidasi, dan publikasi progam pendidikan seperti, Manhaj Salaf, facebook Media As-sunah Lombok, Pondok Pesantren as-Sunah Lombok, Pemuda Pecinta Sunnah Kembang Kerang.

⁶¹⁸Agus Kusnandi, *Wawancara*, di Lenek, tanggal 22 Januari 2022 dengan.

⁶¹⁹Agus Kusnandi, *Wawancara*, di Kembang Kerang, tanggal 19 Januari 2022.

pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang benar dan murni.⁶²⁰

Merujuk pada visi-misi yang dijadikan acuan dalam mengembangkan pendidikan Salafi, bahwa pendidikan Salafi lebih diorientasikan untuk penguatan dan pengembangan wawasan keagamaan yang didasarkan pada ajaran agama Islam yang murni, seperti yang dipahami oleh para *salafus shaleh*.

Gagasan Islam murni yang dikembangkan di lembaga pendidikan Salafi lebih pada upaya untuk mereproduksi *afaratus* Salafi untuk memperkuat gerakan dakwah di masa yang akan datang, sehingga ideologi Salafi dapat merebut ruang dakwah untuk memperkuat eksistensinya di Lombok.

B. Program Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

Sebagai gerakan dakwah, Pondok Pesantren Salafi terus menggerakkan kegiatan keagamaan lewat pengajian umum, *dauroh*, khalaqoh sebagai bentuk kajian untuk membumikan ideologi Salafi di Lombok. Semua program yang dikembangkan Pondok Pesantren Salafi bermuara pada penguatan *manhaj Salafi* di tengah keragaman ummat Islam Lombok. Secara historis gerakan dakwah Salafi dimulai dari masjid ke masjid. Masjid memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menggerakkan dakwah dalam rangka membentuk jaringan dan kaderisasi *afaratus* Salafi di Lombok.

Untuk menopang kegiatan Salafisasi di Lombok, dukungan finansial dari Kuwait dan Saudi Arabia, untuk pembangunan masjid disetiap kampung di Lombok. Persebaran masjid yang semakin merata, telah dijadikan sebagai pusat kegiatan ritual keagamaan untuk mendukung dakwah Salafisme. Pendirian masjid baru merupakan strategi dakwah di tengah sejumlah tantangan dari komunitas Islam mainstream. Pendirian masjid untuk merefleksikan bagaimana strategi ini digunakan di tengah perbedaan ideologi keagamaan. Secara *gradual* dakwah

⁶²⁰Profil Pondok Pesantren Ass-unah Bagik Nyake.

Salafi, telah berhasil memperoleh dukungan dari masyarakat sebagian masyarakat Lombok, walaupun tetap sebagai kelompok minoritas.⁶²¹

Sejarah dakwah Salafi di Lombok, di beberapa tempat pembangunan masjid selalu mendapatkan penolakan dari komunitas *maenstream*, bahkan tidak jarang berujung pada pengrusakan. Resistensi dari masyarakat setempat tidak menyurutkan semangat untuk membangun masjid, guna menopang perkembangan ideologi Salafi. Dengan dukungan dana yang besar dari Kuwait dan Arab Saudi pembangunan masjid Salafi mengalami perkembangan yang cukup pesat di Lombok.

Masjid Sulaiman Fauzan al-Fauzan yang berada di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake merupakan *sentrum* utama gerakan dakwah Salafi di Lombok Timur. Pasca TGH. Husni, komitmen dakwah yang tinggi terus dikembangkan oleh para kader Salafi di Masjid ini, kajian pada malam rabu, pagi jum'at dan kegiatan *dauroh* dengan mendatangkan syeikh dari Timur Tengah terus dilaksanakan.⁶²² Kegiatan pengajian di masjid Sulaiman Fauzan al-Fauzan dikelola oleh ustadz Mizan Qudsiyah, ustadz Abdullah Husni, dan Sufyan Bafein Zain, ketiga ustadz ini yang secara berkala mengelola kegiatan pengajian. Selain itu juga masjid Sulaiman Fauzan al-Fauzan merupakan pusat kegiatan keagamaan dan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake. Untuk menambah daya tampung, Masjid ini diperluas seiring dengan peningkatan jumlah santri di lembaga pendidikan formal. Kehadiran lembaga pendidikan formal telah memperluas jaringan dan popularitas masjid Sulaiman Fauzan al-Fauzan di Pulau Lombok.

Keberhasilan dakwah Salafi lewat masjid, kemudian merambah ke lembaga pendidikan merupakan strategi dakwah untuk mempercepat akselerasi gerakan Salafisme di Lombok. Puncaknya Pasca 1998, pertumbuhan Pondok Pesantren

⁶²¹Saparudin dan Emawati, Masjid dan pragmentasi Sosial : Pencarian Eksistensi Salafi di Tengah Mainstream Islam di Lombok, 31.

⁶²²Zia Syafroni, *Wawancara*, di Lenek 22 Januari 2022

Salafi yang semakin meluas di Lombok telah mendapatkan momentum. Pondok Pesantren tidak lagi hanya sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, akan tetapi telah bergeser menjadi wadah semaian ideologi keagamaan yang dilakukan secara indoktrinatif. Fenomena Pondok Pesantren Salafi dengan mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) semakin marak. Kehadiran Sekolah Islam Terpadu (SIT) di tengah keragaman lembaga pendidikan *maenstream* merupakan trend baru lembaga pendidikan Islam di Lombok, telah berhasil mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat Lombok.

Gempa besar yang terjadi di Lombok pada tahun 2018, komunitas Salafi lewat Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nayake mendirikan lembaga filantropi Islam yaitu “as-Sunah Peduli”.⁶²³ Lembaga ini didirikan untuk membantu masyarakat yang terdampak akibat gempa bumi yang cukup parah, seperti Sembalun, Lombok Utara, Sambelia dan daerah lainnya di Lombok.⁶²⁴ Penyaluran bantuan berupa pembangunan musahlla Nurul Hikmah Sembalun Bumbung,⁶²⁵ pembangunan Masjid as-Sunnah Jorong, pemberian sembako dan bahan material untuk pembangunan rumah tahan gempa kepada masyarakat.⁶²⁶ Sikap kedermawanan komunitas Salafi lewat gerakan as-Sunah Peduli di tengah kesulitan masyarakat akibat bencana gempa, telah melahirkan simpati dan apresiasi dari masyarakat yang terdampak. Lewat gerakan filantropi Islam, as-Sunnah Peduli, bantuan terus disalurkan, dan apresiasi masyarakat semakin meluas yang berimbas pada terjadinya migrasi ideologi keagamaan dari *ahlussunah wal’jamā’ah* ke Salafisme. Kemudian diikuti dengan pendirian SD IT Darut Tauhidi di Jorong, sebagai wadah pendidikan dan pembinaan putra-putri komunitas Salafi.⁶²⁷

⁶²³ Agus Kusnandi, *Wawancara*, di Kembang Kerang, 15 Januari 2022.

⁶²⁴ Agus Kusnandi, *Wawancara*, di Kembang Kerang, 15 Januari 2022.

⁶²⁵ www.assunnahpeduli.com di akses tanggal 17 Peberuari 2022, jam 01.30.

⁶²⁶ Syamsudin Kadus Desa Jorong, wawancara Via Hp, 19 Februari 2022 , jam 19.40 Wita

⁶²⁷ Syamsudin Kadus Desa Jorong, *Wawancara* Via Hp, 19 Februari 2022 , jam 19.40 Wita

Apresiasi masyarakat di beberapa tempat, di wilayah Sembalun semakin meluas pasca peristiwa gempa.⁶²⁸ Fenomena migrasi ideologi keagamaan semakin massif terjadi di Sembalun pasca gempa bumi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan simbol-simbol keagamaan sebagai identitas komunitas Salafi yang semakin tumbuh subur di Sembalun. Keberhasilan gerakan as-Sunnah peduli di Sembalun, telah berhasil mengembangkan ideologi keagamaan Salafi pasca gempa bumi. Keberhasilan ini diikuti dengan kedatangan ustadz Yazid Jawwas ke Sembalun untuk mengisi kegiatan pengajian, yang diberi judul dengan “Bersyukur atas segala nikmat dan musibah yang sedang dihadapi oleh masyarakat Sembalun, kajian ini dilakukan pada tanggal 28 September 2018.”⁶²⁹

Bencana gempa bumi yang melanda Lombok dijadikan sebagai medan untuk berbagi dan tolong menolong, namun dibalik gerakan filantropi Islam as-Sunnah peduli menyimpan motif Salafisasi di wilayah-wilayah terdampak bencana gempa.

Pasca peristiwa gempa, gerakan as-Sunnah peduli terus melakukan kegiatan sosial dan kemanusiaan untuk membantu masyarakat, pemerintah Desa dan Kecamatan. Pembangunan masjid di kantor Camat Aikmel dan kantor Desa Toya merupakan bantuan dari gerakan filantropi Islam as-Sunnah Peduli di bawah yayasan al-Hunafa.⁶³⁰ Di samping itu juga gerakan filantropi Islam as-Sunnah peduli juga memberikan bantuan pembangunan ruang kelas, musalla dan Sumur Bor di sekolah-sekolah Salafi,⁶³¹ gerakan pipanisasi untuk saluran air bersih⁶³² dan sumur Bor kepada masjid Nurul Islam Desa Suangi Kec. Sakra. Wakap sumur Bor Masjid Nurul Jihat Desa Stanggor, wakap sumur Bor mushalla

⁶²⁸ Syamsudin Kadus Desa Jorong, *Wawancara* Via Hp, 19 Februari 2022, jam 19.40 Wita.

⁶²⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=-v1QQ4dGyp0&t=256s>, Observasi, 17 Maret 2022.

⁶³⁰ Observasi di Toya, tanggal 15 Februari 2022.

⁶³¹ Saba'ah, *wawancara*, di Kembang Kerang Lauq, 21 Februari 2022. Pembangunan ruang kelas Pondok Pesantren Ibnu Umar Kembang Kerang yang telah dilakukan serah terima bangunan pada tanggal, Minggu 30 Januari 2021.

⁶³² Bantuan pipanisasi untuk penyaluran air bersih pernah diberikan kepada masyarakat Kembang Kerang Daya dan pemanfaatannya masih dirasakan sampai sekarang, Agus Kusnandi, *wawancara*, di kembang Kerang, 19 Januari 2021.

Baiturrahman Lendang Bunga Kalijaga Selatan, wakap sumur Bor Kampung Karya Aikmel, wakap sumur Bor Masjid al-Ihlas Lotim, wakap sumur Bor Pondok Hidayatul Ihsan Tebaban, wakap sumur Bor, Mushalla Nurul Hidayah Anjani.⁶³³ Pemberian bantuan dari as-Sunnah peduli, di samping untuk memperluas simpati dan dukungan masyarakat, sekaligus sebagai upaya upaya untuk mencounter *pelabelan* negatif terhadap komunitas as-Sunnah di tengah resistensi dari komunitas mainstream yang semakin menguat.

Penguatan pembangunan fisik sebagai sarana dakwah, juga dilakukan pembangunan mental spiritual lewat kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara berkala setiap malam rabu dengan melakukan mobilisasi jama'ah di sekitar pulau Lombok. Pusat kegiatan dilaksanakan di masjid Sulaiman Fauzan al-Fauzan yang berada Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake. Gerakan Salafisasi terus dilakukan lewat berbagai medan dakwah. Lembaga pendidikan sebagai wadah yang cukup strategis dan efektif untuk pengembangan dan penguatan ideologi keagamaan Salafi. Untuk mendukung program Salafisasi lewat pendidikan, maka program strategis jangka panjang adalah pendirian lembaga pendidikan sebanyak mungkin di setiap desa dan Kecamatan di pulau Lombok.⁶³⁴ Sehingga ideologi keagamaan Salafi akan menjadi arus utama keyakinan masyarakat Lombok kedepan.

C. Sustainibilitas Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

Untuk menguatkan argumentasi adanya bantuan dana dari Arab Saudi dan Kuwait, perlu melihat adanya hubungan historis (kesejarahan) atau lebih tepatnya hubungan genealogis ideologi Salafi sebagai sebuah faham yang bersumber dari negara Timur Tengah. Secara genealogis gerakan Salafi memiliki tokoh yang menjadi *figure sentral* dari Timur Tengah yang menjadi rujukan dalam beragama.

⁶³³ Lebih lengkap lihat di situs www.assunnahpeduli.com di akses tanggal 17 Peberuari 2022, jam , 01.30.

⁶³⁴ Agus Kusnandi, *Wawancara*, di Kembang Kerang, 22 Januari 2022.

Dalam konteks Salafi di Indonesia, tidak hanya memiliki keterkaitan, namun juga memiliki keterikatan dengan Arab Saudi. Termasuk Pondok Pesantren atau lembaga pendidikan yang tersebar di Lombok.

Secara geneologis, beberapa figur penting yang menjadi rujukan utama Salafisme di Indonesia adalah Ahmad bin. Hambal (780-855 M), Ibn Taymiah (1263-1328 M), Ibnu Qayyim, Muhammad bin Abd al-Wahab (1703-1792 M), Utsaimin, Bin Baz dan Al-Bani.⁶³⁵ Tokoh ini tidak hanya memberikan pandangan yang jelas tentang model apa yang lazim diikuti dalam konteks beragama, juga menawarkan formula teologis yang menjadi rujukan komunitas Salafi sesudahnya. Pemerintah Arab Saudi secara resmi menjadikan Imam Ahmad Ibn Hambal sebagai imam terbesar yang menginspirasi lahirnya gerakan Salafisme. Pasca dijadikannya sebagai madzhab Negara, Saudi secara massip menyebarkan ideologi Salafi ke seluruh dunia dengan menggunakan kekuatan modal ekonomi, kekayaan-kekayaan negara yang bersumber dari bisnis alam utamanya minyak bumi.

Pasca tumbangannya rezim orde baru, turut menumbuhkan adanya arus baru pendidikan Islam dengan berkembangnya lembaga pendidikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) bercorak Salafi. Tumbuhnya gerakan Salafi dan Pondok Pesantren dengan gagasan pemurnian Islam di beberapa daerah di Lombok yang secara langsung didanai oleh Arab Saudi, tidak terlepas dari munculnya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan bahasa arab (LPBA/LIPIA) Jakarta. Keberadaan mereka telah menjadi agen utama dalam gerakan Salafisasi di Indonesia.

Gerakan Salafisasi diberbagai tempat di Indonesia termasuk Lombok, mendapatkan bantuan *finansial* dari Arab Saudi dan Kuwait. Dengan bantuan tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan gedung pendidikan sebagai

⁶³⁵Nur Kholik Ridwan, *Agama Borjuis Kritik atas Nalar Islam*,56.

sarana pengembangan kegiatan pembelajaran dan kajian *turats*, untuk membumikan Islam murni.

Noorhaidi Hasan mencatat, setidaknya ada tiga lembaga yang membiayai keberlangsungan yayasan dan lembaga pendidikan Salafi, yaitu: (a) *Jam'iyat Ihya al-Turats al-Islami* atau dikenal *Ihya turats* berpusat di Kuwait. Lembaga ini diawasi oleh pemerintah Kuwait dan otoritas keagamaan Arab Saudi. (b) *Mu'assasat al-Haramain*, lembaga yang bekerja sama dengan kementerian masalah-masalah Islam, Sumbangan, dakwah dan bimbingan. Lembaga ini juga memberikan bantuan dana untuk pendirian masjid dan kegiatan dakwah lainnya. (c) Organisasi amal Islam Internasional yang berkedudukan di Dammam, Arab Saudi. Lembaga ini fokus dalam memberikan dana sosial dan keagamaan.⁶³⁶

Dengan adanya lembaga *funding* pendidikan yang begitu besar, maka pengelola pendidikan Salafi yang ada di daerah-daerah Indonesia, termasuk di Lombok akan fokus pada kegiatan pendidikan dan mencetak *proponen* sebanyak-banyaknya untuk menggerakkan dakwah Salafi. Secara finansial mereka memiliki pendanaan yang cukup, sebab semakin banyak santri di Pondok Pesantren Salafi, maka dana yang akan dicairkan oleh pihak *funding* semakin banyak.⁶³⁷

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong keberadaan Pondok Pesantren Salafi di Indonesia yang paling jelas adalah karena adanya pendanaan yang mengalir dari Arab Saudi dan Kuwait untuk keperluan pengembangan jaringan dakwah dan jaringan pendidikan. Bantuan yang diberikan terutama; sumbangan buku, literatur keislaman tertentu, bantuan fasilitas sarana-prasarana pendidikan, tempat Ibadah dan lainnya. Dana-dana ini digunakan sebagai agensi penyebaran dakwah melalui; pembangunan masjid, amal atau bantuan sosial, dan bantuan bencana alam. Bahkan, jaringan Salafi dalam perkembangan terbaru membentuk semacam lembaga filantropi Islam, seperti as-Sunnah Peduli. Lembaga ini selama gempa Lombok, sangat aktif menyalurkan bantuan di berbagai daerah-daerah pelosok yang terisolir akibat adanya bencana gempa bumi.

⁶³⁶Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihat Islam dan militansi pencarian identitas*, 51.

⁶³⁷Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspresi Gerakan Islam Transnasional*,

Ketika Salafi menjadi mazhab negara Saudi Arabia, maka arah pendidikan Salafi diseluruh dunia dapat dikontrol sesuai dengan kebijakan dan keinginan Arab Saudi sebagai Negara *funding* pendanaan kegiatan pendidikan. Di beberapa Pondok Pesantren Salafi di Lombok, pemerintah Kuwait memberikan bantuan dana untuk pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Sedangkan infak (SPP) atau dana BOS, PIP, digunakan untuk kegiatan operasioanl pendidikan.

Dalam konteks nasional, munculnya model Pondok Pesantren dengan ideologi Salafi sebagai upaya dalam mengusung cita-cita pemurnian ajaran Islam secara lebih literal, tekstual dan normatif. Kemunculan Pondok Pesantren ini telah memunculkan pertentangan-dari Pesantren pada masa awal Islam di Indonesia yang dicirikan dengan menjaga keberlangsungan lokalitas kultural Islam Indonesia yang damai.

Dalam konteks lokal, Pondok Pesantren Salafi di Lombok dapat dipahami sebagai sebuah fenomena kemunculan pendidikan yang mengusung ideologi keagamaan tertentu. Pondok Pesantren yang menampilkan arus baru pemikiran Islam, serta aktivitas-aktivitas gerakan dakwah yang sangat masif. Keberadaan Pondok Pesantren Salafi di Lombok memiliki relasi geneologis dengan ideologi keagamaan yang berkembang di Arab Saudi, yang di jembatani melalui LIPIA Jakarta. Lulusan Pondok Pesantren Salafi di Lombok, pada setiap tahun ajaran baru diarahkan dan mengirimkan santri mereka untuk melanjutkan studi di LIPIA Jakarta.⁶³⁸

Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Salafi di Lombok dijadikan sebagai sarana dakwah untuk penguatan doktrin Salafi. Pondok Pesantren dijadikan ajang strategis untuk mengajarkan, mensosialisasikan dan menginternalisasi ideologi kegamaan Salafi kepada para santri. Paham yang tersentralisir pada cita-cita pemurnian ajaran Islam atau yang disebut dengan *purifikasi*. Pondok Pesantren Salafi merupakan rumah bagi upaya pemurnian

⁶³⁸Ikbal Raihan, *Wawancara*, di Aikmel, tanggal 19 januari 2022.

ajaran-ajaran Islam dengan isu bid'ah dan syirik sebagai wacana utama. Maka, pendirian Pondok Pesantren Salafi di Lombok, dipandang sebagai upaya untuk mempersiapkan kader-kader dakwah yang militan dalam usaha *purifikasi* ajaran Islam.

Penyebaran ideologi Salafi, selain lewat lembaga pendidikan, mereka juga menggunakan metode dakwah, seperti kegiatan *dauroh*, *halaqah*, kajian rutin dan dakwah virtual. *Dauroh* merupakan pelatihan atau pengajian yang diadakan dalam waktu dan tempat tertentu yang telah disepakati dan diisi oleh ustadz tertentu yang dianggap berilmu tinggi dan berpegang teguh pada sunnah. Adapun *halaqoh* merupakan forum untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman, seorang ustaz memberikan pelajaran-pelajaran berdasarkan buku-buku tertentu karya ulama' bermanhaj Salaf, dan para peserta duduk melingkar untuk mendengarkan dan menyimak materinya. Baik *halaqoh* maupun *dauroh* selalu mengusung semangat pemurnian tauhid dan melarang semua bentuk perilaku *bid'ah*, serta menyinggung praktik-praktik keberagamaan yang dianggap menyimpang di masyarakat.⁶³⁹

Kehadiran Pondok Pesantren Salafi di Lombok dapat disebut sebagai pengelolahan pendidikan berbasis ideologis keagamaan, dengan menekankan pada *manhaj* Salaf serta menolak segala bentuk akulturasi pemikiran keagamaan dengan tradisi masyarakat. Setiap yang baru akan dianggap *bid'ah* dan harus dilawan. Konsep *manhaj* Salafi dalam sistem pendidikan pesantren Salafi di Lombok merupakan konsep pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, dengan mengembangkan konsep pendidikan *tarbiyah* dan *tashfiyah* (pemurnian Tauhid, dan ibadah).⁶⁴⁰

Dewasa ini Pondok Pesantren Salafi di Lombok tumbuh secara signifikan baik secara kelembagaan maupun peminatnya. Dalam konteks yang lebih luas dapat dibaca dari beberapa hasil kajian pada disertasi ini, bahwa perkembangan

⁶³⁹Nur Kholik Ridwan, *Agama Borjuis Kritik atas Nalar Islam*,57.

⁶⁴⁰Abdurrahman Asegap-Suyudi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, (Yohyakarta: Gema Media,2008),73.

dakwah Salafi termasuk di dalamnya pendidikan Salafi yang tumbuh dengan pesat dan masif. Beberapa peneliti menyatakan bahwa Salafisme merupakan gerakan keagamaan penting dan cukup dinamis dalam satu dasawarsa mendatang, bahkan akan berkembang lebih signifikan. Beberapa penelitian menyebut hal ini sebagai era *global Salafism*.⁶⁴¹

Salafi di Lombok menjadi semakin menarik untuk dikaji, sebab perkembangan Pondok Pesantren Salafi yang semakin masif, justru berada dalam suasana konflik, baik berhadapan dengan komunitas *mainstream* dan tokoh Islam lain yang sudah ada sebelumnya. Mereka terlihat hidup dan konsisten, meskipun berada di tengah dominasi Pondok Pesantren yang berbeda dengannya. Mereka konsisten mengembangkan ideologi keagamaan Salafi yang tidak akomodatif dengan sosio-kultur masyarakat, sehingga kerap menimbulkan konflik di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk secara budaya dan ideologi keagamaan.

Kehadiran Pondok Pesantren Salafi di Lombok merupakan fenomena baru dan menarik, keberdaannya telah mendapat dukungan dari sebagian masyarakat Lombok. Pondok Pesantren Salafi mendesain sendiri konsep pendidikannya untuk menggiring santri agar menyadari bahwa Islam yang dipahami oleh *manhaj Salaf* adalah Islam yang berdasarkan pada al-Quran dan sunnah yang shahih. Hal ini terlihat dalam rumusan tujuan Pendidikan untuk mencetak generasi shaleh yang berpedoman kepada al-Qur'an dan hadits shahih. Secara implementatif, perbedaan sistem pendidikan ideologi Salafi dengan lembaga pendidikan lainnya di Lombok hanya terdapat dalam: orientasi pendidikan, kurikulum/buku sumber, metode pembinaan santri, pembiasaan amalan sunnah, intensitas menghafal al-Qur'an dan konsistensi melakukan *purifikasi* lewat kegiatan dakwah, *dauroh* dan *khalaqoh*.

Berdasarkan data dan fakta empiris, pendidikan Salafi memiliki modal sosial kapital, sosial linking, fokus pada kegiatan pendidikan, dakwah dan

⁶⁴¹Meijer (ed), *Global Salafism*, 89.

kemampuan mengelola konflik serta dukungan yang semakin meluas dari masyarakat. Perubahan paradigma sosial masyarakat dengan menempatkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan mampu memenuhi ekspektasi masyarakat dalam bidang agama sebagai dasar untuk menentukan pilihan pendidikan. Bukan tidak mungkin dalam konteks lokal, Pondok Pesantren Salafi di Lombok akan berkembang semakin pesat, bahkan akan menjadi alternatif utama dalam penentuan pemilihan lembaga pendidikan Islam.

Dalam bingkai keragaman Pondok Pesantren, Indonesia menjadi negara-bangsa yang cukup membanggakan sekaligus menjadi ironi. Membanggakan karena ragam perbedaan Pondok Pesantren merupakan suatu kekayaan yang akan menjadi modal sosial untuk menata dan membangun sistem pendidikan Islam yang berbasis pada nilai keislaman untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadaban di tengah kemajmukan.

Dengan keragaman ini, kita bisa lebih bersikap menghargai perbedaan dan mengedepankan toleransi. Tidak mungkin, membangun masyarakat yang berkeadaban, tanpa sikap saling menghargai setiap perbedaan dan mengakui bahwa keragaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang harus dijaga.

Keragaman Pondok Pesantren yang berbasis pada ideologi keagamaan masing-masing, justru seringkali menjadi masalah sosial. Konflik sektarian antar keyakinan maupun agama nyaris tidak dapat dibantah keberadaannya. Konflik keyakinan bahkan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, menjadi tontonan keseharian di media massa dan elektronik. Di antara mereka menggunakan klaim kebenaran kelompoknya masing-masing, tanpa mengakui kebenaran keyakinan yang ada di luar mereka. Karena mereka sudah terjebak pada doktrin ideologi keagamaan masing-masing, mengakibatkan pola pikir dan tindakannya juga anti keragaman. Mereka menutup dari kemungkinan yang bisa dipertemukan antara ideologi keagamaan, sehingga polarisasi menjadi tidak sehat, klaim kebenaran

itulah yang menurut Kimbal sebagai faktor pendorong terjadinya konflik antar kelompok keagamaan dan keyakinan yang berbeda.

Kimbal menegaskan bahwa, terorisme maupun kekerasan adalah buah dari pemahaman buta terhadap teks kebenaran kelompoknya dan melupakan keberadaan kelompok-kelompok yang lain. Artinya, teks transendental jika tidak dipribumisasikan akan selalu membawa bencana dalam kehidupan sosial. Pemaknaan teks yang melangit-tekstual seringkali melahirkan pemahaman yang eksklusif yang berujung pada pembentukan sikap fanatik, dan akan selalu melahirkan kekerasan.

Hannah Arendt dalam *The Origins of Totalitarianism*-nya mengatakan bahwa kekerasan tersebut merupakan manifestasi dari upaya untuk menemukan identitas diri.⁶⁴² Tentu hal tersebut mengganggu harmonisasi antar umat beragama, hanya demi sebuah identitas, kekerasan menjadi sebuah tindakan yang dianggap suci. Aksi kekerasan yang lahir akibat dari sentimen ideologi keagamaan yang melanda berbagai penjuru Lombok saat ini, kalau meminjam Istilah Masdar Helmy disebut sebagai Jahiliyah kontemporer.⁶⁴³

Samuel P. Huntington dalam bukunya, *The Clash of Civilization The Remaking Of World Order, Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, menjelaskan bahwa agama merupakan isu yang sangat krusial dalam tatanan kehidupan dunia, Huntington menyebutkan bahwa pada tataran global agama cukup potensial untuk melahirkan kekacauan dan benturan antar peradaban Timur dan Barat.⁶⁴⁴ Sejak saat itu terjadi pergeseran pertarungan ideologi kapitalisme vis a vis Islam, yang masih terjadi sampai saat ini. Konflik antar umat beragama dan intern umat beragama yang terjadi diberbagai belahan dunia dianggap bentuk nyata dari benturan peradaban yang dipicu oleh agama. Lebih

⁶⁴²Hannah Arendt, *The Origins of Totalitarianism* (USA:Duke University Press,2007)

⁶⁴³Masdar Helmi, *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi*, (Yogyakarta, Kansius:2009), 24 .

⁶⁴⁴ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization The Remaking Of World Order, Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Terj. M. Sadar Ismail, (Yogyakarta: Qalam,2003)

lanjut Huntington menyebutkan bahwa agama merupakan roh dari peradaban dunia, dan akan banyak berperan dalam konflik peradaban di masa masa yang akan datang.⁶⁴⁵

Dukungan masyarakat dan semakin meluasnya medan dakwah kelompok Salafi di Lombok, mulai dari masyarakat, institusi pemerintah, lembaga pendidikan. Fenomena ini merupakan indikasi kuat bahwa lembaga pendidikan Salafi memiliki prospek yang semakin baik, bahkan di masa-masa yang akan datang. Di lain sisi, perkembangan pesat pendidikan Salafi di Lombok telah menjadi wadah pembiakan *proponen* Salafi dagan semangat *purifikatif*. Dengan demikian, kenyataan ini tentu akan berpotensi meningkatkan ketegangan di masa-masa yang akan datang, terutama konflik ideologi keagamaan, di tengah masyarakat Lombok yang mayoritas menganut ideologi *ahlussunah wal-jamā'ah*. Eskalasi ketegangan yang berbasis pada ideologi keagamaan akan semakin sulit untuk diminimalisir, seiring dengan menguatnya semangat pemurnian Islam di tengah keragaman keagamaan masyarakat Lombok. Pada dasarnya Salafisme baik untuk penguatan tauhid, dan ancaman untuk tradisi dan budaya lokal.

⁶⁴⁵Samuel P. Huntington, *The Class Of Civilization The Remarkng Of World Order, Benturan antar,4*.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Lombok sebagai sebuah pulau kecil yang dihuni oleh etnis Sasak, memiliki sentuhan religiusitas yang sangat tinggi, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam yang bermazhab ‘*aḥlussunnah waljamā’ah*. Tanpa bermaksud menegasikan peran dan eksistensi agama lain. Secara teologis tidaklah berlebihan kalau seorang etnografis mengatakan, menjadi Sasak berarti menjadi Muslim. Hal ini ditandai dengan persebaran masjid yang sangat merata di setiap kampung, sehingga Lombok dikenal dengan istilah pulau seribu masjid.

Munculnya Pondok Pesantren Salafi di tengah keragaman lembaga pendidikan Islam *mainstream* telah melahirkan rivalitas antara ideologi keagamaan, karena lembaga pendidikan dijadikan sebagai wadah diseminasi ideologi keagamaan tertentu. Pasca reformasi, lembaga pendidikan Salafi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan persebaran lembaga pendidikan Salafi yang semakin meluas di pulau Lombok.

Kehadiran ideologi Islam Salafi dengan semangat *purifikatif*, sembari menempatkan wacana bid’ah dan syirik sebagai isu utama gerakan dakwah. Telah melahirkan benturan ideologi keagamaan di tengah keragaman keyakinan masyarakat Sasak. Fenomena ini seringkali melahirkan resistensi dari komunitas muslim *mainstream*.

Temuan disertasi ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Salafi memiliki beberapa modal sosial utama dalam mengembangkan pendidikan:

1. **Pertama**, bantuan *finansial* dari Kuwait dan Arab Saudi. **Kedua**, sosial bonding, **Ketiga**, sosial linking. **Keempat**, *brending* kurikulum, **Kelima**, sistem *boarding school*. **Keenam**, *digital Subkultur*.
2. Strategi yang digunakan untuk memelihara modal sosial Pondok Pesantren Salafi, meliputi perluasan medan dakwah dari masjid ke lembaga pendidikan,

melaksanakan kegiatan *daurah* dan kajian Salafisme dengan melibatkan seluruh jama'ah untuk memperkuat rasa kebersamaan dan meneguhkan eksistensi ideologi Salafi di Lombok.

Relasi *sosial lingking* baik dengan jaringan internasional, yaitu Kuwait dan Arab Saudi, dengan mendatangkan para ulama dari negara Timur Tengah dan akreditasi kurikulum pendidikan oleh Arab Saudi. Sikap akomodatif terhadap sistem pendidikan di Indonesia, merupakan upaya untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi dari negara Republik Indonesia. Legitimasi dua negara merupakan modal sosial yang kuat untuk menghadapi berbagai tekanan dan penolakan dari masyarakat setempat.

Peningkatan kualitas pembinaan program tahfidz al-Qur'an, bahasa Arab dan kajian *turats di boarding school* untuk peningkatan kualitas out put lulusan, dan menjaga kepercayaan dan apresiasi masyarakat terhadap SIT.

3. Tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Salafi Pasca Orde Baru adalah resistensi dari komuniatas maestream NW dan NU, dan Kontestasi antara sesama Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang semakin pesat serta Peningkatan mutu dan kualitas lulusan Pondok Pesantren Salafi di tengah keragaman lembaga pendidikan Islam di Lombok.
4. Menguatnya semangat religiusitas masyarakat Lombok, pendidikan Salafi muncul dengan brending program tahfidz al-Qur'an, bahasa Arab, kajian turats yang berorientasi pada penguatan kesalehan sprituiali telah mendapat dukungan yang semakin meluas dari masyarakat. Pengelolaan pendidikan dan kualitas ou put yang cukup baik, telah menjadi daya tarik bagi masyarakat Lombok. Berdasarkan data temuan dilapangan, bahwa bukan tidak mungkin dalam konteks lokal, Pondok Pesantren Salafi di Lombok memiliki potensi yang besar untuk berkembang pesat di masa-masa yang akan datang.

Novelty dari penelitian ini, bahwa resiliensi pendidikan Islam Salafi sebagai wadah untuk penguatan dan pembentukan proponen Salafi dalam rangka meneguhkan ideologi dan pendidikan Salafi di Lombok.

B. Implikasi Teoritis.

Implikasi teoritis yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu resiliensi Pondok Pesantren Salafi di Lombok ditopang oleh beragam modal sosial yang dimilikinya. Namun hal itu juga didukung oleh tumbuhnya kesadaran dan penerimaan masyarakat luas terhadap eksistensi Salafi dan system pendidikannya dengan mengembangkan Sekolah Islam Terpadu (SIT), yang dibentuk melalui subkultur digital. Ideologi media Salafi berhasil membranding Pondok Pesantren Salafi menghegemoni kesadaran masyarakat untuk tertarik dengan sistem pembelajaran dan branding kurikulum yang dikembangkan. Pondok Pesantren Salafi menawarkan beberapa hal yang berbeda, baik dari segi kelembagaan, kurikulum dan manajemen pengembangan Tahfidzul Qur'an dan bahasa Arab. Dalam membranding Pondok Pesantren, kelompok Salafi seperti memainkan teori hegemoni tandingan. Dalam arti, di tengah kuatnya pengaruh Madrasah NW dan NU di Lombok, kelompok Salafi tetap kukuh mengembangkan ideologinya melalui kegiatan dakwah pembangunan Pondok Pesantren Salafi. Pada titik ini, strategi hegemoni tandingan ini bisa berjalan karena ditopang oleh modal finansial, sehingga Salafi berhasil menjaga eksistensinya dan resiliensi lembaga pendidikannya.

Keberadaan kelompok Salafi dan kualitas lembaga pendidikan yang dikelolanya tentu akan diuji oleh publik. Masyarakat tentu memiliki daya kritikal dan selektif, bahkan semakin otonom setelah dapat mengakses berbagai fatwa keagamaan secara mandiri di dunia digital. Dalam kaitan ini, sebagian masyarakat Islam Sasak, melakukan posisi negosiasi, meskipun mereka bagian dari ideologi dominan- *'ahlussunah wal jamā'ah*, seiring dengan meluasnya pengaruh Salafisme di Lombok, dalam kasus tertentu sebagian masyarakat menerima keberadaan Salafi. Misalnya menerima keberadaan kelompok Salafi karena masih memiliki ikatan kekeluargaan. Bagaimanapun kerasnya benturan ideologi yang terjadi, ikatan keluarga mampu menjadi penetralisir konflik sosial. Oleh karena itu, teori modal sosial yang diuraikan Bourdieu seperti modal sosial, modal

ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik, tidak cukup untuk memotret resiliensi Pondok Salafi di Lombok, sebab Bourdieu tidak menjelaskan modal ikatan kekerabatan. Padahal dalam kasus resiliensi Salafi di Lombok, salah satu faktor penting yang menopang daya tahan mereka adalah adanya relasi-relasi keluarga dengan kelompok-kelompok dominan ‘*aḥlussunah waljamā’ah*’.

Branding kurikulum Pondok Pesantren Salafi, kemudian didiseminasikan dengan digital subkultur yang daya tarik yang kuat untuk membentuk konstruksi pemahaman keislaman masyarakat muslim kontemporer, terutama bagi masyarakat muslim generasi milenial yang tidak terdidik dalam kultur Pondok Pesantren.

Penelitian ini telah menemukan bahwa resiliensi Pondok Pesantren Salafi ditopang oleh modal financial, sosial bonding, sosial linking, Branding kurikulum, system sistem boarding School dan digital subkultur. Temuan ini sekaligus membantah hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dr. Hasbially yang menemukan bahwa eksistensi pendidikan Salafi di Lombok di dukung oleh *manhaj* Salafi semata.

C. Saran-saran dan Rekomendasi.

1. Untuk meminimalisir konflik atas nama ideologi keagamaan perlu dikembangkan ruang dialog seluas-luasnya dan diskusi antara komunitas Salafi dengan ormas NW, NU dan Muhammadiyah untuk membangun kohesifitas sosial di masyarakat.
2. Memperkuat peran pemerintah daerah untuk memfasilitasi kegiatan dialog dengan komunitas yang berbeda, sebagai upaya untuk memperkuat rasa solidaritas, persaudaran yang disemangati oleh rasa toleransi.
3. Meningkatkan peran Kementerian agama untuk melakukan sosialisai diskursus Islam moderasi di semua lembaga pendidikan di Lombok, sebagai

upaya untuk penguatan moderasi beragama ditengah keragaman masyarakat Lombok.

4. Peningkatan pembinaan oleh Kementerian Agama dan Dinas pendidikan dan kebudayaan terhadap lembaga pendidikan di Lombok, dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran di Institusi pendidikan.
5. Diperlukan peningkatan pengawasan terhadap penerapan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan di semua lembaga pendidikan di Lombok.
6. Pemerintah daerah perlu menyusun regulasi yang mengatur tentang implementasi kurikulum keagamaan yang menjadi pencirian masing-masing lembaga pendidikan di Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humaniesme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka pelajar,2008
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi dan Wacana Agama*, Yogyakarta :IRCIsoD,2014.
- Abu Bakar , Irfan & Idris Hamay, *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme Sosial Bonding, Sosial Bridging, Sosial Linking* Jakarta:CSRC, 2020.
- Abdullah, Amin , *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta:IB Pustaka Cahaya Bangsa,2021.
- _____ *Islamic Studies di perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010.
- Abu El Fadl, Khaled, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta:Serambi,2005.
- Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction*, London and New York:Routledge, 2006.
- Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta,1991.
- Ahmadi, Ruslam, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* ,Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Arendt, Hannah, *The Origins of Totalitarianisme*, USA:Duke University Pres,2007
- Amir, Taufik, *Resilinsi Bagaimana Bangkit Dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan* Jakarta:Kompas,2021.
- Anderson, Bendick *Imagined Communities*,Yogyakarta:Insist dan Pustaka pelajar, 1996.
- Apriansyah, Anggi, *Imajinasi Problematika,Kompleksitas Wajah Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta:Tanda Baca, 2021.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 200.
- Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group,2018)
- Al-sy Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim, *Al Milal Wa al-Nihal Aliran Aliran Teologi dalam Islam Dalam Sejarah Ummat Manusia*,Surabaya:Bina Ilmu,2003.
- Bakar, Osman *Tauhid & Sains; Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terj. Yuliani Liputo dan M. S. Nasrulloh, Bandung : Pustaka Hidayah, Edisi Kedua & Revisi, 2008.
- Bartholomew , Jhon Ryan, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak* Yogyakarta: Tiara Wacana,2001.
- Barton, Greg *Gagasan Islam liberal di Indonesia : pemikiran neo modernisme, NurholishMadjid, Djoko Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta:Paramadina,1999.
- Bourdeiu Pierre, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Kajian Sosiologi Budaya*, Yogyakarta:Tiara Wacana,2015.
- Burhani, Ahmad Najib, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar*

- Doktrin Yang Membantu*, Jakarta: Kompas, 2021.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2008.
- Bruinessen, Martin van, (Ed) *Conservative Turn; Islam Indonesia Dalam Ancama Fundamentalis*, Bandung: Mizan, 2014.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Ending, M.S. Muhammadiyah di Dua Matahari Sinergitas Dakwah dan Politik Mataram: Jaringan, 2005
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta : LP3ES, 1985.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Gordon Marshall (ed) *A Dictionary of Sociology*. Inggris. Oxford University Press, 1998.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi_pengetahuan
- Hardiman F. Budi, *Aku Klik maka Aku ada Manusia dala, Revolusi Digital*, Yogyakarta: Kansius, 2020.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Pranda Media group, 2011.
- Helmi, Masdar *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkosntruksi*, Yogyakarta, Kansius: 2009.
- Hutington, Smuel P. *The Class Of Civilization The Remarking Of World Order, Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Terj. M. Sadar Ismail, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Idaram Syaikh, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: PT.LKiS, 2011.
- Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-19359 studi Kasus terhadap Tuan Guru*, Jakarta ;Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011,
- Rahmat, Imdadun, *Ideologi Politik PKS dari Masjid Kampung ke Gedung Parlemen*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Juergens meyer, Mark *Menentang Negara Sekuler: Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*, Bandung; Mizan, 1998.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Meijer , Roel, *Global Salafi sm Islam New Religious Movemant*, London: C.Husrt & Co, 209.
- Manheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Sebuah Pengantar Sosiologi Pengetahuan*. terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Azhar Menara Ilmu Reformasi dan kiblata Keulamaan* Jakarta: Kompas, 2010.
- Muhammad Naquib Attas (Ed). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Muhammad Naquib Attas. *Islam and Secularism*, terj. Karsimo Djojokusumo, Bandung: Pustaka, 1981.

- Muhammad Naquib Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia , ABIM), 1980.
- Muhajir , Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007
- Mughits, Abdul, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Mulkan , Abdul Munir, *Teologi Kiri dari Teologi Individu Menuju Teologo Sosial*, Yogyakarta: IRCISOD, 2020.
- Muslim, Muslihun, *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika pemikiran dan perjuangan dari Generasi Pertama hingga generasi ketiga*, Jakarta: Bania Publising, 2012.
- Musyafak, Najahan, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme aksi Damai dalam Konflik Agama*, Semarang: Lawwana, 2020.
- Nellaneva, *Resilience Remi's Rebellion*, Jakarta: Bhuana Sastra, 2018.
- Noer, Dealir *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1966.
- Nurcholis Madjid, *et.al. Kehammapaan Spritualitas Masyarakat Modern Respond dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Mediacita, 2004.
- Rahmat, Imdadun, *Ideologi Politik PKS dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Ridwan, Nur Khalik, *Agama Borjuis Kritik Atas Nalar Islam Murni*, Yogyakarta: Arruza Media, 2004.
- _____, *Pluralisme Borjuis Kritik atas Nalar Pluralisme Nur Kholis Majid*, Yogyakarta: Genta Press, 2002.
- _____, *Islam Borjuis dan Islam Proletar Konstruksi Baru Islam di Indonesuia*, Yogyakarta: Galang Prss, 2021.
- Rizer, George, *Teori Sosial Postmodern*, (Yogtakarta : Kreasi wacana, 2003.
- Salaeh, Fauzan. *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Yogyakarta: Sura Muhammadiyah, 2020.
- Saepudin, AM, *Islamisasi Sain dan Kampus*, Jakarta: PPA Counsultans, 2010.
- Santoso Lukman, *Sejarah Terlengkap gerakan Sparatis Islam*, Jakarta: Palapa, 2014.
- Saparudin dan Emawati “MASJID DAN FRAGMENTASI SOSIAL: Pencarian Eksistensi Salafi di Tengah Mainstream Islam di Lombok” Laporan Penelitian LP2M UIN Mataram 2018,
- Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam pendidikan, diseminasi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok*, Jakarta: Onglam Book, 2017.
- Syilabi, Ahmat, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Suprayogo, Imam *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah*, Yogyakarta: Hikayat, 2007.
- Suparman, Gde Lalu, *Babad Lombok* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan Jakarta, 1994.
- Sandjaja & Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.
- Santoso, Thomas, *Memahami Modal Sosial*, Surabaya: Pustaka Saga, 2020.
- Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid II*, Jakarta: Yayasan Bung Karno, cet-V, 2005.

- Scout, Jhon, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media; 2016
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suprayogo, Imam, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah*, Yogyakarta: Hikayat, 2007.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Wahid Abdurrahman (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Kerjasama Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institut, Ma'arif Institut, 2009.
- Wahid, Din, Jmhari Makruf, (ed), *Suara Salafisme Radio Dakwah di Indonesia*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta dan Prenanda Media, 2017.
- Wijaya, Aksin, *Menatap Wajah Islam Indonesia*, Yogyakarta: IrCisoD, 2019.
- _____, *Menusantarakan Islam: menelusuri Jejak pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2012.
- Yamin, Martinis A. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: GP Press, 2007.
- Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Makkah dan Madinah 1800-1925*, Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999.
- Zaintun, *Sosiologi Pendidikan analisis Komprehensif aspek Pendidikan dan analisa Sosial*, Pekanbaru: kreasi Edukasi, 2015

Jurnal

- Adeng Mukhtar Gazali, Teologi Kerukunan Agama Islam (Studi kasus Kerukunan Beragama di Indonesia, Analisis, Volume XIII, No 2 Desember, 283.
- Bssam Tibi, "Political Islam as a Forum of Religious Fundamentalism and the Religionisation of Politics: Islamism and the Quest for a Remaking of the World", dalam *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 10, No. 2.
- Amin, Edi "Konsep Komunitas Dalam Pemikiran dan Gerakan Dakwah Said Nursi", *TAJDID* Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2014,
- Daimah dan Satyo Pambudi, "Pendekatan Sosiologi Pendidikan dalam Kajian Pendidikan Islam", Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 9, No. 2, 2018.
- Faizah "Gerakan Salafi di Lombok", dalam *HARMONI* Oktober - Desember 2012,
- Faisal Ismail, "Jamaludin al-Afghani: Inspirator dan Motivator Gerakan Reformis Islam", dalam *Jurnal Al-Jami'ah* No. 40 Th. 1990,
- J. Kingleys, "Village Election, Violence and Islamic leadership in Lombok Eastern Indonesia, *Jurnal of social Issue in Sautheast Asia*, vol 27, no, 2012.
- Krismono, Salafisme di Indonesia: Ideologi Politik Negara, dan Pragmentasi, Millah

- Vol. XVI, No. 2, Februari 2017
- Saparudin, “Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok”, dalam MIQOT Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018.
- Mardan Umar dan Feiby Ismail, Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran, Jurnal Pendidikan Islam Iqra’ Vol. 11 Nomor 2 Tahun 2017.
- Marus Suti, Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan, Jurnal MEDTEK Volume 3, Nomor 2, Oktober 2011.
- Muhammad Said, Dinamika Wahabisme di Lombok Timur, Fikrah Vol 7 Nomor 1 Tahun 2019.
- Miftahul Jannah dan Rustan sanitaria, Mutu Pendidikan Era Revolusi 4.0 di Tengah Covid-19 Vol. 2, No. 2, pp. 1-12, 2020.
- Nurdiana Abhiyoga , Gonda Yumitro, Shannaz Mutiara Deniar, Bibliometric Analysis of Studies on Salafism in Indonesia, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 5, No 1, February 2022, DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3741>
- Soeroyo, Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Volume I, 1991.
- Suyatno, Sekolah Islam terpadu, Filsadat, Ideologi, dan tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 2 Desember 2013.
- Warih Jatirahayu, Guru berkualitas Kunci mutu pendidikan, Jurnal Ilmiah Guru “COPE”, No. 02/Tahun XVII/Nopember 2013.